

## AGUSTUS 2009

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

## DAFTAR ISI

### BAHASA

#### BAHASA ANAK

Kembalinya Tuan Besar .....	1
Manfaat Kecerdasan Bahasa Bagi Anak .....	2

#### BAHASA ARAB

Nazam Imrithi: Cara Cepat Menghafal Tata Bahasa Arab .....	3
Nazam Masqshud Syair-Syair Perubahan Kata .....	5
Syaikh Syarafuddin Yahya Al-Imrithi Dan Syaikh Ahmad Abdurrahim Pakar Linguistik Dan Gramatika Bahasa Arab .....	6

#### BAHASA DALAM LAGU

Lirik Dari Keroncong Ke Dangdut .....	7
---------------------------------------	---

#### BAHASA DAERAH

Bahasa Daerah Bukan Musuh Bahasa Indonesia .....	9
Mewajibkan Bahasa Daerah .....	11

#### BAHASA IBU

Cerdas Bermultibahasa dan Berbahasa Ibu .....	13
---	----

#### BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Kesaksamaan .....	14
-------------------	----

#### BAHASA INDONESIA-KAJIAN DAN PENELITIAN

Kunjana Jadi Peneliti Penyaji Terbaik .....	16
---	----

#### BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN

Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Rendah .....	17
---	----

#### BAHASA INDONESIA-LAFAL

Paradoks .....	19
Politik Sapagodos .....	21

#### BAHASA INDONESIA-METAFORA

Metafor Dalam Diplomasi .....	22
-------------------------------	----

#### BAHASA INDONESIA-PENYUNTINGAN

Pembaca Terakhir .....	24
------------------------	----



<b>BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK</b>	
Bahasa Dan Ruang Publik .....	26
<b>BAHASA INGGRIS</b>	
Jangan Paksa Anak Berbahasa Inggris .....	28
<b>BAHASA ISYARAT</b>	
Memahami Bahasa Tubuh .....	29
<b>BAHASA JAWA</b>	
Bahasa Jawa Berbasis Keluarga. ....	31
DIY Wajib Berbahasa Jawa Setiap Sabtu.....	33
Gunakan Bahasa Jawa Tiap Sabtu .....	34
Inkubator Pengebangan Bahasa Jawa.....	36
Mangayubagya Hari Khusus Berbahasa Jawa .....	38
Pemkot Yogya Canangkan: Setiap Hari Sabtu Gunakan Bahasa Jawa ..	40
PNS Wajib Gunakan Bahasa Jawa .....	41
<b>BAHASA SUNDA</b>	
As-Salafiyah Kembangkan Tafsir Berbahasa Sunda .....	42
<b>BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH</b>	
Seminar Masa Depan Aksara Dan Bahasa Jawa.....	43
<b>BAHASA UNIVERSAL</b>	
Merdeka Berbahasa.....	44
Merdeka Permainan Bahasa?.....	46
Teknologi Dalam Dialog Antarbahasa.....	48
<b>BILINGUALISME</b>	
Bilingual Sejak Dini .....	50
<b>MEMBACA</b>	
Membangun Budaya Baca .....	51
<b>SERANGGA-ENSIKLOPEDI DAN KAMUS</b>	
Ensiklopedia Kehidupan Perangi Hama .....	53

## **SASTRA**

### **CERITA RAKYAT BANTEN**

**The Legend Of Pinang Mountain.....54**

### **CERITA RAKYAT RIAU**

**The Legend Of Senua Island: Folklore From Riau .....56**

### **HADIAH SASTRA**

**Penghargaan Mochtar Lubis Untuk Anda .....58**

**Rumah Cinta Dapat Penghargaan Sastra 2009 .....59**

**Tokoh Penggerak Sastra 2009 ....60**

### **KESUSASTRAAN ACEH**

**Puisi Perahu.....61**

### **KESUSASTRAAN BAGDAD**

**Love In a Tom Land .....63**

### **KESUSASTRAAN DALAM FILM**

**Cerita Dakwah Seperti Apa? .....64**

**Sulih Suara Artis Ternama .....65**

**Terinspirasi Novel Singapura .....66**

### **KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI**

**Bulan Purnama Rendra .....67**

**‘Burung Merak’ Itu Pun Terbang.....70**

**Dan Allah Pun Memanggilnya Pulang.....72**

**Dua Kuburan, Dua Tanda .....73**

**Dua Sosok Mewakili Rakyat Kecil .....75**

**Mbah Surip, Rendra, Bom, Dan Curhat .....76**

**Hidup Bukanlah Untuk Mengeluh Dan Mengaduh .....77**

**‘In Memoriam’ Rendra’: Tanahku, Hutanku, Kuburanku .....79**

**Inspirasi Dari Rendra.....81**

**Kepak Sayap Si Burung Merak.. .....83**

**Kesaksian Burung Merak Rendra .....85**

**Mbah Surip Dan WS Rendra.....88**

**Mbah Surip Gendong Rendra ....90**

**Membaca Jejak WS Rendra .....91**

**Karena Namanya Tertulis Di Langit .....92**

**Musik Dan Rendra.....94**

Peduli Budaya.....	96
Perginya Dua Sahabat .....	98
Pergi Seorang WS Rendra .....	100
Pesona Si Burung Merak.....	102
Petai Cina Untuk Bengkel Teater.....	104
Rendra (1935---).....	107
Rendra 1935—2009.....	112
Rendra, Chuck Feeney, Dan Kekayaan.....	115
Rendra, Ilmu Silat, Ilmu Surat... ..	117
Rendra...Karyamu Akan Selalu Abadi.....	119
Rendra: Keadilan Martabat Dan Peradaban.....	121
Rendra, Kesatria-Pendeta.....	123
Rendra Memilih Jalan Seni Yang Terlibat .....	126
Rendra, Pahlawan Kebudayaan Itu.....	128
Rendra: Saya Sangat Bahagia ....	130
Seniman Legendaris.....	132
Sastra Rendra.....	133
Selamat Jalan Sampai Jumpa.....	135
Selamat Jalan Sang Pemburu .....	139
Setelah JUZ 30.....	141
Si Burung Merak Tak Akan Lagi Berkepak.....	143
‘Sihir’ Rendra Tak Mungkin Terlupakan.....	144
Terbanglah Si Burung Merak.....	148
Terbanglah Si Burung Merak.....	150
Wangi Kepak Sayap Merak.....	153
Willy Yang Mencari Wahyu .....	156
WS Rendra Menyusul Kepergian Mbah Surip.....	159
WS Rendra Pada Protes .....	161
WS Rendra Meninggal .....	163
WS Rendra Si Burung Merak Berpulang .....	164
WS Rendra Tutup Usia .....	165
WS Rendra Wafat, Kena Serangan Jantung .....	167
 <b>KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA</b>	
Hanya Satu Basiyo .....	169
Kang Yoyon Dan Kecanduan Teater .....	171
Ruang Teater Multifungsi.....	173
 <b>KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI</b>	
Puisi Fragmen Hidup Seorang Wali Kota .....	174
Puisi Menghidupkan Kota .....	176
Suryatati tak Sekedar Berpuisi... ..	178
Tersingkirnya Puisi Dari Industri Buku.....	179

<b>MANUSKRIP</b>	
Penyingkap Rahasia Naskah Kuno .....	225
<b>PENGARANG</b>	
Menulis Novel “Mas Mantri” .....	227
<b>SASTRA KEAGAMAAN</b>	
Kotagede, Religiusitas Dan Karya.....	228
Syair Dalam Sastra Sufistik .....	229
<b>PUISI INDONESIA</b>	
Puisi Mengenang Sahabat Kita Rendra.....	231
Sajak-Sajak Khrisna Pabhicara: Selembar Surat Untuk Tuhanku .....	234
Sajak-sajak Mardi Luhung.....	236
Sajak-Sajak Rendra.....	239
Sajak-Sajak WS Rendra.....	243
<b>TAMBAHAN</b>	
<b>BAHASA</b>	
Mendiknas: Ada Kecenderungan Tinggalkan Bahasa Indonesia .....	247



## KEMBALINYA TUAN BESAR »C3

**M**emiliki buah hati yang bisa cas-cis-cus dalam bertutur pada saat usia masih dini pastinya menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap orang tua. Apalagi jika mahir dalam berbahasa asing, serasa mendapat anugerah yang berlipat. Fenomena cas-cis-cus dua bahasa memang tengah marak dalam masyarakat Indonesia. Selain kedok untuk membekali anak agar masa depan lebih cerah, isu persaingan global menjadi alasan para orang tua berlomba berburu mencari sekolah bilingual.

asupan nutrisi selama dalam kandungan.

"Kecerdasan bahasa memang membantu anak memahami informasi atau instruksi yang disampaikan," kata Bunda Romi, begitu dia akrab dipanggil, dalam *talkshow* di sela-sela acara Smart Adventure Enfa A+ di Mal Taman Angrek, Jakarta, beberapa waktu lalu.

Namun, di menambahkan, alasan tersebut tak lantas menjadi dalih kuat bagi para orang tua untuk berbondong-bondong memasukkan si kecil ke *preschool* yang memiliki standar internasional—cuma demi

usia 6-13 tahun, otak bagian belakang yang berkembang. "Usia 6-13 tahunlah yang paling efektif untuk belajar bahasa, terutama untuk *second language*," kata Bunda Romi.

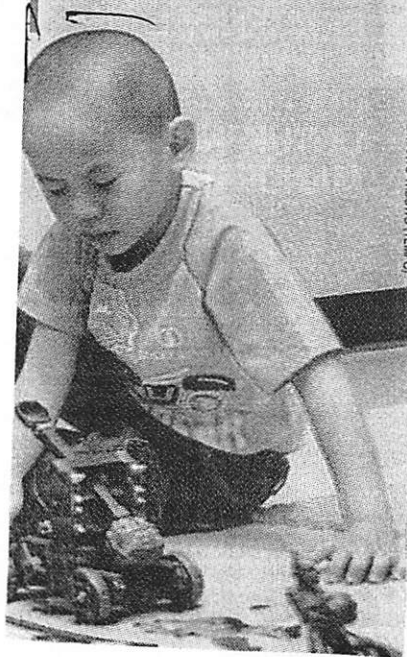
Spesialis gizi klinik, Dr Fias-tuti Witjaksono, SpG(K), menambahkan, nutrisi yang tepat dan optimal juga sangat menentukan perkembangan kecerdasan anak. Untuk itu, para ibu sebaiknya memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada buah hati, seperti kandungan karbohidrat, protein hewani dan nabati, lemak, vitamin, mineral, serta nutrisi lain untuk perkembangan ke-

Tempo, 10 Agustus 2009

## Manfaat Kecerdasan Bahasa bagi Anak

- ✓ Membantu anak memahami informasi atau instruksi yang disampaikan.
- ✓ Membantu anak berkomunikasi dengan lingkungan, baik lisan maupun tulisan.
- ✓ Menghindari terjadinya kesalahpahaman.
- ✓ Bisa menikmati karya bahasa (membaca buku cerita).
- ✓ Bisa mengikuti hiburan lisan (memahami dongeng, cerita, puisi, bahkan humor yang disampaikan orang lain).

● S. IKA SARI



Tempo, 10 Agustus 2009

# Nazam Imrithi

## Cara Cepat Menghafal Tata Bahasa Arab

**S**etiap santri di pondok pesantren, terutama salafiyah, pasti menginginkan bisa cepat belajar bahasa Arab serta bisa membaca kitab kuning (kitab klasik yang ditulis para ulama *mutaqaddimin* [periode awal Islam zaman Tabiin] maupun *mutaakhhirin* [terkini]).

Namun demikian, ternyata belajar bahasa Arab itu tidaklah mudah. Banyak santri yang akhirnya 'gagal' dalam mempelajari bahasa Arab. Jangankan untuk bisa membaca kitab kuning, bercakap-cakap dalam bahasa Arab pun malah tidak bisa.

Tentu saja banyak faktor yang menyebabkannya, baik masalah internal santri yang bersangkutan (malas, kurang belajar, dan tidak paham), maupun faktor eksternal (masalah lingkungan, banyaknya buku-buku yang harus dibaca, guru yang kurang

cakap dalam mengajarkan, dan lain sebagainya).

Karena itu, jangankan untuk memahami isi kitab kuning secara keseluruhan, membacanya saja tidak bisa, termasuk menjelaskan kedudukan masing-masing kalimat. Di mana *khavar*, mana *mubtada'*, yang mana *isim*, *fi'il*, *maf'ul*, serta bagaimana memberikan harakat pada masing-masing huruf, apa harakatnya, (*fathah*, *dlammah*, *kasrah*), mana *naat*, mana *man'ut*, mana *idlof*, maupun *mudlof* ilaih, dan lain sebagainya.

Itu semua tidak akan bisa dipahami, manakala santri malas, kurang belajar, atau enggan mempelajari secara saksama. Padahal, kitab-kitab yang membahas semua permasalahan tersebut sangat banyak.

Antara lain, *Matan Ajurumiyah*, karya Syaikh Ibnu Ajurum. Nama lengkapnya adalah Al-Syaikh

## Syaikh Syarafuddin Yahya Al-Imriti: dan Syaikh Ahmad Abdurrahim

# Pakar Linguistik dan Gramatika Bahasa Arab

**N**ama lengkap pengarang Kitab *Nazam Imriti* adalah Yahya bin Syaikh Badruddin Musa bin Ramadhah bin al-Imriti. Namun, lebih

dikenal dengan nama Syarafuddin al-Imriti.

Tidak diketahui secara pasti tahun kelahirannya.

Namun, beliau wafat pada 890 H/1485 M.

Beliau juga dengan latar belakang kehidupan-

nya, tak banyak yang mengetahui.

Namun, berkat karyanya, nama Syarafuddin

Yahya al-Imriti melambung dan dikenal banyak

dalam bidang ilmu tata bahasa Arab, sebagian

mengenalnya sebagai ahli fikih dan usul fikih

yang menganut mazhab Syafi'i.

Di samping *Nazam Imriti*, Syaikh Syarafuddin

juga menulis nazam di bidang fikih, di antaranya

kitab *al-Taisir*, nazam dari kitab *Tahrir*-nya Syaikh

Zakaria al-Anshari, *Nihayatu al-Taqqid*, nazam

dari kitab *Taqrib*-nya Syaikh Abi Syuja' al-

Ishtahani, dan *Tashil al-Waraqat*, nazam dari

kitab *Waraqat* karya Imam al-Haramain.

Tulisan atau karyanya yang lebih banyak ber-

bentuk nazam ini, menurut Syarafuddin, agar le-

bih mudah dihafal dibanding dengan kalam

*natsar*. Lebih-lebih nazam yang dikarang berupa

*bahar razaq*.

Sementara itu, pengarang *Nazam Maqshud*, Syaikh Ahmad bin Abdurrahim al-Thahthawi al-Syafi'i, dilahirkan di Kota Thahtha, Mesir, pada 26 Dzulhijjah 1132 H. Ia meninggal dunia pada 1302 H, dalam usia sekitar 170 tahun. Semasa hidupnya, Syaikh Ahmad Abdurrahim pernah belajar di Universitas al-Azhar, Kairo. Mesir, dan menjadi staf pengajar di perguruan tinggi Islam tertua di dunia itu. Namun, tak lama berse-

lang, ia mengundurkan diri dan menjadi anggota Tim Redaksi surat kabar *al-Waqi' al-Mishriyyah*. Di sela-sela kesibukannya, ia menyempatkan menulis sejumlah karya. Antara lain, *Nazam Maqshud*, *al-As'ilah al-Nahwiyah al-Mufidah wa al-Ajwibah al-Arabiyyah al-Sadidah*, *Nihayah al-Qashdi wa al-Tawassul*, dan *al-Wailah al-Wajiz li Qashdi al-Mustajiz*.

Kedua tokoh ini adalah pakar linguistik (bahasa) dan gramatika (tata bahasa) beserta konjugasinya (perubahan setiap kata) dalam bahasa Arab. *Nazam-nazam* yang dikarang kedua tokoh ini, kini terus bergema di setiap sudut kamar santri di berbagai pesantren di Indonesia. Tak hanya itu, kedua nazam ini juga dipelajari di berbagai sekolah Islam di luar negeri, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. ■ *sya/disanikan dari Guruku di Pesantren*

Republika, 9 Agustus 2009



# Nazam Maqshud

## Syair-syair

### Perubahan Kata

**D**alam Kitab *Nazam Imrithi*, selain dibahas mengenai ilmu-ilmu dasar tentang linguistik dan gramatika (tata bahasa) Arab, juga terdapat *Nazam Maqshud*, yaitu konjugasi (perubahan) bentuk kata dalam bahasa Arab (*i'rab*). Perubahan bentuk kata itu, dalam dunia pesantren biasa dikenal dengan nama *Tashrif*.

Dalam tata bahasa Arab, sangat banyak perubahan bentuk kata. KH Muhammad Ma'sum bin Ali (w 1353 H/1934 M), pengarang Kitab *Al-Amtsilah al-Tashrifiyah* telah menulis berbagai perubahan kata di dalam bahasa Arab secara lengkap.

Syair atau *Nazam Maqshud* karya Syaikh Ahmad bin Abdurrahim al-Thahthawi (1132-1302 H), memuat sekitar 113 syair. Isinya membahas mengenai perubahan bentuk kata atau kalimat di dalam bahasa Arab.

Pada bab pertama, Syaikh Ahmad Abdurrahim membahas tentang *Fi'il Tsulatsiy*, yaitu fiil yang ditambahkan padanya beberapa huruf. Bisa, satu huruf, dua huruf, tiga huruf, atau lebih. Misalnya, *fa'ala* (tiga huruf, yaitu huruf *fa*, *ain*, dan *la*). Kata *fa'ala* dapat berubah menjadi *fa'*

*'ala* (tasydid huruf *ain*), *infa'ala*, atau *istaf'ala*.

Bab selanjutnya, Syaikh Ahmad Abdurrahim membahas tentang bab *Ruba'i 'ala al-Mujarradi wa al-Mulhaqi bih* atau bab *Ruba'i Mujarrad*. Kemudian, bab *tsulatsi majid, mashdar wa ma yustaqqu minhu*, serta fasal tentang *Fi Hay'at al-Fi'li al-Madli, fasal fi Abniyatin al-Mudlari' al ma'lum wa al-majhul, tashrif shahih*, lalu ditutup dengan *fasal fil fawa'id*.

Dari keterangan syair-syair *maqshud* ini, dapatlah diketahui bahwa nama-nama fiil dalam tata bahasa Arab meliputi, *fiil madli*, *fiil mudlari'*, *fiil amar*, *fiil nahy*, *fiil madli majhul*, dan *fiil mudlari' majhul*.

*Fiil mudlari' majhul*, biasanya dikon-  
tohan dengan kata *yuf'alu* atau *yuf'ilu*  
(dilakukan, diperbuat). Kata tersebut meru-  
pakan contoh pekerjaan telah lampau,  
namun masih dilakukan sampai saat ini.

Umumnya, bagi santri yang sudah  
paham ilmu sharaf atau *tahsrifan* yang  
dipelajari dari kitab *al-Amtsilah al-*  
*Tashrifiyah*, tidaklah sulit untuk membahas  
atau mempelajari syair-syair dalam *Nazam*  
*Maqshud* ini. *Wa Allahu a'lam.* ■ sya

# Syaikh Syarafuddin Yahya Al-Imrithi dan Syaikh Ahmad Abdurrahim Pakar Linguistik dan Gramatika Bahasa Arab

**N**ama lengkap pengarang Kitab *Nazam Imrithi* adalah Yahya bin Syaikh Badruddin Musa bin Ramadhan bin aUmairah al-Imrithi. Namun, lebih dikenal dengan nama Syarafuddin al-Imrithy. Tidak diketahui secara pasti tahun kelahirannya. Namun, beliau wafat pada 890 H/1485 M. Begitu juga dengan latar belakang kehidupannya, tak banyak yang mengetahui.

Namun, berkat karyanya, nama Syarafuddin Yahya al-Imrithi melambung dan dikenal banyak umat Islam hingga sekarang ini. Selain ahli dalam bidang ilmu tata bahasa Arab, sebagian mengenalnya sebagai ahli fikih dan usul fikih yang menganut mazhab Syafil.

Di samping *Nazam Imrithi*, Syaikh Syarafuddin juga menulis nazam di bidang fikih, di antaranya kitab *al-Taisir*, nazam dari kitab *Tahrir*-nya Syaikh

Zakaria al-Anshari, *Nihayatu al-Taqrīb*, nazam dari kitab *Taqrīb*-nya Syaikh Abi Syuja' al-Isfahani, dan *Tashīl al-Waraqat*, nazam dari kitab *Waraqat* karya Imam al-Haramain.

Tulisan atau karyanya yang lebih banyak berbentuk nazam ini, menurut Syarafuddin, agar lebih mudah dihafal dibanding dengan kalam *natsar*. Lebih-lebih nazam yang dikarang berupa *bahar razaq*.

Sementara itu, pengarang *Nazam Maqshud*, Syaikh Ahmad bin Abdurrahim al-Thahthawi al-Syafil, dilahirkan di Kota Thaitha, Mesir, pada 26 Dzulhijjah 1132 H. Ia meninggal dunia pada 1302 H, dalam usia sekitar 170 tahun.

Semasa hidupnya, Syaikh Ahmad Abdurrahim pernah belajar di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, dan menjadi staf pengajar di perguruan tinggi Islam tertua di dunia itu. Namun, tak lama berse-

lang, ia mengundurkan diri dan menjadi anggota Tim Redaksi surat kabar *al-Waqa'i al-Mishriyyah*.

Di sela-sela kesibukannya, ia menyempatkan menulis sejumlah karya. Antara lain, *Nazam Maqshud*, *al-As'ilah al-Nahwiyyah al-Mufidah wa al-Ajwibah al-Arabiyyah al-Sadidah*, *Nihayah al-Qashdi wa al-Tawassul*, dan *al-Wailah al-Wajiz li Qashdi al-Mustajiz*.

Kedua tokoh ini adalah pakar linguistik (bahasa) dan gramatika (tata bahasa) beserta konjugasinya (perubahan setiap kata) dalam bahasa Arab. Nazam-nazam yang dikarang kedua tokoh ini, kini terus bergema di setiap sudut kamar santri di berbagai pesantren di Indonesia. Tak hanya itu, kedua nazam ini juga dipelajari di berbagai sekolah Islam di luar negeri, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. ■ *sya/disarikan dari Guruku di Pesantren*

# Bahasa!

Soenjono Dardjowidjojo\*

## Lirik dari Keroncong ke Dangdut

**L**IRIK lagu-lagu Indonesia sejak kita merdeka sampai kini mengalami perubahan yang mencolok. Perubahan macam kosakata ini sangat dipengaruhi oleh bergesernya pandangan kita tentang dunia (*Weltanschauung*) tempat kita tinggal.

Jika kita kaji lagu-lagu 1940-an, akan kita dapati bahwa tema saat itu terpusat pada beberapa hal: alam, tempat/peristiwa bersejarah, flora, dan romantika keindahan alam. Liriknyanya menggambarkan betapa indahnya negeri, sungai, kota, dan tempat rekreasi kita. Perhatikan lirik lagu Tirtonadi berikut:

*Tirtonadi yang permai, di tepi sungai  
sungguh indah dan permai nyiur  
melambai*

Atmosfer perjuangan memunculkan lagu tentang tempat/peristiwa bersejarah. Perhatikan lirik *Halo-halo Bandung* berikut:

*... sekarang telah menjadi lautan  
api. Mari, bung, rebut kembali*

Lirik lagu saat itu juga tecermin pada flora yang dianggap indah, misalnya *Bunga Anggrek*, yang mengandung pula sedikit romantisisme:

*Bunga anggrek mulai timbul, aku  
ingat padamu*

*Waktu kita masih kumpul, kau  
duduk di sampingku*

Pada *Aryati* kita temukan perasaan cinta dalam bentuk kata *cium*:

*Dosakah hamba mimpi berkasih  
dengan tuan*

*Ujung jarimu kucium mesra tadi  
malam...*

Lirik lagu ini sangat romantis dan disajikan secara halus: *dikau mawar asuhan rembulan, dikau gemila-*

*ng seni pujaan*. Lirik ini merambat ke wujud fisik, tetapi ciuman itu terbatas pada ujung jari saja dan dalam mimpi.

Setelah belasan tahun merdeka, pada 1960-an, pandangan masyarakat lebih terfokus pada kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkai-

tan dengan kasih sayang dan cinta. Tetapi, karena masih jauh dari pengaruh globalisasi dan masih kuatnya norma budaya lokal, cara pengungkapan kasih sayang dilakukan secara tidak langsung dan sangat halus. Perhatikan lirik lagu *Di Wajahmu Kulihat Bulan*:

*Di wajahmu kulihat bulan...*

*bersembunyi di sudut kerlingan*

*Sadarkah tuan kau ditatap insan...*

*yang haus akan belaian*

*Di wajahmu kulihat bulan...*

*menerangi hati gelap rawan*

*Biarkan daku mencari naungan...*

*di wajah damai rupawan*

Lirik lagu ini sangat romantis tetapi dikemas begitu halus sehingga tidak ada satu pun kata *kasih*, *sayang*, atau *cinta*. Kehalusan romantika terletak terutama pada kolokasi kata seperti *wajahmu...bulan; haus akan belaian; daku mencari naungan*.

Aspek lain adalah pendidikan. Hal ini dipicu oleh munculnya kebutuhan untuk mengisi kemerdekaan dengan manusia terdidik. Satu masalah muncul: institusi pendidikan terpusat di Jawa. Kebutuhan akan bekal hidup dan kasih sayang pada seseorang muncul dalam beberapa lagu, seperti *Teluk Bayur*:

*Ku kan mencari ilmu di negeri  
orang/bekal hidup kelak di hari tua*

Pendidikan menyebabkan perubahan sikap dan pandang tentang dunia, khususnya dalam hubungan pria

dan wanita. Perubahan ini umumnya mengenai asmara dan cinta, seperti pada lagu *Doa dan Restumu, Tanpamu, dan Hatiku Hatimu*.

Sejak 1980-an hingga kini, persentuhan budaya Indonesia dengan budaya Barat telah memberikan pengaruh. Film dan lagu Barat dengan segala kelugasannya makin membanjir dan meresap ke aliran darah budaya Indonesia. Secara pelan tapi pasti, semua aspek budaya kita telah memasukkan unsur Barat yang lebih eksplisit.

Simaklah lagu *Kugadaikan Cintaku* dengan lirik eksplisit berikut:

*Bercanda mesra dengan seorang pria, kau cubit, kau peluk, kau cium*  
Bahwa peluk-cium (yang lebih dari *Aryati*) mulai masuk ke lirik lagu saat itu tampak pula pada lagu seperti *Sepanjang Jalan Kenangan*:

*Sepanjang jalan kenangan...  
kupiluk dirimu mesra*

Pertambahan jumlah penduduk dan kehidupan ekonomi yang makin menekan memunculkan kelompok tenaga kerja para ibu. Pria yang dikenal sebagai pemicu kehidupan seleweng memiliki lebih banyak peluang untuk selingkuh. Kaum wanita yang kini memiliki kancah pergaulan yang lebih luas tidak mustahil pula melihat adanya "rumpun te-tangga yang lebih hijau".

Keadaan seperti ini tecermin dalam lirik lagu selingkuh *Ketahuan*:

*... saatku melihatmu, kau sedang bermesraan dengan seorang yang kukenal*

*Wo, o,... kamu ketahuan pacaran lagi dengan dirinya, teman baikku*

Sementara itu, budaya yang makin terbuka ini memunculkan lagu-lagu dengan lirik yang, menurut norma lama, tidak layak diungkapkan. Awal tahun 2000-an, ketika telepon seluler memberikan peluang untuk berkomunikasi dengan "si dia" —bahkan sambil duduk di sisi suami atau istri, lahirlah lagu SMS dengan lirik:

*Bang SMS siapa ini bang...bang  
pesannya pake sayang-sayang  
Bang nampaknya dari pacar  
abang... bang hati ini mulai tak tenang*

Dari lirik ini kita lihat bahwa masuknya teknologi ke masyarakat kita memicu komponis untuk menciptakan lagu yang sesuai dengan keadaan masyarakat saat itu.

Kehidupan seksual masyarakat kita juga berubah signifikan. Meskipun tidak sejauh seperti lagunya Jo Stafford pada 1950-an, *Make Love to Me*, tampak ada lagu kita yang liriknya vulgar pada *Cucak Rowo*:

*... Manuke-manuke cucak rowo...  
cucak rowo dowo buntute*

*Buntute sing akeh wulune... yen digoyang ser, ser, aduh enake*

Lirik lagu-lagu kita telah mengalami pergeseran filosofis, yang semula tertutup dan berkiblat pada budaya lokal, menjadi lirik yang menyerap budaya global. Konsekuensi dari perubahan ini membuat lirik kita lebih eksplisit dan mencakup segala macam lorong kehidupan.



# Bahasa Daerah Bukan Musuh Bahasa Indonesia

Maryanto, PEMERHATI POLITIK BAHASA DAN PENDIDIKAN

**P**ada hari-hari pertama masuk sekolah, Ima, 6 tahun, terlihat amat senang dan nyaman berada di arena pembelajarannya. Tapi tidak demikian halnya dengan beberapa teman lain yang juga mulai duduk di bangku sekolah dasar. Ternyata mereka tampak murung karena tidak diantar sang ibu. Pentingnya kehadiran sosok ibu, terutama sosok bahasanya, di sekolah dasar sudah didengung-dengungkan oleh badan Perserikatan Bangsa-Bangsa urusan pendidikan. Sekarang ini sedang digulirkan program Pendidikan untuk Semua (Education for All) di berbagai negara, termasuk Indonesia. Gerakan UNESCO ini dimaksudkan untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan dasar.

Mutu sekolah dasar di Indonesia dinilai belum baik. Dalam pengamatan UNESCO, pendidikan Indonesia belum dapat dinikmati oleh semua anak. Pada tahap pendidikan dasar itu, masih ada anak-anak yang mengalami putus sekolah, mengulang kelas, atau ulang pelajaran. Padahal mereka belum tentu anak yang bodoh. Kegagalan pendidikan tersebut akibat salah urus. Ini urusan bahasa pendidikan (bukan pendidikan bahasa).

Sesungguhnya tidaklah terlalu rumit urusan bahasa pendidikan dasar. Persoalannya hanya berkisar bagaimana meningkatkan daya guna bahasa yang sudah diperoleh anak dari lingkungan rumah demi kemudahan pencapaian tujuan pendidikan: misalnya untuk membuka mata anak agar segera melek aksara; kompeten membaca dan menulis serta berhitung. Untuk itulah sangat penting pemberdayaan bahasa rumah atau bahasa anak, atau yang lebih populer dengan sebutan "bahasa ibu" itu.

## Dikaburkan

Indonesia tampak belum serius mena-

ngani masalah pentingnya bahasa ibu sebagai pengantar pendidikan. Justru, urusan pemberdayaan bahasa ibu itu sering beralih atau berbelok ke masalah pelestarian bahasa ibu lewat pembakuan bahasa. Isu bahasa ibu sudah dikaburkan; dikeluarkan dari inti persoalan yang sesungguhnya menunggu solusi segera.

Dalam sebuah seminar (internasional) "Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa", yang digelar pada puncak acara Hardiknas 2009 di Bandung baru-baru ini, masalah pendidikan berbasis bahasa ibu sempat akan diangkat. Di sana, Chaedar Alwasilah tidak memberikan fatwa strategi pemberdayaan bahasa ibu di sekolah, tetapi justru meramalkan kematian bahasa. Dalam kertas kerja "Pemertahanan Bahasa Ibu dan Pendidikan Nasional", pakar bahasa dan pendidikan itu dengan tegas menunjukkan bahwa "pesaing terdekat (bahasa daerah/bahasa ibu) adalah musuh dalam selimut, yakni bahasa Indonesia".

Bahasa Indonesia bukanlah musuh bahasa daerah, karena bahasa Indonesia "bukan lawan bahasa daerah". Itu pernyataan bijak M. Tabrani (1938), yang sebelumnya turut "membidani lahirnya" bahasa Indonesia dalam Sumpah Pemuda 1928. Seiring dengan menguatnya jiwa kebangsaan (nasionalisme) serta kedaulatan tanah dan air Indonesia, bahasa Indonesia dipastikan sudah berkembang pesat: makin menyebar mendekati bahasa daerah.

Ungkapan permusuhan yang diarahkan pada bahasa daerah dan bahasa Indonesia bisa menciptakan keresahan hati masyarakat (*social unrest*). Ketika permusuhan itu diciptakan di dunia pendidikan anak, pendidikan tidak akan berhasil guna: tidak menguatkan bangunan jiwa kebangsaan di kalangan anak bangsa, melainkan mempertebal bentuk sikap primordial yang se-

karang sudah mulai berlebihan.

Semangat primordial makin bergairah apabila penanganan masalah bahasa ibu itu ditempuh lewat upaya standardisasi/pembakuan bahasa di setiap daerah. Bayangkan saja kalau daerah-daerah Indonesia yang dikabarkan sebagai wilayah penuturan bahasa ibu yang berbeda-beda ini masing-masing berlomba-lomba membentuk dialek baku/standar. Wilayah Indonesia sudah siap terbelah-belah menjadi 442 daerah penuturan bahasa yang tidak dalam satu semangat berbahasa ibu Indonesia

Pada puncak acara perayaan Hardiknas 2009 tersebut, Mahsun juga membelokkan isu bahasa ibu ke alam gagasan yang sulit dan rumit untuk dimengerti oleh para praktisi pendidikan anak Indonesia. Dalam makalah "Beberapa Persoalan dalam Upaya Menjadikan Bahasa Ibu sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan di Indonesia", ia membuat guru dan pamong yang belajar serta praktisi pendidikan lainnya kabur melihat pentingnya bahasa ibu sebagai bahasa pendidikan dasar.

Tidaklah bijak kalau masalah bahasa ibu itu dibelokkan ke isu pembakuan bahasa dan pendidikan bahasa baku. Sebenarnya, ketiadaan dialek baku di setiap daerah tidak perlu dijadikan persoalan untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis bahasa ibu. Bahasa ibu bukanlah dialek baku.

#### Kearifan lokal

Bahasa ibu yang perlu segera hadir di sekolah dasar ini bolehlah dikatakan berbentuk kearifan lokal, karena bentuk bahasa ibu hidup di tingkat lokal sebagai bahasa informal di sekitar rumah (keluarga). Sebagaimana keyakinan masyarakat bahasa di dunia Barat, sosok bahasa ibu bukanlah bentuk bahasa yang dibakukan. Bahasa itu bahasa non-baku atau nonfor-

mal.

Bahasa Indonesia tidak hanya hidup dalam alam pembakuan bahasa. Bahasa Indonesia juga hidup subur di luar arena pembakuan bahasa dan pendidikan bahasa baku. Bahasa Indonesia pun bergerak melokal; mendekati dan—bahkan—menyerupai bahasa daerah. Secara natural, mereka membentuk bahasa ibu bagi anak-anak Indonesia.

Ini contoh menarik. Di sebuah sekolah (di Kalimantan Selatan), untuk menanamkan nilai budaya bersih, anak-anak diminta membaca petunjuk tertulis di halaman sekolah: *Pilihi ratik, buang kawadahnya*. Petunjuk tertulis itu berupa bahasa Banjar. Sebut saja secara lengkap: itu adalah bahasa Indonesia Banjar, bahasa Indonesia dengan warna kearifan lokal.

Untuk pendidikan dasar keberaksaraan (baca dan tulis), bahasa Indonesia lokal seperti dalam bentuk bahasa Banjar tersebut akan lebih efektif bagi anak-anak sekolah. Pada tahap awal perkembangan kognitifnya, anak-anak tidak perlu disuguhi bentuk-bentuk bahasa baku yang tak mungkin diperoleh di rumah sebagai bahasa pertama atau bahasa ibunya.

Semasa balita, Ima di rumah juga tidak pernah mendengar ibunya bertanya dengan bahasa baku seperti ini: *Anakku, mau menyusui ibu?* Sang ibu bertanya dalam bentuk lain. *Nenen, ya Nak? Nak, netek, ya?* Tidak tabu untuk menghadirkan sosok bahasa ibu di sekolah dasar. Malahan, badan dunia UNESCO (PBB) sudah menganjurkannya.

Janganlah heran kalau melihat ibu-ibu rela ikut hadir di arena pembelajaran sekolah untuk mengawali karier pendidikan anak mereka. Dengan kehadiran sosok ibu, terutama sosok bahasa ibu sebagai sarana bahasa pembelajaran, anak-anak akan merasa nyaman di sekolah. Mereka merasa seperti di rumah! ●

## BAHASA

ANDRÉ MÖLLER

*Mewajibkan Bahasa Daerah*

Seperti diberitakan sejumlah media massa belum lama ini, Sultan Hamengku Buwono X bertekad mewajibkan setiap pegawai di lingkungan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta kabupaten/kota berbahasa Jawa saban Sabtu dalam aktivitas kerja. Alasannya tak lain selain mencoba melestarikan bahasa dan budaya Jawa yang dinilai banyak dipengaruhi bahasa dan budaya nir-Jawa. Niat ini barangkali patut diacungi jempol, tetapi tak susah juga melihat awan gelap yang mengancam kecerahan langit sehubungan dengannya.

Perbolehkan saya mengajukan beberapa renungan berhubungan dengan gagasan itu. Pada tahun 1998, saya termasuk mahasiswa yang menduduki kantor gubernur di Yogyakarta guna memperlancar jalan Sultan kepada jabatan yang beliau pegang sampai sekarang. Maka, renungan saya ini sekadar renungan belaka.

Pertama, sehatkah bila bahasa daerah dipaksakan kepada pegawai pemerintahan dari atas? Bukankah keinginan berbicara dalam bahasa tertentu harus muncul dari keinginan si penutur sendiri?

Kedua, bagaimana peluang orang asal luar Jawa (atau malah dari luar Yogya saja) bekerja di lingkungan pemerintahan DIY? Bukankah seharusnya jabatan pemerintahan terbuka bagi setiap warga negara Indonesia, meski tak bisa bertutur dalam bahasa Jawa? Benarkah kemampuan dalam bahasa daerah tertentu akan menentukan siapa yang layak mendapatkan pekerjaan?

Ketiga, tidakkah orang yang tak bisa berbahasa Jawa akan kesulitan jika hendak mengurus sesuatu di sebuah kantor pemerintahan pada hari Sabtu? Niscaya, para pegawai tak wajib berbahasa Jawa jika kelihatan lawan bicaranya tak bisa memahaminya, tetapi tetap akan meninggalkan perasaan tak sedap kepada si pendatang.

Keempat, mengapa ketentuan baru ini hanya berlaku untuk bahasa lisan? Apakah tulisan yang menggunakan aksara Jawa dinilai terlampau sulit, repot, dan menyusahkan? Kalau ya, pasti perasaan si pendatang yang tak bisa berbahasa Jawa secara lisan bisa dimengerti.

Kelima, mengapa bahasa yang dijadikan patokan kebudayaan Jawa yang harus dilestarikan? Untuk memperluas program pelestarian ini, saya mengusulkan Senin sebagai hari wajib makan gudeg, Selasa hari wajib pakai blangkon, Rabu hari wajib pakai nada dering karawitan, Kamis hari wajib naik andong ke kantor, dan Jumat hari wajib mengenakan kaos dagadu (kalau ini tidak dinilai kurang *njowo*).

— Keenam, daripada satu hari per minggu menggunakan bahasa Jawa, bukankah lebih baik berniat menerapkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada setiap hari kerja? Ini tentu termasuk pidato dan lain sebagainya yang berasal dari para petinggi, termasuk gubernur.

Saya tak bisa mendukung gagasan Sultan dengan sepe-nuhnya. Meski begitu, saya memahami kekhawatirannya dan menjunjung tinggi niatnya. Di satu sisi, Yogyakarta merupakan jantung budaya dan bahasa Jawa (maaf, Solo). Namun, di sisi lain, kota pelajar ini juga merupakan semacam Indonesia mini dengan pendatang dari setiap penjuru nusantara. Keseimbangan ini jelas tak mudah dijaga, tetapi saya kira yang paling baik mengemban tugas ini adalah masyarakat (termasuk para pendatang) Yogya.

ANDRÉ MÖLLER

*Penyusun Kamus Swedia-Indonesia*

Kompas, 21 Agustus 2009



## BUKU BARU

# Cerdas Bermultibahasa dan Berbahasa Ibu

- ♦ Judul: Anak-anak Multibahasa: Pengalaman Para Ibu Membesarkan Anak dalam Banyak Bahasa dengan Tetap Memelihara Bahasa Indonesia
- ♦ Penulis: Santi Dharmaputra dkk
- ♦ Penerbit: Bandung, Aku Cinta Indonesia
- ♦ Cetakan: I, Juni 2009
- ♦ Tebal: xvii + 222 halaman



Banyak orangtua khawatir, mengajarkan multibahasa terhadap anak pada usia dini akan menyebabkan anak sukar berkomunikasi. Sembilan penulis dalam buku ini berhasil mematahkan anggapan tersebut.

Mereka pernah dan masih bermukim di luar negeri, menuturkan pengalaman mengajarkan multibahasa dan tetap memakai bahasa ibu kepada anak-anak. Strategi yang dipakainya antara lain bamir (bahasa minoritas di rumah) dan sotusab.

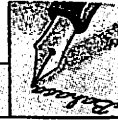
Sotusab (satu orang tua satu bahasa) diterapkan keluarga Santi yang orang Perancis dan hidup berpindah-pindah negara. Mereka menggunakan bahasa ibu (Indonesia dan Perancis) dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Untuk menghindari kebingungan anak-anak, secara konsisten dan berkesinambungan mereka menggunakan bahasa ibu masing-masing hanya ketika di rumah. Alhasil, anak mereka kini mampu berbicara dalam bahasa Indonesia, Perancis, Inggris, dan Jerman.

Buku ini juga mengemukakan beberapa teori dari ahli multibahasa, saran membesarkan anak multibahasa, dan berbagai kegiatan penunjang pengembangan kemampuan berbahasa anak. (RPS/LITBANG KOMPAS)

Kompas, 30 Agustus 2009

BAHASA

KURNIA JR



## Kesaksamaan

Ketika mengomentari perkembangan mutakhir ihwal terorisme di Indonesia, Sidney Jones lebih-kurang berkata begini di televisi, "... mereka bergerak dalam kelompok yang jumlahnya kecil...."

Yang saya kutip dari kalimat pengamat bidang intelijen dan terorisme di Indonesia itu merupakan bentuk kekeliruan yang khas di kalangan penutur asli bahasa Indonesia. Padahal, sebagai orang asing ia lumayan fasih dan tertib tata bahasa ketika bercakap bahasa Indonesia. Seyogianya ia mengatakan *kelompok kecil* atau *kelompok yang anggotanya sedikit* sebab konteksnya adalah kuantitas di dalam satuan yang disebut kelompok itu. Klausa yang berbunyi *kelompok yang jumlahnya kecil* mengandung kekacauan makna. Ia tidak mengacu kepada kuantitas eksternal atau di luar satuan *kelompok* yang disebutkan, tetapi juga tidak mengacu kepada kuantitas internal kelompok atau anggota kelompok.

Apabila terbit isu mengenai pengeboman atau terorisme di Bumi Nusantara, Sidney Jones kerap diwawancara oleh wartawan televisi dan bahasa Indonesianya cukup bagus. Boleh jadi, dalam kasus ini sang aktivis terbawa oleh kebiasaan sebagian penutur asli yang kurang peka pada kesaksamaan ketika mengungkapkan kuantitas dalam percakapan sehari-hari. Biasanya, memang, lawan bicara paham, informasinya juga sampai. Dengan demikian, lama-kelamaan tidak lagi menjadi kebutuhan bahwa kesaksamaan pada aspek kuantitas sangat vital, sekalipun dalam percakapan informal, agar tidak membawa kekeliruan itu ke dalam ragam formal.

Kasus yang juga kerap terjadi berkenaan dengan istilah *pasukan*. Saat saya menulis kolom ini, di layar televisi muncul tulisan berikut: "Polda Sulut kerahkan 3 ribu pasukan amankan Sail Bunaken." Berdasarkan "kebiasaan bahasa" kita mafhum bahwa Kepolisian Daerah Sulawesi Utara mengerahkan tiga ribu personelnya untuk mengamankan acara tersebut. Padahal, secara intrinsik, kalimatnya menginformasikan bahwa yang dikerahkan adalah tiga ribu pasukan yang entah beranggotakan berapa personel.

Tidak jarang pula dalam obrolan santai sopir taksi dengan penumpangnya sesekali muncul pertanyaan dari si penumpang: "Sekarang taksi ini jumlah armadanya berapa, Pak?"

Seperti juga Daniel Lev, R William Liddle, John McGlynn dan lain-lain yang bukan penutur asli namun sangat fasih berbahasa Indonesia, para indonesianis di berbagai bidang rata-rata menguasai dan menerapkan bahasa Indonesia menurut ragam baku tetapi lentur. Secara umum mereka menjaga betul struktur kalimat yang diucapkan maupun dituliskan. Mereka tertib tatkala menerapkan bahasa Indonesia secara lisan, apalagi secara tertulis.

Ketika berbicara di ruang kuliah atau kepada wartawan, seakan-akan tampak di dahi mereka suatu pola pragmatis tata bahasa yang jelas, lugas, dan tegas. Tidak ada keragu-raguan dalam diksi maupun sintaksis. Mungkin secara berkelakar kita bisa memaklumi bahwa mereka belajar bahasa Indonesia sekolahan. Itu bukan kelemahan, melainkan sebaliknya. Mereka turut menopang pertumbuhan bahasa ini di tengah penu- turnya, meski dalam interaksi keseharian saling pengaruh dari kedua arah tentu dapat terjadi. Itu hal yang wajar.

KURNIA JR  
*Pengarang*

Kompas, 28 Agustus 2009

# *Kunjana Jadi Peneliti Penyaji Terbaik*

**KETEKUNAN** dan kegemaran membaca buku yang sudah dilakukan selama puluhan tahun oleh Dr R Kunjana Rahardi MHum ternyata menghasilkan prestasi yang cukup gemilang. Pasaunya hasil penelitian dengan judul 'Kajian Kesatuan Pragmatik Satuan Lingual Imperatif dalam Bahasa Indonesia' itu telah menghantarkan dosen tetap di ASMI Santa Maria tersebut terpilih menjadi peneliti penyaji terbaik dalam seminar penelitian fundamental yang diselenggarakan oleh Direktur Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat dari 30 Juli sampai 1 Agustus lalu di Jakarta.

"Terus terang dari Tri Dharma Perguruan Tinggi (PT) yang ada (pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat), bidang penelitian termasuk yang paling lemah. Persoalan itu muncul karena dosen lebih sibuk mengajar daripada melakukan penelitian. Adanya anggapan bahwa meneliti sulit karena berkaitan dengan dimensi ilmiah yang universal sering

menjadi alasan yang menjadikan dosen ragu-ragu melakukan penelitian," kata ayah dari 2 putra kelahiran 13 Oktober 1966 pada *KR*.

Kunjana mengatakan, penelitian adalah salah satu bentuk Tri Dharma PT yang harus dilakukan seorang dosen. Karena, selain tugas pokok sebagai dosen juga dituntut menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Rasa tanggung jawab untuk melaksanakan Tri Dharma PT dengan baik secara ti-

dak langsung mendatangkan kekuatan tersendiri bagi Kunjana untuk aktif dalam bidang penelitian. Bahkan sejak 10 tahun terakhir, suami dari Agustina Reni Suwandari SPd itu telah menghasilkan lebih dari 470 karya ilmiah yang beberapa di antaranya diwujudkan dalam bentuk buku. Sampai akhirnya menghantarkan Kunjana menjadi satu-satunya peneliti dan penulis buku dari sebuah akademi yang berhasil menyingkirkan pesaing dari sejumlah universitas terkemuka dalam ajang cukup bergengsi yang diselenggarakan oleh Depdiknas.

"Saya kira asalkan seorang dosen bisa kreatif dan mau menulis dengan baik, kesempatan untuk bisa berprestasi dan mendapatkan penghargaan dari pemerintah terbuka lebar. Buktinya dari hasil kreativitas tersebut saya bisa mendapatkan hibah penulis buku ajar Direktur Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP2M) Depdiknas sebesar Rp 20 juta," jelasnya.

Meski prestasi yang diraih dalam bidang menulis dan penelitian sudah tidak diragukan lagi, tapi tidak pernah menjadikan Kunjana puas. Sebaliknya dari prestasi tersebut dirinya jadi termotivasi untuk menghasilkan prestasi yang lebih baik. Sehingga bisa membuktikan pada masyarakat bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan serius dan ketekunan serta dilandasi dengan kerja keras bisa menghantarkan seseorang pada prestasi. (Ria)-m

Kedaulatan Rakyat, 11 Agustus 2009

# Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Rendah

Hanya 6 Peserta UN SMA Dapat Nilai 10

JAKARTA, KOMPAS — Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan siswa SMP dan SMA sangat rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya siswa dan guru dalam melakukan interaksi proses pembelajaran di kelas serta rendahnya nilai ujian nasional Bahasa Indonesia.

Begitu pun Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) bagi guru. Hasil ujian tersebut kurang menggembirakan.

Kenyataan yang ironis itu diungkapkan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (Uhamka) Suyatno ketika menyampaikan orasi ilmiah saat dikukuhkan sebagai guru besar bidang Ilmu Pendidikan Bahasa, Kamis (20/8) di Kampus Uhamka, Jakarta. Selain Suyatno, dua dosen lain yang dikukuhkan sebagai guru besar adalah Abdul Madjid Latief di bidang Ilmu Ad-

ministrasi Pendidikan dan Sylviana Murni untuk bidang Manajemen Pendidikan.

Dalam orasi berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pengembangan Guru Profesional", Suyatno menampilkan data terkini. Data laporan hasil ujian nasional SMP negeri dan swasta tahun 2008/2009 secara nasional menunjukkan, dari 3.441.815 peserta UN, peserta yang rentang nilainya 700 sampai 799 hanya 32,86 persen atau 1.131.121 orang. Adapun yang mendapat nilai 10 hanya 834 orang (0,02 persen).

Sementara itu, hasil UN tahun 2008/2009 untuk tingkat SMA/MA menunjukkan, dari 621.840 peserta jurusan IPA, tidak ada satu pun yang mendapat nilai 10. Peserta yang rentang nilainya 7,00 hingga 7,99 ada 252.460 orang (40,6 persen).

Demikian pula di jurusan IPS. Dari 854.206 peserta UN, tidak ada seorang pun yang mendapatkan nilai 10. Siswa yang mendapat nilai antara 7,00 hingga 7,99 justru lebih kecil lagi, yaitu hanya 240.815 peserta atau sekitar 28,2 persen.

Adapun untuk jurusan bahasa tingkat SMA/MA, dari 43.688 peserta UN, hanya enam orang atau sekitar 0,01 persen yang mendapat nilai 10. Peserta yang mendapat nilai antara 7,00 sampai 7,99 sebanyak 13.445 orang atau sekitar 30,7 persen.

"Gambaran di atas menunjukkan rendahnya kemampuan ber-

bahasa Indonesia siswa SMA/MA," kata Suyatno.

Sebaliknya, untuk nilai bahasa Indonesia pada kisaran 0,01 hingga 5,99, jumlahnya cukup signifikan, yakni 17,26 persen untuk siswa jurusan IPA, 32,53 persen untuk IPS, dan 23,2 persen untuk siswa jurusan bahasa.

### Layanan baik

Abdul Madjid Latief dalam orasi ilmiahnya mengatakan, keberhasilan pembelajar organisasi dan organisasi pembelajar di perguruan tinggi menciptakan mutu layanan akademik yang baik.

Sylviana Murni yang memaparkan manajemen pendidikan berbasis *e-learning* mengatakan, peningkatan kualitas hidup semakin menuntut manusia untuk melakukan berbagai aktivitas yang dibutuhkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. (NAL)

Kompas, 21 Agustus 2009

# Bahasa!

Eko Endarmoko\*

## Paradoks

**K**ATA *frustrasi* sering ditulis (atau dilafalkan) menjadi *frustasi*, sebagaimana kata *mengubah* ditulis dan dilafalkan menjadi *merubah* atau *merobah*. Tentu saja kita tahu, yang betul adalah *frustrasi*, bukan *frustasi*; dan *mengubah*, bukan *merubah/merobah*. Kata *frustrasi* adalah serapan dari bahasa Inggris *frustration*. Sejak semula bahasa Inggris tidak menuliskannya *frustation*, tetapi *frustration*. Kita juga dapat gampang memastikan, yang benar adalah *mengubah*, bukan *merubah/merobah* sebab bentuk itu bermula dari kata *ubah*, bukan *rubah/robah*, yang memperoleh imbuhan *me-*.

Jadi, apa masalahnya? Sepintas kilas kelihatannya tidak ada yang sungguh mengganggu, sebab kasus itulah yang disebut salah kaprah—satu soal yang boleh dibilang "lumrah" belaka dan tidak dengan serta merta mengganggu komunikasi. Apakah gejala yang dekat dengan anomali ini mengganggu atau tidak dalam sebuah proses komunikasi, saya tidak tahu persis. Tapi, inilah yang ingin saya sebut sebagai paradoks dalam berbahasa.

Adakah perbedaan apakah sebuah kata ditulis *frustrasi* atau *frustasi*?; *mengubah* atau *merubah/merobah*? Juga apabila sebuah kata yang seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf awal kapital, tapi ditulis dengan huruf kecil atau sebaliknya. Apakah ada beda pemaknaan pada kedua cara ungkap tersebut? Jawabnya pasti amatlah gampang: Tak ada beda alias sama belaka, *idem ditto*. Atau dengan lain perkataan, meskipun di sini kaidah bahasa diabaikan, proses komunikasi tidak menjadi terganggu.

Kedua varian pada pasangan-pasangan kata tersebut, dalam tindak berbahasa cukup kerap dipakai berganti-ganti dengan sesuka hati. Boleh jadi tidak banyak pengguna bahasa, dalam hal ini penutur dan lawan bicaranya, yang sungguh-sungguh peduli terhadap soal itu. Tidak penting, rasanya, bagi banyak orang itu, entah ditulis *frustrasi* atau *frustasi*, *mengubah* atau *merubah/merobah*. Atau dalam bahasa anak muda sekarang yang *merubah gemagah*:

"Kalau saya mau pakai *frustasi* dan *merobah*, lalu kenapa?!" Tampaknya di sini berlaku asas yang sudah kita mahumi itu: yang penting bisa dimengerti, artinya, betapapun pesan toh sampai ke sasaran.

Justru di situ lah letak paradoks yang saya maksud. Para penulis dan terutama penyunting, termasuk kita dan para pengguna bahasa umumnya, yang sudah "berjerih payah" menyelaraskan bahasa yang dipakai dengan menuruti ketentuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar boleh jadi merasa kecewa dan gemas, sebab, cakrawala harapan mereka dan kita dalam berbahasa berbeda dari, bahkan sering bertolak belakang dengan, penerimaan dari sudut pembaca atau lawan bicara yang kebanyakan tak peduli. Pada tataran ini jugalah kita bisa berbicara tentang sesuatu yang "mengganggu". Mengganggu dalam arti, satu pihak me-

rasa seperti bertepuk sebelah tangan di mana dalam sebuah proses komunikasi pihak A dan B tidak menemipati posisi yang setimbang. Sebagai paradoks, gejala mendua seperti itu tampaknya lebih mudah kita dapati pada ragam bahasa tulis. (Tak terbayangkan, bukan, bila seseorang sesekali mesti menyebut bahwa kata-kata tertentu dalam ujarannya memakai huruf besar?)

Gejala yang di atas saya katakan dekat dengan anomali ini

seakan-akan menghadapkan kita pada semacam kesia-siaan tersebut oleh ketiadaan, tepatnya penafian aturan-aturan bahasa. Saya sebut "paradoks", sebab di satu sisi, ada desakan yang cukup kuat terhadap para pemakai bahasa (tulis) agar senantiasa waspada betul terhadap rambu-rambu kebahasaan. Namun pada saat yang

sama, kewaspadaan dia itu tidak ditanggapi secara sepadan, tidak punya daya yang cukup untuk meyakinkan bahwa inilah bentuk yang patut dibangun, dan kemudian ditedani. Maka untuk apa sebetulnya kita bersikukuh, mengotot, mendesak-desakkan sikap normatif? Buat apa pula berpayah-payah menata tata kata, tata kalimat, dan tata bahasa yang tertib?

\*)Penyusun Tesaurus Bahasa Indonesia, bergiat di Komunitas Salihara.

**Adakah perbedaan apakah sebuah kata ditulis *frustrasi* atau *frustasi*?; *mengubah* atau *merubah/merobah*? Juga apabila sebuah kata yang seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf awal kapital, tapi ditulis dengan huruf kecil.**



# Bahasa!

Eep Saefulloh Fatah\*

## Politik Sapagodos

**B**ERDEBAT ternyata bukan perkara kemahiran bersilat lidah, melainkan soal kebudayaan. Inilah catatan pen-ting Pemilihan Presiden 2009 dari sisi kebahasaan.

Ketika beradu punggung, semua kandidat saling serang tajam atau saling sindir nyinyir. Tapi, ketika saling bersua wajah di panggung debat, mereka saling sepakat. Inilah "politik sapagodos".

Dalam bahasa Sunda, sapagodos artinya setuju atau bersetuju. Politik sapagodos menjadikan persetujuan sebagai topeng ketidaksepahaman. Politik semacam ini juga memberi sungging senyuman untuk menyembunyikan kebengisan.

Lima kali debat calon presiden dan wakil presiden dalam Pemilu 2009 menunjukkan suburnya politik sapagodos. Beberapa kandidat, terutama Muhammad Jusuf Kalla, memang berhasil memberi nyawa pada beberapa debat terakhir. Namun, sulit menutupi kesan hambar, datar, dan tak menariknya debat itu. Kita gagal bertemu pembeda pokok antara satu kandidat dan kandidat lainnya. Kita cuma bersua senyap di tengah ramai aksi tukar kata.

Celakanya, kita alpa menelisik soal ini hingga ke pangkalnya. Yang justru mengemuka adalah dua jenis kekeliruan: menggaruk dengkul ketika kening gatal dan membakar lumbung untuk mengusir tikus.

Menemui debat yang hambar, Komisi Pemilihan Umum, sekadar misal, menegaskan perlunya perubahan format dan mekanisme acara untuk membuat perdebatan mengemuka. Inilah gejala "menggaruk dengkul ketika kening gatal". Persoalan dan jalan keluar tak berkaitan. Memberi jawaban permukaan untuk soal mendasar.

Padahal, alih-alih soal teknis, yang

kita rundung sesungguhnya soal kemiskinan kebudayaan. Budaya debat tak jatuh dari langit. Ia tumbuh seiring pendewasaan politik. Ia tak bakal hadir di tengah politisi kanak-kanak yang saling serang di belakang punggung dan segera bertukar sepakat kala berhadap muka, yang saling lempar senyum untuk menyembunyikan rencana "pembunuhan karakter politik" para lawannya.

Ketidakdewasaan semacam itu juga ditandai "politik minus substansi". Selayaknya tong kosong, para politisi nyaring bunyinya. Kita tak sua apa pun dalam kosongnya sang tong. Saling bantah atau kritik pun berlangsung tanpa perspektif. Aneka pandangan saling bertandang sambil mempertontonkan "ketiadaan perspektif yang saling bertanding".

Selain itu, kita senang membakar lumbung ketika padi diserang tikus. Menemukan debat yang hambar, sejumlah orang dengan serta-merta menyimpulkan bahwa debat tak punya guna dan selayaknya dihapuskan saja.

Bagaimanapun, dengan segenap keterbatasan yang masih diidapnya, debat antarkandidat presiden dan wakil presiden adalah salah satu kemajuan yang layak disyukuri. Para calon pemilih, secara teoretis, jadi punya satu tambahan alat takar untuk menentukan pilihan. Alih-alih mengagendakan perbaikan keadaan, para pembakar lumbung hendak menghanguskan kemajuan yang sudah dicapai ini.

Kedua kekeliruan itu berpangkal pada tabiat kita: senang menelisik segenap hal dari kemasannya, bukan dari isinya. Tabiat ini membikin kita alpa bahwa debat yang papa sesungguhnya mewakili kebudayaan yang miskin.

Kita abai pada fakta bahwa selama

setidaknya empat dekade terakhir, politik kita disapu musim kering sejarah. Zaman tandus ini antara lain ditandai oleh pemusatan kekuasaan yang ketat dan penyeragaman yang pekat. Bahasa pun tumbang sebagai salah satu korbannya.

Terlalu lama kita memelihara bahasa sebagai alat sentralisasi sekaligus instrumen penyeragaman. Bukan saja mengalami birokratisasi, bahasa juga mengidap kemiskinan daya ungkap kritik. Atas nama "revolusi yang belum selesai" dan "pembangunan", kritik tak diperkenankan berada dalam arus utama kebahasaan.

Bahasa Indonesia lalu mengalami pembekuan, mendingin dan menjadi bongkahan es. Di tengah suhu politik yang memanaskan bahasa memang bisa mencair, namun pergerakan dan alirannya sungguh terbatas dan mudah ditebak.

Maka, keluar dari politik sapagodos bukan saja butuh waktu, tapi juga perlu para pemecah es. Inilah generasi politik baru yang lahir di awal atau pertengahan Orde Baru, lalu melewati periode pembentukan dan pematangan diri di pertengahan atau pengujung Orde Baru. Di tangan mereka, bahasa Indonesia cenderung jadi alat jemput masa depan. Bahasa tak lagi menjadi justifikasi kebesaran palsu masa lampau.

Alhasil, ditilik dari sisi bahasa, gejala "senyap debat dalam politik sapagodos" menegaskan penting dan gentingnya regenerasi kepemimpinan politik. Kita butuh generasi politik baru yang tak pandai meniru gelagat dan tabiat berpolitik generasi lama dan sekarang. Kita butuh para pembaharu yang menentang sikap-sikap baru mencerahkan, termasuk dalam memposisikan politik, kekuasaan, kewargaan, dan bahasa.

*\*) Pemerhati politik  
dari Universitas Indonesia*

Tempo, 2 Agustus 2009

# Bahasa!

Saidi A. Xinnalecky\*

## Metafor dalam Diplomasi

**S**UDAH 10 tahun bekas provinsi termuda Indonesia, Timor Timur, yang berintegrasi pada 17 Juli 1976 itu akhirnya terlepas. Timor Leste merdeka sebagai negara baru melalui sebuah referendum (jajak pendapat) pada 30 Agustus 1999. Mereka yang memilih mempertahankan integrasi 23 tahun dengan Indonesia kecewa dan marah dan meradang terhadap hasil *electoral* yang memenangkan kelompok promerdeka seperti diumumkan UNAMET/PBB pada 4 September 1999.

Ini adalah refleksi pada perjalanan sejarah: apakah berintegrasinya Timor Timur, dan kemudian terlepas, berkorelasi dengan sejumlah analogi dan metafor yang muncul dari ungkapan spontanitas para diplomat, atau pejabat negara ini, menyangkut masalah bekas provinsi termudanya itu?

Syahdan, ungkapan metafor dan analogi ini terkait dengan posisi dan kebijakan politik luar negeri Indonesia yang mencoba menyederhanakan permasalahan. Padahal permasalahan sesungguhnya sangat gawat di Timor Timur saat ungkapan-ungkapan bernada simplistik itu muncul.

Menteri Luar Negeri, saat itu, Ali Alatas membuat analogi dan metafor yang masyhur. "Kerikil dalam sepatu" (*pebble in our shoe*) dilontarkan menyusul serangan dan tuduhan internasional terhadap pembantaian ABRI terhadap 213 pemuda pada 12 November 1991 di pekuburan Santa Cruz, Dili.

Menteri Alatas menjelaskan "kerikil" adalah permasalahan Timor Timur yang ia rintis kembali penyelesaiannya dari nol setelah insiden 12 November itu; "sepatu" adalah dirinya sendiri. Ia sempat mengeluhkan beban penyelesaian Timor Timur di depan sidang dengar pendapat dengan Dewan Perwakilan Rakyat pada Juli 1997 dengan ungkapan "*mother of fatigue*" ("pangkal

kecapekan").

Ketika dikejutkan oleh penduduk-an Kedutaan Besar Amerika Serikat oleh para mahasiswa Timor Timur saat menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi APEC di Bogor, 1994, Presiden Soeharto bermetafor dengan nada optimisme, membuat kiasan Timor Timur sebagai "jerawat di wajah kami" ("*pimple in our face*"). Metafor yang digunakan Menteri Alatas dan Presiden Soeharto lazim digunakan pasca-Perang Dingin, sebuah situasi politik yang sangat berbeda.

Saat Antonio Spínola memimpin *Revolução dos Cravos* (Revolusi Bunga) pada 25 Juli 1974 di Portugal, ia berjanji akan melaksanakan program dekolonisasi jajahan-jajahan negara bekas Andalusia itu, termasuk wilayah-wilayah Ultra Marinho. Gayung pun bersambut!

Di Timor Portuguesa, dalam kurun waktu setahun (1974-1975), ter-jadi aliansi para politikus dan tokoh untuk membentuk beberapa partai, yang kemudian pecah, dan sangat serius membawa nahas akibat berbeda haluan; di samping melahirkan banyak propaganda dan metafor yang bermakna provokatif dan agitatif yang langsung bersinggungan dengan posisi Indonesia.

Suhu politik cepat meningkat. Indonesia yang berbatasan langsung, dan punya ikatan sosiokultural dan etnik, tentu punya kepentingan bagi keamanan, politik, dan ideologinya dalam masa Perang Dingin itu.

Asisten Pribadi Presiden, Mayjen Ali Moertopo, melakukan kunjungan ke Dili, setelah beberapa bulan meletus Revolusi Bunga tadi. Di Pulau Christmas, setelah bertemu dengan diplomat Australia, di muka pers asing, ia berujar isu Timor Portugal bagi Indonesia seperti "gatal di ketiak kami" ("*itching our armpit*"). Juga memperingatkan ada "ancaman di depan mata", yakni gerakan komunisme dengan "Poros Dili-Peking".

Pada 1974, sejumlah negara blok Barat, khususnya Amerika Serikat, mendukung tindakan militer Indonesia pada 7 Desember 1975 yang langsung masuk jantung ibu kota Timor Portugal, Dili, dan sekitarnya. Negara Barat menganggap Indonesia sedang menjalankan misi "pembekantasan komunisme" di Asia Tenggara, seperti halnya Amerika di Vietnam. Ali Moertopo membuat sebuah analogi "gatal di ketiak kami". Dan misi "*to make a new province*" mendapat legitimasi, tanpa peduli aspek konstitusional Portugal yang masih mencantumkan wilayah itu sebagai bagian dari wilayah-wilayah *ultra marinho* (wilayah seberang laut) miliknya. Nyatanya, Portugal saat itu tidak banyak berkutik. "Ketiak digaruk sedikit, gatalnya akan hilang," kira-kira begitu dalam benak Moertopo.

Tapi, dalam konteks metafor Menteri Alatas dan Presiden Soeharto, masalah Timor Timur niscaya menjadi agenda yang sarat dengan masalah hak asasi manusia, demokrasi, dan prinsip *self determination*. Metafor yang mereka gunakan itu, yang sebetulnya lahir pasca-Perang Dingin itu, berimplikasi lain.

"Kerikil dalam sepatu" hanya

membuat musuh diplomasi Indonesia geram dan menganggapnya meremehkan perlawanan mereka atas tema nilai-nilai universal tadi. Begitu pula "jerawat di wajah kami".

Ketika berakhir dengan kemenangan pihak prokemerdekaan, semua metafor itu menjadi tak bermakna, malah membuat sebuah catatan hitam dalam sejarah bangsa yang tidak bisa terlupakan. Apa yang terjadi hanya menyisakan "kaki yang diamputasi akibat kerikil itu", dan "jerawat yang telah menyatu dengan kulit di wajah".

Diplomasi, per definisi sederhana, dianggap sebagai cara mendapatkan keuntungan dengan kepandaian bertutur yang halus, di samping sebagai seni dan praktek bernegosiasi oleh seorang diplomat yang biasanya mewakili sebuah negara atau organisasi. Karena itu, kecerdasan dan kelincahan memformulasi setiap kata, atau berbahasa, menjadi sangat penting.

Para diplomat sekarang sudah sepantasnya berhati-hati dengan metafor yang cenderung hanya membuat simplifikasi masalah, tanpa memperhitungkan konsekuensi yang bakal timbul. Hindari ungkapan-ungkapan yang justru nantinya bermasalah.

\*) Wartawan

# Bahasa!

Bambang Bujono\*

## Pembaca Terakhir

**D**I antara Anda, pembaca, dan majalah ini ada seorang penjaga bahasa. Ia resmi disebut redaktur bahasa. Dialah orang terakhir yang membaca majalah ini sebelum sampai ke Anda.

Seorang penulis boleh saja menu-runkan artikel berita yang sangat menarik. Seorang redaktur pelaksana silakan saja menyunting naskah seorang penulis dengan piawai. Namun semua itu bisa tak berarti bila-mana dalam naskah terdapat kesa-lahan data, fakta, ejaan nama, atau ada ketidakkonsistenan menyebut peristiwa, misalnya. Seorang redak-tur bahasa diharapkan menenga-rai itu semua, memperbaikinya, atau melaporkannya kepada redaktur atau redaktur pelaksana.

Seingat saya, adanya redaktur ba-hasa di media massa Indonesia be-lum begitu lama dibandingkan de-ngan usia pers Indonesia. Baru di akhir 1970-an majalah *Tempo* mem-punyai redaktur bahasa—dan mes-tinya di sekitar tahun itulah media massa lain juga baru menyadari per-lunya ada redaktur bahasa.

Mungkin 30 tahun belum terlalu lama. Banyak yang menduga bahwa pekerjaan seorang redaktur bahasa adalah memperbaiki kata yang sa-lah ketik serta mengoreksi penulisan kata dan kalimat yang tidak baku. Dugaan itu tak terlalu salah, tapi bukan hanya itu yang harus dilaku-kan oleh seorang redaktur bahasa. Seperti telah disebutkan, pekerjaan redaktur bahasa adalah memperta-nyakan konsistensi tulisan.

Tapi harap dimaklumi, tugas se-orang redaktur bahasa bukanlah mengurusi struktur, isi, bahan yang kurang, dan sebagainya yang berkait-an dengan kualitas sebuah artikel.

Apalagi menulis ulang sebuah artikel. Itu bukanlah urusan redaktur bahasa. Ini urusan penulis dan redaktur pelaksana. Jadi, keseluruhan tulisan adalah tanggung jawab redaktur pelaksana. Penyuntingan yang dilakukan redaktur pelaksana bukanlah urusan kalimat "indah" atau "tak indah" seperti mungkin banyak kita dengar, melainkan susunan tulisan, sudut pandang, kelengkapan isi, sumber-sumber yang relevan, serta arah tulisan sampai masalah keamanan—mungkin-kah tulisan ini diperkarakan secara hukum. Sedangkan koreksi akhir, seperti misalnya salah cetak, salah data, kalimat yang tidak lengkap, kalimat yang rancu, dan penulisan nama yang tidak konsisten, itulah urusan redaktur bahasa.

**Peran  
seorang redaktur  
bahasa ternyata tidak  
sepele. Dialah orang  
terakhir di pihak penerbit  
yang membuat Anda  
merasa enak membaca  
majalah, surat kabar,  
atau buku.**

Di halaman kolofon sebuah buku, lazimnya dicantumkan keterangan tentang buku tersebut, termasuk nama redaktur atau editor buku. Sama halnya dengan di media massa, pekerjaan editor buku pun melihat secara keseluruhan isi buku, layak-tidaknya diterbitkan. Apakah susunan bab per bab masuk akal, apakah bab pembuka perlu diganti, dan sebagainya, itu urusan editor. Akan halnya ihwal koreksi penulisan kata, data, pembagian alinea, kalimat yang membingungkan, ketidaktepatan peletakan titik dan koma, kata yang perlu dicetak miring atau yang

perlu diberi tanda kutip—semua ini urusan redaktur bahasa.

Jadi, redaktur bahasa, baik di media massa maupun di buku, ibarat "tukang sapu" yang membersihkan sebuah lorong dari sampah dan lain-lain yang bisa membuat pejalan kaki merasa tidak nyaman atau bahkan mungkin jatuh terpeleset. Idealnya, redaktur bahasa juga bisa mengusul-

kan ternyata ada sebagian jalan itu yang menonjol dan

tidak enak dilalui. Pak

insinyur jalan bisa

saja kemudian me-

ratakan jalan itu,

atau membiarkan-

nya karena ton-

jolan ini memang

disengaja untuk

memperlambat ja-

lan sepeda motor,

umpamanya.

Alhasil, peran se-

orang redaktur bahasa

ternyata tidak sepele. Dia-

lah orang terakhir di pihak

penerbit yang membuat Anda me-

rasa enak membaca majalah, surat

kabar, atau buku. Karena itu, redak-

tur bahasa juga harus mengembang-

kan pengetahuan umumnya, termas-

suk membaca rubrik "Bahasa!" ini.

Yang aneh, cobalah buka halaman

kolofon buku-buku terbitan Indone-

sia. Jarang sekali yang mencan-

tumkan nama redaktur bahasanya.

Atau memang dia ini tak ada dalam

perusahaan penerbitan buku? Atau

tugasnya dirancukan dengan editor?

Kalau banyak buku terbitan Indone-

sia yang tak nyaman dibaca, harap

maklum, mungkin pos "redbas" ini

belum dipahami benar.

\*) Wartawan

# Bahasa!

Agung Y. Achmad\*

## Bahasa dan Ruang Publik

*".... Saudara-saudara, aksi pemboman yang keji, yang tidak berperikemanusiaan ini, serta tidak bertanggung jawab ini, terjadi ketika baru saja bangsa Indonesia melakukan pemungutan suara dalam rangka pemilihan presiden dan wakil presiden, dan ketika KPU sedang menghitung hasil pemungutan suara itu.... ..diketahui ada rencana untuk melakukan kekerasan dan tindakan melawan hukum berkaitan dengan hasil pemilu."*

**P**ETIKAN di atas adalah ucapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di bagian awal dan akhir pidato dalam acara pernyataan resmi pemerintah Indonesia berkaitan dengan peristiwa pengeboman di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton pada Jumat, 17 Juli 2009. Kutipan tersebut saya tulis berdasarkan rekaman video tayangan langsung sejumlah stasiun televisi pada hari itu.

Hampir semua media massa di Tanah Air menurunkan pernyataan Presiden tersebut sebagai berita utama mereka. Pernyataan tersebut memiliki andil dalam menciptakan situasi panas politik nasional selama beberapa hari. Bagi Presiden, media massa telah memelintir ucapan-ucapannya. "Saya prihatin apa yang beredar di media massa, polemik atau diskursus terhadap pernyataan saya, dalam kapasitas saya sebagai Presiden pada 17 Juli lalu," ucap Presiden Yudhoyono dalam acara Rakornas di JIExpo Kemayoran (*Tempointeraktif.com*, 22 Juli 2009, 22.59 WIB).

Kasus di atas adalah pelajaran berharga tentang etika berbahasa di ruang publik—tempat setiap warga berhak atas identitas keindonesiaannya. Di ruang publik itu, se-

mua orang sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia baku, sopan dalam bertutur, serta tidak menyinggung pihak lain. Inilah salah satu esensi bahasa sebagai pilar budaya.

Konsep acara pidato Presiden Yudhoyono sebetulnya sudah benar. Kepala Negara menyampaikan pidato di halaman kantor Presiden, di atas mimbar berlambang Garuda Pancasila, dihadiri sejumlah petinggi pemerintahan, dan digelar berdasarkan undangan resmi konferensi pers.

*Setting* ruang publik di tingkat negara senantiasa semiotik. Karena itu, "teks" tidak sebatas ucapan atau naskah resmi pidato Presiden. Semua hal yang terlihat publik pada situasi acara tersebut adalah "teks" yang memiliki makna dan pesan tertentu.

Saya menyaksikan rekaman tayangan pidato Presiden Yudhoyono tersebut berkali-kali untuk menguji apakah opini masyarakat bahwa media massa memang memelintir ucapan Kepala Negara atau bantahan Presiden yang benar.

Kesimpulan saya, Presiden Yudhoyono telah melakukan beberapa kekeliruan.

*Pertama*, terdapat kesan bahwa Yudhoyono berbicara sebagai kepala negara sekaligus seorang calon presiden—yang kebetulan akan memenangkan pemilihan umum presiden. Sementara itu, secara keseluruhan isi pidatonya adalah ucapan seorang kepala negara dan pemerintahan.

*Kedua*, yang disayangkan, pernyataan Presiden tentang spekulasi dan teori keterkaitan aksi teror bom dan situasi keamanan saat itu dikemukakan sebagai fokus pernyataan. Dalam situasi duka dan rumit, plot kalimat semacam itu rawan melahirkan pemahaman distorsif bahwa

Presiden tidak sedang mengajukan kemungkinan keterlibatan kelompok politik tertentu yang kalah pada pemilihan presiden dalam aksi teror. Apalagi, setelah menyatakan mekanisme hukum, Presiden memaparkan temuan-temuan intelijen yang mendukung spekulasi-spekulasi tersebut. Sebuah ucapan tautologi bagi seorang calon presiden yang memenangkan kontestasi.

*Ketiga*, Presiden melakukan klarifikasi terhadap pernyataannya di forum yang salah, yakni di Rakornas Partai Demokrat dalam kapasitasnya sebagai ketua dewan pembina. Di samping mengecilkan makna ruang publik, klarifikasi tersebut hanya menjelaskan bahwa Yudhoyono memahami "teks" sebatas naskah. Sumber polemik tidak berasal dari naskah resmi, tetapi keseluruhan "teks" pada acara jumpa pers tersebut.

*Keempat*, Presiden menyebut media massa telah memelintir pernyataan-pernyataannya. Lazimnya, pemelintiran ucapan seorang narasumber hanya dilakukan wartawan atau perusahaan media massa yang tidak profesional, dan biasanya itu hasil suatu wawancara tidak di ruang publik. Mungkinkah sebagian besar wartawan di Istana Negara tidak profesional, sementara pidato itu *mutawattir*?

Siapa pun berisiko melakukan kesalahan berbahasa saat berada di ruang publik jika tidak berhati-hati. Lebih-lebih bagi para elite negara. Mereka harus menjadi yang terdepan dalam menjaga etika berbahasa di ruang publik. Bila melakukan kekeliruan, karena luas dampaknya, meminta maaf kepada publik adalah tindakan paling adil.

*\*) Wartawan*

Tempo, 18 Agustus 2009



## BAHASA INGGRIS

**Jangan Paksa Anak Berbahasa Inggris**

Jangan paksakan anak-anak berbahasa Inggris dan jangan sampai mengabaikan bahasa ibu (bahasa Indonesia atau bahasa daerah). Di mana pun anak terlahir di luar negeri, bahasa ibu bisa diajarkan. Setiap anak memiliki kemampuan untuk belajar multibahasa dan hal itu bisa dipraktikkan secara komunikatif serta penuh disiplin. Demikian pokok-pokok pikiran yang mengemuka dalam diskusi peluncuran buku *Anak-anak Multibahasa* (Aku Cinta Indonesia Publishing, Juni 2009) di FAB Café Gramedia Grand Indonesia, Minggu (9/8) di Jakarta. Tampil sebagai pembicara adalah salah seorang penulis buku tersebut, yaitu Santi Dharmaputra, dan pakar pendidikan Prof Dr H Arief Rachman, MPd. Juga ada dua penanggap, yaitu pakar bahasa di Universitas Atma Jaya, Sudjono dan Bambang. (NAL)

Kompas, 10 Agustus 2009

# Memahami Bahasa Tubuh

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda. Ada yang *extrovert* dan sebaliknya ada yang *introvert*. Kadang kala, susah bagi kita untuk memahami dan menerka apa yang ada dalam pikiran mereka, terutama ketika kita sedang melakukan '*dealing*' dengan orang tersebut.

Para *recruiter*, *negotiator*, *marketer*, *sales*, *buyer*, adalah sosok yang kerap menjadi "korban". Mereka seringkali terkecoh oleh jawaban yang diberikan lawan bicara, ketika melakukan wawancara atau transaksi. Acapkali mereka terkesan, meski tak jarang pula mereka merasa terintimidasi oleh lawan bicara mereka. Bila saja bisa membaca bahasa tubuh mereka, mestinya kita bisa memahami apakah mereka berbohong, berpura-pura, atau hanya sedang melakukan 'gertak sambal' belaka.

Intinya, penting bagi kita bisa membaca dan memahami bahasa tubuh lawan bicara. Soalnya adalah, bagaimana kita bisa melakukannya?

Inilah yang dilakukan *Tempo Komunitas* di Hotel Menara Peninsula pada 15 Juli lalu. Bekerjasama City Training, *Tempo Komunitas* menggelar

workshop sehari tentang "Memahami Bahasa Tubuh Lawan Bicara" (*Understanding Body Language: How to Know When People are Lying, How They are Feeling, What They are Thinking and More*).

Acara yang terbilang singkat itu, relatif banyak diminati. Kebanyakan mereka yang hadir adalah kalangan praktisi dan manajer HRD, Marketing Manager, Managing Director, Sales dan masih banyak lagi. Sebagian besar dari mereka mengaku sangat antusias mengikuti setiap sesi yang digelar dalam workshop ini.

"Saya sangat terkesan dengan acara ini dan tidak sabar mempraktekan ilmu yang saya dapat ini," ujar Suwignyo, Kepala HRD RS Azra Bogor. Menurut Suwignyo, ia mendapat banyak masukan baru dalam workshop ini. Selain kemasan acaranya menarik, para fasilitator yang dihadirkan juga sangat profesional yang mahir, sehingga setiap peserta mudah mengikutinya.

Ada banyak pelajaran bahasa tubuh yang digelar dalam workshop ini. Mulai dari menemukan pesan di balik bahasa tubuh (*Discovering Body Language conveys Message*), memahami ekspresi-

si dan gerak-gerik (*expression & Gestures*) seperti mata, gerak tangan dan sebagainya, pertanda konflik (*Signs Of Conflict*), sampai mencari tahu tentang lawan bicara tanpa perlu bertanya (*to Find out Someone Without Asking*). Dan yang paling menarik, semua sesi itu kemudian disimulasikan. Ini tentu saja sangat membantu.

Fasilitator yang memandu dalam workshop "Memahami Bahasa Tubuh Lawan Bicara" ini adalah Dra. Vierra Adella, Psi.M.Psi, praktisi dan pengajar pada salah satu universitas terkemuka di Jakarta. Mengapa Vierra yang dihadirkan, alasannya sederhana saja. Ia memang pakar dalam bidang memahami

bahasa tubuh lawan bicara.

Dalam kesehariannya, selain mengajar, Vierra juga menjadi praktisi HR yang mengenyam banyak pengalaman dalam melakukan *Recruitment, performance & appraisal, job description, HR Management, Risk Management, Quality Management System, Environmental Management System*. Dengan kata lain, ia sangat mengerti bagaimana mengenali bahasa tubuh lawan bicara. Sehingga wajar, jika workshop ini berjalan bukan seperti sekolah, melainkan lebih seperti ruang berbagi pengalaman. Dan ini sudah tentu menjadi lebih mudah untuk dipraktikkan.

Sebuah cara mudah untuk memahami lawan bicara. ■

Koran Tempo, 1 Agustus 2009

# Bahasa Jawa Berbasis Keluarga

**Suwama**

*Kenalilah budaya melalui bahasanya (hipotesis Saphir-Whorft)*

*Rumangsa handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wani (Sesanti juang Pangeran Sambernyawa)*

**MENYAMBUT** keputusan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X tentang penggunaan bahasa Jawa (hari Jawa) setiap hari Sabtu mulai 15 Agustus 2009 -sesuai yang dimuat di *Kedaulatan Rakyat* hari Rabu, 12 Agustus 2009- adalah cara strategis (*mathuk lan methok*) dalam upaya pelestarian bahasa, sastra, budaya, kearifan lokal Jawa, dan berbagai aspek kehidupan orang Jawa dari taraf hakikat (*way of life*) hingga implikasi praktis secara pragmatis dalam kehidupan orang Jawa. Hal ini sesuai dengan hipotesis Saphir-Whorft bahwa bahasa mengandung budaya. Untuk mengenal budaya, dapat dipelajari melalui bahasanya. Budaya Jawa dapat dikenali dengan mempelajari bahasa Jawa. Budaya sangat kompleks dengan makna filosofis pragmatis. Dengan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, secara implikatif budaya Jawa turut terlestarikan. Keputusan Gubernur DIY secara psikologis telah memberikan kekuatan penggunaan bahasa Jawa terutama dalam keluarga. Basis pelestarian bahasa Jawa yang paling utama adalah keluarga.

## Terapi Fungsi Bahasa Jawa

Hingga saat ini sudah banyak gejala -bahkan sulit terbendung- orang Jawa secara perlahan mulai kurang peduli (jika tidak dikatakan meninggalkan) budaya Jawa. Hal ini dibuktikan beberapa hal. *Pertama*, banyak orangtua Jawa tidak menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, khususnya orang Jawa di perkotaan, pinggiran, perumahan, perbisnisan, apalagi di kantor. Sudah jarang mereka menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Lebih sering mereka menggunakan bahasa Indonesia.

*Kedua*, dalam forum resmi Jawa, banyak pejabat yang menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan forum resmi. Pertanyaannya: apakah bahasa Jawa tidak dapat digunakan di forum resmi? Ironis. Pada umumnya pada awal-awal, mereka menggunakan bahasa Jawa. Tetapi kemudian berganti bahasa Indonesia karena takut salah, ragu, kurang yakin, kurang percaya diri, dan sebagainya. Jika ini terus dilakukan, berimplikasi banyak para pejabat bawahan, staf, karyawan, dan pegawai yang meniru dengan menghindari fungsi bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Implikasi berikutnya adalah bahasa Jawa lama-kelamaan akan hilang karena kehilangan pendukungnya (pemakainya).

Lain halnya jika para pangarsa (pemimpin) tetap memberi contoh berpidato bahasa Jawa dalam forum resmi Jawa dengan tekad percaya diri, tidak perlu ragu, yakin, dan mohon dimaklumi apabila melakukan kesalahan karena memang bukan ahli bahasa Jawa. *Mrica kecut auni-unine*. Dan terus berbahasa Jawa hingga akhir pidato. Implikasi positif akan datang yakni para bawahan akan mengikuti jejak pemimpin yang berarti ing ngarsa sung tuladha. Jika salah, dapat menjadi wahana belajar secara reflektif (*life long education*), sambil pidato melakukan refleksi diri. Inilah yang dikehendaki *rumangsa handarbeni, melu hangrungkebi mulat sarira hangrasa wani*.

*Ketiga*, pengambilan keputusan pragmatis yang keliru. Banyak keluarga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka menyerahkan pelajaran bahasa Jawa di sekolah.

## Keluarga Basis Bahasa Jawa

Pengambilan sikap dan keputusan tersebut sangat keliru dan naif bagi orang Jawa. Hampir dipastikan anaknya tidak akan dapat berbahasa Jawa dengan baik karena (1) keberadaan belajar bahasa Jawa di sekolah sangat sedikit (1-2

jam/minggu @40-45 menit), (2) bahasa adalah alat komunikasi. Untuk dapat berbahasa, bahasa itu harus digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Jika belajar bahasa Jawa dipasrahkan di sekolah, siswa bukan belajar *use the language* (belajar menggunakan bahasa) atau *use*, tetapi cenderung belajar *about the language* (belajar tentang bahasa) atau *usage*. Fenomena tersebut menunjukkan (bahkan dipastikan) bahwa anak tetap tidak dapat belajar bahasa Jawa.

Sebaliknya, keberhasilan hampir dapat dipastikan jika para keluarga memiliki prinsip menggunakan bahasa Jawa dalam keluarga, sedangkan kemampuan berbahasa Indonesia diserahkan di sekolah. Tidak ada siswa sekolah yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Hasilnya, siswa demikian dapat berkomunikasi bahasa Jawa dan Indonesia dengan baik. Bukan sebaliknya, jika orangtua menyerahkan pelajaran bahasa Jawa di sekolah pasti tidak berhasil. Siswa dipastikan tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Hal ini bukan berarti mengesalkan peran bapak-ibu guru mata pelajaran bahasa Jawa. Mereka tentu telah menjalankan tugasnya dengan baik. Tetapi sekali lagi bahwa hakikat bahasa alat komunikasi. Bagaimanapun hebat guru mengajar, siswa belajar bahasa Jawa, tetapi bahasa itu tidak digunakan dalam komunikasi, tidak mungkin siswa dapat menguasai bahasa dengan baik.

Jika selama ini anak tidak dapat berbahasa Jawa dengan baik, hendaknya kita tidak mengkambinghitamkan "kegagalan" pelajaran bahasa Jawa pada guru karena memang hanya 1-2 jam/minggu @40-45 menit. Semoga dengan membiasakan menggunakan bahasa Jawa di dalam keluarga "pembiasaan" dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa Jawa. Jika hal ini dilaksanakan tentu siswa akan merasa mudah belajar bahasa Jawa. Sekarang ini ada saja siswa dan orangtua murid menyatakan bahasa Jawa lebih sulit daripada bahasa Inggris. Ini aneh dan tragis, sekaligus memprihatinkan, dan menrenyuhkan.

← Pembiasaan berbahasa Jawa dalam keluarga dapat menjadi terapi gejala tersebut. Belajar bahasa Jawa juga merupakan infiltrasi pendidikan kultural. Secara perlahan dan tidak disadari

orangtua telah menanamkan budaya Jawa bagi anak-anaknya melalui bahasa Jawa. Nilai-nilai budaya dapat berupa pendidikan moral, sikap, unggah-ungguh, budi pekerti, prinsip hidup, kearifan lokal, dan sebagainya. Secara perlahan namun pasti jiwa kultural Jawa akan merasuk ke dalam kepribadian anak sehingga mereka memiliki pribadi Jawa yang tangguh. Budaya yang mendasar kokoh dan tangguh tidak mudah digoyahkan budaya baru. Budaya Jawa yang telah mendasari prinsip hidup dapat menjadi filter terhadap pengaruh budaya baru. Budaya baru tidak dapat dihindari karena manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain. Di lain pihak pada era global ini pengaruh dunia seakan tidak terbatas ruang dan waktu. Sikap hidup yang telah dijiwai oleh budaya Jawa tidak digoyahkan oleh budaya baru. Untuk menanamkan budaya, secara strategis melalui penguasaan dan pembiasaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Keluarga sebagai wahana efektif dalam pembelajaran dan pembiasaan bahasa Jawa. *Pertama*, keluarga sebagai panutan. Anak akan meniru orangtuanya dalam berbagai aspek kehidupan walaupun hal demikian belum tentu disadari oleh orangtua. Orangtua ibarat cermin, sebagai cermin putra-putrinya. *Kedua*, waktu terbanyak pergaulan sehari-hari adalah keluarga. *Ketiga*, keluarga sebagai wahana interaksi yang paling efektif dalam penguasaan bahasa secara alamiah (*acquisition*). Keluarga sebagai pajanan (*exposure*) paling efektif dalam interaksi bahasa Jawa. *Keempat*, belajar bahasa dalam keluarga bebas dari tekanan, berkembang secara progresif, pro-

duktif, dan bebas berkreasi tanpa rasa takut salah, bahkan tidak disadari oleh anak bahwa mereka telah belajar bahasa secara luar biasa seperti kata Chomsky dalam teori transformasi "dengan pola-pola kalimat terbatas, anak dapat memproduksi kalimat tiada batas". Akhirnya selamat berbahasa Jawa dalam keluarga, mulai dari sekarang! □-m-(1456-2009).

\*) *Dr Suwarna MPd, Dosen Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 29 Agustus 2009

## DIY Wajib Berbahasa Jawa Setiap Sabtu

[YOGYAKARTA] Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X mengeluarkan surat keputusan (SK) yang menetapkan setiap hari Sabtu, seluruh pegawai di lingkungan Pemerintah Provinsi DIY wajib menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas kerja.

Surat Keputusan Gubernur DIY tersebut, berlaku mulai Sabtu (15/8). Keputusan tersebut untuk melestarikan sekaligus wujud penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Jawa.

Menurut Sultan, penggunaan bahasa Jawa secara menyeluruh diberlakukan setelah sebelumnya kebiasaan ini dilaksanakan di pemerintah kabupaten dan kota se-Yogyakarta.

Penggunaan bahasa Jawa setiap Sabtu ini, kata Sultan, sebagai salah satu cara menghormati kebudayaan leluhur, mengembalikan tradisi, filosofi, cara berbusana, hingga tingkah laku. "Berbahasa di-

turunkan dari generasi ke generasi jauh sebelum Indonesia merdeka. Itu yang harus kita pertahankan," ujarnya.

Dikatakan, seluruh bangsa Indonesia saat ini mulai dirisaukan oleh terdesaknya budaya lokal. Setiap sudut kehidupan berbangsa, hampir mengadopsi budaya asing.

"Kepedulian masyarakat akan kebudayaan sendiri juga sudah luntur. Sebenarnya, ini disebabkan oleh kurang berhasilnya kita melakukan rekayasa sosial kepada masyarakat untuk dapat menghargai warisan budaya," katanya.

Meski demikian, penggunaan bahasa Jawa dalam lingkup pemerintahan hanya digunakan sebatas komunikasi lisan. Komunikasi formal dan tertulis, tetap menggunakan bahasa Indonesia. "Tetapi, komunikasi tertulis nonformal, antarstaf, dan rapat-rapat internal, tetap menggunakan bahasa Jawa. Kalau ada tamu ya menggunakan bahasa Indonesia," tandasnya. [152]

## BAHASA JAWA

## Gunakan Bahasa Jawa Tiap Sabtu

YOGYA (KR) - Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X telah mengeluarkan SK tentang penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan Pemprop DIY dan Pemkab/Pemkot se-DIY pada setiap hari Sabtu. Penggunaan bahasa Jawa itu sebagai upaya melestarikan budaya Jawa khususnya dalam hal bahasa, sehingga bahasa Jawa tidak semakin jauh dari masyarakat.

Kepala Biro Umum, Humas, dan Protokol Pemprop DIY Drs Sigit Sapto Raharjo MM membenarkan dikeluarkannya SK tersebut. "Sebenarnya SK Gubernur DIY itu diberlakukan mulai Sabtu (8/8) lalu. Namun karena ada sesuatu hal, baru akan dilaksanakan mulai Sabtu (15/8) besok.

Jadi mulai Sabtu besok, setiap hari Sabtu bahasa komunikasi para pejabat dan pegawai di lingkungan Pemprop DIY maupun Pemkab/Pemkot se-DIY diharapkan menggunakan bahasa Jawa. Ini merupakan langkah awal,

selanjutnya diharapkan masyarakat luas juga bisa turut berpartisipasi," ujar Sigit di kantornya, Selasa (11/8).

Saat menyampaikan sambutan pada peringatan Harganas XVI tingkat Propinsi DIY di Balai Desa Tamanan Banguntapan Bantul, Senin (10/8),



Sultan mengemukakan hal yang sama. "Mulai Sabtu 15 Agustus mendatang, semua pegawai di lingkungan Pemprop DIY dan Kabupaten/Kota se-DIY pada jam kerja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa," katanya.

Sultan mengemukakan, penggunaan bahasa Jawa itu dimaksudkan untuk menjaga nilai-nilai tradisi Jawa. Sekaligus membangun kebersamaan dan kekuatan baru di kalangan para karyawan Pemda.

Sigit Sapto Raharjo mengemukakan, aturan penggunaan bahasa Jawa ini utamanya untuk komunikasi lisan. Sedangkan untuk komunikasi tertulis secara formal tetap menggunakan bahasa Indonesia, mengingat jika menggunakan bahasa Jawa dibutuhkan pedoman dan kaidah-kaidah yang perlu dipelajari. Sedangkan jika surat-surat tidak formal, bisa dimulai dengan bahasa Jawa. "Misalnya memo kepala kepada stafnya, bisa saja menggunakan bahasa Jawa," katanya.

(San/No)-z

Kedaulatan Rakyat, 12 Agustus 2009



# 'Inkubator' Pengembangan Bahasa Jawa

**Sudartomo Macaryus**

**INKUBATOR**, dalam bidang kesehatan digunakan untuk mengisolasi bayi yang memerlukan perawatan khusus. Sistem inkubator dimaksud ialah upaya membina dan mengembangkan bahasa Jawa pada lingkup geografis yang tertentu berdasarkan pemetaan wilayah yang secara konsisten menggunakan, memelihara, dan mengembangkan bahasa dan sastra Jawa. Karakteristik lainnya misalnya wilayah yang secara sinergis melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa secara terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Wilayah dengan indikator tertentu tersebut dapat ditetapkan sebagai lahan pembinaan dan pengembangan. Setelah berkembang, hasilnya sebagai model pembinaan dan pengembangan di daerah lain. Penentuan wilayah sebaiknya berdasarkan hasil pemetaan potensi di masing-masing kabupaten.

Upaya selanjutnya memperluas ranah penggunaan bahasa Jawa pada bidang yang bergengsi. *Pertama*, penggunaan bahasa Jawa sebagai pengantar skripsi, tesis, dan disertasi mahasiswa di Jurusan/Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa dan Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa sebagai bukti kefasihan mahasiswa dalam berbahasa Jawa secara tertulis.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prof Dr Edi Subroto. Menurutnya, mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa Inggris dan Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Inggris wajib menulis skripsinya dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, mahasiswa bahasa dan sastra Jawa juga perlu diwajibkan. *Kedua*, di Suriname yang 20 persen masyarakatnya keturunan Jawa memiliki dua stasiun televisi yang seluruh siarannya menggunakan bahasa Jawa. Pemda Jawa Tengah, Dae-

rah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur yang menjadi sentral penggunaan bahasa Jawa tentu dapat mengupayakan hal tersebut.

*Ketiga*, berbagai perkembangan mengenai bahasa Jawa diinformasikan dengan menggunakan bahasa Jawa melalui media komunikasi cetak dan elektronik. Misalnya sejarah persebaran penutur bahasa Jawa yang sampai di berbagai wilayah di Indonesia (Lampung, Deli, Banjarmasin, dsb) dan di luar negeri sampai di Suriname dan Belanda, sarjana-sarjana yang telah meraih prestasi internasional atau meraih gelar akademik tertinggi yang meneliti bahasa dan sastra Jawa, dsb.

Semua itu memiliki kemungkinan ditampung dalam wadah yang menangani informasi, dokumentasi, dan publikasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa. *Keempat* menambah surat kabar yang membuka rubrik basa Jawa sebagai upaya peningkatan ranah penggunaan bahasa Jawa.

## Tanpa Perda?

Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang, tahun 2006 merekomendasikan adanya perda sebagai payung hukum pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa. Oleh karena itu, masyarakat wajib mengingatkan ketiga pemerintah daerah, yaitu Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Teguh Supriyanto berupaya mengingatkannya melalui artikel berjudul 'Menunggu Perda Bahasa Jawa' di Kompas (30/3/2009) yang ditanggapi Ari Subagyo dengan mempertanyakan apakah nasib bahasa Jawa tergantung perda?

Fenomena yang terjadi di Yogyakarta menunjukkan nasib bahasa Jawa tidak ditentukan oleh perda. Adanya perbedaan situasi di Jawa Tengah yang terdapat beberapa dialek dan di Jawa Timur yang terdapat dialek Jawa dan bahasa Madura dan bahasa Osing.

Ungkapan *Witing tresna jalaran saka kulina* (rasa cinta tumbuh dari kebiasaan) merupakan alasan perlunya perda untuk 'memaksa', sebab yang mulanya terpaksa, akan menjadi biasa, dan akhirnya menjadi budaya. Pemaksaan tentu harus didasari rasa peduli, cinta, kagum, dan setia agar kegiatan tidak bergantung proyek tetapi menjadi milik masyarakat dan tidak pernah habis. Tanpa rasa peduli, cinta, kagum, dan setia, perda hanya akan menjadi alat pemaksa untuk mencari proyek dengan kedok *nguri-uri* bahasa (dan budaya) Jawa dan anggaran menjadi *bancakan* sia-sia.

Agar anggaran berfungsi optimal, pembinaan dan pengembangan diarahkan pada daerah inkubator yang telah menunjukkan kepedulian, kecin-taan, kekaguman, kesetiaan, dan prestasi. Daerah tersebut dapat dikembangkan pula menjadi tujuan wisata budaya dan pendidikan yang dipadukan dengan perda lain, seperti pendidikan dan pariwisata atau perda yang lain.

Imperatif berikutnya (dengan atau tanpa perda), secara personal atau insti-tusional, tumbuhkan rasa peduli, cinta, kagum, dan setia pada bahasa Jawa dengan mengajak anak-anak di sekitar rumah, RT dan RW untuk membaca gurit, cerkak, bermain sandiwara, dan sebagainya.

Manfaatkan hari-hari nasional atau yang lain sebagai ajang menampilkan prestasi pembinaan bahasa dan sastra Jawa dalam bentuk lomba, festival atau seni pertunjukan. Semangat peduli, cinta, kagum, dan setia pada lingkup/ perkara kecil berpeluang dikembangkan pada lingkup/perkara besar. Kita semua terpenggil, asal mau! □ - m

\*) **Sudartomo Macaryus MHum,**  
Dosen FKIP Universitas Sarjanawiyata  
Tamansiswa (UST) Yogya sedang  
menempuh S3 Linguistik di UNS.

# 'Mangayubagya' Hari Khusus Berbahasa Jawa

Kristiana Sumarsih

**S**ETELAH Pemprop Jateng beberapa tahun lalu — di masa kepemimpinan Gubernur Mardiyanto yang kini menjadi Mendagri — mewajibkan segenap jajarannya di lingkungan pemprop menggunakan Bahasa Jawa (BJ) pada hari tertentu setiap minggu, kini menyusul Pemprop DIY mempraktikkan hal serupa. Bedanya, penggunaan BJ di lingkungan Pemprop DIY dikuatkan dengan SK Gubernur dan SK tersebut juga berlaku di lingkungan Pemkot/Pemkab. Dengan kebijakan tersebut, berarti di seluruh instansi pemerintah di DIY, telah diberlakukan penggunaan BJ pada hari tertentu (Sabtu) setiap minggu.

Sebelum Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X mengeluarkan SK tentang penggunaan BJ dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan Pemprop DIY dan Pemkot/Pemkab se-DIY setiap hari Sabtu, beberapa tahun lalu sesungguhnya Bupati Bantul Idham Samawi telah menerapkan hal serupa untuk wilayahnya. Sedangkan di Jateng, selain pemprop, pemma Dati II yang telah menerapkan hal serupa antara lain Pemkab Karanganyar dan beberapa Pemkot/Pemkab lain.

Bagi sebagian besar pendukung dan pencinta BJ, kebijakan penggunaan BJ di lingkungan instansi pemerintah pada hari tertentu, jelas dianggap sebagai angin segar. Artinya, kebijakan semacam memang perlu dibuat agar cita-cita untuk melestarikan dan menggunakan bahasa daerah bukan hanya dalam ucapan dan pernyataan, melainkan juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Dan tindakan nyata melestarikan dan mengembangkan BJ tidak hanya dilaksanakan melalui jalur pendidikan dalam bentuk pemberian pelajaran BJ di SD, SLTP dan SLTA, melainkan juga dilakukan melalui jalur birokrasi.

## Bersifat Longgar

Pro-kontra terhadap kewajiban penggunaan BJ di lingkungan instansi pemerintah yang ditemui di Jateng-DIY jelas ada. Sejauh ini pihak yang kurang setuju enggan menyampaikan pendapatnya secara terang-terangan, berhubung tidak ingin melawan arus. Pihak-pihak yang kurang setuju, umumnya berpendapat bahwa masalah penggunaan bahasa daerah di lingkungan pemerintahan tidak perlu di-SK-kan segala. Tanpa di-SK-kan pun, sejauh ini penggunaan BJ di lingkungan pemerintahan di

Jateng-DIY, juga Jatim, masih berada dalam intensitas yang cukup tinggi. Setiap hari, baik antaraparat pemerintah maupun antara aparat pemerintah dengan masyarakat, masih dijumpai pemakaian BJ dalam intensitas yang sangat tinggi.

Penggunaan Bahasa Indonesia di jajaran birokrasi pemerintah, sejauh ini hanya ditemui dalam acara-acara formal, rapat-rapat dinas dan untuk keperluan administrasi pemerintahan. Jadi tanpa

di-SK-kan pun, BJ masih digunakan secara intensif di lingkungan pemerintah, khususnya untuk keperluan informal. Kalau sekarang di-SK-kan, tentu akan terjadi eskalasi penggunaan BJ yang lebih luas lagi. Kecuali dalam percakapan informal, nanti akan ada rapat dinas, upacara formal dan acara resmi yang menggunakan BJ (kalau kegiatan itu dilakukan pada hari Sabtu).

Bagi aparat pemerintah yang kebetulan bukan berasal dari etnik Jawa, kewajiban penggunaan BJ dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pemerintahan tentu akan sedikit menggajal. Tetapi hal itu tak perlu dirisaukan, mengingat kewajiban penggunaan bahasa daerah di lingkungan pemerintahan pastilah bersifat longgar. Mereka yang karena alasan tertentu tidak dapat melaksanakannya, tidak akan dikenai sanksi. Bahkan aparat pemerintah yang kebetulan orang Jawa sekalipun, kalau memang mengalami kesulitan untuk melaksanakannya, tidak akan dikenai sanksi.

Mengingat dewasa ini di lingkungan instansi pemerintah di Jateng-DIY juga ditemui cukup banyak aparat pemerintah bukan etnis Jawa, kebijakan resmi penggunaan BJ di lingkungan pemerintahan tadi jelas agak berbau pemaksaan. Dalam hal ini, aparat pemerintah yang bukan berasal dari kelompok etnik Jawa dipaksa untuk belajar ber-BJ. Ini jelas agak bertentangan dengan semangat kebangsaan dan semangat ber-Bhinneka Tunggal Ika. Tetapi hal seperti itu tidak perlu dibesar-besarkan. Hal seperti ini juga ditemui di tempat lain. Orang-orang Jawa yang kebetulan bertugas sebagai aparat pemerintah di daerah-daerah yang masyarakatnya berbahasa daerah bukan Jawa, dalam kenyataannya juga harus menyesuaikan diri. Mereka dengan rela belajar menggunakan bahasa daerah setempat. Baik di lingkungan tem-

pat tugasnya maupun dalam melaksanakan pelayanan kepada masyarakat, kecuali menggunakan Bahasa Indonesia, pastilah mereka juga menggunakan bahasa daerah setempat.

#### **Masih Formalistik**

Kalau boleh jujur, sejatinya berbagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan BJ yang ada selama ini, lebih bersifat formalistik dan baru menyentuh ranah permukaan. Upaya-upaya yang dilakukan berbagai pihak untuk melestarikan dan mengembangkan BJ belum bersifat mendasar dan strategik. Pengajaran BJ di sekolah-sekolah, misalnya,

belum didukung pengadaan guru yang memadai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sebagian besar guru BJ yang bertugas mengajar BJ tidak memiliki kompetensi di bidangnya, karena bukan lulusan fak BJ. Sarana pendukung pengajaran BJ, khususnya yang berupa bahan bacaan, juga masih sangat memprihatinkan.

Bukan rahasia lagi, dalam hal pengajaran BJ di sekolah, Pemda dan jajaran legislatif belum rela mengalokasikan anggaran memadai untuk pengadaan guru BJ yang memiliki kompetensi di bidangnya maupun untuk pengadaan bahan-bahan bacaan pendukung pengajaran BJ. Pemda bersedia mengalokasikan anggaran besar untuk Kongres BJ, tetapi enggan menyisihkan anggaran sedikit untuk pengadaan bacaan ber-BJ.

Untunglah, di tengah-tengah masyarakat, dewasa ini telah terjadi kegairahan penggunaan BJ yang cukup menggembirakan. Walaupun media massa cetak berbahasa Jawa tinggal sedikit, sejumlah koran lokal di Jateng dan DIY menyediakan halaman khusus maupun suplemen ber-BJ. Media massa elektronika, baik radio maupun televisi (baik TVRI maupun TV-TV swasta) juga telah menyelenggarakan acara berita dalam BJ. Kegiatan kursus-kursus BJ juga ditemui di mana-mana. Kegairahan melestarikan dan mengembangkan BJ yang telah ada tersebut, dan kini juga merambah jajaran birokrasi pemerintahan, diharapkan segera ditindaklanjuti dengan sejumlah kebijakan yang bersifat mendasar, seperti pengadaan buku-buku ber-BJ, penghargaan kepada penulis dan pengarang sastra Jawa, lomba-lomba penulisan BJ dan penggiatan berbagai seni tradisi Jawa. □-g (1468-2009)

*\*) Kristiana Sumarsih, peminati masalah sosial budaya, alumnus FIB UGM.*

**Kedaulatan Rakyat, 19 Agustus 2009**

## BAHASA JAWA

## PEMKOT YOGYA CANANGKAN Setiap Hari Sabtu Gunakan Bahasa Jawa

**YOGYA (KR)** - Menindaklanjuti Instruksi Gubernur DIY Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penggunaan Bahasa Jawa pada Hari Tertentu di Lingkungan Pemprop DIY, Pemkot Yogyakarta menetapkan hari Sabtu sebagai hari berbahasa Jawa di lingkungan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) atau unit kerja masing-masing pada jam kerja.

Kebijakan ini berdasarkan Instruksi Walikota Yogyakarta Nomor 01 Tahun 2009 tentang Penggunaan Bahasa Jawa pada Hari Tertentu di Lingkungan Pemkot Yogyakarta, terhitung sejak tanggal 14 Agustus 2009. Menurut Kabag Humas dan Informasi Herman Edy Sulisty, Kamis (20/8) instruksi ini akan diberlakukan pada saat rapat, percakapan melalui telepon dan percakapan sehari-hari. "Dengan demikian setiap Kepala SKPD/unit kerja bertanggung jawab untuk memantau pelaksanaan instruksi Walikota tersebut, yang mulai diberlakukan tanggal 14 Agustus 2009, sesuai dengan tanggal penetapannya," katanya.

Untuk kelancaran pelaksanaannya Pemkot Yogyakarta akan melakukan pembinaan penggunaan Bahasa Jawa kepada pegawai di lingkungannya. Kebijakan ini diambil Pemprop DIY dan Pemkot Yogya untuk *nguri-uri* budaya lokal guna mencegah semakin tergerusnya nilai kearifan lokal di tengah gempuran budaya populer yang masuk melalui perkembangan teknologi komunikasi.

Seperti diketahui arus globalisasi yang makin meluas di berbagai belahan dunia dikhawatirkan akan mengusur eksistensi budaya lokal di masing-masing daerah menuju kepunahan. Bahasa Jawa merupakan bahasa lokal yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa. Salah satu wilayah di Pulau Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa adalah Kota Yogyakarta yang merupakan bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

(Nik)-m

Kedaulatan Rakyat, 22 Agustus 2009

## PNS Wajib Gunakan Bahasa Jawa

**WONOSARI (KR)** - Dalam waktu dekat ini seluruh instansi di lingkungan Pemkab Gunungkidul diwajibkan menggunakan Bahasa Jawa pada hari tertentu. Penggunaan Bahasa Jawa tersebut baik dalam rapat dinas, percakapan melalui telepon maupun percakapan sehari-hari.

Demikian dikatakan Kasubag Humas Pemkab Gunungkidul Dwijo Winarto SE kepada *KR*, Jumat (14/8). Saat ini sedang dipersiapkan *draft* Surat Keputusan Bupati Gunungkidul tentang pemberlakuan hari berbahasa Jawa di lingkungan Pemkab Gunungkidul.

Untuk menyosialisasikan *draft* SK Bupati tersebut, Ketua Panitia Peringatan HUT ke-64 RI Kabupaten Gunungkidul Patrem Murdiyanto SH sudah melakukan rapat-rapat untuk penyempurnaan.

Menurut Patrem Murdiyanto, SK Bupati tentang penggunaan Bahasa Jawa juga mengacu Peraturan Gubernur DIY Nomor 72 Tahun 2008 tentang budaya pemerintahan di DIY, sekaligus dengan mempertimbangkan

bahwa bahasa, sastra dan aksara Jawa adalah unsur kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang eksistensinya perlu dilestarikan guna mewujudkan jati diri dan identitas bangsa.

Dalam *draft* SK Bupati tersebut penggunaan Bahasa Jawa di seluruh instansi diberlakukan pada setiap hari Jumat dan atau Sabtu pada jam kerja. Namun karena banyak di antara PNS yang belum fasih berbahasa Jawa, maka perlu dimaklumi adanya kekurangan-kekurangan dalam menggunakan Bahasa Jawa tersebut.

Selain itu juga diusulkan pemberian nama ruangan di lingkungan Pemkab Gunungkidul dengan mengambil nama para tokoh, bupati yang pernah berjuang di Kabupaten Gunungkidul. Adapun nama ruangan di Bangsal Sewokoprojo diusulkan nama Dalem Dewo Katong, Dalem Suromejo dan Dalem Wonopawiro. Sedangkan di Kompleks Sekretariat Pemkab Gunungkidul diusulkan nama ruangan Ruang Pontjodirdjo, Ponco Benawi, Ponco Dewo, Mintowijoyo dan Prawirosetiko. (Awa)-g

# As-Salafiyah Kembangkan Tafsir Berbahasa Sunda

SUKABUMI — Beragam cara dilakukan para ulama untuk memudahkan umatnya memahami kitab-kitab keislaman. Pimpinan Pesantren As-Salafiyah, Sukabumi, Jawa Barat, KH Ahmad Makky, sejak 1998 telah mencetak berbagai tafsir kitab keislaman dari Timur Tengah dengan menggunakan bahasa Sunda.

Hingga kini, sekitar 168 kitab telah ditafsirkan ke dalam bahasa Sunda. Kiai Makky menuturkan, ide menafsirkan kitab-kitab yang berasal dari Kairo, Mesir, itu telah dimulai 11 tahun silam. Awalnya, ia hanya mencetak tiga tafsir kitab dalam bahasa Sunda. Setelah diterbitkan, tutur dia, tafsir tersebut ternyata banyak peminatnya.

"Ide itu muncul untuk mempermudah para santri agar lebih mempelajari pelajaran agama Islam lewat tafsir yang saya buat," ungkap Kiai Makky seperti dikutip kantor berita *Antara*. Ia menuturkan, menafsirkan kitab-kitab dari Timur Tengah ke dalam bahasa Sunda tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Kiai Makky mengaku harus belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk bisa menafsirkan kitab-kitab tersebut. Setelah ilmunya cukup dan daya hapalnya kuat, Kiai Makky pun mencoba menafsirkan beberapa kitab dan ternyata bisa

diterima oleh pesantren-pesantren lainnya.

"Ilmu yang saya punya ini saya gunakan untuk kepentingan umum. Sehingga, ilmu yang saya miliki dapat bermanfaat," ujar Kiai Makky. Hingga kini, tutur dia, ia sudah menafsirkan 168 jenis kitab ke dalam bahasa Sunda dan bahasa Melayu. Dan, peredaran tafsir tersebut sudah sampai ke luar negeri, yakni sampai ke Timur Tengah.

Selain itu, peredaran tafsir ini di Indonesia juga sampai ke pelosok. "Hanya kami yang menafsirkan ke dalam bahasa Sunda," tuturnya. Belum lama ini, Kiai Makky mendapatkan penghargaan dari Rancage-Jawa Barat,

karena telah berdedikasi kepada kebudayaan bahasa Sunda untuk terus memakmurkan kebudayaan asli dari Jawa Barat itu.

Pada Ramadhan 1430 H, pihaknya banyak mendapatkan order dari pesantren-pesantren lain yang minta dibuatkan tafsir kitab-kitab bucatannya. "Kami sudah banyak menerima penghargaan, dan saat ini kami sedang banyak peminat kitab kami," kata Kiai Makky menambahkan.

Kehadiran tafsir berbahasa daerah itu tentu saja dapat membantu umat yang biasa berbahasa ibu di tatar Sunda, untuk lebih memahami ilmu-ilmu keislaman.

■ ant/hri

## BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

**Seminar "Masa Depan  
Aksara dan Bahasa  
Jawa"**

Keprihatinan soal makin merosotnya penguasaan generasi muda terhadap bahasa dan aksara Jawa di tengah komunitasnya mendorong Balai Soedjatmoko untuk mengadakan seminar dengan tema "Masa Depan Aksara dan Bahasa Jawa", Rabu (19/8) pagi ini di Balai Soedjatmoko di Solo, Jawa Tengah. Yunanto Sutyastomo, panitia seminar, menyebutkan, walau aksara dan bahasa Jawa masih diajarkan di sekolah-sekolah sejak SD hingga SMA, pemahaman dan penguasaan mereka relatif lemah. Para pembicara yang diharapkan mampu menjawab persoalan ini adalah budayawan Arswendo Atmowiloto (Jakarta), MT Arifin (Solo), Ratna Sakti Mulya (pengajar di UGM Yogyakarta), dan Susipto Hadipurnomo (pengajar di Universitas Negeri Semarang). Adapun moderator adalah Dhanu Priyo Prabowo dari Balai Bahasa Yogyakarta.

(ASA)

Kompas, 19 Agustus 2009



## BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



## Merdeka Berbahasa

Dalam bukunya, *South-East Asia: Race, Culture, and Nation*, Guy Hunter menengarai masalah pelik kebahasaan di Asia Tenggara pascakolonial. Terdapat tiga jenis bahasa yang digunakan di kawasan tersebut: bahasa penduduk atau daerah setempat, bahasa internasional eks-kolonial, dan bahasa minoritas kaum imigran. Persoalannya, tiap negara kesulitan menetapkan bahasa nasional setelah sistem kolonial terpental.

Di Indonesia pokok persoalan itu tak terlalu relevan. Faktanya, begitu kita merdeka sebagai negara-bangsa sejak 17 Agustus 1945, merdeka pula kita berbahasa. UUD 1945 mencantumkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Bahkan, jauh sebelum merdeka, benih bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah disemai. Para pemuda yang berikrar dalam Sumpah Pemuda 1928 menyatakan "mendjoendjoeng bahasa persatoen, bahasa Indonesia".

Merdeka berbahasa juga terbukti dalam ketegasan kita menjatuhkan talak putus hubungan terhadap bahasa eks-kolonial Belanda. Namun, para pendiri negara kita juga tak canggung menyerap sebuah kosakata bahasa itu, *proklamasi*, sebagai judul teks pernyataan kedaulatan negara. Bukan masalah jika penggantian kemerdekaan kita juga gado-gado: Masehi (17 Agustus) dan Showa (2005). Bahkan, nama diri para proklamator merupakan sintesis Sanskerta/Jawa (Sukarno) dan Arab/Ming (Mohammad Hatta).

Persoalan rumit memang ditemukan di negara lain. Sejak merdeka (1948), etnisitas Burma memaksakan bahasa Burma sebagai bahasa nasional. Akibatnya, sepertiga bagian bahasa etnis lain—Karen, Chin, Kachin, Shan, dan Mon-Khmer—tersisih. Di Kamboja, yang merdeka dari Perancis (1953), sekitar 90 persen penutur bahasa Khmer ternyata tak berdaya menggantikan bahasa Perancis sebagai bahasa nasional.

Bahasa di Vietnam terbelah: Inggris digunakan dalam pemerintahan, ketentaraan (Amerika Serikat), dan universitas di Saigon, sementara Perancis berlaku di Universitas Katolik di Dalat. Sehari-hari sekitar 85 persen penduduk berbahasa Vietnam, Mon-Khmer, dan China tanpa *lingua franca* yang bisa dimengerti oleh semuanya. Di Filipina terjadi persaingan empat besar bahasa daerah: Tagalog, Cebuano, Ilocano, dan Hiligaynon. Meski ditetapkan sebagai bahasa nasional, Tagalog ternyata hanya dimengerti oleh komunitas mereka sendiri. Itu sebabnya, murid sekolah dari luar komunitas Tagalog harus mempelajari Tagalog, Inggris, dan Spanyol sekaligus agar bisa berkomunikasi satu sama lain.

Meski mayoritas, bahasa Melayu di Tanah Melayu ternyata harus berbagi dengan bahasa Inggris, China, dan sedikit India. Bahkan, awal 1960-an, saat Singapura masih bergabung dengan Malaysia, jumlah sekolah berbahasa Inggris dan China jauh lebih banyak ketimbang yang berbahasa Melayu. Pada 1964, Sultan Kelantan menerbitkan aturan bagi pegawai negeri untuk berbahasa Melayu, tapi tak diikuti negeri bagian lainnya.

Hanya Thailand yang mulus menetapkan bahasa nasionalnya karena tak pernah mengalami penjajahan dan masyarakatnya relatif homogen. Namun, di Semenanjung Kra yang berbatasan dengan Malaysia, sekelompok Muslim Melayu nyelip di sana sehingga justru memaksa aparat Thai belajar bahasa Melayu agar bisa berkomunikasi dengan mereka.

KASIJANTO SASTRODINOMO

*Pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI*

Kompas, 14 Agustus 2009

# Merdeka, Permainan Bahasa?

Oleh PARI SUBAGYO

"Apakah tiap orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Soviet Rusia merdeka telah dapat membaca dan menulis? Tidak, tuan-tuan yang terhormat! Di seberang 'jembatan emas' yang diadakan oleh Lenin itulah Lenin baru mengadakan *radio-station*, baru mengadakan sekolah, baru mengadakan *Creche*, baru mengadakan *Djneppros-toff*!" (Soekarno di depan sidang BPUPKI, 1 Juni 1945).

Dalam pidato yang menandai lahirnya Pancasila itu, Soekarno menyebut *politieke onafhankelijkheid* (kemerdekaan politik) sebagai "jembatan emas". Artinya, kemerdekaan bukan akhir perjuangan, tetapi sekadar sarana.

Soekarno menjelaskan, "Di dalam Indonesia merdeka, kita melatih pemuda kita agar menjadi kuat. Di dalam Indonesia merdeka kita menyehatkan rakyat sebaik-baiknya. Inilah maksud saya dengan perkataan 'jembatan'. Di seberang 'jembatan emas' inilah kita baru leluasa menyusun masyarakat Indonesia merdeka yang gagah, kuat, sehat, kekal, dan abadi."

Ludwig Wittgenstein (1889-1951) yang satu dekade lebih tua dari Soekarno (1901-1970) mungkin tidak pernah mendengar pidato sang proklamator itu. Jika mendengar, Wittgenstein pasti menyebut Soekarno, sedang melakukan *Sprachspiel* atau permainan bahasa. Menyebut kemerdekaan sebuah negara-bangsa sebagai "jembatan emas" adalah wujud nyata permainan bahasa.

Negara-bangsa Indonesia telah 64 tahun merdeka. Masalahnya, apakah merdeka hanya sebatas permainan bahasa?

Kemerdekaan macam apa yang perlu kita wujudkan?

## Permainan bahasa

Dalam *Philosophische Untersuchungen* (1933) atau *Philosophical Investigations* (1951), Wittgenstein tidak memberikan batasan ketat tentang permainan bahasa. Filsuf Jerman itu sebatas mengisyaratkan bahwa penggunaan kata dan pemaknaannya selalu terikat konteks sosial. Tidak ada bahasa privat.

Pandangan Wittgenstein selaras dengan pemikiran para linguis fungsional, seperti Malinowsky, Firth, dan Halliday. Mereka bersepakat, bahasa tidak pernah lepas dari konteks pemakaiannya. *Meaning is use*, makna bergantung pemakaian. Kata-kata mencerminkan dunia ide penggunanya.

Selama 64 tahun negara-bangsa Indonesia merdeka, kata "merdeka" memang sekadar permainan bahasa. Sebagaimana dinyatakan Moscovici (*Social Representations: Explorations in Social Psychology*, 2001), bahasa merepresentasikan realitas konvensional dan historis. Jadi, penggunaan dan pemaknaan "merdeka" mencerminkan kesepakatan dan semangat zaman.

Pada masa Soekarno (1945-1966)—Orde Lama—"merdeka" berarti kemerdekaan politik. Bebas dari cengkleraman penjajah, memiliki kedaulatan politik sendiri, itulah mimpi besarnya. Maka kata "berdaulat" begitu penting bagi Soekarno sebab merepresentasikan kemenangan atas penjajahan. "Berdaulat" menjadikan kita "leluasa". Karena itu—seolah menjadi panggilan sejarah—Soekarno terus meniupkan adanya "musuh" yang selalu mengancam "kedaulatan" bangsa Indonesia.

Tak mengherankan jika pada tahun 1960-an—saat "kedaulatan" bangsa Indonesia terancam dalam berbagai segi—Soekarno mengajukan Trisakti. Isinya ajakan

berdaulat dalam politik, berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Tiga butir Trisakti sama-sama bicara ihwal "berdaulat": berdaulat dalam politik, ekonomi, dan budaya. Ironisnya, Soekarno terguling karena mengukuh Trisakti.

Dalam era Soeharto (1967-1998)—Orde Baru—"merdeka" berarti pembangunan. Agar tidak terus terjebak dalam kubangan kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan konflik politik, bangsa ini harus membangun. Kata "pembangunan" dipilih karena mampu merepresentasikan "koreksi total" terhadap Orde Lama, sekaligus melanjutkan ide kemerdekaan sebagai "jembatan emas". Membangun adalah mengisi kemerdekaan. Pak Harto berobsesi untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, sejahtera lahir dan batin, jasmani dan rohani.

Pemaknaan "merdeka" sebagai "pembangunan" lalu melahirkan Trilogi Pembangunan. Kemerdekaan berarti pertumbuhan ekonomi, pemerataan, dan stabilitas politik-keamanan. Berbeda dengan kata "berdaulat" yang menempatkan rakyat—sang empunya kedaulatan—sebagai subyek sentral, kata "pembangunan" lebih menekankan proses. Akibatnya, rakyat cenderung ditempatkan sebagai obyek yang tidak (boleh) memiliki daya kritis. Itu pula yang membuat Soeharto lengser.

### Rumitnya merdeka

Kolonialisme tradisional dengan pendudukan wilayah telah tergantikan oleh kolonialisme baru dalam wujud penjajahan ekonomi dan budaya. Gejala ini sudah terdengus sejak awal abad ke-20, salah satunya oleh Soekarno muda lewat tulisan-tulisan kritisnya pada tahun 1920-an. Dalam konteks itu, kemerdekaan politik menjadi modal utama dan pertama sebagai fondasi kemerdekaan ekonomi

dan budaya.

Dalam era global, konsep "merdeka" makin sulit dibayangkan. Pemaknaannya menjadi lebih rumit. Kemerdekaan dalam arti kedaulatan politik, misalnya, tidak lagi utama dan pertama untuk membangun kedaulatan ekonomi dan budaya, tetapi ketiganya ada bersama secara simultan.

Kedaulatan politik penting, tetapi menjadi naif jika tidak didukung kemampuan menegakkan kedaulatan ekonomi dan budaya. Apalagi batas-batas negara makin kabur. Nasionalisme, patriotisme, dan heroisme kian padam atau dianggap sia-sia. Merdeka menjadi makin rumit karena kebebasan individu kian dipuja.

Merdeka juga relatif, bahkan paradoksal. Merdeka bagi korban semburan lumpur Lapindo adalah saat dapat menjalani kehidupan seperti sebelum lumpur menyembur. Merdeka bagi si jelata adalah saat gampang memenuhi kebutuhan pokok. Namun, merdeka bagi orang kaya—sebenarnya—saat tak terpasung kelekatatan duniawi. Dan merdeka bagi sang penguasa adalah saat terlepas-bebas dari hasrat berkuasa.

Saat kampanye Juni lalu, rencana SBY-Boediono untuk Indonesia dibukukan (oleh Komunitas Universal) berjudul *Menjadi Indonesia Modern*. Judul itu mencerminkan permainan bahasa SBY-Boediono tentang "merdeka".

Pertanyaannya, mengapa "Indonesia modern"? Mengapa bukan "Indonesia mandiri", "Indonesia sejahtera", atau yang lain? Lagi-lagi terbukti, "merdeka" memang permainan bahasa. Di tengah belantara permainan bahasa, sayup-sayup terdengar bisikan, "Merdeka sejati adalah saat berani mengikuti suara hati". Ini juga permainan bahasa?

P ARI SUBAGYO

*Penggulat Linguistik di Universitas  
Sanata Dharma, Yogyakarta*

# Teknologi dalam Dialog Antarbahasa

**S**AAT berlibur ke India beberapa waktu lalu, seorang teman berpisah ia terlepas dari rombongan dan tersesat di sebuah perkampungan di sana. Sayangnya, ketika bertanya ke penduduk setempat dalam bahasa Inggris, banyak yang tidak paham. Alhasil, ia sempat berputar-putar selama 1 jam sampai akhirnya bisa bertemu rombongan kembali.

Pengalaman semacam itu boleh jadi pernah dialami juga oleh banyak orang saat bepergian ke luar negeri. Kendati berlabel bahasa internasional, bahasa Inggris memang terkadang tidak bisa diandalkan. Apalagi aksen dan logat yang berbeda sering kali membuat pengejaan bahasa Inggris terdengar asing di telinga orang lain.

Kendala bahasa itulah yang dicariikan solusinya oleh anggota konsorsium A-STAR (*Asian Speech Translation Advanced Research Consortium*) yang terdiri dari Indonesia (diwakili Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi/BPPT),

Jepang (NICT/ATR), Korea (ETRI), Thailand (NECTEC), China (NLPR-CASIA), India (CDAC), Vietnam (IOIT), dan Singapura (I2R).

Kedelapan negara tersebut sejak beberapa tahun lalu bekerja sama menggabungkan korpus bahasa masing-masing untuk menciptakan sistem penerjemah bahasa lisan yang bisa membantu para wisatawan saat pelesiran ke negara lain. Tujuannya, mengeliminasi kendala bahasa dan mempermudah komunikasi antarnegara.

## Penerjemah lisan

Setelah melakukan riset beberapa tahun, belum lama ini anggota A-STAR meluncurkan sistem penerjemah lisan berbasis jaringan se-Asia secara serentak. Sistem penerjemah tersebut menggabungkan tiga standar teknologi, yakni teknologi pengenalan suara, sistem penerjemah, dan penyintesa suara. Teknologi tersebut bukan merupakan hal baru, tetapi peleburan ketiganya merupakan yang perdana di-

lakukan di Asia Pasifik.

Setiap negara anggota konsorsium menyiapkan perangkat teknologi bahasa antara lain pengenalan suara (*automatic speech recognition/ASR*), mesin

penerjemah (*translation machine/TM*), penyintesa suara (*text-to-speech/TTS*) dan perangkat interkoneksi berupa *speech translation mark-up language* (STML).

Dalam demo yang dilakukan di Kantor BPPT, Jakarta, beberapa waktu lalu, Kepala Balai IptekNet BPPT Dr Hammam Riza menunjukkan bagaimana berkomunikasi dengan warga negara lain di Asia dengan sistem penerjemah lisan tersebut.

Hammam menggunakan sebuah *notebook* yang dilengkapi mikrofon dan *speaker*. Ia menyapa rekannya di India yang bernama Aurora. Pertanyaan demi pertanyaan kemudian diajukan Hammam kepada Aurora menggunakan bahasa Indonesia. Sistem penerjemah lisan pun bekerja.

Begitu Hammam berbicara, suara masuk ke mikrofon dan

dikenali ASR. Data suara tersebut kemudian ditransfer via jaringan internet pita lebar dengan kecepatan di atas 1 Mbps ke *server* milik CDAC di India. Saat mendarat di *server*, suara Hammam dikonversi dari bahasa Indonesia ke bahasa India oleh TM dan diolah lagi menjadi teks. Baru setelah itu teks dibacakan TTS kepada Aurora dalam bahasa India. Tentu saja suara akhir yang didengar Aurora bukan suara asli Hammam, melainkan suara sistem yang sudah diprogram. Lantas perbedaan logat, proses penerjemahan dalam demo tersebut terkadang tidak berlangsung lancar sehingga kalimat Hammam beberapa kali harus diulang.

Proses yang sama juga terjadi ketika Aurora berbicara kepada Hammam. Mekanisme tersebut berlangsung dalam tempo sangat cepat sehingga hampir tidak terasa ada jeda. Dalam sistem penerjemah ini ada sembilan bahasa yang dikenali, yakni bahasa Indonesia, Jepang, Mandarin, India, Korea, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan bahasa Inggris.

#### Masih prototipe

Sistem penerjemah lisan berbasis jaringan tersebut hingga kini masih prototipe sehingga belum bisa dinikmati masyarakat luas. Namun, BPPT dan anggota konsorsium lain akan terus mengembangkan teknologi tersebut agar bisa menjadi sistem yang siap

pakai. Pada 2011, BPPT akan mengembangkan sistem penerjemah lisan tersebut agar bisa dipasang pada ponsel pintar dan PDA sehingga penggunaannya bisa lebih praktis. Jika itu benar-benar terwujud, kita tidak perlu repot lagi berinteraksi dengan orang di negara lain. Misalnya saat membeli souvenir di Jepang, kita tinggal bicara dalam bahasa Indonesia, kemudian mendengarkan saja hasil terjemahan suara melalui ponsel ke si pedagang dan tawar-menawar pun bisa berjalan lancar. Contoh lain, jika kita tersesat di negeri orang, kita bisa bertanya lewat ponsel ke penduduk setempat. Boleh jadi penggunaan penerjemah lisan seperti itu akan lebih praktis ketimbang penggunaan bahasa Inggris yang belum tentu dimengerti semua orang. Ke depan, sistem penerjemah lisan berbasis jaringan juga akan dikembangkan agar bisa meliputi seluruh bahasa di dunia. Tidak hanya Asia. (M-9)

# BILINGUAL SEJAK DINI

Seperti yang dilakukan oleh Nindy, 28 tahun, terhadap putri pertamanya yang berusia tiga tahun. "Aku *masukin* Lala (putrinya) ke *preschool* yang bilingual. Biar terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris sejak kecil," ujar wanita yang tengah mengandung anak kedua ini. Bahkan saat kehamilannya sekarang ini, Nindy sering mengajak janinnya *ngobrol* dalam bahasa asing dan Indonesia.

Ya, bahasa asing, terutama bahasa Inggris, saat ini memang menjadi persyaratan di dunia kerja. Bahkan sering dibidang menjadi bahasa ibu kedua di Indonesia. Namun, apakah sedemikian darurat, sehingga kudu menyekolahkan buah hati di sekolah bilingual sejak dini? Psikolog Dr Rosemini A.P., Mpsi, mengatakan mahir menggunakan berbagai bahasa pada usia dini memang menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi setiap orang tua. Namun, yang perlu diingat oleh para orang tua adalah setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, yang tentunya dipengaruhi oleh

alasan agar si anak bisa menguasai bahasa asing sejak dini. Menurut psikolog bertubuh mungil ini, *preschool* dengan standar internasional yang menggunakan dua bahasa pengantar, yakni Indonesia dan Inggris, belum tentu tepat bagi si kecil.

"Para ibu terkadang tidak memperhatikan apakah si kecil sudah siap atau belum. Para ibu cuma berpikir anaknya pintar berbahasa asing," ujarnya. "Alhasil, anak malah bingung karena ada perasaan terpaksa pada diri mereka," dia menambahkan.

Untuk memasukkan buah hati ke sekolah bilingual, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para orang tua, seperti usia dan kemampuan anak. Pada dasarnya, anak akan lebih mudah menggunakan bilingual apabila ia telah menguasai bahasa ibu. Bahkan, menurut peneliti Dr Paul Thompson, otak berkembang mengikuti pola tertentu: pada usia 3-6 tahun perkembangan otak di bagian depan dan pada

cerdasan anak, di antaranya DHA, kolin, dan prebiotik (FOS & GOS) serta mikronutrien. Utamanya asupan itu untuk anak usia di bawah lima tahun. Para ibu harus tahu benar dalam memberikan nutrisi kepada anak. "Pada usia satu tahun, anak cenderung pasif. Jadi ibu yang harus berperan aktif," ujarnya.

Selain usia dan kemampuan anak, persiapan orang tua dalam berbahasa asing menjadi syarat mutlak dalam membantu melancarkan perkembangan bahasa anak. "Kalau orang tua di rumah tidak pernah menggunakan bahasa asing, ya, sama aja bohong. Anak pasti akan lupa juga," ujarnya.

Menurut Bunda Romi, sekolah bilingual itu sangat penting diberikan buat anak yang terlahir dari orang tua yang berbeda bangsa atau anak yang tinggal di negara lain dengan bahasa yang berbeda. "Orang tua jangan memaksakan gayanya kepada anak. Jangan hanya karena gengsi dalam memilih *preschool*," tuturnya. ● S. IKA SARI

# Membangun Budaya Baca

Anna Mariana

Guru TPA Al-Hanif, Pengelola TBA di Cimahi, Jabar

"**I**ni Pak, Bu, silakan menikmati bacaan yang saya bawa. Tak perlu beli. Baca buku-buku saya ini gratis kok," ujar Kiswanti sebelum meramu jamu pesanan sambil menyodorkan beberapa buku yang ia bawa kepada pembeli jamunya.

Ini merupakan sebuah fenomena luar biasa. Profesinya sebagai penjual jamu, tak menghalangi tekad Kiswanti untuk menyebarkan semangat membaca kepada orang lain. Selain sebagai penjual jamu, Kiswanti juga mengelola taman bacaan masyarakat (TBM).

Melalui TBM-nya, Kiswanti yang tinggal di Kampung Lebakwangi, Desa Pemagarsari, Parung, Bogor, ini tanpa pamrih pula terjun ke tengah masyarakatnya. Berupaya mengikis buta aksara dan membangun minat baca di daerahnya.

Kiswanti pernah mengungkapkan, tak sedikit tetangganya yang belum melek aksara bisa banyak terbantu oleh TBM yang ia kelola. Kiswanti, yang hanya lulusan sekolah dasar itu, bahkan telah memiliki

taman bacaan sejak 1994.

Taman bacaan yang dikenal sebagai Warung Baca Lebakwangi (Waralaba) itu, kini telah memiliki koleksi buku sebanyak 2.000 eksemplar dan terdapat lebih dari 700 judul buku. Semua buku itu diperoleh melalui koleksi pribadi dan sumbangan para donatur.

Memang, membangun minat baca di negara ini masih perlu kerja keras, seperti yang dilakukan Kiswanti dengan taman bacaannya. Apalagi, Indonesia masih memiliki target pemberantasan buta aksara yang cukup tinggi. Pada 2000 lalu, angka buta aksara masih 15,4 juta orang.

Masih ada 12,7 juta warga usia 15 tahun ke atas yang belum melek huruf. Pada 2009 ini, pemerintah menargetkan angka buta aksara bisa berkurang hingga 7,7 juta orang ([www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)). Ini tentu jumlah yang tak sedikit.

Oleh karena itu, mestinya tak hanya pemerintah yang berupaya untuk menguran-

gi jumlah orang yang belum melek aksara itu. Masyarakat mestinya juga bergerak dan terlibat secara langsung dengan membantu membangun minat baca.

Pengalaman Kiswanti merupakan hal berharga sekaligus memberikan makna dan warna tersendiri tentang pentingnya membaca buku. Memang, buku merupakan benda mati, tapi memiliki kekuatan dan menjadi sarana bagi manusia untuk belajar.

Beragam ilmu telah direkam dalam buku. Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar manusia dituliskan pula dalam buku. Buku bagaikan sebuah jendela yang memungkinkan seseorang mampu melihat sesuatu di luar dirinya. Buku juga mampu mengubah paradigma dunia.

Orang yang membaca buku, berarti dia telah berniat untuk menambah wawasan dan memperkaya perspektif. Dengan membaca buku pula, orang akan mengenal wilayah dan memperoleh pengalaman baru yang belum pernah diketahuinya.

Buku memberikan jalan dan menuntun manusia untuk beraktivitas secara kreatif. Orang-orang yang bisa menulis gagasannya dalam sebuah buku, bisa jadi karena terinspirasi dari gagasan orang lain yang telah dituangkan dalam sebuah buku pula.

Maka dapat disimpulkan, membaca dan menulis buku merupakan tradisi ilmiah yang sudah semestinya terus didorong dan menjadi sebuah tradisi luhur. Dan, tradisi ilmiah ini, merupakan salah satu faktor yang menopang terwujudnya kemajuan dan peradaban yang tinggi.

Sayangnya, kesadaran masyarakat terhadap manfaat buku melalui kegiatan membaca tampaknya tak berkembang secara menggembirakan. Minat baca masyarakat di Indonesia masih rendah. Dunia baca apalagi menulis disinyalir kini absen di lingkungan sekolah dan kampus.

Lalu, bagaimana di kalangan masyarakat desa? Ada dua masalah soal minat baca di kalangan masyarakat, terutama di desa.



Pertama, langkanya buku yang dapat mereka akses dengan mudah dan murah. Kedua, masih rendahnya budaya baca. Ini terkait erat dengan faktor pertama.

Kedua masalah tersebut bisa diatasi. Kita bisa menggelar sejumlah program, seperti perpustakaan desa, taman bacaan masyarakat (TBM), taman bacaan anak-anak (TBA), ataupun memberdayakan perpustakaan keliling yang tak hanya bisa menyentuh warga kota, tetapi desa.

Bagaimanapun kondisinya, mestinya ada upaya yang berkelanjutan agar buku menjadi salah satu perangkat untuk mencerdaskan bangsa. Tentu, tak hanya masyarakat perkotaan, tetapi masyarakat yang tinggal di pelosok-pelosok desa.

Meminjam moto Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), "Gemar Membaca, Bangsa Maju dan Unggul", dapat diartikan bahwa bangsa yang maju harus mempunyai fondasi kokoh yang dicerminkan oleh kuatnya budaya membaca masyarakatnya. ■

Republika, 26 Agustus 2009

## Ensiklopedia Kehidupan Perangi Hama

**OSLO** — Sebuah ensiklopedia *online* yang bertujuan mendeskripsikan setiap tipe binatang dan tumbuhan di dunia kini telah mencapai 170 ribu *entry*. Datanya tentang penuaan, perubahan iklim, bahkan penyebaran hama serangga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan riset.

"Encyclopedia of Life" (<http://www.eol.org>) adalah sebuah proyek senilai US \$100 juta yang diluncurkan pada 2007. Rencananya, ensiklopedia itu akan mendeskripsikan seluruh 1,8 juta spesies flora dan fauna yang telah diketahui, mulai apel sampai zebra, dalam satu dekade. "Kami mempercepat pekerjaan," kata James Edwards, Direktur Eksekutif EOL, yang berbasis di Smithsonian Institution di Washington, Minggu lalu.

Seluruh *entry* berikut isinya dievaluasi oleh para pakar. Tahun lalu, ensiklopedia itu baru memiliki 30 ribu *entry*. Edwards mengatakan semua orang, dari para pakar sampai pelajar, dapat menggunakan EOL sebagai panduan lapangan atau menyumbangkan foto. Mereka juga dapat berkontribusi memasukkan hasil pengamatan terhadap binatang di sebuah daerah yang sebelumnya tak pernah terdapat binatang itu, yang dalam beberapa kasus merupakan sinyal perubahan iklim.

Ensiklopedia ini juga membantu para ilmuwan yang meneliti proses penuaan pada manusia, karena EOL juga memeriksa perbedaan masa hidup berbagai spesies yang saling berhubungan. Kelelawar Amerika Latin *Tadarida brasiliensis*, misalnya, hidup dua kali lebih lama daripada tikus, yang sama ukuran tubuhnya, mungkin karena tubuhnya mempunyai mekanisme yang membatasi kerusakan protein dalam sel-selnya.

Kini EOL berusaha membantu memerangi hama, seperti ngengat *Cameraria ohridella* yang menyebar dengan cepat dari wilayah Balkan ke seluruh Eropa dalam dua dekade terakhir. Serangga itu menyerang daun pohon *horse chestnut* dan membuat daun menjadi cokelat pada pertengahan musim panas. "Serangga itu adalah ancaman bagi ekosistem di Asia Tenggara, Amerika Utara, di mana pun pohon *horse chestnut* tumbuh," kata David Lees dari Natural History Museum di London dan kelompok riset pertanian Prancis, INRA.

EOL berharap informasi yang dirangkumnya dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan publik akan kehadiran spesies invasif melalui pemetaan dan deskripsi yang detail, membantu memperlambat penyebaran hama. ● REUTERS

, 16-8-09

## FUN WITH ENGLISH

# The Legend of Pinang Mountain

## Folklore from Banten

ONCE upon a time in Banten, there lived a poor fisherman. His name was Dampu Awang. He lived with his mother. Dampu always worked hard. He wanted to be a rich man. However, he only had a small boat. And he also did not have a big net just like his friends. That was why he could not catch a lot of fish and did not have much money.

Dampu heard that there was a rich merchant coming to his village. The merchant had a big ship. He always sailed in the sea. He bought and sold things in the places he visited. Dampu wanted to work for him. He did not want to work as fisherman anymore. He wanted to be a merchant.

Dampu Awang had made up his mind. He was tired of being a poor man. He really wanted to be rich. His mother could not do anything. She finally let him go.

Dampu met the merchant. He told him that he wanted to work for him.

"Okay, I will let you join me. But you have to work hard. If you want to be a rich merchant like me, you have to pay attention to what I'm doing," said the merchant.

Dampu Awang was extremely happy. He already imagined that he would be a rich man.

Since he joined the merchant's ship, Dampu always worked hard. Slowly the merchant trusted him. He asked Dampu to buy and sell the merchant's things. Dampu did the assignment very well. He started to make a lot of money.

The merchant was happy. He knew that Dampu



could be a great merchant. He was old and he wanted Dampu to take over his business. He planned to ask Dampu to marry his daughter. Dampu agreed. By marrying the merchant's daughter, he could become a rich man. He would have a big ship and sail to many places.

Meanwhile, Dampu's mother heard that her son had become a rich man. She also heard that he was already married and had a big ship. Everyday she prayed to God. She hoped that Dampu would come home soon.

God answered her prayer. Dampu and his wife arrived at the village. Many people greeted Dampu. They all praised him.

Dampu's mother tried to meet Dampu.

She mentioned Dampu's name loudly. She finally came closer to Dampu.

"Dampu..Dampu... It's

me, your mother."

Sadly, he ignored her. Dampu was so ashamed with his mother. She was old and her cloth was worn-out. She was also dirty.

"Guards! Ask that old woman to go away. She is not my mother. My mother was a rich woman and she already died," said Dampu to his guards.

The guards pushed Dampu's mother away. She was so sad. She prayed to God.

"If he is not my son, let him sail safely. But if he is my son, punish him."

God again answered her prayer. When Dampu sailed in the sea, great storm attacked his ship. Rain and thunder attacked the ship. Dampu realized his mistake but it was too late. The ship was slowly sinking and it finally submerged.

The ship slowly changed into a mountain. People named it Pinang Mountain. (M-3)

MD

**FUN WITH ENGLISH**

# The Legend of Senua Island

## Folklore from Riau

ONCE upon a time, there lived a poor fisherman. His name was Baitusen.

His wife's name was Mai Lamah. They lived in Natuna, Riau. They were so poor and they were not satisfied with their lives. They decided to go to another island. They planned to go to Bunguran Island. The island was rich with the natural resources. They hoped their lives would be better.

They wanted to be rich.

When they arrived in Bunguran Island, they were so happy. The people were very nice. They were kind and helped each other. They also helped

Baitusen built his house.

Baitusen and Mai Lamah were also happy to live in Bunguran Island. They were so grateful. The people did not treat them differently although they were new comers on the island. One of the people in Bunguran Island was Mak Semah. She was a midwife. She helped pregnant women in childbirth.

Besides that, she also helped sick people.

"Remember. Whenever you are not feeling well, do not hesitate to call me," said Mak Semah to Mai Lamah.

Baitusen worked very hard. He really wanted to be rich. He never complained. His work hard finally gave him great wealth. Slowly he became very rich. He built bigger house. His wife also started to buy jewelries.

Mai Lamah changed her appearances. She wanted to look like a rich woman.

She did not want to look dirty and poor. Sadly, it was not only her appearance that changed. Her attitude also changed. Previously, she was a nice and kind woman. But after she was rich, she became arrogant. She did not want to get along with her neighbors.

In one night, Mah Semah went to Baitusen's house. She wanted to ask for some rice to cook. She was poor. She

hoped that Baitusen could help her.

"Please help me. May I have some rice? I'm so hungry and I don't have any money to buy rice," said Mak Semah.

Mai Lamah was upset. "What? If you want to have some rice, you have to buy. And if you don't have any money, you have to work. No, I don't want to help you."

"But, I really don't have any money. And I'm too old to work," said Mak Semah.

"I don't care. Now go away!"

Mai Lamah's bad behavior made the people hate her. However, she did not care. Indeed, she felt very happy when the people did not talk to them. So, they did not disturb her anymore.

Mai Lamah and Baitusen were happy. Mai Lamah was pregnant. They soon would have a baby. And finally, it was time for Mai Lamah to deliver her baby.

She was in great pain. Baitusen asked Mak Semah to help his wife. But she refused to help. He asked other neighbors to help, but they also refused to help.

"Don't worry. Let's go to another island. I'm sure the people there will help us," said Baitusen to Mai Lamah.

"Okay, but don't forget to bring our jewelries," said Mai Lamah.

Then they were sailing in their ship. It was loaded with their wealth.

Unfortunately, their journey was not in the good condition. There was a great storm. Thunder attacked their ship. They asked for help. But no one helped them. Slowly their ship was sinking.

Mai Lamah's body turned into a big stone. Slowly the stone turned into an island. People named it Sanua Island. *Sanua* mean one person with two bodies. Meanwhile her jewelries turned into swallow birds. Until now, Bunguran Island is known as the home for swallow birds. (M-3)

## Penghargaan Mochtar Lubis untuk Anda

**K**ABAR gembira itu kami terima di tengah kesibukan tenggat pekan lalu: majalah *Tempo* memperoleh Mochtar Lubis Award untuk dua kategori. Masing-masing pemberitaan pelayanan publik dan liputan investigasi.

Tulisan yang memenangi kategori liputan pelayanan publik kami terbitkan pada 22 Maret 2009. Ditulis oleh tim wartawan Nunuy Nurhayati, Philipus Parera, Yosep Suprayogi, dan Bagja Hidayat, laporan itu berjudul "Akak-akalan Biaya Admin Listrik".

Lalu tulisan yang memenangi kategori liputan investigasi ditulis oleh Yuliawati, Bagja Hidayat, Muchamad Nafi, dan Budi Setyarso. Artikel bertajuk "Panen Musim Gugur" itu, yang menelusuri bisnis gelap aborsi di Jakarta, kami muat pada *Tempo* edisi 11-17 Mei 2009. Penghargaan tersebut kami terima pada Malam Penganugerahan Penghargaan Jurnalistik di Balai Agung Betawi, Hotel Santika, Jakarta, Kamis malam pekan lalu.

Pembaca, kabar gembira ini kami laporkan di surat ini semata-mata untuk berbagi kebahagiaan kepada Anda sekalian, mitra terpenting yang selalu hendak kami layani sebaik-baiknya, dan semampu kami. Mochtar Lubis Award memang bukan penghargaan pertama yang kami terima. Tapi kami menganggap peristiwa ini amatlah penting. Sebab, kita tahu, Mochtar Lubis adalah pejuang kebebasan pers yang liat dan tangguh.

Pria kelahiran Padang, 7 Maret 1922, ini pernah sembilan tahun di penjara karena mempertahankan idealismenya. Ia selalu berusaha membuka kebenaran yang tersembunyi—atau disembunyikan. Sesungguhnya, dengan semangat Mochtarlah kami bekerja.

"Akak-akalan Biaya Admin Listrik" adalah laporan yang bercerita tentang pungutan pembayaran listrik dengan sistem *online*. Dari penelusuran tim investigasi, kami menemukan fakta bahwa biaya ini ternyata dinikmati oleh perusahaan penyedia jasa *online* dan sebuah yayasan. Padahal biaya ini tak pernah dibahas pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat ketika menentukan tarif listrik.

Adapun "Panen Musim Gugur" merupakan hasil penelusuran kami terhadap bisnis gelap pengguguran kandungan di Ibu Kota. Bisnis haram ini melibatkan dokter kebidanan senior, bidan, klinik, hingga calo. Praktek aborsi memutar duit hingga ratusan miliar rupiah per bulan. Setelah tulisan terbit di rubrik investigasi *Tempo*, polisi menangkap sejumlah tersangka kegiatan haram tersebut.

Kami berharap semangat Mochtar Lubis akan tetap menjiwai kerja jurnalistik kami. Dan kami percaya, semangat independen seperti yang dimiliki Mochtar akan membuat kami selalu berpandangan jernih, serta jauh dari konflik kepentingan.

Betul, kami berbahagia dan bangga oleh anugerah jurnalistik ini. Namun ada kebahagiaan lain yang tak kalah tingginya, dan selalu kami rindukan: mendapatkan penghargaan dari Anda sekalian dengan tetap membaca majalah ini. Salam hangat kami dari ruang redaksi.

*Tempo*, 2 Agustus 2009

## HADIAH SASTRA

**Rumah Cinta Dapat Penghargaan Sastra 2009 /**

**NOVEL** "Rumah Cinta" karya Mustofa W Hasyim mendapat Penghargaan Sastra Indonesia - Yogyakarta tahun 2009 dari Balai Bahasa Yogyakarta (BBY). Novel tersebut diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran tahun 2008. Menurut Dewan Juri yang terdiri dari Drs B Rahmanto MHum, Drs Landung Simatupang, dan Drs Tirta Suwondo MHum, novel ini menampilkan tokoh lelaki tipikal orang kampung Yogya, penjual pot yang terbuat dari tanah liat. Diramu dengan situasi kampung ke kampung tempat penjual pot menawarkan dagangannya. Ciri khas penghuni kampung yang nyinyir dan suka usil dengan tetangga, sangat kental ditampilkan. Penuh intrik, ada keluarga yang selalu membeli pot, tapi malamnya hancur dipecah oleh entah siapa. Ia lapor keamanan kampung, polisi, dan jawabnya selalu sama...dicatat dan dilupakan.

Menurut penilaian juri, "Rumah Cinta" tanpa tendensi untuk berkhotbah; menggurui, mengemukakan dogma-dogma kebenaran, sok moralis dan lain-lain. Bercerita apa adanya, realistik, memotret secara pas perilaku manusia (etika dan moral) ketika berhadapan perubahan sosial (sosial ekonomi) akibat globalisasi. Novel "Rumah Cinta" juga sangat kental warna ke-Yogya-annya, terlebih karena di dalamnya ada gambaran kehidupan pasca gempa bumi Mei 2006 terasa membekas di benak pembaca.

Sebelumnya dewan juri memilih empat nomine (calon) yang akan menerima penghargaan, selain "Rumah Cinta" ada "Perempuan Kedua" kumpulan cerpen karya Labibah Zain diterbitkan oleh Jalasutra. "Mata Air Akar Pohon" kumpulan puisi karya Nur Wahida Idris penerbitnya SIC dan "Lafazah-Lafazah Cinta" novel karya Hadi S Khuli diterbitkan oleh DI-VA Press. Pengumuman dan penyerahan penghargaan dilaksanakan pada Malam Penghargaan Bahasa dan Sastra BBY bersamaan dengan Pameran Buku Tahun 2009 oleh IKAPI di Jogja Expo Center Kamis malam (6/8).

(War)-k

Kedaulatan Rakyat, 10 Agustus 2009



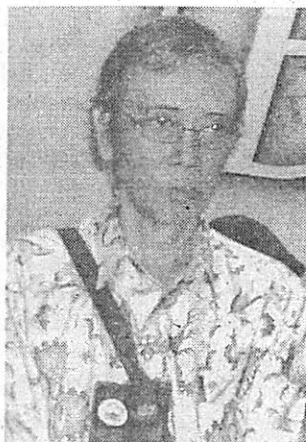
## IMAN BUDHI SANTOSA

# Tokoh Penggerak Sastra 2009

MELALUI serangkaian penelusuran dan pengamatan, akhirnya dewan juri pemilihan tokoh penggerak sastra tahun 2009 Balai Bahasa Yogyakarta (BBY), akhirnya memilih Iman Budhi Santosa. Dewan juri yang terdiri dari Drs B Rahmanto MHum (ilmuwan sastra dan dosen) Drs Landung R Simatupang (dramawan dan penerjemah sastra) dan Drs Tirta Suwondo MHum (ilmuwan sastra, kritikus dan peneliti) sebelumnya memilih 3 nomine (calon) masing-masing Iman Budhi Santosa, Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo dan Prof Dr Bakdi Soemanto.

"Penerima penghargaan individu yang tinggi di Yogyakarta dan mempunyai dedikasi tinggi dalam menumbuhkembangkan sastra Indonesia," kata Tirta Suwondo yang juga Kepala BBY.

Pengumuman dan pemberian penghargaan



KR - WARISMAN

*Iman Budhi Santosa*

dilakukan pada acara Malam Penghargaan Bahasa dan Sastra BBY bersamaan dengan Pameran Buku tahun 2009 oleh IKAPI di Jogja Expo Center Kamis (6/8). Iman Budhi Santosa seorang penyair, cerpenis dan penulis esai.

Pengarang ini lahir di Magetan 28 Maret 1948. Karier menulis dimulai sejak masih kelas 4 SD. Tulisannya yang berbahasa Jawa waktu itu banyak dimuat di rubrik "Taman Putra" majalah Panyebar Semangat. Di Yogya bersama Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarna Pragolapati dan Teguh Ranusastra Asmara, mendirikan Persada Studi Klub (PSK) 5 Maret 1968. Waktu itu yang ikut bergabung Emha Ainun Nadjib, Ahmad Munif, Faisal Ismail, Linus Suryadi AG, F Rahardi, Korrie Layun Rampan, Agnes Yani Sarjono, Atas Danu Subroto, dan masih banyak lagi. (War)-m

Kedaulatan Rakyat, 12 Agustus 2009

# PUISI PERAHU

**H**ujan belum sepenuhnya berhenti ketika puluhan sastrawan satu per satu meninggalkan kafe. Mereka melangkah ke dermaga kecil yang terbuat dari kayu yang menyatu dengan kafe itu. Di sana, sebuah perahu besar dan sejumlah perahu kecil telah menunggu. Para sastrawan lalu meniti anak tangga masuk ke kapal besar.

Tak lama, irama *rapa'i* mengalun ditabuh oleh sejumlah lelaki berpakaian hitam-hitam bermotif Aceh, ditingkahi suara serune kale—alat musik tiup khas Aceh. Perahu besar kemudian bergerak pelan, yang diikuti oleh delapan perahu kecil yang melaju memotong membentuk formasi tertentu mengitari perahu besar. Perahu-perahu kecil bermesin ini mirip para penari yang mengiring jalannya perahu besar.

Sementara dalam perahu besar, disaksikan para penonton di sepanjang tepi sungai dan jembatan, para sastrawan satu per satu “berteriak” melafalkan puisi-puisi mereka. Mereka yang membacakan puisi sore itu, Kamis, 6 Agustus, tak hanya penyair Aceh, tapi juga penyair dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Mereka antara lain Fikar W. Eda, Rosni Idham, Sosiawan Leak, Ahmad Syubnuddin Alwy, Ahda Imran, Abidah El Khalique, Saut Situmorang, penyair hikayat M. Yusuf Bombang, juga Hall Judge dari Australia.

Ada pula penyair Tan Lioe Ie dari Bali bersama kelompok puisinya mendendangkan sejumlah puisi da-

lam irama *blues*. Sejumlah nomor mereka mainkan di atas panggung di atas perahu itu. Sebagian sastrawan dan seniman di atas perahu ikut bergoyang. Begitu pula sebagian penonton di atas dermaga, jembatan, dan tepian sepanjang sungai yang dilewati rombongan pembaca puisi itu—antara Jembatan Peunayong dan Pantee Pirak.

Pentas puisi di atas perahu adalah salah satu acara Aceh International Literary Festival (AILFest), yang berlangsung pada 5-6 Agustus

2009 di Banda Aceh. AILFest, yang menjadi bagian dari Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) kelima itu, diikuti sastrawan dari Indonesia, Malaysia, Australia, Austria, Jerman, Italia, dan Cina.

AILFest dipusatkan di tiga tempat penting, yakni Pinto Khob Taman Putroe Phang, Krueng Aceh, dan Museum Tsunami. AILFest dibuka oleh Wakil Gubernur Aceh Muhammad Nazar di Pinto Khob pada Rabu malam, 5 Agustus, yang ditandai dengan menabuh *rapa'i*. Pembukaan juga diselengi dengan peluncuran buku antologi sastra *Krueng Aceh*, yang merupakan kumpulan karya para peserta AILFest.

Pinto Khob, yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, adalah tempat beristirahat Putri Phang atau Putroe Phang, permaisuri Sultan Iskandar Muda. Tempat itu disebut pula sebagai Taman Ghairah. Pintu ini menjadi penghubung dengan istana yang berada beberapa puluh meter dari

dari sana.

Sejumlah sastrawan dari dalam dan luar negeri membacakan puisi dan petikan cerpen pada malam itu di bawah udara dingin—karena Kota Banda Aceh baru disiram hujan. Mereka antara lain D. Kemalawati, J. Kamal Farza, Din Saja, Arafat Nur, Zoelfikar Sawang, Rosni Idham, So-siawan Leak, Tan Lioe Ie, Hall Judge (Australia), Siti Zainon Ismail (Malaysia), Werner Schulze (Austria), Livia Raponi (Italia), serta Wakil Gubernur Aceh Muhammad Nazar.

Esok paginya, para sastrawan berkumpul di Museum Tsunami—sebuah tempat yang menjadi tonggak penting untuk mengingat peristiwa tsunami pada 26 Desember 2004. Masih dalam rangkaian AILFest, di sana digelar seminar sastra dengan pembicara pengamat sastra asal Jerman, Katrin Bandel, Maman S. Mahayana dari Universitas Indonesia, dan penyair Aceh D. Kemalawati.

Sorenya baru para sastrawan beraksi di Krueng Aceh. Krueng

Aceh dipilih sebagai tempat acara, menurut Ketua Panitia AILFest Fikar W. Eda, karena sungai yang membelah Kota Banda Aceh itu sangat bersejarah. Dulu, pada masa Kerajaan Iskandar Muda, Krueng Aceh sangat ramai oleh lalu lalang kapal-kapal penumpang dan pedagang dari luar negeri.

Bahkan dulu, mengutip sejarawan, "Air sungai Krueng Aceh bisa menyembuhkan penyakit. Sebab di hulunya ada tanaman-tanaman kayu yang berkhasiat," tutur Fikar. Pentas puisi di sungai itu untuk menghayati sejarah masa lalu sekaligus simbol bagi Aceh kini untuk menuju gerbang dunia.

Maka sore itu pun, meski hujan sempat begitu deras mengguyur Banda Aceh, para sastrawan tetap bersemangat membacakan karya-karya mereka. Mereka menunggu hujan berhenti sambil berpentas di kafe itu. Dan ketika hujan telah reda, mereka pun satu per satu menuju perahu. ● MUSTAFA ISMAIL

## KESUSASTRAAN BAGDAD

## Love in a Torn Land (



---

Penulis : Jean P Sasson  
Penerbit : Ufuk Press, Agustus  
2009  
Tebal : 576 hlm  
Harga : Rp69.900

---

"KAU ada dalam setiap halaman yang kubaca. Dalam setiap kata yang kutulis. Semua burung menyenandungkan namamu. Aku tidak berarti tanpa kehadiranmu." Ini kisah cinta yang luar biasa. Penulis *bestseller Trilogy Princess*, Jean Sasson, menceritakan petualangan pribadi Joanna tentang ketakutan dan ketabahan semenjak masa kecilnya di Baghdad dan hidup sebagai seorang pejuang kemerdekaan selama Perang Iran-Irak. \*\*\*

Media Indonesia, 29 Agustus 2009

# Cerita Dakwah Seperti Apa?

BELAKANGAN film dakwah atau film bernafaskan Islam banyak mewarnai layar bioskop Indonesia. Ada *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Perempuan Berkalung Sorban*, dan banyak lainnya.

Film *Ketika Cinta Bertasbih* (KCB) yang beredar 11 Juni 2009 ini adalah sesi pertama dari dwilogi dan nantinya juga akan ada seri sinetronnya di televisi. Banyak penonton yang menanti-nanti kelanjutan ceritanya, seperti terlihat di blog-blog bahwa banyak pembaca setia novel-novel karya sang penulis Kang Abik sangat menanti film ini.

Namun seperti apa film dakwah itu? Menurut Chaerul Umam dalam sebuah kesempatan, ia tidak mau terlalu ambil pusing tentang definisi film dakwah. "Pokoknya membuat film yang memberikan banyak manfaat baik untuk para penontonnya. Ya sudah itu film dakwah," ungkapnya.

Untuk membuat film dakwah di negeri ini, kata Mamang, sapannya, memang tidak mudah. "Misalnya saya bicara kewajiban berbusana muslimah, yang realitasnya di masyarakat belum membumi. Contoh lainnya, kadang-kadang kita ngomong tentang Islam, tapi kelakuan dan tindak tanduk kita belum sesuai ajaran Islam," ungkapnya.

Karenanya, menurut saya, film Islam itu saat ini gampangnya harus mampu mengajarkan sesuatu yang baik kepada pemirsa atau penontonnya.

Film dakwah pun beragam. Ada yang langsung dengan simbol-simbol Islam, ada juga yang mencoba tak verbal dan tak ideologis. Pendekatan ini tampil dalam film sukses *Laskar Pelangi* (LP), karya Riri Riza dan diproduksi oleh Mizan Production-Miles Film.

Corak dakwah film ini adalah pendekatan humanisme yang oleh Mira Lesmana disebut 'universal'.

Namun, kalau kita teliti dari adegan-adegannya, kita memang bisa melihat beberapa bagian film ini cukup verbal dalam menyampaikan nilai Islam. Tapi, semangat umumnya, LP bicara tentang sikap tak menyerah dalam kemiskinan.

LP lebih ingin menonjolkan ke-Indonesia-an, walau Islami juga, ketimbang simbolisme Islam yang ideologis. Corak ini berlanjut dalam produksi Mizan Production yang kedua, kali ini bekerjasama dengan SBO Films (Shanty Haramayn), berjudul *Garuda di Dadaku*. Dakwah dalam film *Garuda di Dadaku* berisi pesan-pesan kekeluargaan, dalam konteks Indonesia.

Corak film dakwah yang lain adalah perpaduan corak pertama yang verbal-ideologis dan corak kedua yang humanis. Modelnya adalah *Nagabonar Jadi 2* dan sinetron seri *Para Pencari Tuhan* karya Deddy Mizwar. (Eri/M-6)

# Sulih Suara Artis Ternama

Untuk konsumsi masyarakat Indonesia, film *Sing to The Dawn* kemudian harus diadaptasi dengan dialog berbahasa Indonesia. Bersamaan dengan itu, judulnya pun berubah menjadi *Meraih Mimpi*.

Dengan bantuan rumah produksi Kalanya Siera dialog dan cerita itu kemudian disesuaikan. Nia Dinata turut berperan dalam proses adaptasi tersebut.

Untuk mengarahkan proses sulih suara, Gerry Puraatmaja adalah orang yang diberikan tanggung jawab. Nama-nama terkenal muncul sebagai pengisi suara film animasi itu, seperti Gita Gutawa, Patton, Tike Priyatnakusuma, Surya Saputra, Cut Mini, dan Shanty.

Pada mulanya mereka dikumpulkan di satu tempat dan menonton bersama film tersebut tanpa suara apapun. "Kita semua harus mengambil auranya," kata Gerry.

Dengan tanpa suara, jiwa film tersebut menjadi tidak tampak. Peran pengisi suara adalah kembali memberikan jiwa dan menghidupkan kembali masing-masing karakter dalam film itu. Setiap pengisi suara harus mampu memahami karakter tokoh-tokohnya. "Meskipun cuma dengan suara mereka juga harus berakting," kata Gerry.

Detail percakapan dan suara juga harus diperhatikan, sehingga tokoh yang hanya berupa gambar 3D itu

berinteraksi selayaknya manusia sungguhan. Cara berbicara, intonasi, dan pelafalan juga harus disesuaikan karena durasi yang terbatas. "Jangan sampai tokohnya mulutnya udah tertutup tapi masih ada kata yang belum keluar," tambahnya.

Gita Gutawa yang mengisi tokoh utama, Dana, merasakan tantangan tersendiri. Film ini merupakan debut pertamanya di dalam dunia film. Gita juga didaulat untuk menyanyikan dua lagu tema utama film ini. "Aku tidak sekadar menyanyi, tapi harus menyesuaikan dengan karena gambarnya."

Satu tantangan terberatnya adalah ketika dalam satu adegan dia harus

menangis terisak-isak sambil bernyanyi. Dia harus berusaha menyesuaikan nada sambil terus bernyanyi.

Film animasi musikal ini bercerita tentang Dana (Gita Gutawa) dan adiknya Rai (Patton) yang berjuang melawan seorang kontraktor jahat yang ingin menguasai desanya.

Berbekal surat wasiat palsu, kontraktor yang diisi suaranya oleh Surya Saputra ini tidak henti-hentinya mengarahkan alat berat untuk meratakan desa Dana.

Film ini banyak menampilkan unsur-unsur etnik Indonesia seperti wayang kulit, atau pintu masuk gua yang bercorak kepala Barong. ■ Kim

## Terinspirasi Novel Singapura

de film *Meraih Mimpi*, kata Daniel, terinspirasi sebuah novel berjudul *Sing to The Dawn* (judul yang sama digunakan untuk film versi Inggris) karya Minfong Ho.

Novel ini bercerita tentang seorang gadis cilik yang berjuang mempertahankan kampungnya di sebuah pedesaan di Thailand ini sudah menjadi buku wajib di sekolah-sekolah Singapura.

Meski sudah memiliki jalan cerita yang teratur dari novel tersebut, namun karena tidak benar-benar mengadaptasi seluruh cerita maka proses penggarapan animasinya pun tidak mudah.

"Industri animasi itu bukan sekadar animator tetapi kita juga butuh penulis cerita yang baik agar filmnya bisa berkembang," ujar Daniel. "Novel tersebut hanya merupakan sumber inspirasi untuk terciptanya film ini."

Ketika dihadapkan pada cerita, tim produksi kemudian berlutut dengan segala tetek bengek persiapan. Hal yang paling menyita waktu adalah proses pembuatan alur kerja.

"Kami perlu *board* sebesar setengah ruangan ini untuk menjelaskan alur kerja kita," ungkap Daniel sambil menunjuk salah satu dinding Summit Room Jakarta Convention Center, tempat seminar film *Meraih Mimpi* berlangsung. Panjang dinding itu sekitar 10 meter.

Alur kerja ini sangat penting, karena komponen yang tergabung di dalamnya sangat banyak. Pembuatan karakter, pewarnaan, posisi kamera, atau pergerakannya (animasi) harus memiliki satu alur kerja yang baik.

Menurut Phill Mitchel, penggarapan film animasi ini sudah dikerjakannya ketika masih berada di Kanada. Untuk lebih memasukkan unsur tradisional Indonesia dalam film ini, dia banyak melihat gambar dan lukisan tentang Indonesia, seperti perkampungan, gambar-gambar masyarakat dan juga hutan-hutannya. Bahkan beberapa pertunjukan wayang pun tidak lepas dari pengamatannya.

Dari lukisan-lukisan tersebut, dia kemudian menggambar dan mendesain sendiri dunia seperti apa yang akan diciptakan dalam film animasi yang bakal dikerjakannya itu. Karakter-karakter yang akan tampil juga dia goreskan terlebih dulu dengan pensil dan pewarnaan yang dibuatnya sendiri. Beragam desain lokasi atau karakter yang lebih mirip lukisan tersebut kemudian dijadikan pola dasar film.

Ketika berada di Batam, Phill juga banyak mengambil foto dari perkampungan pinggir pantai dengan pohon-pohon kelapa tumbuh di sekitar rumah-rumah panggung. Juga foto jembatan kayu yang kemudian menjadi salah satu ikon dalam film. ■ kim

# Bulan Purnama Rendra

Tuhan memilihkan saat terbaik untuk memanggil kekasih-Nya, Rendra. Malam Jumat, di bawah cahaya bulan purnama. Orang besar itu telah pergi dengan gagah sebagaimana ajarannya: "gagah dalam kemiskinan". Istrinya, Ken Zuraida, menyatakan "ia sangat bahagia", meskipun pasti bagi setiap yang terlibat kematian selalu ada semacam "derita manusiawi" yang membungkusnya.

Ini adalah puncak tangis mengguguk-guguk seorang pecinta yang air matanya tumpah di ufuk kesadaran tentang *nyawiji*. Selama sakit di pembaringan, Rendra selalu spontan menyebut, "Ya Lathif, wahai Yang Mahalembut." Di saat-saat paling menderita oleh sakitnya, ia meneguhkan hatinya dengan "Qul huwal-Lahu Abad. Allahu-Shamad...." Setengah sadar, sambil saya genggam tangan kirinya, saya minta ia menambahi, "Mas, ucapkan juga Qul Huwal-Lahu Wabid...."

Ia berbisik, "Apa bedanya Abad dengan Wabid, Nun", saya jawab, "Mas, Abad itu Allah yang tunggal, yang satu, yang gagah perkasa dengan maha-eksistensi-Nya. Wabid itu Allah yang manunggal, yang menyatu, yang integral, yang merendahkan diri-Nya, mendekat ke hamba-Nya, *nyawiji*...." Meledak tangis Rendra dalam rasa dan kesadaran bahwa ia tak berjarak dengan-Nya dan Ia tak berjarak dengan dirinya. Tatkala mereda gejolak hatinya, Rendra menorehkan puisi yang diakhiri dengan kalimat, "Tuhan, aku cinta pada-Mu."

Maka, Rendra tak pergi. Tak pernah pergi. Ia tidak perlu pergi menuju sesuatu yang ia sudah

menyatu dengannya. Mungkin Rendra memang telah pergi meninggalkan kita, jauh sebelum detik kematiannya, karena kita meletakkan diri semakin jauh dari titik *nyawiji* yang Rendra sudah lama menikmatinya.

\*\*\*

Tapi sudah pasti kemudian terdengar suara dari seluruh penjuru: "Kita sangat kehilangan", "Bangsa kita ditinggalkan lagi oleh salah seorang putra terbaiknya", atau "Tidak. Rendra tak pernah pergi. Orang besar tak pernah mati".

Bisa jadi, pekikan-pekikan hati itu sebenarnya tidak terutama tentang Rendra, melainkan lebih terkait dengan kandungan batin kita sendiri. Semua pernyataan itu sangat memancarkan kedalaman cinta, semangat mempertahankan optimisme ke depan. Mungkin juga diam-diam terdapat kandungan kecemasan dan kebingungan dari dalam ego kita sendiri.

Terutama bagi orang yang semakin berangkat tua seperti saya: mengibarkan kehidupan Rendra pada momentum kematiannya sesungguhnya diam-diam sangat tajam mencerminkan kengerian terhadap kehidupan dan kematian saya sendiri. Kita berduyun-duyun menghadiri pemakamannya, mungkin untuk menyatakan kepada Tuhan betapa cintanya kita kepada kehidupan kita dan betapa khawatirnya kita akan datangnya maut sewaktu-waktu atas kita.

Mungkin terdapat semacam raungan di kandungan jiwa setiap pen-*takziyah* pemakaman Rendra. Raungan panjang seperti puisi "Rick dari Corona" atau "Khotbah". Tetapi mungkin berakhir sublim dan mengkristal menjadi Drama Mini Kata Rendra: "Bip Bop", "Rambate Rate Rata"....

Sementara bagi para pen-*takziyah* yang muda-muda, yang menyangka bahwa maut ada kaitannya dengan muda dan tua, di kompleks Bengkel Teater



meneriakan puisi-puisi perjuangan, mengibarkan kepercayaan di dalam diri mereka bahwa kepergian Rendra bukanlah sirnanya perjuangan sosial, progresivisme ideologi nasional dan martabat kemanusiaan. Mereka seolah menghadirkan kembali panggung "Mastodon dan Burung Kondor", "Sekda", bahkan "Kasidah Barzanji", hingga puisi "Orang Miskin di Jalan", "Bersatulah Pelacur-pelacur Ibukota", "Seenggok Jagung di Kamar".

\*\*\*

Wahai maut, siapakah engkau?

"Bukan kematian benar menusuk kalbu," kata Chairil Anwar, penyair terbesar Indonesia di samping Rendra dan Sutardji Calzoum Bachri. "Keridaanmu menerima segala tiba. Tak kutahu setinggi itu atas debu. Dan duka Maha Tuan bertahta...."

Tuhan tak sudi dipergoki. Takdir-Nya tak bisa dicegat. Kehendak-Nya tak mungkin dibatasi. Hak-Nya atas misteri garis terang dan gelap kehidupan, serta atas ketentuan detik maut dihadirkan, tak membuka diri sedikit pun untuk dirumuskan oleh segala ilmu dan pengalaman. Kehidupan sangat mengaitkan sakit dengan kematian, tetapi maut tidak bersedia dikaitkan dengan sakit.

Orang bisa sakit berkepanjangan tanpa kunjung maut menjemputnya. Orang sehat walafiat bisa mendadak dihadang oleh kematian. Rendra dipanggil Allah tidak berdasar akselerasi logis dari sakit demi sakit yang dideritanya: pikiran yang memberat, jantung bekerja terlalu keras, ginjal menanggung akibatnya, kemudian tiba-tiba demam berdarah menelusup ke darahnya dan menganiaya jiwanya.

Keadaannya justru membaik, sehingga diperkenankan keluar dari rumah sakit, kemudian menempuh jalan yang ia menyebutnya: "Aku *pengin* membersihkan tubuhku dari racun kimia. Aku ingin kembali kepada jalan alam. Aku ingin meningkatkan pengabdian kepada Allah. Tuhan, aku cinta pada-Mu" (31 Juli 2009).

Rasulullah Muhammad SAW menderita panas badan yang sangat luar biasa melebihi kebanyakan orang. Beliau menjawab pertanyaan salah seorang sahabatnya tentang panas yang ekstra itu: bahwa beliau dibebani Allah

tanggung jawab sangat besar melampaui semua yang lain, sehingga Tuhan menganugerahkan juga kemuliaan yang sangat tinggi melebihi siapa pun, tetapi harus juga beliau tanggung panas yang amat tinggi dan dahsyat yang orang lain tak menanggungnya.

Demikianlah juga kadar derita sakit yang dialami Rendra, takaran jenis kesengsaraan yang menyimpannya, yang khalayak ramai tidak perlu mengetahui atau turut menghayatinya. Rendra bahagia di dalam anugerah kemuliaan yang diterimanya dalam rahasia. Bahkan lautan kebahagiaan dan kemuliaan Rendra tidak perlu "digرامي" oleh pernyataan pers Presiden Republik Indonesia sebagaimana Mbah Surip dianggap memerlukannya.

Pada hari wafatnya Rendra, di samping menikmati pemandangan indahnya kemuliaan rahasia Rendra itu, saya mendapat cipratan anugerah yang lain: menyaksikan seseorang menginfakkan Rp 6,1 triliun --dengan Allah merebut seluruh kemuliaan hamba-Nya itu-- dengan cara membiarkan sesama manusia justru memperhinakannya. Alangkah anehnya metode cinta Tuhan.

Di hadapan akal sehat, presiden berpidato untuk wafatnya Mbah Surip tapi tidak untuk wafatnya Rendra adalah kehancuran logika dan kebangkrutan parameter nilai budaya. Tapi, di hadapan karamah Allah, itu justru keindahan yang spesifik. SBY bikin stempel tegas atas dirinya sendiri.

Ini sama sekali bukan polarisasi antara Rendra dan Mbah Surip. Tiga tahun lebih saya ikut mengawal dan

menjunjung Mbah Surip dan "Tiga Gorilla"-nya --bersama Bertha dan almarhum Nandang: melalui forum rakyat rutin bulanan di Jakarta, Jombang, Semarang, Surabaya, dan Yogyakarta.

Sehingga *Tak Gendong dan Tidur Lagi* sudah sangat dihafal oleh komunitas lima kota itu dan terus-menerus diulang karena sangat dicintai sebagai "lagu kebangsaan" komunitas kami. Kami "*I love you full*" kepada Mbah Surip, meskipun dua bulan terakhir menjelang beliau wafat, kami kehilangan diri kami di penggalan akhir sejarah Mbah Surip, tanpa Mbah Surip pernah hilang dari hati kami.

Rendra dipanggil Allah justru di puncak optimisme keluarganya atas kesembuhannya. *Candle light phenomenon*, kata orang. Fenomena lilin yang apinya membesar dan memancarkan cahaya sangat benderang, sebelum akhirnya padam. Tapi Tuhan berhak juga bikin lilin membenderang apinya, kemudian tidak padam. Atau lilin tidak pernah membenderang dan lantas padam.

Tuhan berhak memaparkan suatu gejala yang pada repetisi kesekian dihipotesiskan oleh manusia sebagai jenis "perilaku" Tuhan atas nasib manusia. Tapi Tuhan juga berhak kapan saja melanggar rumusan apa pun yang pernah Ia berikan. Bahkan Tuhan seratus persen tidak berkewajiban untuk berbuat adil kepada siapa pun, karena Ia tidak terikat atau bergantung pada pola hubungan apa pun dengan siapa pun, yang secara logis membuat-Nya wajib bertindak adil.

Namun Ia selalu sangat adil kepada siapa pun, dan tindakan adil-Nya itu bukan karena Ia wajib adil, melainkan karena Ia sangat sayang kepada makhluk-Nya.

Termasuk bagaimana cara maut ditimpakan kepada seseorang, Tuhan menolak untuk kita rumuskan. Ada bandit mati ketika bersujud. Ada orang sangat alim saleh pergi ke masjid di tengah malam diserempet motor, kemudian ia dipukuli pengendara motor itu sampai meninggal. Ada pendosa besar mati ketika bertawaf, ada *true believer* pengkhusyuk ibadah mati kecelakaan secara sangat mengenaskan.

Semua fenomena itu tidak menggambarkan apa-apa kecuali kemutlakan kuasa Tuhan. Posisi manusia hanya pada dinamika doa: selalu cemas dan memo-

hon kepada-Nya agar diperkenankan untuk tidak tampak hina di hadapan sesama manusia.

Pun tak usah merumuskan sebab-akibat antara baik-buruknya manusia dan jumlah pelayat, volume pemberitaan media, tayangan langsung atau tunda, tatkala meninggal. Ada ratu lalim diantarkan ke pemakaman oleh puluhan ribu orang, ada nabi dikuburkan hanya oleh enam orang. Jadi, Rendra tidak bisa kita ukur kualitas mautnya, tak juga bisa kita takar mutu hidupnya. Tidak ada jenis dan wilayah ilmu manusia apa pun yang bisa dipakai untuk merumuskan hidup dan matinya Rendra. *Sirrul-asror*. Itu misteri seserpah rahasia di antara jagat raya tak terhingga rahasia *iradah*-Nya.

Yang mungkin, dan harus, kita lakukan adalah meneliti dan menghitung ulang karya-karya Rendra, menghormatinya dengan ilmu, merayakannya terus-menerus dengan cinta, menjunjungnya dengan semangat tanpa henti untuk memelihara keindahan hidup, serta menghidupkan kembali kandungan karya-karyanya itu di dalam berbagai modus kreatif kebudayaan kita.

Rendra telah diterima Allah untuk bergabung dalam keabadian. Kelabakanlah kita, sebab yang kita punyai pada saat ini adalah budaya instan, pola berpikir sepenggal, perhatian terlalu rendah terhadap sejarah, serta kefakiran yang luar biasa terhadap kualitas hidup. "Kami cuma tulang-tulang berserakan," kata Chairil, "Tapi adalah kepunyaanmu." Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan. Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan, dan harapan...." ■

Emha Ainun Nadjib  
Budayawan

# "Burung Merak" Itu Pun Terbang

Dimakamkan Setelah Shalat Jumat di Citayam

JAKARTA, KOMPAS – Penyair dan dramawan WS Rendra, yang tenar dijuluki "Si Burung Merak", kini terbang selamanya. Setelah lebih dari sebulan dirawat akibat serangan jantung koroner di sejumlah rumah sakit, budayawan bersuara lantang ini meninggal di RS Mitra Keluarga, Kelapa Gading, Jakarta Utara, Kamis (6/8) pukul 22.10.

Rendra, menurut keterangan pihak keluarga, akan dimakamkan setelah shalat Jumat hari ini di TPU Bengkel Teater Rendra, Cipayung, Citayam, Depok.

Sebelumnya, seniman kelahiran Solo tahun 1935 ini dirawat di Rumah Sakit Cinere sejak 25 Juni. Namun, karena kondisinya

tak kunjung membaik, Rendra lalu dirujuk dirawat di RS Harapan Kita di Jakarta Barat, sebelum akhirnya ke RS Mitra Keluarga, Kelapa Gading.

Mas Willy, panggilan akrab penyair yang bernama lengkap Wilibrordus Surendra Broto Rendra, tetapi kini bernama resmi

Wahyu Sulaiman Rendra, gara-gara sakitnya, tak bisa menghadiri pemakaman teman karibnya, Mbah Surip. Penyanyi eksentrik ini mendahuluinya meninggal dan dimakamkan di Kompleks Pemakaman Bengkel Teater, Citayam, Depok, Selasa lalu.

Selain dikenal garang dan lantang menentang ketidakadilan, penyair dan dramawan WS Rendra juga sering kali mengadakan gerakan-gerakan penyadaran kebudayaan, antara lain Perkemahan Kaum Urakan di Parangtritis, Yogyakarta, pada sekitar tahun 1975.

(Bersambung ke hal 15 kol 6-7)

Ia juga sering menyampaikan Pidato-pidato Kebudayaan yang sering dikutip orang. Seperti ketika ia mengatakan bahwa posisi seorang budayawan yang ideal itu tidak berpihak kepada apa pun dan siapa pun, tetapi kepada kebenaran. Rendra menyebut kelompok ideal seperti ini sebagai "mereka yang berumah di atas angin".

### Proses kreatif Rendra

Dan inilah yang jarang diketahui orang. Proses kreatif Rendra atau Mas Janadi, menurutnya dalam sebuah pidato, diperoleh dari kedisiplinan menjalani hidup.

"Adapun disiplin dan cara yang saya maksud itu saya peroleh berkat ajaran yang saya dapat dari Mas Janadi, sejak saya berumur empat setengah tahun," kata Rendra, dalam pidatonya saat memperoleh Penghargaan Achmad Bakrie tahun 2006.

Janadi, menurut Rendra, adalah pembantunya, kiriman kakaknya. Meski hanya pembantu, Rendra mengaku ia adalah guru pribadinya. "Ketika saya berada di kelas lima sekolah dasar, Mas Janadi wafat," ungkap Rendra dalam pidatonya tersebut.

Mengaku lahir dari keluarga Jawa, ajaran Mas Janadi itu menurut Rendra juga mengangkat tradisi Jawa, khususnya Suluk Demak Bukan tradisi Jawa Mataram Islam.

"Secara ringkas, disiplin dan cara olah kreatif itu dirumuskan dalam kalimat *Manjing ing kahanan, nggayuh karsaning Hyang Widhi*, yang dalam bahasa Indonesia kontemporer berarti 'Masuk ke dalam kontekstualitas, meraih kehendak Allah'."

Masuk ke dalam kontekstualitas itu, menurut Rendra, belakunya adalah *rewes* dan *sih katresnan*. *Rewes* adalah kepedulian. *Sih katresnan* adalah cinta kasih (karisma).

"Maka seorang yang kreatif harus selalu berusaha agar ia selalu mempunyai kepedulian terhadap lingkungan yang mengelilingi dirinya, dari saat ke saat. Mulai dari lingkungan yang terdekat: baju-bajunya, meja tulisnya, lemarnya, negaranya, segenap flora dan faunanya, tetangganya, bangsanya, bumi, langit, samudra, alam semesta raya," kata Rendra.

"Mas Janadi menganjurkan kepada saya bagaimana mengolah kesadaran pancaindra, kesadaran pikiran, kesadaran naluri dan kesadaran jiwa untuk bisa lebih cermat dalam memeduli-

kan lingkungan."

"Segecap kesadaran harus dilatih dan dididik agar bisa membedakan hal dan perkara. Mas Janadi berkata, sikap bijaksana itu artinya bisa membedakan hal dan perkara dalam mempertimbangkan masalah," kata Rendra dalam pidatonya tahun 2006 itu.

Rendra, yang dikenal melalui penampilan-penampilannya dalam drama seperti *Panembahan Reso* (1986) ataupun *Perjuangan Suku Naga*, juga mengaku belajar berbahasa secara baik dari guru bahasa Indonesiannya, Ignatius Sunarto.

"Ia berpesan, jangan bosan belajar sintaksis (tata bahasa). Barangsiapa bisa membedakan perkara, tanda ia cerdas," tuturnya dalam pidato waktu itu.

### Latihan peduli

Bukan tanpa proses jika seorang Rendra dulu memiliki kepedulian. "Latihan kepedulian dan kecermatan kepedulian ini harus menjadi usaha sehari-hari sehingga bisa menghasilkan banyak pengetahuan akan detail, dan juga bisa memperdalam dan memperluas wawasan kesadaran jiwa dan pikiran," kata Rendra.

"Disiplin kepedulian ini harus dilanjutkan dengan langkah *ngerangkul*, artinya merangkul, yaitu keikhlasan untuk terlibat. Latihan keterlibatan ini harus mulai dari keterlibatan kepada lingkungan terkecil sampai ke lingkungan yang jauh melebar," kata Rendra pula.

"Mas Janadi selalu memerhatikan, apakah kalau lantai kamar kotor, saya segera menyapunya? Apakah tempat tidur saya selalu teratur rapi? Apakah kalau saya tahu ibu saya memerlukan air di dapur, saya segera mengambil air dari sumur untuknya? Apakah saya ikhlas mengorbankan tabung saya untuk beli bola bagi klub sepak bola kami yang bolanya tengah rusak? Apakah saya cukup sabar menggendong adikku ke gedung bioskop karena ia sangat ingin menonton film Tarzan, Monyet Putih? Begitu seterusnya."

Entah secara kebetulan atau apa, menurut pihak keluarga, Mas Willy sebenarnya ingin kembali ke bengkelnya di Depok untuk merayakan tujuh hari meninggalnya Mbah Surip, sahabatnya. Ternyata, ia malah menyusul sang sahabat.

Selamat jalan, Mas Willy. Selamat jalan penyair idola. Selamat jalan, selamat jalan....

(THY/ED/ISW/IAM/CAN/  
SHA/NAI)

# DAN, ALLAH PUN MEMANGGILNYA PULANG



ED ZOELVERDI (TEMPO)

**K**ini, tinggalah kenangan yang panjang. Tentang W.S. Rendra, yang mendedikasikan 74 tahun hidupnya untuk menjaga daya hidup kebudayaan Indonesia. Orang memang lebih sering menyebut proses kreatifnya sebagai penyair dan dramawan besar. Tapi sesungguhnya ia sudah mengembara jauh.

Itu karena kepedulian dia pada lingkungan sekitar dan

negaranya. Maka Sang Burung Merak tak hanya hadir di rumahnya: Bengkel Teater, dan panggung-panggung drama di Nusantara ini serta mancanegara. Atau di hati para pencinta puisi dan pentas pembacaan larik-larik sajaknya. Ia juga mengunjungi panggung lain, pada setiap kali ketidakadilan terjadi di bumi ini.

Tapi manusia ada batasanya. Allah memanggilnya pulang. Selamat jalan. ●

Koran Tempo, 8 Agustus 2009

# Dua Kuburan, Dua Tanda

YUDI LATIF

*Apa yang membuat Presiden  
Susilo Bambang Yudhoyono  
menggelar belasungkawa  
semiresmi secara membahana  
saat kematian Mbah Surip,  
tetapi nyaris tak terdengar  
ucapannya saat WS Rendra  
wafat? Apakah hal itu pertanda  
derajat kaum "gelandangan"  
ditinggikan di atas kaum  
intelektual-budayawan?*

Terpujilah jika negara memiliki empati yang lebih besar kepada orang yang lebih menderita. Masalahnya, biografi Mbah Surip berkata lain. Seseorang yang memilih jalan gelandangan sebagai jalan *survival*, mewakili jutaan gelandangan lainnya yang hidup tidak tergantung dan tanpa perlindungan negara. Sekali negara hadir, hal itu pertanda bencana.

Dalam situasi *ordinary*, kehadiran negara justru tidak dikehendaki karena menambah beban hidup, tersirat dari kelakar Mbah Surip yang kerap mengaduh, "Ampun pemerintah!" Dalam situasi *unordinary*, negara hanya hadir saat prahara menerjang, musim pemilu tiba, atau demam Cinderella melanda, tatkala orang-orang biasa sontak terkenal. Itu pun bukanlah karena kepedulian kepada orang biasa, melainkan demi citra dan popularitas (pejabat) negara.

Sebagian kecil dari kaum gelandangan ini berkat perjuangan pantang menyerah berhasil membangun rumah kehidupan, tetapi lebih banyak lagi yang jatuh dari sarangnya. Tanpa peran negara, pahlawan kaum gelandangan ini mengemban misi penyelamatan, "menggendong" beban hidup sesamanya.

Apa yang keluar dari hati akan membekas di hati, seperti spontanitas lagu-lagu Mbah Surip yang bergema di jiwa jutaan pendengarnya. Kekuatan senyawa komunitas inilah yang menjadi kompensasi atas ketidakhirauan negara, yang membuat Indonesia masih bertahan hingga saat ini. Meski demikian, tanpa solidaritas fungsional yang lahir karena tata laksana kenegaraan yang

menjamin persamaan dan pemenuhan kesejahteraan bersama, solidaritas kebangsaan mudah retak oleh gerak sentrifugal dari ingatan pedih ketidakadilan dan keterkucilan.

"Orang-orang harus dibangunkan," pekik WS Rendra. Seorang penyair hadir, dalam istilah Wallace Stevens, sebagai *the priest of the invisible*, untuk mengeluarkan terang dari gelap, membawa matahari kesadaran atas kekebalan kekuasaan. Seperti kata John F Kennedy, "Tatkala kuasa mengarahkan orang pada kepongahan, puisi mengingatkan akan keterbatasannya, Tatkala kuasa menyempitkan ruang kepedulian orang, puisi mengingatkan akan kekayaan dan keragaman hidupnya. Tatkala kuasa korup, puisi membersihkannya. Karena seni membentuk dasar kebenaran manusia yang mesti menjadi landasan keputusan kita."

Memang, "kebanyakan orang melupakan puisi karena kebanyakan puisi melupakan kebanyakan orang", sindir Adrian Mitchell. Namun, sepanjang sejarah kepenyairannya, seorang Rendra adalah saksi penderitaan dan penindasan banyak orang.

Menurut kredonya, "Apakah artinya kesenian bila terpisah dari derita lingkungan." Ia menjadi artikulator dari suara bisu kaum gelandangan model Mbah Surip: mengingatkan orang yang memanah rembulan serta burung yang jatuh dari sarangnya. Apakah itu dalam "Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta", "Pesan Pencopet pada Pacarnya", "Sajak Seonggok Jagung", "Sebatang Lisong", dan banyak lagi yang lainnya, pisau pena Rendra selalu bermata dua: mengiris kezaliman kuasa serta mengupas daya hidup orang biasa.

Ketika negara dan pasar memonopoli tafsir dengan menjadikan subyektivitasnya sebagai standar obyektivitas seraya meminggirkan suara *liyan* di luar itu. Dalam ketaklukan media dan aparaturnya pengetahuan pada standar ortodoksi negara dan pasar, kelarian ekspresi artistik sering kali menyediakan wahana tanding bagi warga untuk menemukan kebenaran alternatif. Situasi paradoks pun terjadi.

Sastra sebagai ranah imajinasi malah menjelma menjadi kerajaan obyektivitas; fiksi menjadi pengganti ilmu sosial, dan guru terbaik tentang realitas justru pemimpi, seniman sastrawan. Demikianlah, karya WS Rendra menampilkan deskripsi yang paling *genuin* dan paling representatif tentang problem riil bangsanya ketika aktor dan institusi pengetahuan lain terbungkam.

Kepergian Rendra (sang artikulator) menyusul kematian Mbah Surip (sang realitas sejati), yang dikubur berdampingan, membersihkan tanda buruk. Kenyataan yang terus-menerus diabaikan oleh kuasa, cuma jadi tumpangan popularitas sesaat, untuk kemudian dikubur di belam narsisme politik. Sementara peran artikulator yang mengganggu kenyamanan kuasa dikesampingkan sebagai sesuatu yang tidak berharga, lantas dikubur dari kesadaran publik.

Namun, ribuan orang yang menyertai mereka ke pembaringan terakhir memberi kita optimisme bahwa kesejatan cinta dan kewarasan pikir tak bisa dikubur. Seperti memenuhi nubuat Antonio Skármeta, sastrawan Cile, "Jika modernitas bukan sekadar budaya efisiensi, dan jika demokrasi bukan hanya pesta pemilihan dan penjelimitan prosedur politik, akan selalu ada intelektual-sastrawan di seberang struktur politik—berhadapan dengan mereka yang memburu kekuasaan—di luar institusionalisasi akademik dan negara. Akan selalu ada intelektual-sastrawan yang melontarkan pertanyaan jenaka, menafsirkan kembali kontroversi dengan memunculkannya lagi, untuk menunjukkan bahwa hal-hal yang mungkin diabaikan agenda publik, atau digelapkan oleh media masih absah dipertanyakan."

"Tuhan menolong pemimpin yang menghargai seni," tulis Lord Melbourne. Ketika seniman besar wafat, saatnya para pemimpin memuliakan seni agar yang ada di langit mencintai yang ada di bumi.

YUDI LATIF

Kepala Pusat Studi Islam dan  
Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia)

Arswendo Atmowiloto, Budayawan

## Dua Sosok Mewakili Rakyat Kecil

Dalam satu minggu, saya kehilangan dua sosok yang banyak memberikan pengaruh dalam dunia seni di Indonesia. Dialah orang yang saya hormati, almarhum W.S. Rendra dan Mbah Surip. Selama mengenalnya, keduanya banyak memberi inspirasi dalam hidup saya.

Saya kehilangan dengan kepergian Mbah Surip. Saya

mengetahuinya di Taman Ismail Marzuki. Sejak tahun 2003, Mbah Surip aktif di Antiq Studio, Menteng, Jakarta Pusat. Di sanalah, dia banyak mengeluarkan karya-karyanya. Hampir semua jenis lagunya bergenre sama, seperti lagu *Tak Gendong* dan *Bangun Tidur* yang sedang hits saat ini.

Bagi saya, sosok Mbah Surip tidak pernah berubah sejak pertama kali kenal dengan gaya "gelandangannya", sampai menjadi penyanyi atau musisi hebat di tahun ini. Ia tetap memperlihatkan sosok penuh ketulusan, kejujuran, kesederhanaan, dan apa adanya. Ia tidak pernah *neko-neko*

dengan apa yang dimilikinya. Yang membuat saya bangga, dia tak pernah lupa dengan orang-orang di sekitarnya, yang umurnya orang-orang bawah atau rakyat kecil.

Dari pengamatan saya, kita menemukan sosok hampir mirip dengan Gombloh, yang namanya besar dengan ciri khas dan karyanya di tahun 1980-an. Mbah Surip tampil dengan gayanya seperti itu, dengan musiknya yang tidak termakan zaman. Ia benar-benar musisi yang mewakili rakyat jelata. Sulit untuk menemukan musisi, atau orang-orang seperti itu, yang benar-benar berkarya dengan idealismenya.


Mbah Surip merupakan sosok fenomenal. Ia tampil di suhu politik yang sedang hangat. Situasi itulah yang akhirnya bisa membesarkan Mbah Surip. Bukan tak mungkin, dia bisa menjadi legenda musik di Tanah Air.

Saya juga kehilangan Rendra. Saya bangga bisa mengenalnya. Dia tidak pernah diam ketika

melihat ketidakadilan. Dia pemberani, dan tidak mengenal takut dalam hidupnya. Dia akan menyampaikan kritik tajam dan menyentuh lewat puisi-puisinya, bila merasakan ada penindasan rakyat.

Bagi saya, dia adalah pahlawan tanpa pamrih. Melalui kerja kerasnya, dia berusaha menjadi wakil dari suara rakyat yang terluka. Inilah yang membuat saya mengagumi sosoknya.

Saya terkenang, ketika menggelar acara pembacaan 45 penyair yang kami kerjakan bersama pada 4-5 tahun lalu. Dalam acara ini, ia tampil begitu mengesankan dengan puisi terbarunya, yang membuat saya merinding mendengarnya.

Saya berharap, untuk mengenang nama besar dan perjuangannya, pemerintah atau dunia seni apa pun, mudah-mudahan bisa membuat sebuah penghargaan, bernama *Rendra Award* atau bentuk lainnya.  Gintung

Cek & Ricek, 12 Agustus 2009



## Fesbuk Mbah Surip, Rendra, Bom, dan Curhat



**AB Prass**  
Redaktur

**KAWAN** kami mengeluh atas makin carut marut peradaban sosial dunia ini melalui facebook. Dia juga heran dengan pernyataan budayawan Emha Ainun Najib yang menyatakan, *senang, jika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tak berpidato saat kematian Rendra*. Di sini Cak Nun coba membandingkan Rendra dengan Mbah Surip, yang tenggang waktu kematiannya tak jauh dari Rendra. Wafatnya Mbah Surip dihadiri Presiden SBY.

Teman kami bilang, Mbah Surip dan Rendra tak bisa dibandingkan.

Mbah Surip hidup di zaman populi, di mana popularitas adalah 'Raja'. Sedang Rendra alias Mas Willy sangat kontemporer, siapa pun tahu kapabilitas Rendra, yang bahkan diakui dunia.

Mengherankan curhat di wall Facebook ketika ramai pemberitaan tentang kematian Mbah Surip, semua media online dan cetak habis mengupas tuntas mulai A sampai Z tentang Mbah Surip. Belum lagi para operator telepon membuat Ring Back Tone (RBT) lagu-lagu simbah asal Mojokerto itu. Bahkan pesantren di Jawa Timur menggelar tahlilan pula, *ridiculous...*

Ironisnya, di antara pemberitaan Mbah Surip dan Rendra, bom JW Marriott dan Ritz Carlton menggelegar di jantung kota Mega Kuningan, Jakarta.

Semua terhentak tak mampu menahan kekecewaan. Ditambah lagi klub sepakbola Inggris Manchester United membatalkan kunjungannya ke Indonesia, semua meluapkan kekecewaannya.

Melansir *Telegraph*, katanya, tak selamanya curhat di wall Facebook mampu membuat hati plong.

Para wanita muda khususnya, diwanti-wanti jangan terlalu banyak mengumbar permasalahan terutama dengan teman sebaya via Facebook ini, sebab konon malah bisa berujung depresi.

Apalagi kalau curhatnya tentang cinta. Itulah hasil studi yang dibesut oleh Dr Joanne Davila dan Liza Star, pakar psikologi dari Stony Brook University, Amerika Serikat.

Mereka mewawancarai hampir seratus gadis usia belasan tahun dalam studi yang dipublikasikan di *The Journal of Adolescence* tersebut.

Disimpulkan, tingginya level aktivitas diskusi dengan teman secara signifikan berhubungan dengan tingginya skala depresi.

Banyak berdiskusi memang menolong jika yang diajak bicara bisa menghadirkan solusi yang diperlukan.

Namun sayangnya, kaum muda pada umumnya belum mampu menemukan cara efektif untuk mengatasi masalahnya sendiri. Mereka malah banyak curhat di dunia maya, yang akhirnya berujung depresi. ■-0

## OBITUARI

*Hidup Bukanlah untuk Mengeluh dan Mengaduh*

*...Hidup tidaklah untuk mengeluh dan mengaduh/Hidup adalah untuk mengolah hidup/bekerja membalik tanah/memasuki rahasia langit dan samodra/serta mencipta dan mengukir dunia/Kita menyangdang tugas/kerna tugas adalah tugas/Bukannya demi sorga atau neraka/Tetapi de mi kehormatan seorang manusia//Kerna sesungguhnya kita bukan debu/meski kita telah reyot, tua renta dan kelabu/Kita dalam kepribadian/dan harga kita adalah kehormatan kita/Tolehlah lagi ke belakang/ke masa silam yang tak seorang pun kuasa menghapusnya....*

Dalam percakapan lewat telepon, 4 Agustus lalu, Ken Zuraida, istri budayawan WS Rendra, mengabarkan, "Mas Willy pulang pukul lima hari ini," dengan nada ri-

ang. Saat itu, Rendra sudah hampir sebulan dirawat di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita, Jakarta. Penyair berjudul "Si Burung Merak" itu, ujar Ken, tidak akan pulang langsung ke Bengkel Teater Rendra di Cipayung, tetapi menuju rumah Clara Shinta di Depok. "Mas Willy masih harus kontrol. Nanti ada perawat yang menemani," kata Ken.

Kami benar-benar tak bisa menangkap isyarat nasib. Kamis (6/8) pukul 22.00, Rendra benar-benar pulang untuk selamanya di RS Mitra Keluarga. Tentu ia pergi dengan kepak sayap burung meraknya yang "jantan"

dan perkasa.

Sebagaimana puisi yang berjudul "Sajak Seorang Tua untuk Istrinya" yang ditulis Rendra tahun 1970-an, hidup bukan

untuk mengeluh dan mengaduh dan bukan pula demi surga atau neraka, tetapi demi kehormatan seorang manusia. Meski ia telah tua dan reyot pada usia 74 tahun, ia menyeru harga kita adalah kehormatan kita.

Rendra, bagi kita, bukan sekadar penyair dan dramawan, ia tegar sebagai manusia dan berani menantang zamannya. Dramawan dan novelis Putu Wijaya yang pernah bergabung dengan Bengkel Teater Rendra semasa di Yogyakarta mengatakan, Rendra guru yang memberikan ilmu, sahabat yang bisa diajak becanda, sekaligus musuh yang menjadi *sparring partner*. "Murid yang baik adalah murid yang mampu naik ke atas kepala gurunya. Itu selalu kata Mas Willy," ujar Putu Wijaya.

Putu adalah mantan murid Rendra yang kemudian mendirikan Teater Mandiri. Tentu ungkapan Rendra tidak bermaksud mengajarkan ketidaksopanan kepada seorang murid, tetapi alangkah indahnya jika prestasi murid jauh melebihi gurunya. Putu dengan Teater Mandiri barangkali telah menjadi prestasi lain dalam prestasi dunia pertelevisian di Tanah Air.

Penyair Sapardi Djoko Damono menuturkan, Rendra adalah "tukang kata" yang telah menyihir dirinya memasuki dunia sunyi seorang penyair. "Ia telah

meyakinkan saya untuk bisa dihayati penyair tak boleh berlindung di balik bahasa yang ruwet, hanya dengan demikian kata bisa unggul dari bedil," kata Sapardi.

Pernyataan itu menjelaskan kepada kita bahwa Rendra se-

ungguhnya bukan sekadar penyair atau dramawan. Ia memperjuangkan hakikat manusia "bebas", yang senantiasa berpikir mandiri, tanpa mau ditekan atau dipengaruhi oleh kekuasaan. Itulah yang bisa menjelaskan mengapa pada tahun 1975 sepulang dari bersekolah di American Academy of Dramatic Art, New York, Amerika Serikat, ia menggelar Perkemahan Kaum Urakan di Parangtritis, Yogyakarta.

Peristiwa itu selalu dikenang Rendra sebagai gerakan penyadaran kebudayaan. Ia selalu mengatakan, "Posisi seorang budayawan yang ideal itu tidak berpihak pada apa pun atau siapa pun, akan tetapi pada kebenaran."

Maka dari situ kita bisa memahami secara lebih utuh mengapa Rendra menulis sajak-sajak yang dicap sebagai sajak pamflet, yang tidak jarang membawanya berurusan dengan penguasa. Bisa pula dimengerti mengapa ia selalu menuliskan dan mementaskan drama-dramanya yang sarat akan kritik terhadap kesewenang-wenangan penguasa.

Tentu tak seorang lupa akan pementasan drama *Panembahan Reso* pada pertengahan tahun 1980-an, yang tidak saja berdu-

rasi lebih dari tujuh jam, tetapi juga mengkritik dengan cara menyindir kekuasaan yang absolut pada saat itu.

Kini "Si Burung Merak" boleh pergi, boleh berkubang tanah, tetapi segala hal yang pernah dia kerjakan tidak akan mudah dilumerkan oleh zaman. Rendra tetap ada dalam catatan hari-hari kita menjalani hidup sebagai manusia Indonesia... (CAN/THY/IAM)

Lahir: Solo, 7 November 1935

Pendidikan:

- SMA St Josef, Solo
- New York American Academy of Dramatic Arts, Amerika Serikat (1967)
- Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Profesi: Penyair

Kegiatan lain pendiri dan pemimpin Bengkel Teater Yogyakarta (1967)

Penghargaan:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta (1954)
- Hadiah tahunan majalah "Kisah" atas cerpennya yang

berjudul "Ia Punya leher yang Indah" (1956)

- Penghargaan sebagai salah satu Penyair Terbaik dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (1955-1956)
- Hadiah untuk karyanya "Bersatulah Pelacur-Pelacur Jakarta" dan "Pesan Pencopet kepada Pacarnya" Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta
- Penghargaan dari Pemerintah Yugoslavia
- Anugerah Seni Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1969)
- Penghargaan dari Akademi Jakarta (1975)
- Adam Malik Award (1989)
- Hendar Fahmi Ananda Award, Lombok (1993)
- Sea Write Award Kerajaan Thailand (1995)

- Juara I Hadiah Sastra Asia Tenggara (1996)

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1996)

- Jos Kaj Tyl (Kedutaan Besar Ceko) (1997)

- Achmad Bakrie Award 2006 untuk Kesusasteraan (2006)

- Anugerah Federasi Teater Indonesia Award (2006)

- Penghargaan Seni, Budaya, dan Pariwisata, Jawa Barat (2007)

Catatan: Tahun 1978 Rendra ditangkap dan ditahan oleh pihak berwajib setelah membacakan puisinya di Taman Ismail Marzuki karena puisi-puisinya dianggap menghasut publik.

Sumber: Litbang Kompas

Kompas, 7 Agustus 2009

"IN MEMORIAM" RENDRA

K. 8-8-09

## Tanahku, Hutanku, Kuburanku

Oleh EMHA AINUN NADJIB

Rencananya, sesudah diskusi ulang tahun ke-52 Lembaga Administrasi Nasional, 4 Agustus pagi itu, saya janji langsung ke Rumah Sakit Mitra Keluarga untuk turut mengantarkan Rendra pulang ke rumah Clara Shinta, putrinya, di Pesona Khayangan, Depok. Namun, tiba-tiba Mbah Surip dipanggil Tuhan sehingga sesuai diskusi, saya dengan beberapa teman Kenduri Cinta langsung menuju rumah Mamiek Slamet di Kampung Makassar, tempat pertama jenazah beliau disemayamkan.

Memasuki kampung padat gang sempit penuh orang dan wartawan, tiba juga kami di depan rumah Mamiek. Pintu ditutup rapat. Manohara barusan masuk. Kami tidak punya "kompetensi" untuk berjuang agar bisa dibukakan pintu sebab kami tidak tahu posisi kami dalam dunia Mbah Surip: apakah kami termasuk di lingkaran primer sahabatnya, atau lingkungan sekunder, ataukah *fans* belaka sebagai ratusan khalayak yang memadati tempat itu.

Bersama Dr Nursamad Kamba, aktivis Thariqat Naqshabandy Mesir, kami mengaji dan berdoa di sebuah pojok, kemudian berniat langsung saja ke Cipayung, tempat Mbah Surip akan

disemayamkan. Jalan kami terdesak-desak oleh arus massa yang berlomba mengerumuni dan menciumi tangan Manohara, tetapi syukur bisa lolos juga dan langsung menuju kompleks Bengkel Teater Rendra di Cipayung.

Sesampai di sana kami terbentur problem "kompetensi etis" lagi sehingga hanya berkumpul di sebuah rumah tetangga Rendra untuk berdoa dan shalat gaib bersama. Kami menyepakati agar Noe "Letto" dan satu dua teman yang masuk ke tempat jenazah Mbah Surip disemayamkan.

Pukul 20.00, kami cabut menuju Pesona Khayangan Kav-5 untuk menemani Rendra yang terbaring sakit. Problem jantung dan ginjal beliau semakin mereda sesudah berpindah tiga rumah sakit, tetapi lalu tiba-tiba terserang demam berdarah sehingga rencana untuk keluar dari RS Mitra tertunda menunggu trombositnya naik. Syukur beliau akhirnya diizinkan pulang dan mulai ditangani oleh sebuah klinik herbal di Jakarta Barat.

### "Menonton" Mbah Surip

Rendra telentang, rambutnya dipotong pendek sejak seminggu sebelumnya, tubuhnya masih kuyu, tetapi wajahnya mulai

bersinar.

"Hatinya lebih tenteram di sini, Mas?" saya menyapa sambil memegang tangannya. Rendra tersenyum, menganggukkan kepala, dan memancarkan sorot mata optimisme. Rendra bukan orang yang pernah suka menyembunyikan isi hatinya sehingga kalau hatinya tidak benar-benar lebih tenteram, ia pasti menjawab dengan keras dan tegas, "Oral!"

Kami berbisik-bisik mengobrol pendek-pendek, tentang kelegaannya ditangani dengan metode yang lebih natural, tetapi menyepakati kesiapan seluruh segi untuk sewaktu-waktu berpindah ke rumah sakit di Singapura, yang memang sudah kami runding sejak dua minggu sebelumnya.

Ken Zuraida, istri beliau, dan Meme, putri mereka, lalu lalang menyiapkan ini itu yang diperlukan. A'u alias Clara Shinta, putri Rendra dari istri pertamanya, Sunarti, tak pernah diperbolehkan papanya lepas beberapa meter saja pun darinya, siang dan malam. Juga Arifin, semacam asisten pribadi Rendra yang senantiasa siap ceplas-ceplos bergurau menyegarkan jiwa Rendra, tidak pernah bisa beranjak dari seputar Rendra. Jika beranjak akan terdengar suara berat memanggil-manggilnya, "Fiiin! Fiiin!"

Namun, malam itu Rachell, putri Rendra dari Sitoresmi, sedang pamit ke Yogyakarta sehingga tak terdengar gurauan liberal yang segar antara bapak dan putrinya.

Suasana di pembaringan Rendra kemudian bahkan agak berubah sendu. Di seberang pandang Rendra, televisi sedang menayangkan siaran langsung

prosesi pemakaman Mbah Surip.

Ribuan orang dan ratusan wartawan memenuhi "rumah Rendra". Rendra menatap televisi dengan ekspresi wajah yang tidak segera bisa saya raba. Apakah mereka tahu di mana gerangan tuan rumahnya Mbah Surip berada? Kenapa Rendra tak tampak turut takziah kepada tamunya? Apakah ada yang tahu bahwa si tuan rumah sedang terbaring sakit sejak dua bulan sebelum Mbah Surip meninggalkannya?

### Anatomi nilai

Tatkala terbaring di rumah sakit, Rendra pernah berbisik, "Kapan saya pulang, Nun?" Saya agak mengelak, "Kalau pulang, ke mana, Mas?" Ia menjawab, "Ke Cipayung. Itu tanahku, itu hutanku, itu kuburanku...."

Lalu, tatkala diperkenalkan pulang, ia mengambil keputusan, akan pulang ke rumah putrinya, A'u. Saya memahaminya sebagai ungkapan kearifan dan kemuliaan hatinya untuk berbagi kegembiraan dan keadilan bagi siapa saja di dalam lingkup keluarganya. Ternyata kemuliaan hati Rendra itu dituntun Tuhan. Sesudah dua hari terbaring di rumah putrinya, ia rebah di "tanahku, hutanku, kuburanku".

Tiba-tiba, tatkala bersama Komunitas Padangbulan saya berbincang di bawah cahaya bulan purnama di Jombang, 6 Agustus pukul 22.05, di pangkung saya memperoleh telepon bahwa Rendra telah dijemput oleh Malaikat Izroil karena lamaran cintanya diterima Allah SWT. Beberapa jam sebelumnya, tatkala maghrib, ia memanggil A'u dan Arifin, bertanya, "Kalau aku mati, kamu ikut siapa?" Tentu saja mereka ber-

dua menjawab, "Papa tidak boleh omong seperti itu."

Hati saya mungkin kotor karena spontan yang muncul di benak saya sesudah mendengar kepergian Rendra adalah "apakah akan ada siaran langsung juga sebagaimana Mbah Surip?"

Saya mencoba memaafkan diri sendiri dengan meyakini bahwa pertanyaan itu muncul tidak dari konteks eksistensialisme dan kemasyhuran, melainkan ujian berpikir bagi diri saya sendiri, dan syukur bagi seluruh bangsa Indonesia, khususnya bagi dunia jurnalistik negeri ini. Apakah tidak sebaiknya kita mempertanyakan kembali parameter-parameter nilai kehidupan yang berlaku.

Bagaimana sebenarnya kita menggambarkan "anatomi nilai" kebudayaan kita? Yang mana dan siapa "kepala", yang mana dan siapa "tangan", "kaki", "otak", "nurani", dan "kelamin"?

Jangan dulu bertanya tentang kaliber karya dan kepribadian Rendra. Kita benahi dulu: yang primer itu akal ataukah nurani, ataukah kelamin? Yang utama bagi informasi dan komunikasi kebudayaan kita ini prestasi akal, pencapaian estetika dan nurani, atau euforia nafsu dangkal kelamin—baik yang diekspresikan dan diperjualbelikan secara eksplisit kelamin maupun yang implisit dan tak kentara bahwa sesungguhnya "rating tertinggi" yang kita imani adalah "packaging" kedangkalan, kekonyolan, kehinaan, dan kerendahan?

Wallahualam. Saya berdebar dari detik ke detik. Di tangan saya tergenggam lembar kertas yang bertuliskan puisi terakhir Rendra yang ia tulis pada 31 Juli 2009 di RS Mitra Keluarga....

EMHA AINUN NADJIB  
Budayawan

# Inspirasi dari Rendra

**Di balik persona sebagai "Burung Merak", almarhum WS Rendra adalah pekerja seni budaya yang teguh memperjuangkan cita-cita. Melintasi berbagai tekanan ekonomi dan politik, Bengkel Teater-nya menancapkan tonggak penting teater modern serta melahirkan sejumlah seniman kuat di Tanah Air.**

"**B**ersumpahlah.... Jangan bikin grup teater.... Hasilnya apa? Jangan nulis sastra.... Gajinya tak seberapa. Tidak ada kesempatan beridealisme di Indonesia," kata Narti. Demikian catatan Rendra mengutip ancaman istri pertamanya, Sunarti, dalam buku *Rendra dan Teater Modern Indonesia* (editor Edi Haryono, tahun 2000).

Ancaman itu dilontarkan Narti ketika Rendra baru pulang studi dari American Academy of Dramatic Arts di New York, Amerika Serikat, tahun 1967. Namun, ternyata larangan itu didobrak, bahkan kemudian Narti ikut hanyut dalam idealisme jalan kesenian.

Rendra mendirikan kelompok teater tahun 1967—yang kemudian dikenal sebagai Bengkel Teater Rendra. Kelompok ini berlatih di depan rumahnya di Ketanggungan Wetan, Yogyakarta. Dia sendiri juga berkembang sebagai penyair besar.

Meski begitu, peringatan Narti tentang sulitnya beridealisme di negeri ini juga menjadi kenyataan. Dari kenyataan inilah, Bengkel Teater itu tumbuh. Begitu pula lika-liku hidupnya sebagai penyair.

Pada masa awal, Bengkel Teater menghadapi kesulitan ekonomi. Untuk mementaskan lakon *Bip-Bop* di Balai Budaya Jakarta tahun 1968, misalnya, mereka merogoh kocek sendiri. Sebagaimana diceritakan Rendra dalam catatan tadi, pertunjukan itu didanai dari uangnya sendiri, uang Chaerul Umam (katanya, dengan menggadaikan sepeda), serta sumbangan uang tiket dari Trisno Soemardjo.

Bengkel kemudian berlatih menghidupi diri sendiri dengan menjual tiket pentas, terutama sejak pentas *Oedipus Sang Raja* (tahun 1969). Setiap pemain dapat honorarium yang cukup untuk hidup.

Sitoresmi Prabuningrat (59), istri kedua Rendra, yang aktif di Bengkel tahun 1970-1979, menceritakan seusai pemakaman Rendra di padepokan Bengkel Teater Rendra di Citayam, Depok, Jawa Barat, Jumat (7/8), produksi teater mengardalkan penghasilan satu pentas untuk membiayai pentas berikutnya. "Saat uang habis, kami, anak-anak teater, utang pada warung yang menjadi tetangga teater dengan janji akan dibayar kalau dapat persekot pentas berikut.

Mereka memberi utangan karena kami tinggal di situ," kata Sito.

### **Masa sulit**

Karena semua anggota belum bekerja dan sehari-hari hanya berlatih teater, Rendra menanggung makan mereka. "Saya tanya, 'Mau makan apa?'. Rendra bilang, 'Sudah, pokoknya makan di rumah'. Dan saya tahu persis, banyak kawan disuruh Rendra menggadaikan apa saja, termasuk piring makan Mbak Narti," tutur Amaq Baldjun, anggota Bengkel Teater sewaktu bermarkas di Yogyakarta.

Masa-masa sulit menerpa ketika Rendra dijebloskan dalam penjara selama beberapa bulan tahun 1978 karena dianggap membahayakan pemerintahan Orde Baru. Kesusahan makin menjadi Bengkel dilarang pentas sejak tahun 1979 hingga 1986. "Kami mencari makan dengan membuat berbagai kerajinan kulit atau batu akik," kata Edi Haryono, anggota Bengkel Teater sejak tahun 1974.

Kelompok bisa bertahan karena ikatan kekeluargaan kuat, sedangkan Rendra juga punya jiwa sosial tinggi. Kadang, bahkan anak-anak kandungnya harus mengalah. "Di bengkel, hubungan keluarga erat sekali. Dia saya anggap sebagai kakak sendiri," kata Udin Mandarin, anggota Bengkel sejak tahun 1973.

Sitok Srengenge, penyair dan anggota Bengkel Teater, mengenang bagaimana seorang Rendra



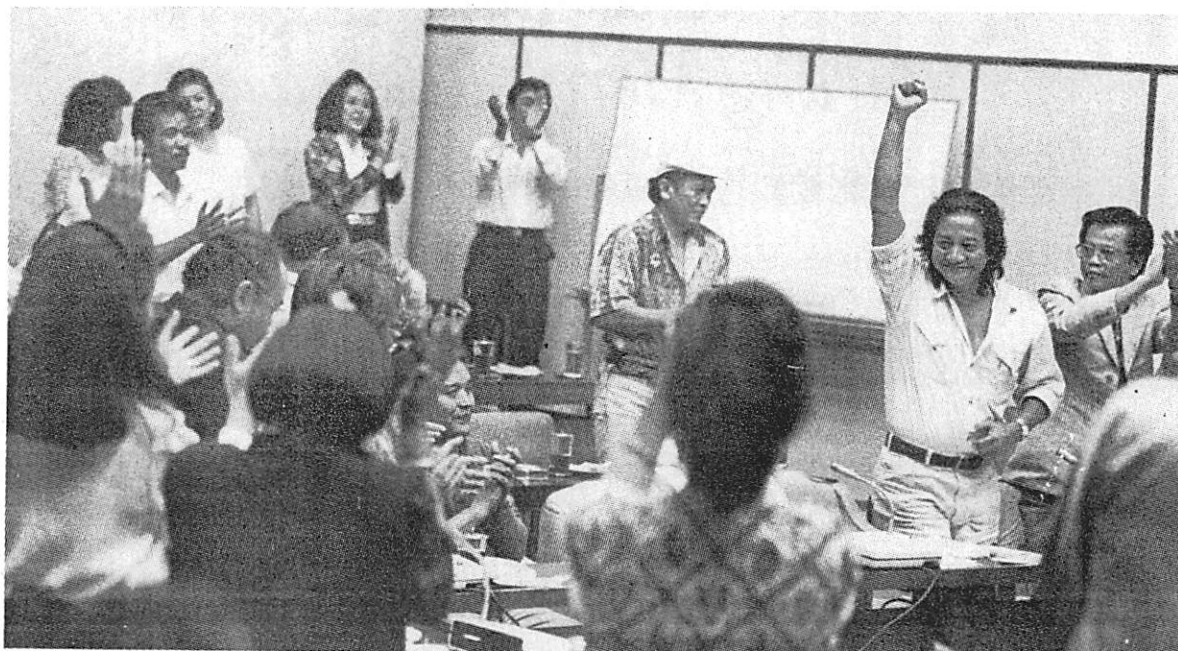
# Kepak Sayap Si Burung Merak

Dramawan dan penyair terkemuka, WS Rendra, menggenggam bunga mawar merah dan mengepalkan tangan seusai sidang. Rendra dan 20 pengunjuk rasa menentang pembatalan SIUPP tiga media cetak dijatuhi hukuman denda Rp 2.000 oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, Selasa, 28 Juni 1994.



KOMPAS/JULIAN SIHOMBING





KOMPAS/JULIAN SIHOMBING

**Tepuk** tangan hadirin yang spontan berdiri bergemuruh di ruang rapat Komisi I DPR ketika dramawan WS Rendra selesai membacakan sebuah sajaknya "Demi Orang-orang Rangkasbitung". WS Rendra dan sejumlah seniman dari Dewan Kesenian Jakarta bertemu dalam acara dengar pendapat dengan Komisi I DPR, Rabu, 5 Desember 1990.



**Mastodon dan Burung Kondor**,  
15 Desember 1973.

Kompas, 8 Agustus 2009

# Kesaksian Burung Merak Rendra

Oleh Muhammad Subarkah

*Orang-orang harus dibangunkan  
Aku bernyanyi menjadi saksi*

**B**ait itu dinyanyikan Iwan Fals dalam sebuah konser Kantata Takwa di Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, dua dasawarsa silam. Saat itu, lampu di atas panggung tiba-tiba padam. Sesaat terasa ada kepanikan.

Dari atas panggung, Iwan Fals berupaya keras menenangkan penonton yang jumlahnya mencapai ratusan ribu. Dia lantas meminta penonton menyalakan lilin.

Permintaan itu dituruti. Stadion secara perlahan mulai diterangi kerlip titik api. Kegelapan berubah syahdu mencengangkan. Nyala lilin berpendar memenuhi stadion layaknya pesta kunang-kunang.

Tak lama, lampu pun kembali menyala. Kemudian, terdengarlah tetabuhan rancak rebana yang diikuti irama zikir bersahutan: *Laa Ilaaha illallah ... Laa Ilaaha illallah ....*

Lagu 'Kesaksian' kemudian mengalun. Di tengah suara zikir melantunlah suara nyaring bacaan Ayat Kursi dari almarhum 'Mbak Narti' (Sunarti, istri Rendra). Setelah itu, WS Rendra mendekati mikrofon, membacakan bait lagu kesaksian yang ditulis menjadi lagu oleh Iwan Fals dkk itu.

Kenangan itulah yang kini masih tersimpan atas aksi panggung kolosal si Burung Merak ini. Sebelumnya, banyak orang tak menyangka kalau pertunjukan itu akan sukses tanpa ada keributan.

Iwan Fals pada suatu waktu pernah mengatakan, betapa khawatirnya dia bila padamnya lampu stadion akan membuat penonton mengamuk. Adanya lantunan zikir dan bacaan merdu Ayat Kursi tampaknya bisa menjadi salah satu sarana peredam kejengkelan.

Willibrordus Surendra Broto Rendra atau nantinya ketika menjadi Muslim berubah nama menjadi Wahyu Sulaiman Rendra, Kamis lalu (6/8), berpulang ke haribaan-Nya. Budayawan kondang kelahiran Solo, 7 November 1935, itu telah meninggalkan banyak jejak.

Bukan hanya karya penting dalam bidang sastra yang ditinggalkannya, tapi seanebrek pertunjukan kolosal, mulai dari drama hingga pertunjukan musik 'Kantata Takwa' merupakan rekam jejak kehidupannya.

Namun, di balik itu, banyak orang terus bertanya mengenai apa yang membuat Rendra beralih keyakinan. Banyak yang menyebut karena akan menikah dengan anak bangsawan Yogyakarta, Sitoroesmi Prabuningrat. Tapi,

dalam sebuah wawancara di televisi swasta, 'Mbak Sito' membantahnya.

Ia percaya Mas Willy (panggilan akrab WS Rendra) bukan orang yang *ela-elo* (gampang ikut-ikutan). "Beliau orang jenius dan berpendirian. Saya yakin dia menjadi Muslim bukan karena saya. Dia memutuskannya pasti melalui telaah mendalam," ujar Sitoresmi dalam wawancara itu.

Dari cerita mantan 'anak buahnya' di Bengkel Teater yang kini menjadi sutradara terkenal, Chaerul Umam, perpindahan keyakinan Rendra melalui jalan yang panjang. Menurut Chaerul Umam, pilihan akan keyakinan barunya itu dan ketertarikannya kepada Islam malah dimulai ketika dia kuliah di New York American Academy of Dramatic, Amerika Serikat.

Rendra di sini satu kelas dengan aktor Danny de Vito dan pelopor 'Art Pop', Andy Warhol. "Pernah pada suatu ketika Mas Willy bercerita ketertarikannya kepada Islam itu ketika di Amerika. Dia banyak berdiskusi dengan profesor kulit putih tentang Islam," kata Mamang (panggilan akrab Chaerul Umam).

Bahkan, lanjut Mamang, ketika membuat dan mementaskan drama 'Kasidah Barzanji' dia belum menjadi Muslim.

Ini memang agak aneh, sebab 'Kasidah Barzanji' berisi syair pujian kepada Rasulullah Muhammad SAW. "Jadi, ketika mementaskan Kasidah Barzanji yang pertama di Jakarta, dia masih

belum Muslim. Naskah ini ditulisnya bersama Syubah Asa (wartawan senior)," papar Mamang.

Kepastian Rendra menjadi Islam kepada khalayak, lanjut Mamang, memang baru tampak ke publik ketika Rendra menikah dengan Sitoresmi. "Jadi, bukan menjadi Islam karena Sitoresmi. Semuanya melalui proses jauh-jauh hari."

Pada sisi lain, kalau dilihat secara lebih 'umum', peran Rendra sebenarnya tak ubahnya kiai di sebuah pesantren. Dia sejak awal menghidupi, mencerahkan pikiran, serta membuka batin begitu banyak orang.

"Bengkel Teater itu tak ubanya pesantren dengan 'kiai'-nya Mas Willy. Bayangkan dia sampai menjual barang miliknya untuk menghidupi teaternya.

Saya paham sekali karena saya bersamanya pada periode awal Bengkel Teater. Saya kagum atas sikapnya," papar Mamang.

Mamang mengaku bangga bisa mengajak Rendra membintangi film yang dibuatnya *Telaga Al Kautsar*. Film itu mendapat dua penghargaan di Festival Film Asia Pasifik di Bangkok pada 1977. "Waktu itu dia bangga dan puas melihat hasil kerja mantan anak buahnya."

●●●

Pada suatu senja, tahun 1970-an, ketika Rendra bermeditasi di Pantai Parangtritis, Yogyakarta, merasakan ada kekuatan 'gaib' yang memasuki dirinya.

Spontan dia mengangkat tangan dengan telunjuk mengarah ke atas dan mengucapkan syahadat. "Itulah pertama kali saya mengucapkan syahadat," kata Rendra pada suatu hari.

Meski, dia mengakui setelah itu, belum bisa menjalankan ajaran Islam secara benar. "Semuanya butuh proses," katanya.

Lantas, apa yang membuat Rendra tertarik pada Islam? Jawabnya, bisa teraba pada sebuah ceramahnya di gedung Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, beberapa tahun silam. Entah karena Rendra pagi itu berbicara antusias soal hubungan Islam, peradaban, dan budaya.

Tapi yang jelas, Rendra terlihat berpidato dengan penuh keyakinan.

Isi pembicaraannya tak kalah bernas dengan *tausiyah* para ustadz kondang. Dia mengatakan, salah satu surat Alquran yang menjadi favoritnya adalah surat Al 'Ashr (Masa).

Makna surat ini sangat dalam karena menuntun manusia agar tak hidup dalam kesia-siaan.

"Di sinilah jawaban atas jebakan nihilisme yang digagas Nietzsche dan eksistensialisme yang digagas Soren Kierkegaard. Tak akan ada hidup yang hidup dalam kerugian. Bila mempunyai iman, berbuat kebajikan, dan saling menasihati dalam kebenaran. Surat ini memberi jalan bagaimana menjangkau keabadian manusia sejati. Inilah inti kehidupan," kata Rendra saat itu.

Setelah itu dia menyindir keadaan manusia Indonesia saat ini. Seperti omongan yang sering diucapkannya dan malah dinukilkan dalam sajaknya, dia menyatakan bangsa Indonesia masih hidup dalam alam keterjajahan.

Ini karena manusia Indonesia tak pernah melaksanakan nasihat surat itu. Dan salah satu sebab lainnya juga karena tidak ditegakkannya hukum yang adil.

Sikap anti terhadap belenggu manusia dalam beberapa kesempatan memang sering diucapkannya.

Malah, sekitar dua hari sebelum masuk rumah sakit, Rendra menyatakan bangsa ini sekarang hidup seperti zaman VOC.

"Bangsa Indonesia kini terancam dijajah para cukong asing. Padahal, secara budaya kita tak kalah dengan bangsa lain. Contohnya, secara budaya, India lebih tinggi dari Inggris. Tapi secara peradaban, India jauh tertinggal dengan Inggris. Itulah yang menjadi penyebabnya," ujarnya.

Tampaknya, kegelisahan akan peradaban manusia Indonesia itulah yang terus membenai pemikirannya. Dan, Rendra kini pergi dengan 'kepak burung merak'-nya. Sementara peradaban Indonesia terbang entah ke mana ...? ■

Republika, 8 Agustus 2009

# Mbah Surip dan WS Rendra

Oleh ALOIS A NUGROHO

**K**etika defisit kejujuran dalam pemilu dan defisit kompetensi KPU digelar di Mahkamah Konstitusi, dan ketika defisit integritas bagai virus babi menyerang sistem imunitas KPK, Mbah Surip dan WS Rendra menyelinap pergi dari panggung diskursus publik.

Padahal, sebagai "suara liyan", sebagai *alterity*, sebagai—katakanlah—"suara hati bangsa", fungsi mereka justru sedang amat dibutuhkan dalam diskursus publik kita.

## Alteritas

Sebagai figur publik, Mbah Surip dan WS Rendra telah menyumbangkan "suara lain" atau alteritas, yang terkesan "urakan" dan "bohemian" bagi kehidupan dan aspirasi normal rata-rata manusia Indonesia. Alteritas inilah yang memungkinkan manusia Indonesia lepas dari sikap *one in one* yang banal. Alteritas ini memungkinkan kita mengkritisi hidup "yang normal", yang familiar atau praktik *business as usual*. Alteritas ini memungkinkan publik memasuki "monolog yang dialogis" atau situasi *two in one* dalam kehidupan batiniah kita, yang dalam bahasa sederhana dieja sebagai "hati nurani" atau "suara hati" (Arendt, 1978: 193).

Selain dari sepak terjang Mbah Surip dan WS Rendra, "monolog yang dialogis" pada tataran sosial dan politik semacam itu juga dapat dilihat pada buku-buku harian Ahmad Wahib, Soe Hok Gie, dan

Pramoedya Ananta Toer. Pada tataran religius, konsep "manusia soliter" dalam buku Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*, tampaknya juga berhubungan erat dengan kemampuan mengambil jarak dari "yang normal" ini. (Whitehead/Nugroho, 2009: 7, 26). Alteritas dalam "monolog yang dialogis" yang dialami para manusia soliter tak lain ialah apa yang oleh Levinas disebut "Liyan yang Mutlak". Pengalaman alteritas dalam hati nurani para manusia soliter itu telah membawa perkembangan dari "agama suku" ke "agama universal".

Cara Mbah Surip mengambil jarak dari "yang normal" memang menarik, terlepas dari apakah itu disengaja atau tidak. Rambut dibiarkan gimbak, penutup kepala berwarna-warni, pakaian sekenanya, ke mana-mana naik ojek, barang tentu disengaja. Namun, yang lebih menarik ialah bagaimana Mbah Surip mencemoohkan perbedaan antara "fakta" dan "fiksi", antara "dongeng" dan "kenyataan", antara "bercanda" dan "bersungguh-sungguh". Menghadapi orang macam Mbah Surip memang tak lagi penting untuk untuk melakukan cek dan ricek, *cover both side*, dan rumus-rumus semacam. Maka, jadilah dongeng Mbah Surip sebagai fakta dan fakta Mbah Surip sebagai dongeng.

Baca saja berita dan liputan tentang riwayat hidupnya dari berbagai sumber. Mbah Surip sebagai fakta yang diacu oleh berita-berita itu seakan licin bagai belut sehingga data kehidupannya pun seperti *simulacrum*, realitasnya seperti hiper-realitas. Mbah Surip seperti mencemooh kita, bahwa apa yang kita anggap sebagai reali-

tas politik sebenarnya hanya *reality show* dalam arti permainan citra dan emosi, dan apa yang kita cari sebenarnya bukan berita atau informasi, tetapi *infotainment*.

### Retorika cemooh

Perbedaan antara orang macam Mbah Surip dan para "pembongong publik" yang juga banyak hadir dalam diskursus publik kita ialah pada apa yang disebut Rorty "retorika cemooh" (*rhetoric of mockery*) (Rorty, 1989). Mbah Surip dan WS Rendra mewakafkan hidupnya untuk secara sadar mencemooh dan menertawakan diri dan masyarakat di mana mereka tinggal. Balah sajak-sajak Rendra, "Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta" atau "Nyanyi-an Angsa", di mana Rendra mencemooh para politisi dan agamawan Indonesia yang biasa berpidato dan berkhotbah tetapi tidak biasa *walk the talk*.

Dengarkan sekali lagi lagu "Tak Gendong", yang mencemooh kelas yang naik pesawat, maupun kelas yang naik ojek, sambil menawarkan "gendongan" yang lebih mengacu pada hubungan interpersonal yang akrab dan otentik. Mereka yang menggunakan "Tak Gendong" sebagai RBT (*ringback tone*) tampaknya mau mengompensasi hilangnya proses tatap muka dalam komunikasi telepon seluler.

Sebaliknya orang-orang yang melakukan "kebohongan publik" mempraktikkan apa yang oleh Rorty disebut *rhetoric of conviction*. Jika dirumuskan dengan cara Hannah Arendt, maka dalam retorika penuh keyakinan ini, manusia tak lagi dibayang-bayangi alteritas. Alteritas dalam batin telah disisihkan, tidak dipedulikan,

bahkan kadang dimatikan secara sistematis. Dapat diduga, usaha mematikan alteritas batin secara sistematis ini terjadi pada diri para teroris, terutama para pelaku bom bunuh diri.

Tidak hanya para "pembongong publik" yang melakukan retorika penuh keyakinan. Orang-orang biasa dan tokoh-tokoh publik lazimnya mempraktikkan retorika ini juga. Kampanye politik yang baru lalu bertaburan dengan retorika keyakinan. Para motivator, komandan militer, penginjil, pendakwah, pemasar, dan pengiklan berbuih-buih mengucapkan retorika keyakinan. Mungkin dapat dikatakan, cara hidup kita yang "normal" mensyaratkan adanya retorika keyakinan itu, supaya hidup ini dapat memiliki keteraturan, supaya kita dapat mengamalkan dan menghayati "yang normal", bukan dalam arti "rata-rata", tetapi lebih dalam arti "memenuhi standar" (*norm*) keutamaan dan keunggulan (Ricoeur: 2007).

Dalam hal itu pun, kita tetap perlu alteritas batin dan alteritas publik. Pertama, agar kita tetap memiliki nurani dan tidak jatuh dalam banalitas *one in one*.

Kedua, agar kita dapat menghargai pluralitas sosial atau "liyan-liyan" dalam masyarakat. Semoga semangat Mbah Surip dan Mas Willie tetap hidup. *I love you full*.

ALOIS A NUGROHO  
Guru Besar Filsafat di Fakultas Ilmu  
Administrasi Unika Indonesia Atma  
Jaya; Mengajar di Pascasarjana  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara  
dan Pascasarjana Ilmu Komunikasi  
Universitas Indonesia

# Mbah Surip Gendong Rendra

**DEPOK**-Bangsa Indonesia kembali kehilangan salah satu seniman terbaik. Dua hari setelah penyanyi fenomenal Mbah Surip meninggal, tadi malam, sekitar pukul 22.00, giliran penyair WS Rendra, 74, yang menghadap Tuhan. Budayawan tersebut meninggal di RS Kelapa Mitra Keluarga, Jakarta. Rendra masuk rumah sakit akibat jantung koroner yang dialami. Rendra meninggalkan sebelas anak dari tiga isteri: Sunarti Suwandi, RA Sitoresmi Prabuningrat dan Ken Zuraida. Dua di antaranya sudah diceraikan Rendra (Sunarti dan Sitoresmi).

"Kami tidak menyangka dia meninggalkan kita hari ini (kemarin, Red). Sebab, pagi tadi (kemarin, Red.) kondisinya mulai membaik se-

telah cuci darah," kata Sudibyo, adik Rendra.

Sebelumnya, pria kelahiran Solo itu sempat dirawat di RS Cinere sejak Kamis, 25 Juni. Namun karena kondisinya tidak membaik, Rendra lantas dirujuk ke RS Harapan Kita, lalu dirujuk lagi ke RS Mitra Keluarga.

Rendra sebenarnya sudah meninggalkan rumah sakit hanya beberapa saat setelah Mbah Surip meninggal. Rendra bahkan sempat mengizinkan Mbah Surip dimakamkan di kompleks pemakaman Bengkel Teater di Cipayung, Depok.

Rendra minta dimakamkan di Bengkel Teater miliknya di Cipayung, Jawa Barat ■



Tidak jauh dari makam Mbah Surip. "Rendra minta dimakamkan di Bengkel Teater," kata sastrawan Jose Rizal Manua tadi malam.

Meninggalnya penyair kawakan W.S. Rendra membuat teman-temannya terkejut. Salah satunya, Putu Wijaya. Di mata seniman senior itu, Rendra memiliki kelebihan yang tidak dipunyai seniman lain. "Unik dan khas, serta magnetik. Tidak ada yang dapat menggantikan dia

(setelah Rendra wafat, Red) dan tak akan bisa terlupakan," ujarnya dalam wawancara dengan sebuah televisi swasta.

Putu menambahkan, Rendra merupakan seorang seniman yang hebat, sastra-sastranya tidak ada yang dapat menandingi. Cara membawakan syair juga tak dapat ditiru. "Seniman lain tak akan mampu. Dia (Rendra, Red) memiliki ciri khas, sehingga sangat terkesan," tandasnya.

Putu yang pernah menjenguk Rendra saat dirawat di rumah sakit mengaku sahabatnya itu pernah

menderita penyakit jantung koroner dan menyebar ke gangguan ginjal. Dia sempat cuci darah di rumah sakit. Bahkan sempat dua kali muntah darah. "Tapi masih bisa berbicara. Saat itu kondisinya mulai membaik," kata pria kelahiran Puri Anom, Tabanan, Bali pada 11 April 1944 itu.

Seniman lainnya, Butet Kartarajasa, juga mengaku *shock* sahabatnya mendadak pergi untuk selamanya. "Setelah mbah Surip meninggalkan kita, sekarang Mas Rendra yang menyusul," ujarnya.

Butet yang saat itu berada di luar kota menambahkan, terakhir bertemu Rendra pada 11 Mei lalu. Ketika itu, dia datang ke rumahnya di DI Jogjakarta untuk sekadar mengucapkan permintaan maaf lantaran tidak bisa hadir dalam acara yang digelar Butet. "Kemudian kami ngobrol-ngobrol bersama. Ada rencana masuk ke kampus-kampus untuk mengajarkan para mahasiswa. Dia inovatif dan sangat sastra, sehingga dapat mempengaruhi teater muda Indonesia," katanya. (aro)

MALAM INI

**'Membaca Jejak WS Rendra'**

**YOGYA (KR)**- Untuk mengenang 7 hari kepergian penyair dan budayawan WS Rendra, 'Gugusan Rendra Jogja' (Eks Bengkel Teater Rendra) dan Taman Budaya Yogyakarta (TBY) akan mengadakan acara 'Membaca Jejak Rendra', di Teater Terbuka TBY Jalan Sriwedari, Selasa (11/8) pukul 19.30. Acara ini sebagai bentuk penghormatan ketokohan, integritas dan jasa 'Si Burung Merak' yang telah memberi sumbangan sangat besar pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia berupa karya sastra, teater dan berbagai gagasan budaya.

Menurut Ketua Gugusan Rendra Jogja, Fajar Suhrano, acara akan dibuka aktris senior Sito Resmi Prabuningrat, membacakan puisi karya WS Rendra dengan diiringi ilustrasi musik garapan Untung Basuki (anggota Bengkel Teater Rendra). Selain itu, jejak dan fenomena

WS Rendra akan dibaca oleh Prof Dr Bakdi Sumanto, budayawan Emha Ainun Najib dan teaterawan Gati Andoko. Bakdi Sumanto, sangat akrab dengan WS Rendra, semasa WS Rendra di Yogya pada tahun 1950-1970-an. Bakdi Sumanto termasuk salah satu tokoh penting berdirinya Bengkel Teater Rendra.

Sedangkan, Emha sangat mengenal karakter dan sikap terjang dan gagasan-gagasan WS Rendra, tentang kesenian, politik dan kebudayaan.

"Emha bersahabat dengan WS Rendra sejak tahun 1970-an hingga meninggal tahun 2009. Gati Andoko, teaterawan muda yang tekun mengamati teater dan kecenderungan gaya Bengkel Teater Rendra," cerita Fajar Suharono, mantan anggota Bengkel Teater Rendra, didampingi Japen dan Indra Tranggono, di Redaksi KR, Senin (10/8) siang. (Cil)-n

Kedaulatan Rakyat, 11 Agustus 2009



## MENGENANG RENDRA

## Karena Namanya Tertulis

## di Langit

**M**engenang Rendra adalah mengenang keberaniannya menerobos batas dan kebebasannya berkreasi. Bukankah kebebasan berpikir dan keberanian melakukannya yang membawa perubahan?

Aktor Ikranegara telah bergaul dengan Rendra sejak 1960-an. Ketika Rendra pulang dari belajar di The American Academy of Dramatic Art di New York, Amerika, tahun 1967, Ikra melihat Rendra mengejutkan publik dengan mementaskan teater di luar cara yang dikenal selama ini.

"Dia membawa teater tanpa dialog dengan seminim mungkin menggunakan suara. Goenawan Mohamad kemudian memberi nama teater mini kata," kata Ikra, yang saat itu menjadi wartawan lepas.

Dari wawancara Ikra dengan Rendra, dramawan dan penyair itu menyebut pentas itu sebagai "bipbop" karena aktornya bergerak sambil mengucapkan "bipbop". Menurut Rendra, bentuk tersebut bermula dari kunjungannya ke Bali.

Dramawan dan novelis Putu Wijaya menilai, bunyi bipbop itu berasal dari hiphop, jenis musik

jalanan yang melawan kemapanan. "Itulah mengapa lahir istilah bipbop, tetapi Goenawan memberi nama teater mini kata" kata Putu.

Menurut Ikra, saat di Bali Rendra menyaksikan tari Cak dengan gerak dan vokal. "Itulah yang menginspirasi Rendra membuat bipbop. Jadi, dia bukan orang yang antitradisi sebagaimana ditafsirkan banyak orang setelah pernyataan tentang kebudayaan Jawa hanyalah kasur tua," kata Ikra.

Pemimpin Redaksi Majalah *Prisma* Daniel Dhakidae yang mengenal Rendra sejak awal 1967-an saat kuliah di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, melihat Rendra sebagai sosok yang melawan feodalisme yang kental di Yogyakarta, tempat Bengkel Teater berada. Karena itu, Rendra mengeluarkan pernyataan tentang kebudayaan Jawa seperti kasur tua yang harus dirombak. Tetapi, itu menurut Daniel menjadi energi kreatif Rendra yang melawan budaya yang dia anggap sebagai penghalang. Daniel mencontohkan puisi "Khotbah" yang terdapat di dalam *Blues untuk Bonnie* (1971).

### Menjadi awal

Periode Rendra dan Bengkel Teater di Yogya bagi Daniel, yang juga peneliti dan pemerhati sastra itu, adalah periode produktif Rendra yang menghasilkan karya paling hebat dan indah. Periode Yogya dan periode Jakarta tidak bisa dipisahkan tegas karena—seperti disebutkan anggota Bengkel Teater, Edi Haryono—Bengkel Teater boyong dari Yogya ke belakangan setelah Rendra mulai tinggal di Jakarta sejak 1978.

Sebagai penggiat dunia teater, Ikra melihat bipbop menjadi awal lahirnya teater kontemporer Indonesia. Sebelumnya, teater modern masuk ke Indonesia dengan realisme Barat sebagaimana dimainkan Teguh Karya. "Rendra hadir dengan teater kontemporer yang meramu gerak dan vokal, Dan itu dipentaskan justru saat pernikahan Arief Budiman dan Leila di Jakarta," kata Ikra.

Bagi sastrawan Danarto (69), Rendra adalah sosok seniman yang, selain menghasilkan bentuk-bentuk baru, juga mewakili suara hati masyarakatnya.

Danarto yang mengenal Rendra sejak 1958 terlibat dalam pro-

duksi *Oedipus Rex* pada tahun 1962 di Yogyakarta sebagai produser dan *art director*. Penerima Penghargaan Achmad Bakrie 2009 ini menyebut Rendra sebagai pujangga dengan semangat melakukan perubahan sosial.

Danarto ingat bagaimana pembacaan puisi oleh Rendra di Teater Terbuka TIM Jakarta pada 28 April 1978 dilempari amoniak oleh orang tak dikenal. "Saya ingat Bang Ali waktu itu berteriak, 'Teruskan, teruskan'. Lalu acara diteruskan dan ada satu penonton pingsan karena mencium amoniak," kata Danarto.

Lalu, apakah seorang seniman dapat mengubah keadaan, seperti yang dikhawatirkan pemerintahan Orde Baru sehingga perlu menjarakannya selama enam bulan pada tahun 1978?

"Saya tidak percaya seniman akan mengubah keadaan, seperti yang terjadi pada revolusi. Peran Mas Willy sebagai seniman adalah memberi visi, arah perjalanan bangsanya," kata Danarto.

Apabila pengaruh Rendra terasa begitu luas dan dalam, Danarto mengatakan, "Karena nama Rendra sudah tertulis di langit."

(NMP/CAN/IAM)

# Musik dan Rendra

RAMADAN 2006. Di saat kondisinya kurang sehat, dramawan, seniman, budayawan WS Rendra masih tetap terlihat semangat. Bersama *Media Indonesia* menumpang sebuah mobil dari Surabaya menuju Tuban, meski berulang kali menggosokkan balsam ke tubuhnya, sang seniman mengaku kalau sudah membaca puisi sakit itu tak lagi ia rasakan.

Saat itu, Rendra akan mengisi konser Safari Ramadhan yang digelar 18 Production. Ia akan tampil di stadion bersama dengan grup musik Radja. Seniman dan budayawan dengan nama besar itu memang tidak pilih-pilih tempat atau audiensi ketika tampil. Ya, salah satunya dalam konser yang digelar sambil menunggu waktu berbuka puasa itu. "Untuk mengenalkan puisi, memang saya tampil di mana saja. Bukan hanya di komunitas-komunitas seni yang memang sudah mengenal puisi," ungkapnya.

Meskipun saat ia membaca puisi banyak penonton yang kurang peduli, Rendra pun tak mau ambil pusing. "Tapi saya yakin dari penonton yang banyak ini, segelintir pasti tetap ada yang mendengarkan dengan serius juga. Mudah-mudahan mereka tahu seni itu bukan hanya musik yang mereka dengarkan, tetapi juga ada puisi," katanya. Ia memang hanya kali itu tampil di panggung musik. Dan benar saja, ketika di atas panggung, Rendra kembali tampil gagah.

Pun begitu ia bergabung bersama kelompok musik Kantata Takwa bersama Setiawan Djody, Iwan Fals, Inisisri, Sawung Djabo, Jockie Suryoprayogo, dan lainnya. Kelompok musik ini sempat merilis tiga album, yakni *Kantata Takwa*,

*Kantata Samsara*, dan *Kantata Revolvere*. Di panggung yang mereka jelajahi, Rendra pun tampil berpuisi. Beberapa karya puisinya, seperti *Kesaksian* dan *Paman Dobleng*, kemudian digubah menjadi lagu yang mengisi album *Kantata Takwa*.

Meski saat itu orang memang mengeluh-elukan Iwan Fals, toh kehadiran Rendra memang tetap menjadi daya pikat kelompok musik ini. Karya-karya Rendra, baik yang dijadikan lagu ataupun dibacakan di tengah-tengah konser, memang banyak membangkitkan semangat perjuangan melawan

ketidakadilan. Salah satunya adalah *Kecoa Pembangunan* yang mendapat sambutan histeris lebih dari 100 ribu penonton ketika *Kantata Takwa* menggelar konser akbarnya di Stadion Utama Senayan, Jakarta, Juli 1998.

Yang jelas, nama Rendra memang dekat dengan dunia musik. Penyanyi legendaris Iwan Fals mengungkapkan kekagumannya kepada Rendra lewat tembang *Willy* dalam album *Ethiopia* (1986). Lirik lagu tersebut menggambarkan kekaguman sekaligus kekagungan Iwan Fals pada sosok Rendra yang memiliki kepedulian tinggi terhadap rakyat kecil. *Si anjing liar dari Jogjakarta/ Apa kabarmu?/Kurindu gonggongmu/ Yang keras hantam cadas/Si kuda binal dari Jogjakarta/Sehatkah dirimu?/*

*Kurindu ringkikmu/Yang genit memaki onar/.../Masih sukakah kau mendengar?/Dengus napas saudara kita yang terkapar,,,*

#### **Simpatik**

Rendra telah berpulang. Masyarakat dari berbagai kalangan pun mendoakannya. Karangan bunga yang memenuhi rumah dan Bengkel Teaternya di Citayam, Depok, tidak cukup menutupi kesedihan yang dirasakan seluruh kerabat dan orang yang mengenalnya.

Sosok Rendra dalam kesehariannya sangat dekat dengan warga sekitar. Di sela-sela kesibukannya, ia kerap bergaul dengan warga sekitar tempat ia tinggal. Seperti yang diungkapkan Jedhun, 32, salah satu warga, bahwa sosok Pak Haji--begitu sapaan akrab oleh warga sekitar--memang dekat dengan warga. Ia sering menghadiri pertemuan yang diselenggarakan RT setempat, kadang juga sering mengobrol.(M-4)

Media Indonesia, 9 Agustus 2009

# Peduli Budaya

Kita baru saja kehilangan salah seorang penyair besar sepanjang sejarah bangsa ini. Wahyu Sulaiman (WS) Rendra meninggalkan kita untuk selamanya pada Kamis (6/8) malam.

Kepergian Rendra (73 tahun) yang sebelumnya bernama Willibrordus Surendra Broto (WS) Rendra itu meninggalkan pesan mendalam bagi kita semua. Ia termasuk salah satu pujangga yang turut membangkitkan kesadaran nasional.

Melalui puisi-puisinya yang penuh pesan moral itu, ia ikhlas melawan kemapanan dan mendobrak nilai-nilai materialisme. Rendra harus berpeluh membangunkan masyarakat dari pengabaian terhadap kesewenang-wenangan kekuasaan. 'Si Burung Merak' itu mendedikasikan hidupnya sebagai penyair selama enam dekade, sejak duduk di bangku SMP. Rendra membangkitkan jiwa masyarakat yang kering etik dan ketimpangan nurani.

Kreativitas seorang penyair sekaligus dramawan yang ada pada dirinya itu kerap harus berhadapan dengan rezim. Sejumlah pagelarannya terpaksa ditutup dan tak diizinkan. Termasuk, di beberapa perguruan tinggi. Bahkan, puisinya seperti *Mastodon dan Burung Kondor* diharamkan untuk dibacakan di muka umum.

Rendra dianggap meracuni masyarakat dengan puisinya. Maka, penyair bersuara serak itu beberapa kali harus mendekam dalam jeruji besi di era Orde Baru. Namun, ia tidak bisa diberangus dengan cara-cara seperti itu. Karyakaryanya menyimpan karakter yang sangat kuat sehingga dikenang sepanjang masa.

Rendra juga harus berhadapan dengan dunia industri yang tidak bersahabat terhadap pertunjukan pembacaan puisi. Seni berpuisi dianggap hanya dipahami segelintir masyarakat. Puisi dan sajak 'dianggap kalah' bersaing dengan dunia musik, seni suara dan film.

Kita bisa lihat, tiba-tiba muncul penyanyi instan yang dibayar dengan ukuran miliaran rupiah. Muncul pula, artis cantik dalam sinetron dan layar lebar yang belum teruji aktingnya, namun dibayar miliaran rupiah.

Dunia hiburan begitu kejam dalam melihat karya sastra. Termasuk, pertunjukan di televisi yang menafikan penyair-penyair handal sekali pun. Padahal, bagi para sastrawan, puisi memiliki kekuatan mengangkat pikiran manusiawi biasa menjadi sebuah realitas.

Puisi-puisi terbaik bahkan mengangkat kekuatan yang membuat manusia memahami akalnya, jauh di luar untaian kata tersurat. Ada hasrat di sana dan ada perjuangan mengangkat harkat.

Kekuatan puisi dan karya sastra melebihi kritik politisi dan menganggangi dahsyatnya tembakan meriam. Maka itu, penguasa, tiran, dan penjajah kerap lebih takut berondongan kata bersajak daripada umpatan sarkastis dan parade senjata.

Kepergian Rendra juga menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah yang selama ini menganggap sepi dunia kesenian. Bahkan, betapa kecilnya. Kalau tidak bisa dibayangkan, nyaris tak ada program, apalagi dana untuk mengembangkan dunia kebudayaan.

Kita tidak ingin kehadiran sejumlah pejabat birokrasi pemerintahan, politikus, dan pengusaha dalam suasana duka atas kepergian Rendra hanya berhenti sampai di sini. Kita semua harus lebih memiliki kepedulian dan memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap karya anak bangsa yang memilih profesi ini.

Ke depan, harus ada undang-undang yang mengatur kebebasan berekspresi dalam berkesenian. Industri hiburan pun tidak boleh hanya bicara masalah laba dan nirlaba.

**Republika, 8 Agustus 2009**

# Perginya Dua Sahabat



Dua seniman yang berasal dari akar berbeda, menghadap Illahi secara beriringan. Penyair besar W.S. Rendra meninggal dunia di RS Mitra Keluarga Depok, Jawa Barat, Kamis (6/8) malam. Kepergian pria yang dijuluki si "Burung Merak" itu hanya berselang dua hari dari Urip Achmad Riyanto (Mbah Surip), yang wafat Selasa (4/8) pagi.

## Oleh: Adi Wardhono

Dunia kesenian Indonesia tak bisa lagi menikmati keindahan aksi W.S. Rendra di atas panggung. Pemilik suara lantang yang biasa tampil dengan celana blue jeans, ikat pinggang hitam, serta kemeja lengan pendek yang dua kancing atasnya sering dibiarkan terbuka itu telah tiada. Rendra yang dijuluki si "Burung Merak" telah "terbang" menghadap Sang Pencipta. Ia menghembuskan napas terakhir, Kamis (6/8) malam, di RS Mitra Keluarga Depok, Jawa Barat. Rendra yang menderita jantung koroner sejak Juni lalu sempat dirawat di sejumlah rumah sakit sebelum meninggal di usia 74 tahun.

Satu-dua hari sebelum ajal menjemput, kondisi kesehatan Rendra sebenarnya sempat membaik.

Namun, siapa sangka, itu hanya kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal. Ratusan orang dari berbagai kalangan mengantar kepergiannya saat almarhum dikhumikan di Pemakaman Bengkel Teater miliknya, di Citayam, Depok, Jawa Barat, Jumat (7/8) siang.

## Pesona "Burung Merak"

Rendra adalah satu dari sedikit budayawan yang sukses menorehkan nama besar di pentas kesenian Indonesia. Khalayak menjulukinya si Burung Merak karena penampilannya yang memang memikat. Dengan suara menggelagar, baik sebagai aktor maupun deklamator, ia mampu memaku penonton di tempat duduk masing-masing.

Lahir di Solo, 7 November 1935, pria bernama asli Willibrordus Surendra Broto Rendra itu

adalah pemeluk Katolik sebelum kemudian beralih ke Islam, dan berganti nama menjadi Wahyu Soelaiman Rendra. Ayahnya, Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, seorang guru tata buku yang sering mengajari Rendra bahasa Indonesia dan Jawa Kuna. Sementara ibunya, Raden Ayu Catharina Ismadillah, seorang penari serimpi di Keraton Surakarta.

Rendra mulai menulis tahun 1954 dengan usaha melepaskan diri dari pengaruh angkatan 45 melalui bentuk-bentuk balada. Ia menerbitkan kumpulan sajaknya yang pertama, *Balada Orang-orang Tercinta* tahun 1957. Di samping puisi, Rendra juga menulis esai dan cerpen yang dimuat di sejumlah media massa.

Sekembali dari belajar di American Academy of Dramatic Arts di



Amerika Serikat, Rendra makin menampakkan warnanya. Dengan nada terbuka, mudah dicerna, dan sedikit urakan ia menulis sajak seperti "Rick dari Corona". Di tahun 1970-an ia turut menghangatkan suasana dengan memenuhi undangan membaca sajak di pojok-pojok kampus di seluruh Indonesia. Penampilannya selalu mengundang tepuk riuh dan yel-yel mahasiswa.

Rendra sempat ditahan di sekitar aksi-aksi mahasiswa tahun 1978, karena karyanya dianggap bernuansa protes. Penahanan tak membuat sikapnya melunak, tapi justru makin galak. "Pembangunan dalam puisi" yang ia tulis tahun 1980, misalnya, lebih punya makna dibaca di depan massa, ketimbang karya sastra. Sementara, karyanya yang lain "Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta" adalah contoh puisi yang menyuarakan kehidupan masyarakat kelas bawah.

Selain puisi, Rendra tak kurang garang berteriak lewat teater. Beberapa karyanya bahkan berkali-kali dilarang dipentaskan. Di akhir hayatnya almarhum menetap di Jakarta bersama istri ketiganya, Ken Zuraida. Dengan istri pertama dan keduanya, Sunarti dan Sitoresmi, sudah lama ia bercerai. Dari ketiga perkawinan tersebut, Rendra dikaruniai sebelas anak.

## Kedekatan Dua Sahabat

Kepergian W.S. Rendra hanya berselang dua hari dari wafatnya Mbah Surip yang juga dikebumikan di tempat yang sama, Selasa (4/8) malam.

Rendra dan Mbah Surip rupanya punya ikatan emosional yang cukup erat. Rendra bahkan ikut terlibat dalam beberapa penggarapan proyek Mbah Surip. Mereka, misalnya, sempat tampil bersama saat pengambilan gambar untuk video klip lagu *Tak Gendong* di Aula Bengkel Teater, Januari lalu.

Keduanya memang sama-sama seniman yang secara pribadi punya hubungan yang sangat dekat,

meski  
me-  
napaki  
karier lewat  
jalan yang  
sangat berbeda.

Sebagai seniman yang memiliki bekal pendidikan akademis, Rendra tampil memukau dengan gayanya yang intelek dan anggun. Sementara Mbah Surip yang besar di lingkungan jalanan, tampil asal-asalan, jauh dari kesan perlente seperti yang sering dipertontonkan Rendra.

Kendati berbeda akar, Rendra dan Mbah Surip punya visi yang sama dalam berkesenian. "Mbah Surip dan W.S. Rendra mewakafkan hidupnya untuk secara sadar mencemooh dan menertawakan diri dan masyarakat di mana mereka tinggal. Bacalah sajak *Nyanyian Angsa*, di mana Rendra mencemooh para politisi dan agamawan Indonesia yang biasa berpidato dan berkhotbah tetapi tidak biasa *walk the talk*. Lagu *Tak Gendong* mencemooh kelas yang naik pesawat,

maupun kelas yang naik ojek, sambil menawarkan gendongan yang lebih mengacu pada hubungan interpersonal yang akrab dan otentik," tulis Alois A. Nugroho, Guru Besar Filsafat Fakultas Ilmu Administrasi Unika Indonesia Atmajaya Jakarta di *Harian Kompas*.

Dunia kesenian memang telah menyatukan mereka. Saking dekatnya, keduanya bahkan "pergi" secara beriringan. Saat Mbah Surip meninggal, Rendra adalah orang pertama yang memenuhi wasiat almarhum untuk dikubur di lahan miliknya, di kompleks Bengkel Teater, Citayam, Depok, Jawa Barat. Ia seolah mempersilakan rekannya yang berambut gimbal itu untuk terlebih dahulu menikmati kompleks pemakaman yang sengaja disiapkan bagi sesama seniman itu. Siapa menduga, Rendra menyusul Mbah Surip secepat itu. Ia dikebumikan ketika bunga di atas makam Mbah Surip belum lagi kering.

Kini, Rendra dan Mbah Surip sudah pergi menghadap Sang Pencipta. Jasad keduanya memang telah terkubur. Namun nama mereka tak akan lekang dimakan waktu. Dengan cara, kiprah, dan keunikan masing-masing, keduanya telah menorehkan nama besar dalam panggung kesenian Tanah Air. Selamat jalan, Rendra. Selamat jalan, Mbah Surip. ☞





## Resonansi

Oleh: Ahmad Syafii Maarif

# Perginya Seorang WS Rendra

**D**i saat jenazah WS Rendra, penyair besar ini, mau dikuburkan sesudah salat Jumat 7 Agustus 2009,

hanya seorang menteri yang saya lihat hadir dengan wajah duka yang dalam, seperti wajah-wajah lain juga yang sama larut dalam kepiluan. Menteri itu adalah Rahmat Witoelar.

Tampaknya, menteri lingkungan hidup ini hadir sebagai pribadi, bukan mewakili pemerintah. Bagi Rendra tentunya tidak penting, apakah negara menghormatinya atau tidak menghiraukannya, bukanlah bagian esensial dari filosofi hidupnya. Yang jelas, cinta Rendra kepada Indonesia sebagai bangsa sungguh berakar dalam. Rendra bukan hanya seorang penyair, dramawan, peminat sejarah, tetapi pemikir dan pengamat sosial yang tajam. Rendra adalah pribadi merdeka yang tidak bisa diam melihat segala ketidakberesan dan ketidakjujuran yang masih melilit sekujur tubuh bangsa dan negara tercinta ini. Saya banyak belajar langsung pada penyair dengan stamina spiritual yang mengagumkan ini.

Sudah lebih 10 tahun saya bersahabat dengannya, sesuatu yang terlambat. Hampir setiap berjumpa, ada saja lontaran pemikiran segar yang keluar dari tutur katanya. Forum AJ (Akademi Jakarta) bagi saya adalah di antara

sarana yang cukup berjasa mempertemukan para anggotanya yang hadir dalam rapat dengan Rendra. Dalam beberapa tahun terakhir, dua kali Rendra mengundang saya berkunjung ke padepokannya. Di sana pasti disugahi dengan makanan khas serbaalami. Sala, karyawan PP Muhammadiyah Jakarta, pernah mengantarkan saya ke padepokan itu. Dengan penuh bahagia, Sala menikmati suguhan keluarga Rendra yang beraneka itu. Ada nasi merah, pisang dan kacang rebus, dan beraneka macam makanan lainnya, yang diambil dari hasil tanah miliknya seluas enam hektare itu.

Entah karena apa Bung Sala pulalah yang mengantarkan saya bersama Asmul Khairi, putra sepupu saya, karyawan dephub, melayat Rendra sampai terkubur siang Jumat yang penuh sesak oleh para pelayat itu, termasuk Rosihan Anwar, Moerdiono, Eros Djarot, dan Sitor Situmorang. Sebelum Sala menjemput saya ke bandara Soekarno-Hatta, saya kirim SMS ini kepadanya: "Terima kasih sekali, Bung Sala, seperti diatur Allah, kita pernah makan di rumah Rendra, sekarang kita akan ke sana lagi untuk berpisah selama-lamanya dengan sahabat kita ini, saya terpukul berat. Saya sampai di bandara jam 10.20 dengan GA." Seorang karyawan seperti Bung Sala

merasakan benar betapa Rendra tidak membedakan siapa tamunya. Diplomat asing, duta besar, menteri, petani, jenderal, mahasiswa, dosen, atau siapa saja, bagi Rendra semuanya adalah manusia penuh yang diperlakukan sebagai manusia utuh. Filosofi politik Bung Hatta dalam formula "Daulat Rakyat" sebagai lawan "Daulat Tuanku" telah lama menjadi bagian menyatu dengan seluruh bangunan pandangan politik Rendra.

Untuk memanaskan kepekaan kita pada situasi bangsa yang kadang-kadang tidak menentu, simaklah baik-baik puisi Rendra dengan judul *Kesaksian Bapak Saja* yang saya kutip sebagian saja. Puisi ini bertarikh 7 Juli 1994.

*O, kali yang membawa  
kesuburan,  
Akhirnya samudra menampung  
air mata.  
Panen yang melimpah setiap  
tahun  
bukanlah rezeki petani yang  
menanamnya.*

*O, Adipati Tanah Jawa!  
Tatanan hidup yang kalian  
tegakkan  
Ternyata menjadi tatanan  
kemandulan.  
Tatanan yang tak mampu  
mencerdaskan bangsa.*

*Akhirnya kita dijajah Belanda.*

*Hidup tanpa pilihan  
Adalah hidup penuh persoalan.*

*Rasa putus asa  
menjadi bara dendam.  
Dendam yang tak berdaya  
membusukkan kehidupan.  
Apa yang seharusnya diucapkan  
tidak menemukan kata-kata.  
Apa yang seharusnya dilakukan  
tidak mendapat dorongannya.*

*Kesaksianku ini  
kesaksian orang mati  
yang terlambat diucapkan.  
Hendaknya ia menjadi batu nisan  
bagi mayatku yang dianggap  
hilang  
karena ditendang ke dalam  
jurang.*

(Lih. Edi Haryono (ed.),  
*Rendra Penyair dan Kritik Sosial*.  
Jogjakarta: Kepel Press, 2001, hlm.  
142-143).

Bisikan batin saya: Kesaksianmu Rendra, bukan kesaksian orang mati. Sekalipun negara tidak hirau dengan kepergianmu ini, jutaan anak bangsa sedang siap untuk terus membaca puisimu yang akan bertahan dalam lipatan kurun yang panjang, panjang sekali. Selamat jalan Rendra! ■

## **Pesona Si Burung Merak**

**WILLIBRORDUS** Surendra Broto Rendra atau akrab disapa WS Rendra lahir di Solo, Jawa Tengah, 7 November 74 tahun lalu. Dia adalah penyair ternama yang kerap dijuluki sebagai "Burung Merak". Ia mendirikan dua Bengkel Teater di Jogjakarta pada 1976 lalu disusul di Depok. Rendra sudah aktif menulis cerpen dan esai di berbagai majalah sejak masih duduk di bangku kuliah.

Rendra adalah anak dari pasangan R. Cyprrianus Sugeng Brotoatmodjo dan Raden Ayu Catharina Ismadillah. Ayahnya adalah seorang guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada sekolah Katolik di Solo, di samping sebagai dramawan tradisional; sedangkan ibunya adalah penari serimpi di keraton Surakarta ■

Masa kecil hingga remaja Rendra dihabiskannya di kota kelahirannya.

Selepas SMA Katolik St. Yosef, Solo, pada 1955, Rendra melanjutkan kuliah ke jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Namun, dia tidak menamatkan kuliahnya. Dia justru mendapat beasiswa dari American Academy of Dramatical Art (1964 - 1967).

Bakat sastra Rendra sudah mulai terlihat ketika ia duduk di bangku SMP. Saat itu ia sudah mulai menunjukkan kemampuannya dengan menulis puisi, cerita pendek, dan drama untuk berbagai kegiatan sekolahnya. Bukan hanya menulis, ternyata ia juga piawai di atas panggung. Ia mementaskan beberapa dramanya, dan terutama tampil sebagai pembaca puisi yang

sangat berbakat.

Ia pertama kali mempublikasikan puisinya di media massa pada 1952 melalui majalah Siasaf. Setelah itu, puisi-puisinya pun lancar mengalir menghiasi berbagai majalah pada saat itu, seperti Kisah, Seni, Basis, Konfrontasi, dan Siasat Baru. Hal itu terus berlanjut seperti terlihat dalam majalah-majalah pada dekade selanjutnya, terutama majalah tahun 60-an dan tahun 70-an.

"Kaki Palsu" adalah drama pertamanya, dipentaskan ketika ia di SMP, dan "Orang-Orang di Tikungan Jalan" adalah drama pertamanya yang mendapat penghargaan dan hadiah pertama dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta. Pada saat itu ia sudah duduk di SMA. Penghargaan itu membuatnya sangat bergairah untuk berkarya.

Prof. A. Teeuw, di dalam bukunya Sastra Indonesia Modern II (1989), berpendapat bahwa dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern Rendra tidak termasuk ke dalam salah satu angkatan atau kelompok seperti Angkatan 45, Angkatan 60-an, atau Angkatan 70-an. Dari karya-karyanya terlihat bahwa ia mempunyai kepribadian dan kebebasan sendiri.

Karya-karya Rendra tidak hanya terkenal di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Banyak karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris,

Belanda, Jerman, Jepang, dan India. Ia juga aktif mengikuti festival-festival di luar negeri.

Pada tahun 1961, sepulang dari Amerika Serikat, Rendra mendirikan grup teater di Jogjakarta. Akan tetapi, grup itu terhenti karena ia pergi lagi ke Amerika Serikat. Ketika kembali lagi ke Indonesia (1968), ia membentuk kembali grup teater yang bernama

Bengkel Teater. Bengkel Teater ini sangat terkenal di Indonesia dan memberi suasana baru dalam kehidupan teater di tanah air. Sampai sekarang Bengkel Teater masih berdiri dan menjadi basis bagi kegiatan keseniannya.

Profesor Harry Aveling, seorang pakar sastra dari Australia yang besar perhatiannya terhadap kesusastraan Indonesia, telah membicarakan dan menerjemahkan beberapa bagian puisi Rendra dalam tulisannya yang berjudul "A Thematic History of Indonesian Poetry: 1920 to 1974". Karya Rendra juga dibicarakan oleh seorang pakar sastra dari Jerman bernama Profesor Rainer Carle dalam bentuk disertasi yang berjudul *Rendras Gedichtsammlungen (1957—1972): Ein Beitrag Zur Kenntnis der Zeitgenossichen Indonesischen Literatur*. Verlag von Dietrich Reimer in Berlin: Hamburg 1977. (\*)

Indonesia Pos, 7 Agustus 2009

# Petai Cina untuk Bengkel Teater

Tanpa Rendra, apakah Bengkel Teater yang telah berusia 42 tahun bakal bertahan? Dulu, ia digerakkan oleh tenaga mimpi.

**R**ENCANA pentas itu sudah di ujung pekan. Tiket kereta Yogyakarta-Jakarta telah mereka genggam. Promosi dari mulut W.S. Rendra telah pula tersebar ke mana-mana: "Sebentar lagi Bengkel Teater mementaskan sebuah eksperimen teater!" Tapi uang saku dan dana untuk membeli sejumlah properti pertunjukan *Bip Bop* di Balai Budaya, Maret 1968, itu masih belum mereka dapatkan.

Rendra pusing tujuh keliling. Dari mana memperoleh, uang yang tak sedikit itu? Sang penyelamat tiba-tiba datang: Chaerul Umam. "Dia sedang punya duit waktu itu," ucap Rendra dalam buku *Rendra dan Teater Modern Indonesia* (2000). "Dia menggadaikan sepeda dan kalau tak salah mencuri perhiasan ibunya!"

Tak dinyana, eksperimen teater yang dimodali dari "uang perhiasan" itu kemudian mengguncang teater Indonesia. *Bip Bop* dibicarakan hampir sepanjang tahun. Goenawan Mohamad memainkannya sebagai eksperimen "mini kata". Arifin C. Noer menyebutnya "teater primitif yang mengembalikan teater pada kemurniannya dan membebaskannya dari tirani kesusastaan."

Periode awal Bengkel Teater dalam banyak hal memang lebih banyak dihidupi dari hasil "improvisasi" para

anggotanya. Didirikan sepulang dari Amerika pada 1967, Bengkel Teater, yang bermarkas di Ketanggungan, Yogyakarta, pada mulanya menggantungkan denyutnya dari honor tulisan Rendra di pelbagai media. "Ia juga pernah menang lomba iklan produk susu, honoranya dipakai untuk tiga pentas naskah Bertolt Brecht," ujar Chaerul Umam, Jumat lalu.

Sang Burung Merak pun membiayai latihan dan pertunjukan dari honor menulis di majalah mingguan *Star Weekly* ketika membentuk Studi Grup Teater Yogya, cikal bakal Bengkel Teater, pada 1961. Studi Grup di rumah Rendra di Sawojajar ini beranggotakan antara lain Arifin C. Noer, Deddy Soetomo, Mochtar Hadi, dan Su-

parto Tegal. "Waktu itu hampir setiap hari kami latihan, tak kurang dari empat bulan untuk satu pementasan," ujar Deddy Soetomo.

Almarhum Arifin C. Noer dalam tulisan *Rendra dan Saya* menamai kelima anggota Studi Grup itu sebagai "Pandawa Kacang". Ini bukan lantaran mereka sama-sama kurus, tapi karena selama beberapa hari mereka hanya makan kacang tanah. Penyebabnya ternyata Rendra menghabiskan honor *Star Weekly* untuk memborong durian satu becak. Dua minggu setelah aksi borong itu, uang Rendra ludes. "Kreativitas

pertama kami: menghabiskan pepaya di halaman. Setelah itu kami memutuskan makan kacang tanah rebus selama beberapa hari," tulis Arifin. Hasilnya? Rendra dan Deddy Soetomo mencoret.

Improvisasi untuk mempertahankan keberlangsungan bermain teater itu terus mereka lakukan di tengah belum lazimnya sponsor membiayai produksi kesenian saat itu. Jika uang habis, tak ada cara lain selain mencari segala akal agar tetap makan dan berkese-nian. "Saat itu kami berteater hanya digerakkan oleh tenaga mimpi, mimpi te-

is berkesenian," tulis Arifin.

Mamang, panggilan akrab Umam, menyebut "improvisasi" paling favorit anggota Bengkel Teater: menggadaikan barang. Mamang, yang dipercaya sebagai "tukanglego" di kelompok teater ini, isalnya, pernah menggadaikan mesin hit milik Sunarti, istri Rendra. "Ya, memang buat apa markas teater memiliki mesin jahit? Lebih baik digadaikan aja," ujarnya sembari terkekeh.

Ia juga bercerita suatu kali D.A. Peransi, salah satu pendiri Institut Kesenian Jakarta, mampir ke Bengkel. Ruangnya celana Peransi tertinggal di Ketanggungan. Beberapa minggu kemudian Peransi menelepon, menanyakan celananya yang tertinggal. Sang tukanglego itu pun menjawab santai, "Sudah dijual."

Soal perhiasan sang ibu, sutradara dalam *Ketika Cinta Bertasbih* itu meluaskan cerita Rendra. Menurut Umam,

cincin berlian yang ia jual itu bukan hasil curian, tapi pemberian ibunya. Waktu itu saya diledek Rendra: *ngawin* laki-laki bercincin? Ia terus memprovokasi saya agar menjual cincin itu. "sudahlah, saya jual," Mamang kembali tertawa.

Saat itu Mamang terhitung anggota baru Bengkel Teater. Jumlah mereka itu sepuluh orang. Mereka antara lain akdi Soemanto, Moorti Poernomo, Azar A.N., Sunarti, Putu Wijaya, Chaeril Umam, Amak Baljun, dan Syu'bahsa. Sebagai anggota baru, Mamang sangat mengagumi Rendra, dan ia memiliki harapan besar bisa tampil di beberapa drama Rendra. Mamang, yang bergabung di Bengkel hingga awal 1972, memang kemudian bermain dalam pertunjukan *Oedipus Sang Raja* hingga *asidah Barzanji*.

Dramawan Putu Wijaya menceritakan betapa senangnya tampil dalam pentas pertama Bengkel di Gedung Bank Tabungan Negara Yogyakarta. Di gedung itu, kata Putu, "Kami pernah lempari batu karena pentas kami dinilai tak sesuai dengan keinginan penonton, tapi kami gembira."

Protes yang sama terjadi ketika mereka menyuguhkan *Bip Bop* di Jakarta. "Mak ingin menyerah pada kehendak penonton, Rendra pun memasang poster tantangan, 'Tiga belas menantang kota'. Tiga belas yang dimaksud adalah malah anggota Bengkel yang main saat itu. Tantangan dilayani. Mereka pun didiskusikan dengan sejumlah ulama dan ibu-ibu berpikiran konservatif. Hasilnya, kata Rendra, pentas mereka berikutnya justru penuh penonton."

Rekor penonton terbesar Bengkel Teater terjadi ketika mereka mengetegahkan repertoar *Kasidah Barzan-*

*ji* pada 1972. "Saat itu ada pemain yang bisa beli becak, sawah, ternak ayam. Saya sendiri beli tanah," kata Rendra.

Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin pun mengundang Bengkel mementaskan *Oedipus Sang Raja* di Taman Ismail Marzuki. Sukses. Pertunjukan itu menjadi awal pesatnya pentas teater di TIM. "Itulah saat teater tradisi dan modern mulai berhubungan. Dan Rendra menjadi orang pertama yang dengan sadar membawa teater tradisi Indonesia," kata Putu.

Periode emas Bengkel di Ketanggungan kemudian berpindah ke Jakarta. Dimulai dari pentas *Kisah Perjuangan Suku Naga* pada 1975 dan *Panembahan Reso* (1986). Drama *Panembahan Reso* ini adalah pementasan istimewa

karena Rendra muncul lagi setelah beberapa tahun dipersulit gerakannya oleh pemerintah Orde Baru. Selain itu, durasinya yang mencapai lebih dari tujuh jam membuat ini pementasan drama kontemporer terpanjang di Indonesia. Isi ceritanya tak jauh dari soal intrik istana, perebutan kekuasaan dan takhta, yang jalan ceritanya sedikit mengingatkan kita pada plot *Hamlet* dan *Macbeth* (dua tragedi karya William Shakespeare). Rendra dengan cemerlang dan anggun berperan sebagai Reso, yang pada akhirnya berhasil menetapkan demi setapak menyerobot posisi kekuasaan, sekaligus meniduri istri raja. Sedangkan sang Raja diperankan oleh Adi Kurdi, yang memainkan tokoh ini dengan intens (hingga pada pertunjukan itu suaranya habis total).

Begitu istimewanya naskah drama ini, banyak sekali yang berminat membacanya seperti sebuah naskah film. "Saya selalu mencipta setiap babak dan meminta anak-anak Bengkel membacakannya dulu," kata Rendra kepada *Tempo* saat itu. "Kalaupun terasa ba-

gus saat kita membaca dalam hati, belum tentu bagus ketika terdengar di atas panggung." Rendra akan mende-  
ngarkan intonasi dan kekuatan dialog  
naskah dramanya dari draf awal pem-  
bacaan naskahnya. "Jika kalimat saya  
terasa tidak bertenaga, saya akan meng-  
ubahnya," katanya.

Empat tahun silam, Bengkel Tea-  
termementaskan *Sobrat*. Tapi kegagahan  
Bengkel Teater terasa mulai sirna.  
Tak rutinnya pementasan menyebabkan  
tungku dapur kelompok ini perlahan  
meredup.

Kepindahan Bengkel ke Cipayung,  
Citayam, Depok, ternyata membuat  
biaya transportasi menuju panggung-  
panggung seni di Jakarta kian mahal.  
Luas tanah Rendra dan Bengkel hingga

tiga hektare mengakibatkan membengkaknya biaya operasional kelompok  
teater ini.

Tak mengherankan jika sejumlah  
"kreativitas" yang pernah ditem-  
puh dalam periode Sawojajar dan Ke-  
tanggungan kembali berulang. Untuk  
mengisi area Bengkel yang luas, mi-  
salnya, Rendra bersedia membaca puisi  
dengan imbalan hewan peliharaan.  
Pada 1993, misalnya, ketika pencekalan  
terhadapnya dicabut, ia tampil di Uni-  
versitas Islam Bandung. "Rendra hanya  
minta dibayar sepasang domba dan po-  
hon petai cina untuk ditanam di Cita-  
yam," kata Harlan M. Fachra, mantan  
Ketua Forum Aktivis Mahasiswa Unis-  
ba, mengenang.

Akankah Bengkel Teater tetap ber-  
tahan sepeninggal Rendra? Ade Jau-  
hari, anggota Forum Aktivis Maha-  
siswa Unisba, yang datang melayat di  
Citayam, berharap Bengkel Teater tak  
surut. Ia ingin Bengkel seperti pohon  
petai yang mereka berikan dulu: telah  
menjulang tinggi kini.

Yos Rizal S., Nunuy Nurhayati, Ahmad Taufik

Tempo, 16 Agustus 2009

## Rendra, (1935-....)

**S**AYA tak bisa mengerti bagaimana Rendra "pergi selama-lamanya," kecuali bahwa jasad itu dimakamkan, 7 Agustus 2009, dalam umur hampir 74. Rendra tak pernah mati: ia telah memberi kita puisi.

*Lalu terdengarlah suara  
di balik semak itu  
sedang bulan merah mabuk  
dan angin dari selatan.*

Sajak seperti ini ditulis sekitar setengah abad yang lalu. Tapi deskripsinya yang bersahaja dan terang tetap menyembunyikan sesuatu yang seakan-akan baru terungkap secara mendadak buat pertama kalinya hari ini. Rendra menghadirkan yang tak terhitung. "Tujuh pasang mata peri/terpejam di pohonan". Imaji seperti itu terus-menerus tak bisa dibekukan oleh tafsir.

Puisi tentu saja bisa beku, juga puisi Rendra. Ini terjadi ketika apa yang tumbuh dan hidup dari dalamnya—yaitu yang fantastis, yang ganjil, yang misterius—ditiadakan. Ini yang terjadi ketika puisi diambil alih perannya oleh ajaran, dengan niat bisa berguna secara efektif. Dan zaman bisa membutuhkan itu: karena keadaan, kita dengan brutal menuntut puisi untuk mati suri.

Saya tak ingin Rendra, yang sebagai penyair rela mengorbankan banyak hal—termasuk apa yang terbaik dari dirinya—harus dikorbankan berkali-kali.

Sebab itu, ketika kini Rendra hanya diingat sebagai suara kritik dan kearifan sosial yang menggugah, saya ingin mengenangnya lebih dari sekadar itu.

Di sekolah menengah pertama sekitar tahun 1955, saya terpesona membaca sajak *Litani Domba Yang Kudus* di majalah *Kisah*. Sajak Rendra ini melantunkan pengulangan yang berbunyi seperti dalam doa, tapi juga seperti permainan anak-anak yang tangkas, dengan imaji yang datang dari khazanah yang terasa akrab—yang datang dari latar agama Katolik yang membesarkan sang penyair. Seperti sebuah sajak lain dari masa ini, yang ditulisnya sekitar hari sakramen pernikahannya dengan Sunarti Suwandi:

*Di gereja St Josef  
tanggal 31 Maret 1959  
di pagi yang basah  
seorang malaikat telah turun.  
Seorang malaikat remaja  
dengan rambut keriting  
berayun di lidah lonceng.  
Maka sambil membuat bahana indah  
dinyanyikan masmur  
yang mengandung sebuah berita  
yang bagus.  
Dan kakinya yang putih indah  
terjunta*



Suara itu sungguh berbeda dari corak umum puisi tahun 1950-an lain. Puisi Rendra adalah sebuah kecenderungan naratif yang unik, lincah, cerah, dan acap kali amat manis.

Seorang kritikus, Subagio Sastrowardjo, menunjukkan

bahwa dalam sajak-sajak Rendra terdapat pengaruh kuat puisi penyair Spanyol Federico Garcia Lorca, yang di Indonesia waktu itu diperkenalkan dengan bagus oleh Ramadhan K.H. Tapi orang juga bisa mengatakan, dalam puisi Rendra masa itu bergema lagu dolanan anak-anak Jawa. Bagi saya itu menunjukkan, tak seperti Chairil Anwar dan Rivai Apin yang berseru memilih laut dan meninggalkan daratan, Rendra—seperti Lorca, seperti dolanan anak-anak dusun—lebih akrab dengan lanskap yang terdiri dari bukit, jalanan, rumput, daun, dan burung-burung. Dalam buku *Empat Kumpulan Sajak*, ada kutipan sepucuk suratnya kepada sahabatnya, D.S. Moeljanto, bertahun 1955, yang menyatakan bahwa ia ingin "tetap bergantung pada daun-daun, dan air sungai"

Bagi Chairil, Rivai, dan Asrul Sani—mungkin karena mereka datang dari lingkungan yang terbentuk oleh adat merantau—laut adalah kemerdekaan, dengan risiko menghadapi malapetaka dan kesendirian. "Apa di sini," kata Rivai Apin memaki tanah asal dalam salah satu sajaknya, "batu semua!"

Puisi Rendra, sebaliknya, tak merayakan laut, tak menggambarkan diri sebagai kelasi yang hanya singgah di bandar asing dengan perempuan yang cukup dipeluk untuk beberapa saat.

Pada 1953, dalam sebuah pidato tentang Chairil Anwar di hadapan "sastrawan-sastrawan muda Surakarta", ia mengecam para seniman yang meniru-niru "jalang"-nya Chairil Anwar. Para pembuntut macam itu, kata Rendra, hanya "menjalang dengan otak babinya".

Rendra tak terbatas mengkritik para epigon Chairil Anwar. Terhadap sikap Chairil sendiri ia menarik garis. "Konsekuensi dari ajakan melepas nafsu Chairil dalam sajaknya *Kepada Kawan*," demikian kata Rendra, "adalah penghapusan undang-undang, yang berarti lebih dahsyat dari bom atom."

\*\*\*

Pandangan itu kemudian berubah; kita memang tak bisa berbicara tentang *satu* Rendra. Ia kemudian mempesona kita ketika ia berbicara tentang peran soal "orang urakan": orang-orang yang, seperti Ken Arok dalam sejarah, berada di luar ketertiban hukum, bahkan merupakan antitesis dari ketertiban sebagai ideologi yang berkuasa, dan dengan posisi itu, para "urakan" justru berperan untuk pembaharuan, transformasi sosial, dan pembebasan.

Pada akhirnya, posisi "urakan" bagi Rendra lebih penting dan lebih menarik ketimbang posisi pembela ketertiban. Meskipun ia tak pernah memaki tanah asal sebagai "batu semua!" sebagaimana Rivai Apin, ia tak pernah tergerak untuk mensakralkan tempat tinggal, rumah, dan negeri asal.

Hubungannya dengan tradisi, dalam hal ini tradisi Jawa, tak akrab. Baginya kebudayaan Jawa adalah sebuah "kebudayaan kasur tua": sebuah tempat mandek yang hanya enak buat tidur nyenyak.

Tapi ia melihat tradisi dan masa lalu tak satu. Masa lalu yang dikecamnya adalah "kebudayaan Jawa baru, yang kira-kira dimulai abad ke-18 atau akhir abad ke-17". Ada masa lalu lain, yang menurut Rendra dilupakan orang Jawa sendiri. Dalam "tembang-tembang kuno," katanya, "ada ajaran yang mengajak kita untuk mandiri, untuk berdiri sendiri, untuk mengada."

Rendra tak menyebut dengan jelas "tembang kuno" mana yang mengajarkan demikian. Ia hanya menyebut kisah Dewa Uci, kisah tentang Bhima yang mencari dan kemudian menemukan "dirinya sendiri". Agaknya yang jadi soal bukanlah tradisi itu sendiri, tapi kemandekan yang mencekik individu. Dalam kebudayaan tradisional yang ada, kata Rendra, "individu belum diketemukan".

Pada 1967 ia pergi ke Amerika Serikat, dan hidup di Kota New York. Dari sana datang beberapa puisinya yang matang dan memukau, yang terkumpul dalam *Blues Untuk Bonnie*. Dalam sepucuk surat yang ditulisnya dari sana, bertanggal Mei 1967, ia mengatakan, "Perubahan terjadi di dalam saya.... Adapun yang paling memberikan kesan pada kesadaran saya dewasa ini ialah ilmu pengetahuan. Saya merasakan ini sebagai imbalan yang sehat untuk kesadaran istik dan seni yang ada dalam diri saya".

Dari sini ia berbicara untuk melaksanakan "firman modernisasi". Ia bersuara tentang agar orang Indonesia "merawan alam". Ini ditandaskannya kembali ketika ia, bersama awak Bengkel Teater Yogya memperingati Hari Sumbu Pemuda pada 1969. Ia berpidato dengan teks yang ditulis tangan. Ia berbicara bagaimana di Barat kehidupan diatur oleh mesin buatan manusia, dan bagaimana di Indonesia individu bagaikan seup dan gotri yang ditentukan perannya oleh semacam mesin lain, yakni alam. Individu tak bisa merdeka, katanya, karena seluruh hidupnya hanya merupakan onderdil yang sudah ditetapkan status dan tugasnya oleh alam tradisi. Panggilan zaman yang sekarang adalah melawannya, kata Rendra.

Di sini ada gema yang kembali dari pemikiran yang dibawa para sastrawan pada 1930-an, terutama oleh S. Takdir Alibabana. Suara itu kemudian dilanjutkan Edjarmoko ketika menulis pengantar buat jilid *Konfrontasi* pada 1955: ia menjelaskan kenapa harus ada "konfrontasi" dengan faktor-faktor kebudayaan yang tidak mendukung pembangunan bangsa. Rendra meruskan "firman modernisasi" itu.

api dunia modern, sebagaimana dicemaskan Sanusi, seorang penganut Theosofi yang memuja masa lalu. Ia punya sisi gelap. Tak ada yang baru di sini: Max Weber mengamalkan bahwa "akal instrumental" yang memacu dunia modern pada akhirnya akan membawa manusia ke dalam "kerangkeng besi". Mazhab Frankfurt melihat "Penemuan" yang membawa "firman modernisasi" pada akhirnya melahirkan penindasan.

Sanusi Pane memandang sisi gelap itu seraya memegang gambaran tentang "Timur" dalam idealisasi kaum Orientalis. Akhirnya, sebagai kelanjutan sikap "anti-Barat", penya-*adah Kelana* itu memuja semangat Jepang yang fasistis. Berbeda dari Sanusi, kaum intelijensia Indonesia yang

ip dalam dasawarsa 1970 dan 1980 punya acuan lain. ilah masa ketika Soedjatmoko, yang agaknya terpengaruh oleh Schumacher, dan Schumacher yang terpengaruh Buddhisme, berbicara tentang perlunya "teknologi ya". Ini juga masa ketika Arief Budiman mengedepan "teori *dependenzia*" yang mengancam "ketergantungan" ia Ketiga kepada modal. Ini juga masa ketika Rendra lentaskan *Mastodon dan Burung Kondor* serta *Perjuin Suku Naga*, yang mengkritik "pembangunanisme" iasaan "Orde Baru". mpak ada perubahan yang tajam dari seruan "moderni- dan "melawan alam" yang ditulisnya pada akhir 1960- aya tak tahu, adakah perubahan itu mendasar sifatnya

dan akan menetap. Dunia sedang bergeser lagi. Semangat "teknologi madya" yang merupakan "Gandhisme baru" tampaknya tak bergema lagi, mungkin karena dari ide itu tak ada jawaban bagaimana negeri-negeri miskin akan bertahan menghadapi negeri yang memakai teknologi tinggi. Teori "*dependenzia*" sudah ditinggalkan para teoretikus-nya sendiri di Amerika Latin. Pembangunan sosialis model RRC zaman Mao digantikan pembangunan ala borjuis dengan gegap-gempita dan mencengangkan dunia.

Rendra belum menjawab pergeseran besar ini. Tapi ia telah memberi kita sebuah kearifan yang boleh dibilang inti dari "firman modernisasi" yang sering dilupakan. Kearifan itu tersirat dari kata-katanya: "Kreativitas saya adalah kreativitas orang yang bertanya pada kehidupan."

\*\*\*

Puisi bukanlah sebuah pertanyaan, tapi puisi tak ingin menjebak kita dengan jawaban. Seorang penyair akan merasakan gundah ketika orang ramai menuntutnya jadi pemberi fatwa.

Rendra—di pentas selalu karismatis, suaranya memukau—akan dengan gampang berada dalam status itu: seorang penyair yang jadi intelektual publik karena keadaan yang tertekan memaksanya demikian, dan seorang intelektual publik yang kata-katanya berubah jadi khotbah karena orang ramai—dengan dorongan tersendiri—mendesaknya.

Saya kira ada kegundahan itu dalam *Khotbah*, salah satu sajak yang akan kekal dalam sejarah kesusastraan mana pun.

*Fantastis.*

*Di satu Minggu siang yang panas  
di gereja yang penuh orangnya  
seorang padri muda berdiri di mimbar.  
Wajahnya molek dan suci  
matanya manis seperti mata kelinci  
dan ia mengangkat kedua tangannya  
yang bersih halus bagai leli  
lalu berkata:*

*ekarang kita bubar  
dari ini khotbah tak ada".*

Tapi orang-orang tak beranjak. Mereka tetap berdesak-desakan. Mata mereka menatap bertanya-tanya. Mereka ingin benar mendengar. Mereka pun berdesah, barbareng, dengan suara aneh. Padri itu menyaksikan semua itu dengan cemas:

*"Lihatlah aku masih muda.  
Biarkan aku menjaga sukma ku.  
Silakan bubar.  
Ijinkan aku memuliakan kesucian.  
Aku akan kembali ke biara  
Merenungkan keindahan Ilahi."*

Tapi orang banyak itu tak membiarkannya. Mereka tak mau bubar. Mereka akhirnya mendesak, dan dalam sebuah orgi yang buas dan bernafsu, memperkosa sang padri, mencincang dagingnya, memakannya, dalam suara gemuruh, "cha-cha-cha, cha-cha-cha..."

Fantastis.

Jakarta, 8 Agustus 2009

Goenawan Mohamad

Tempo, 16 Agustus 2009

RENDRA 1935-2009



Yogyakarta, 1989.  
Bersama kedua  
istrinya, Sunarti,  
Storesmi, dan  
kelima anaknya.



TEMPO/RINI PWI



TEMPO/GATOT SRI WIDODO

Jakarta, 1989.

Unjuk rasa anti pembredelan Tempo, Detik dan Editor.

**Jakarta, 1999.**

Bersama Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, Sarwono Kusumaatmadja, dan Setiawan Djody saat acara buka puasa di rumah Gus Dur.

**Jakarta, 1980-an.**

Bergaya di atas kap mesin mobil kesayangan.



DOK. WS. RENDRA

# Rendra, Chuck Feeney, dan Kekayaan

Endang Suryadinta, PENULIS, TINGGAL DI BELANDA

**H**ari-hari ini publik kita dikejutkan oleh meninggalnya dua sosok. Pertama, Mbah Surip, penyanyi *reggae* yang mencuat namanya berkat lagu *Tak Gendong*. Mbah Surip, sesuai dengan wasiatnya, meminta dimakamkan di tempat pemakaman umum Bengkel Teater Rendra di Citayam, Depok. Anehnya, W.S. Rendra menyusul wafat pada 6 Agustus 2009 dalam usia 74 tahun akibat penyakit jantung (*Koran Tempo*, 7 Agustus). Sejarah Indonesia tidak akan lengkap tanpa menyebut kontribusi dua sosok tersebut.

Kabarnya beberapa waktu lalu, semasa masih hidup, Mbah Surip serta Rendra dan istrinya, Ken Zuraida, pernah jalan-jalan di halaman rumah Rendra. Mbah Surip meminta persetujuan Rendra sambil menunjuk ke kuburan tersebut. Rendra pun tidak keberatan. Permintaan itu akhirnya menjadi kenyataan. Selasa malam lalu, jenazah Mbah Surip dimakamkan di tempat yang dia inginkan. Rendra juga dimakamkan dekat Mbah Surip (*Tempo Interaktif*, 7 Agustus).

Terkait dengan kematian yang penuh misteri itu, penulis teringat pada sepotong sajak yang berbunyi: "Manusia sama saja dengan cerutu, bistik ataupun whisky-soda, berhadapan dengan waktu. Jadi tak berdaya" (*Sebuah Restoran, Moskwa* dari *Kumpulan Kajak Sepatu Tua* oleh W.S. Rendra).

Anehnya, berhadapan dengan waktu yang terbatas ini, publik di Tanah Air tak tertarik membicarakan gagasan besar Rendra tentang kebudayaan atau kemanusiaan. Paling hanya kalangan terbatas yang minoritas. Mayoritas publik kita lebih suka membicarakan harta Mbah Surip, khususnya terkait dengan uang hasil penjualan *ringback tone* (RBT) yang konon senilai miliaran rupiah. Padahal, kepada pemilik rumah kontrakkannya di Jakarta, Mbah Surip mengaku uang di dompetnya hanya Rp 82 ribu. Maklum, uang RBT me-

mang belum diterimanya. Uang RBT mungkin akan diterima para ahli waris Mbah Surip setelah para *provider* seluler dan perusahaan rekaman yang mempopulerkan lagu itu selesai mengkalkulasi.

Yang namanya uang banyak, materi, sesuatu yang identik dengan kekayaan memang selalu menggoda banyak orang. Nenek moyang kita atau sebagian kita yang sudah cukup berumur pasti pernah mendengar berbagi kisah "pesugihan". Salah satunya adalah kisah tentang Nyai Blorong, yang digambarkan sebagai ular berkepala wanita cantik yang punya hubungan dengan Nyai Roro Kidul. Setiap sisiknya terbuat dari emas murni sehingga, kalau dia bergerak sedikit saja, akan berderinglah sisiknya yang terdiri atas kepingan uang emas itu. Orang-orang yang memuja Nyai Blorong datang untuk mencari kekayaan lewat jalan pintas.

Yang takut tuyul atau Nyai Blorong, masih ada alternatif menarik, yakni korupsi. Dari DPR, DPRD, polisi, menteri, guber-

nur, bupati, sampai birokrat biasa semua berlomba-lomba korupsi. Di zaman Soeharto, korupsi hanya terkonsentrasi di Cendana. Setelah Soeharto lengser pada 21 Mei 1998, ribuan pejabat berlomba-lomba korupsi. Dalam kalimat Mancur Olson, dari Indonesia, sebagaimana Rusia, memang tengah memasuki zaman para bandit berkeliaran (buku *Power and Prosperity*, 2000). Program yang berlabel sosial pun dikorupsi. Buktinya Program Penanganan Sosial Ekonomi Masyarakat 2008 di Jawa Timur. Komisi Pemberantasan Korupsi, yang semula gigih membidik koruptor, kini tengah menghadapi upaya pelemaan, sejak Antasari Azhar "jatuh" karena ada skandal dengan seorang *caddy*. Antasari saja kini balik bersaksi bahwa anggota KPK yang lain juga sudah disuap.



Yang tak mau korupsi atau memelihara tuyul, menengok seminar atau buku tentang meraih kekayaan. Yang paling monumental dan menjadi *bestseller* adalah buku karangan Robert T. Kiyosaki yang berjudul

*Rich Dad Poor Dad*. Menurut buku itu, "Uang hanyalah sebuah ide. Bila Anda bilang bahwa cari uang itu sulit, Anda adalah orang miskin. Sebaliknya, bila Anda percaya bahwa di bumi ini berlimpah uang, Anda akan kaya."

Sayangnya, kekayaan sering hanya diidentikkan dengan uang dan materi atau sukses. Inilah kekeliruan terbesar yang menjebak banyak orang. Shakti Gawain dalam jurnal *Personal Excellence* edisi September 2001 menulis, "*If we have too many things, we don't truly need or want, our lives become overly complicated.*" Siapa saja yang memiliki terlalu banyak harta benda, hidupnya akan berwajah sangat rumit dan kompleks. Coba berapa banyak orang kaya yang semula bisa tidur nyenyak akhirnya terkena insomnia dan harus tidur dengan bantuan pil tidur karena terus memikirkan hartanya.

Dipicu oleh nafsu memiliki (*to have*), keberadaan atau aktualisasi diri (*to be*) menjadi tersisih. Harta atau uang menjebak banyak orang kaya bertindak bodoh. Hebatnya, kadang justru ada orang kaya yang cerdik dengan memilih mendermakan semua kekayaannya daripada bingung dijerat hartanya. Semisal Chuck Feeney, yang memberikan 99,5 persen kekayaannya yang berjumlah US\$ 3,5 miliar kepada badan amal pada 1984. Kisahnya dimuat luas media dunia. Boleh jadi karena teladan ini, Bill Gates atau Warren Buffet (dua orang terkaya saat ini) juga rela berderma untuk membantu mereka yang miskin, memberi beasiswa, atau mengembangkan sesuatu demi kemanusiaan.

Feeney memang cermin orang yang memiliki kekayaan sejati, yakni sudah kaya materi, tapi juga kaya hati. Menurut Feeney, kekayaan sesungguhnya bisa memperkaya dan membantu orang lain. Ah, andai Feeney tahu bahwa masih ada 37 juta orang miskin di negeri ini, pasti dia akan rela membantu. Bagaimana dengan orang-orang kaya Indonesia? ●

# Rendra, Ilmu Silat, Ilmu Surat

Oleh IGNAS KLEDEN

"Di dalam ilmu silat tidak ada juara nomor dua, di dalam ilmu surat tidak ada juara nomor satu," begitu kata WS Rendra saat menerima Hadiah Seni dari Akademi Jakarta pada 22 Agustus 1975.

Kalimat itu bagi meringkas sekali-gus menujumkan apa yang dilakukannya dalam kebudayaan. Ilmu silat merujuk kepada persaingan kekuatan dan keunggulan; segala petarung lain harus disingkirkan untuk menghasilkan satu pemenang. Ilmu surat sebaliknya berhubungan dengan perbedaan-perbedaan dalam pandangan tentang masyarakat dan kebudayaan. Di dalam persaingan kekuatan ada kalah-menang, tetapi di dalam perbedaan selera dan sudut pandang, dua atau tiga pendapat bisa sama-sama diterima.

Ditempatkan dalam konteks yang lebih makro, ilmu silat merujuk kepada persaingan kekuatan dalam politik, dan ilmu surat adalah metafor untuk berbagai nuansa dalam estetika. Siapa yang sempat mengikuti sajak-sajak Rendra, atau menonton pertunjukan teaternya, tak bisa mengelak kesan bahwa sebagai penyair, perhatiannya terhadap masalah kekuasaan mungkin lebih luas dari para politisi, dan keterlibatannya dalam masalah kemasyarakatan mungkin lebih intens dari para ahli ilmu sosial.

Dia menulis tentang mazmur yang dinyanyikan bunga mawar, tetapi juga amat pandai melukiskan pesan pencopet kepada pacarnya, atau perasaan seorang serdadu yang berdoa sebelum bertempur dan membunuh. Dia merekam semua pengalaman hidupnya dalam sajak: surat cinta dan lamaran nikah, doa malam dan doa pagi, cerita tentang mertua kepada ibunda, undangan kawin, pengamatan tentang Jakarta, kesan tentang Hongkong, Pyongyang, dan Moskwa, atau kota-kota lain di dunia yang sempat dikunjunginya, dan pembelaannya yang berani terhadap para pelacur kota Jakarta.

Berulang kali dia berbicara tentang kesadaran alam dan kesadaran kebudayaan. Alam tidak diciptakan manusia dan, karena itu, terhadap alam orang hanya dapat menyesuaikan diri dengan tangkas atau kikuk.

Namun, kebudayaan dan susunan masyarakat dibuat oleh manusia sendiri dan, karena itu, selalu bisa berubah dan dapat diubah. Estetik meru-

pakan kebajikan Rendra dalam berhadapan dengan alam, yang akhirnya menjelma dalam lirik.

Tentu saja pembagian ini terlihat sebagai dikotomi, tetapi dalam praktiknya selalu berlangsung dialektik yang serba intens di antara keduanya. Sungai Ciliwung dilihatnya sebagai "teman segala orang miskin/timbunan rindu yang terperam" (sajak "Ciliwung yang manis"). Demikian pun di Sungai Musi ditemukannya "air yang coklat mengalir lambat bagi mengangkat derita yang sarat" (sajak "Sungai Musi"). Pada Rendra alam dan masyarakat, lirik dan politik saling menjadi penanda satu sama lain. Dalam "Sajak Orang Kepanasan" yang garang, kita menemukan kuplet penutup yang sepenuhnya diangkat dari alam "Karena kami arus kali/dan kamu batu tanpa hati/maka air akan mengikis batu". Pada sebuah perayaan hari kemerdekaan pada 17 Agustus, para pejabat berpidato dan bendera berkibar di seantero kota, sementara seorang anak yang gemetar karena influenza tidur melengkung dalam keranjang bawang dan bertanya "apaan sih itu merdeka?" Penyair kita lalu memberi catatan "ya, apakah artinya sebuah kata yang ditulis di atas pasir?/apakah artinya undang-undang yang dicetak di atas air?" (sajak "Ketika Udara Bising").

Pada Rendra kita menemukan sebuah jalan keluar dari dilema estetika yang diajukan oleh para pemikir dari

Mazhab Frankfurt: apakah estetika harus menjadi ekspresi dari konflik yang dialami orang-orang yang tak mendapat tempat dalam masyarakat yang mengambil jalan kapitalis, ataukah estetika menjadi tempat pelarian terakhir untuk mereka yang kalah bersaing? Dengan sajak-sajak dan teaternya, Rendra memberi jawaban tegas: estetika tak bisa membenarkan penyairnya melarikan diri dari politik, dan lirik tidak mengharamkan penyair menyampaikan kritiknya. Sajak dan puisi bukan sekadar tempat untuk menyendiri dan mencari sunyi, tetapi dapat (dan kadang harus) dilibatkan dalam perjuangan untuk memperbaiki keadaan masyarakat.

Meski demikian, Rendra menempuh jalan yang lain daripada yang

pernah dirintis oleh para seniman Lekra. Politik baginya bukan panglima, tetapi adalah tugas. Seni baginya bukanlah suatu daerah istimewa dengan otonomi khusus yang tak terjangkau oleh sektor kehidupan lain. Seni adalah pekerjaan yang tidak banyak bedanya dengan bertani, bekerja di kantor, atau menjalankan perdagangan. Permasalahan yang perlu diperhatikan hanyalah bahwa puisi bukanlah pidato dengan kata-kata indah dan teater bukanlah rally politik. Rendra

melakukan percobaan yang penuh risiko: menulis puisi pembangunan tentang siswa sekolah menengah yang hilang akal menghadapi se-

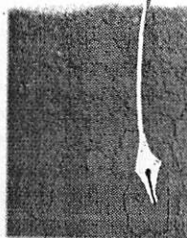
onggok jagung di kamarnya, karena pikirannya terikat pada buku, dan impiannya mandek pada sepeda motor kawannya. Dalam "Sajak Sebotol Bir" dia berkata dengan geram "hiburan kota besar dalam semalam,/sama dengan biaya pembangunan sepuluh desa/Peradaban apakah yang kita pertahankan?".



DK 00



09 733



THOMDEAN

Penyair dan khususnya Rendra melihat dirinya dalam tiga dimensi utama. Pertama, dia berada dalam persoalan yang muncul dari posisi dan penghadapannya terhadap alam. Maka, lahiriah tema-tema seperti hari ini dan esok, makna atau tanpa makna, kekuatan dan kedaifan, kesepian dan kegembiraan, hidup dan maut. Kedua, dia melihat dirinya berhadapan dengan masyarakatnya dengan segala ketegangan dalam hubungan itu: kemerdekaan dan penindasan, keadilan dan eksploitasi, kejujuran dan pengkhianatan, kebaikan dan kejahatan. Ketiga, dia melihat dirinya dalam berhadapan dengan dirinya sendiri dan menghadapi soal-soal seperti otentisitas atau kepalsuan, moralitas atau anarki, harapan atau absurditas, penerimaan atau penolakan.

Dalam berhadapan dengan alam, lahir kegelisahan metafisik yang membawa penyair kepada lirik, yang menerjemahkan gerak-gerik manusia menjadi gerak-gerik alam, dan menjadi saat gerak-gerak lahiriah bermetaformosa menjadi gerak-gerik batin. Dalam "Doa Orang Lapar" Rendra berkata: *"O Allah, Kelaparan adalah burung gagak/jutaan burung gagak/bagai awan yang hitam/menghalang pandangku/ke sorgaMu"*. Dalam hubungan dengan masyarakat lahir kegelisahan politis, yang membawa penyair kepada dramatik, yang mengintensifkan gerak-gerik batin menjadi tingkah laku lahiriah dalam ukuran dan proporsi yang dilebih-lebihkan: *"Tanganku mengepal/ketika terbuka menjadi cakar/aku meraih ke arah delapan penjuru"* (sajak "Tangan"). Sedangkan dalam berhadapan dengan dirinya, lahir kegelisahan eksistensial yang dapat diungkapkan secara liric maupun secara dramatis. Dalam sajak "Bumi Hangus" Rendra berkata: *"Di bumi yang hangus hati*

*selalu bertanya/apa lagi kita punya? Berapakah harga cinta?/Di bumi yang hangus hati selalu bertanya/kita harus pergi ke mana, di mana rumah kita?/Di bumi yang hangus hati selalu bertanya/bimbang kalbu oleh cedera/Di bumi yang hangus hati selalu bertanya/hari ini maut giliran siapa?"*

Ada satu fasilitas yang dipunyai Rendra dalam ukuran yang berlimpah-limpah, yakni kemampuan yang spontan untuk menciptakan citra-citra yang kaya dan orisinal. Membaca sajaknya selalu berarti menghadapi citra atau pengertian yang dilukiskan dalam citra yang amat dekat dengan pancaindra kita. Rendra tak pernah menuliskan sajak yang gelap, jauh dari kecenderungan untuk memakai kata-kata abstrak yang tanpa warna, bunyi, atau bau hutan. Apa pun yang ditulisnya (bahkan dalam esai-esainya yang memikat) selalu menyebabkan pembaca membayangkan suatu gambaran yang konkret yang menyentuh pengalaman.

Kesanggupan ini rupanya dimungkinkan oleh kedekatan Rendra dengan alam dan pertumbuhan kepennyairannya yang membuatnya lebih awal mengembangkan kesadaran alam sebelum berpindah ke kesadaran kebudayaan atau kesadaran politik. Hidup dan mati bagaikan melaksanakan amanat penyair Goethe: semua idealmu tak dapat menghalangiku, menemukan jati diriku, baik dan buruk seperti alam. Apa yang dikatakannya tentang ibunya dapat diterapkan pada hidup itu sendiri. Berkata: *"Kuciumi wajahmu wangi kopi/dan juga kuinjak sambil pergi/karena wajah bunda adalah bumi/cinta dan korban tak bisa dibagi"*. Dan kini, hidup dan mati tak bisa dibagi.

IGNAS KLEDEN  
Pembaca-Sastra

Kompas, 12 Agustus 2009

# Rendra...

## Karyamu akan Selalu Abadi

### OBITUARIUM

*Aku lemas  
Tapi berdaya  
Aku tidak sambat rasa sakit  
atau gatal  
Aku pengin makan tajin  
Aku tidak pernah sesak napas  
Tapi tubuhku tidak memuaskan  
untuk punya posisi yang ideal  
dan wajar  
Aku pengin membersihkan  
tubuhku  
dari racun kimiawi  
Aku ingin kembali pada jalan  
alam  
Aku ingin meningkatkan  
pengabdian  
kepada Allah  
Tuhan, aku cinta pada-Mu*

Rendra  
31 Juli 2009  
Mitra Keluarga

PUISI tanpa judul itu boleh jadi merupakan karya terakhir dari almarhum Wahyu Soelaiman Rendra. Menghadirkan nuansa religius mendalam, mengisyaratkan kecintaan pada Sang Pencipta. Lewat puisi yang diciptakan saat ia berbaring di RS Mitra Keluarga Depok, dramawan, penyair, seniman, dan budayawan itu seolah mempunyai firasat bahwa dirinya bakal menghadap Sang Khalik.

Kamis (6/8) malam, sekitar pukul 22.00 WIB, Rendra menghadap Sang Kuasa. Kemarin siang, seusai waktu salat Jumat,

jenazah penyair yang punya julukan 'si Burung Merak' itu dimakamkan.

Pemakaman dilakukan tepat pukul 14.10 WIB di areal Bengkel Teater, Citayam, Bogor. Ucapan *laa ilaha ilallah* tidak putus-putus diucapkan pelayat untuk mengiringi pemakaman tersebut.

Rendra menghembuskan napas terakhir akibat penyakit jantung koroner yang sudah lama diidapnya.

Terlahir dengan nama Willibrordus Surendra Broto Rendra di Solo, 7 November 1935, dari pasangan R Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, seorang guru, dan Raden Ayu Catharina Ismadillah, penari serimpi di Keraton Surakarta. Saat wafat, Rendra meninggalkan 1 istri, 2 mantan istri, dan 11 anak.

Terbangnya 'si Burung Merak' membuat Indonesia berduka. Di Bengkel Teater menjelang hingga pemakaman berlangsung, ribuan orang mulai dari warga biasa, artis, seniman, hingga pejabat negara *tumplek-blek* menyampaikan belasungkawa. "Ini memang menunjukkan bahwa Mas Willy (sapaan akrab Rendra) bergaul dengan siapa saja. Bukan hanya dari kalangan seni," ungkap budayawan yang juga sahabat almarhum, Emha Ainun Nadjib.

Sepanjang pagi hingga siang

saat pemakaman berlangsung, tidak putus-putus para pelayat mendatangi Bengkel Teater di Citayam, Bogor. Mereka yang terlihat hadir adalah Menhub

Jusman Syafii Djamal, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik, Menkominfo M Nuh, mantan Mensesneg Moerdiono, mantan Menko Ekonomi Rizal Ramli, Sri Bintang Pamungkas, pengamat politik Yudi Latif, Eep Syaifullah, mantan Ketua MK Jimly Asshiddique, dan Rektor Universitas Paramadina Anis Bawesdan. Tampak pula calon wakil presiden Boediono. (Eri/M)

SOSOK Rendra dinilai lebih dari sekadar seniman atau budayawan. Lewat karya-karyanya yang sering mengungkap masalah bangsa, ia juga layak disebut negarawan. "Dia salah satu tonggak sejarah kebudayaan dan kesenian. Dia bukan saja budayawan atau seniman, melainkan cara berpikirnya sudah seperti negarawan," kata aktor senior Deddy Mizwar seusai melayat di rumah duka.

Pribadi negarawan itu tidak saja dilihat dari pergaulannya, tetapi juga dari karya-karyanya yang berpihak kepada kepentingan rakyat. Sajak, drama, maupun karyanya yang lain selalu mengangkat tema-tema tentang rakyat. "Waktu saya ke RS (Kelapa Gading) dia masih bicara tentang bangsa, tentang

keprihatinan rakyat. Dia sudah tidak lagi menggubris puisi dan karya-karyanya, tetapi lebih peduli tentang bangsa dan rakyat. Bahkan ia juga tidak setuju dengan neolib," ungkap Deddy.

Sastrawan yang dijuluki 'Presiden Penyair Indonesia', Sutardji Calzoum Bachri, pun memuji dan menganggap Rendra sebagai gurunya. Saat memberikan testimoni di depan jenazah, perkataan Tardji, sapaan akrabnya, sempat membuat hening suasana.

"Penyair besar tak pernah mati, penyair besar tak pernah pergi, karyanya akan tetap dibaca," kata Sutardji sesaat sebelum jenazah Rendra diarak ke makam. Suasana menjadi hening yang menikam.

"Karena Rendra tak pernah mati, tak perlu merasa sedih. Lagi pula, kematian adalah bagian nyata dari kehidupan." Sutardji merupakan kawan karib Rendra dalam dunia syair dan drama.

Sementara itu, calon wakil presiden terpilih Boediono menganggap 'Si Burung Merak' sebagai seniman besar yang tiada tandingannya. "Tidak ada yang bisa menggantikan dia," katanya di Bengkel Teater.

Menurutnya, Rendra adalah seorang pejuang dan patut untuk jadi teladan. "Dia jiwa yang berjuang keras. Dia mampu berdiri di atas kakinya sendiri di saat orang tidak bisa berdiri. Semestinya anak muda sekarang menjadikan dia sosok teladan," katanya.

Sementara itu, Putu Wijaya melihat Rendra sebagai seorang pelopor, pejuang, pelaku, pencipta, dan pendobrak dalam teater, sastra.

"Bahkan kehidupan sosial dan politik di Indonesia," kata Putu yang berencana akan mementaskan drama karya almarhum dan sudah dirancangnya bersama Rendra sebelum wafat.

Rendra, kata Putu yang pernah berguru teater kepada almarhum, memberikan ilmunya. Dia juga sahabat yang bisa diajak bercanda sekaligus musuh yang menjadi *sparing partner* berlatih yang membuat murid dan teman-temannya selalu terpacu meningkatkan diri.

Adapun Adnan Buyung Nasution, aktivis hukum yang sudah lama bersahabat dengan Rendra, menyatakan amat kehilangan.

Selain seniman dan budayawan, WS Rendra juga dikenal sebagai aktivis yang gemar demonstrasi. Hingga tahun 1990-an, Rendra masih sering turun ke jalan.

"Dulu dia selalu bilang, 'Kalau jadi pejuang harus mau susah'. Itulah pesannya," kata Buyung.

Buyung juga terlihat terbata-bata saat mengucapkan kata-kata belasungkawa. Sese kali, air mata menitik di pipinya. "Saya sempat menengok waktu Rendra sakit. Kita harus mendoakan agar diterima dan diampuni dosanya."

Rendra memang telah mencurahkan hampir seluruh hidupnya untuk dunia sastra, teater, dan kerakyatan.

Menggubah sajak maupun membacakannya, menulis naskah drama sekaligus melakoninya sendiri, semua digenggamnya dengan sangat matang.

Sajak, puisi, maupun drama hasil karyanya melegenda di kalangan pecinta seni sastra dan teater di dalam negeri, bahkan 'terbang' hingga ke luar negeri.

Tidak hanya sajak dan puisi yang sering mengalami tekanan kekuasaan, dramanya yang terkenal berjudul Sekda dan Mastodon dan Burung Kondor juga pernah dilarang untuk dipentaskan di Taman Ismail Marzuki.

Kini, 'Si Burung Merak' telah terbang meninggalkan dunia fana. Ia terbang tak kembali. Namun, karya-karyanya akan tetap terus abadi. (Eri/M-4)

Media Indonesia, 8 Agustus 2009

# *Rendra: Keadilan, Martabat dan Peradaban*

## **Indra Tranggono**

AWAL Mei lalu, budayawan Emha Ainun Nadjib mengontak saya. "Rendra datang di Kadipiro," katanya. Di rumah Emha, Rendra masih tampak sehat. Matanya masih bercahaya. Bicaranya tetap penuh semangat. Terutama jika menyinggung soal-soal kebudayaan dan ketidakadilan. Dan salah satu tema kegelisahannya yang muncul saat itu adalah, 'negara ini semakin liberal, semakin dikuasai kekuatan ekonomi asing' dan 'banyak tokoh yang semestinya kritis, malah menjadi hamba kekuasaan'. Rendra juga menyinggung pentingnya sistem ekonomi, politik dan pendidikan yang digali dari kultur kita sendiri. Bukan hanya *copy paste* dari sistem bangsa lain.

Rendra tidak berubah. Ia tetap konsisten.

Ia tetap menjadi benteng sehat. Membela hati nurani. Membela nilai-nilai kemanusiaan. Membela martabat. Membela nilai-nilai peradaban. Karena itu, ia tidak bisa bungkam melihat dan merasakan berbagai kepincangan dan ketidakadilan. Konsistensi Rendra ini, di tengah pragmatisme yang semakin menguat, makin langka dijalankan banyak orang. Karena, seperti dikatakan ahli filsafat Rocky Gerung bahwa umumnya DNA bangsa ini bukan DNA kritis, tetapi DNA kompromis.

Rendra telah identik dengan kritisisme. Ia pemberontak nilai-nilai yang mapan dan beku. Ia selalu menyodorkan berbagai alternatif, berupa ekspresi karya sastra, teater dan berbagai gagasan kebudayaan agar kehidupan ini terus berdenyut berbasis pada tiga hal mendasar: keadilan, martabat manusia/bangsa dan peradaban. Tiga persoalan besar

itu telah menjadi obsesi abadi dan tercermin di dalam puisi-puisinya, misalnya 'Potret Pembangunan dalam Puisi' dan 'Blues Untuk Bonnie'. Keprihatinan yang sama juga kental terasa dalam naskah-naskah teaternya, misalnya 'Perjuangan Suku Naga', 'Panembahan Reso' dan 'Sekda'.

Pada dimensi keadilan, Rendra mengidealkan kehidupan manusia yang terjamin hak-hak pribadi dan sosialnya (sebagai warga negara) secara layak/pantas/patut. Untuk itu dibutuhkan sistem sosial yang dijalankan secara konsisten dan menjunjung asas keadilan. Ia pun menekankan harus ada kepastian hukum, sehingga kehidupan tidak dikuasai pihak-pihak yang punya kuasa dan punya uang. Karena itu, dalam pidato pengukuhan gelar doctor honoris causa di UGM, ia bilang dengan lantang: masyarakat tidak membutuhkan 'ratu adil', tapi hukum yang adil.

Pada dimensi martabat manusia Rendra punya cita-cita besar bahwa manusia bukan hanya butuh harga diri, melainkan lebih tinggi dari itu, yakni martabat (*dignity*). Martabat manusia dapat dimaknai sebagai nilai-nilai kehormatan manusia yang tercermin di dalam perilaku, sikap, integritas, ekspresi yang bermakna, etos kerja, karya, dan hal-hal lain yang terkait dengan kuatnya karakter seseorang. Seluruh nilai-nilai itu mewujud dan teruji secara sosial serta maknanya dapat dirasakan oleh kehidupan kolektif.

Pada dimensi peradaban, Rendra mengorientasikan keseniannya bukan semata-mata pada estetisme (baca: seni untuk seni). Baginya, kesenian tetap harus mengandung pesan-pesan sosial, budaya, politik dan kemanusiaan yang menginspirasi publik. Publik harus digugah atau dalam puisi Rendra dikatakan, "Orang-orang harus dibangun/Kesaksian harus diberikan".

#### Roh Bangsa

Dengan tiga keprihatinan yang mendasar itu (keadilan, martabat manusia dan peradaban) Rendra telah melakukan pembesaran kesenian, sehingga kesenian yang diekspresikannya mampu menembus batas-batas sosial, budaya, ekonomi dan politik. Karena itu, persoalan kehidupan yang digagas dan

diprihatinkan Rendra pun menjadi persoalan dan keprihatinan bersama. Khususnya, kebersamaan itu menggumpal dan solid pada saat Orde Baru berkuasa. Represi politik dan budaya yang dilakukan Orde Baru mendapatkan perlawanan yang gigih dari Rendra. Hal ini berwujud pada pencekalan dan bahkan pemenjaraan atas Rendra.

Rendra adalah penyair/dramawan dan budayawan yang solider. Solidaritasnya itu terwujud di dalam berbagai upayanya membangun pertumbuhan kepribadian manusia. Solidaritas itu juga tercermin di dalam karya sastra, teater dan berbagai gagasan alternatifnya. Rendra telah berjasa terhadap perkembangan kebudayaan dan peradaban bangsa. Melalui karya-karyanya yang cemerlang dan kritis, ia hadir menjadi 'roh' kehidupan masyarakat/bangsa. 'Roh' itu telah menghidupkan tradisi kreatif dan budaya kritis bangsa ini.

Rendra telah meninggalkan kita, menuju peristirahatan yang abadi. Ia telah menyadarkan bangsa ini atas berbagai hal, dan soal yang membuat kebudayaan terus berdenyut dan berdetak; yang membuat kita semua tetap menganggap penting kemanusiaan, cinta terhadap sesama, cinta terhadap alam/lingkungan dan segala hal yang bernilai, bermakna.

Rendra tidak pernah merasa cukup atau selesai di dalam memberikan berbagai kesaksian kritis atas kondisi dan situasi masyarakat yang dihadapi, baik pada era Orde Lama, Orde Baru maupun era sekarang: sebuah era yang dikuasai ekonomi liberal dimana kualitas bangsa ini semakin merosot.

Khususnya dalam soal martabat. Dengan seluruh kritisismenya, Rendra memilih posisi di pinggiran. Ia selalu mengambil jarak dengan kekuasaan untuk membela akal sehat, hati nurani, kemanusiaan dan keadilan. Gema pembelaan itu juga masih saya tangkap dalam obrolan Rendra dengan Emha di Kadi-piro siang itu. Mata penyair itu masih setajam mata burung elang setiap berbicara tentang ketidakadilan dan merosotnya martabat manusia. □ - m

*\*) Indra Tranggono,  
Pemerhati Kebudayaan.*

## Rendra, Kesatria-Pendeta

OLEH: ARSWENDO ATMOWILOTO



SPI/ABIMANYU

**M**engenang Rendra adalah menghargai jiwa yang bebas, keberanian mempertahankan sikap, dan terutama adalah pemikiran dan tindakan yang ditujukan sebagai Jalan Budaya. Jalan Budaya adalah jalan di mana dialog dimungkinkan, perbedaan diterima, gesekan atau risiko menjadi bagian dari dinamika kreatif, yang ditandai dalam karya. Dengan "K" besar, atau "k" biasa, atau "k" kecil.

Rendra atau WS Rendra, atau biasa dipanggil Mas Willy (karena hampir semua seniman di sekitarnya di bawah umurnya) sampai usia 73 tahun membuktikan kepenuhan itu. Sebagai budayawan, Rendra memberi penampakan nyata bagaimana sebuah peristiwa kebudayaan terjadi dan terjaga. Rendra adalah seorang ksatria - seorang prajurit kesenian - yang melahirkan jurus-jurus bagaimana menguasai panggung, bagaimana menciptakan puisi yang mengagumkan juga menggelisahkan, serta jurus-jurus pentas drama yang belum ada duanya. Dalam sejarah pementasan teater atau drama, Rendra pengumpul penonton terbanyak, dan terbanyak dibicarakan. Rendra sekaligus juga *pandito* kebudayaan. Dialah pendeta yang mempunyai renungan, pemikiran mengenai posisi kesenian ketika harus berhadapan dengan kekuasaan, dengan godaan menjadi komersial, atau penjilat penguasa.

Rendra membaca peta itu dan menentukan sikapnya. Tak mudah. Bikin lelah. Tapi, pujangga Indonesia ini terbukti tak pernah kalah. Tak pernah menyerah.



Dengan nama besarnya, lima atau enam tahun lalu, menjelang 17 Agustus, saya pernah menawarkan - bukan mengajak, takut ditolak - untuk tampil membacakan karyanya bersama 44 pembaca puisi yang lain. Jadi, jumlahnya lengkap 45, karena temanya memperingati 17 Agustus. Pembaca puisi yang lain adalah Titiek Puspa, Mbak Sipon, istri Widji Thukul yang hilang, juga Inul Daratista, di samping nama besar yang dikenal sebagai penyair.

Rendra bersedia hadir, tapi "dengan syarat". Saya mengiyakan karena tahu persis bahwa almarhum perlu diantar-jemput, perlu honor khusus. Tetapi, apa jawabnya, "Bukan itu Dik," tuturnya selalu menempatkan lawan bicara sebagai adik. Melainkan, "Nanti pada kesempatan berikutnya, saya tampil sendiri." Dengan senang hati. "Dan...", ternyata masih ada tambahan: mementaskan karyanya yang akan dimainkan dengan Ken Zuraida dan putranya.

Tentu menyenangkan, meskipun secara administratif sangat merepotkan dan susah kompromi. Dalam pembacaan puisi, mudah diterka, tetap memesonakan, menggetarkan, menghasilkan tepuk tangan paling bergema, walau puisi-puisi lama. Giliran pentas drama, saya jadi kalang kabut. Soalnya *setting* panggung yang telah disiapkan bersamanya, harus diubah. "Mas, susah. Sponsor kita mau *launching* apartemen, jadi susunannya begini. Dan Mas sudah setuju?" tanya saya. Jawabannya tetap meyakinkan, "Tak apa Dik, kita ubah lagi."

Perabot dan pencahayaan diubah, termasuk tempat duduk penonton kelas VIP. Saya menyerah dan berdebar karena sponsor bisa kecewa. Untung bisa diraih, malang ternyata menyisih. Dalam tulisan beberapa wartawan, foto Rendra tetap terpampang gagah, penuh karisma, dan logo sponsor tetap *nongol*. Dua pihak sama-sama puas. Dalam perjalanan kemudian, Rendra berniat mementaskan *Nyai Ontosoroh* dari buku Pramoeodya Ananta Tour, namun urung di tengah jalan. Ada pihak lain yang menangani dan Rendra serta Ken Zuraida tidak terlibat.

### Menyiasati Kreativitas

Contoh kecil ini mengingatkan saya atas sikapnya yang keras, kenyal, bukannya tanpa kompromi. Namun, kompromi itu dilakukan dengan kondisi dan syarat tertentu. Ia tak merasa menjadi kecil atau terlalu besar untuk tampil satu panggung bersama dengan "yang bukan penyair".

Di pihak lain, ia tetap sama seriusnya ketika tampil bersama atau sendirian. Juga kerinduannya sekaligus kegeramannya untuk bisa pentas dengan ratusan anak buah, seperti dalam *Panembahan Rekso*, atau hanya berdua di panggung.

Hal yang sama ketika saya menyutradarai video klip dari Kantata Takwa, di mana Rendra juga muncul sebagai pembaca puisi. Pada pemain lain, termasuk Setiawan Jody, saya bisa menyarankan baju yang dikenakan agar secara visual warnanya tidak bertabrakan dan disesuaikan dengan lagu. Pada Rendra yang setia dengan model jaket-baju jeans biru, saya harus merayu dan meyakinkan lebih lama. Hasilnya? Kompromi kecil-kecilan. Adegan tetap memakai jaket sekaligus-baju, diberi banyak asap, dan baru berganti kostum lain untuk lagu yang berbeda. Rendra menerima itu dan lagi-lagi dengan syarat. "Dik, jangan diulang-ulang ya."

Kalau saya jelaskan bahwa itu hal yang biasa, Rendra selalu punya alasan, "Emosi saya tidak sama. Kamu harus bisa sekali ambil." *One take OK*, bukan jurus gampang meskipun menggunakan empat-lima kamera sekaligus. Tapi, kepada semua kru, saya sampaikan untuk bekerja semaksimal mungkin. Karena tak akan ada *take two*. Bukan karena Rendra tidak mau, tapi saat *break* pasti sudah tak ada di tempat.

Barangkali ini sedikit memberi gambaran bagaimana sang kesatria yang sekaligus pendeta ini menyiasati hidupnya yang panjang ketika perlakuan penguasa menghabisinya. Ketika pentasnya dilarang, ketika ia ditahan, ketika hidup harus terus berjalan dengan puluhan anak buah, dengan anak-anak kandung, dengan beban keperluan ekonomi keseharian yang hanya dihasilkan dari kegiatan seni. Dengan sangat mudah, misalnya saja, Rendra "memakai gincu" - istilah untuk mereka yang melacurkan seni - dengan para penguasa bisnis, atau merapat menjadi alat partai politik, atau mengendurkan kritiknya pada penguasa.

Namun terbukti, bukan itu yang terjadi. Kependetaan dalam budaya tetap terjaga dalam jarak, kesatria dalam seni malah menempatkan diri di tengah pergumulan masyarakatnya, tetap bersuara garang, nyaring, bahkan sampai di luar panggung seni. Bukan hanya dari kampus ke kampus, atau ke gedung DPR di Senayan, melainkan juga orasi budaya yang justru menegaskan sikap yang dipilih.

Mengenang Rendra adalah keberanian untuk menghargai suatu sikap yang bisa berbeda, kerelaan untuk menjaga suatu sikap terbuka untuk menerima dan melancarkan kritik keras, sebagai bagian dari suatu proses. Dalam hal inilah Rendra "hadir dan mengalir" - menurut istilahnya sendiri - dan dari sikap inilah seharusnya kita memahaminya. Pengakuan akan hal ini sebagai bagian dari Jalan Budaya, pada akhirnya telah diterima dan berlaku di kalangan seniman dan pekerja seni di Indonesia. Apakah pengakuan yang sama akan datang dari pemerintah, itu soal lain: Apakah pemerintah akan menghadirkan sosok kesatria-pendeta pada seniman lain, jauh lebih berarti dari sekadar membuat peringatan dan berhura-hura. Tuhan begitu baik memberikan Rendra lahir dan besar di negeri ini, dan kita berdosa kala menyalakannya. ♦

Suara Pembaruan, 10 Agustus 2009

HATI NURANI

## *Rendra Memilih Jalan Seni yang Terlibat...*

*...Inilah sajakku//pamflet masa darurat/Apakah artinya kesenian/bila terpisah dari derita lingkungan/Apakah artinya berpikir/bila terpisah dari masalah kehidupan...//*

Penggalan puisi WS Rendra berjudul "Sajak Sepasang Lisong", yang ditulis tahun 1978, tadi seolah menjelaskan seluruh kerja kesenian yang ditekuni lelaki berjudul "Si Burung Merak" ini sejak masih sangat belia.

Seni tidak berhenti pada bentuk estetika, tetapi ia menjadi seruan hati nurani yang berfungsi kritis, profetik. Seni, apa pun bentuknya, harus selalu berpikir kontekstual dan terli-

bat. Tidak hanya dalam puisi, karya drama pendiri Bengkel Teater Rendra ini juga menunjukkan kecenderungan serupa. Ia misalnya melahirkan *SEKDA*, *Mastodon* dan *Burung Kondor*, serta *Perjuangan Suku Naga*.

"Tidak berlebihan jika dikatakan pada sosok Rendra kesenian setiap kali berfungsi sebagai nurani peradaban. Orang menjadi merenung, berefleksi, atau bercermin pada karya Rendra," kata guru besar filsafat Universitas Parahyangan, Bandung, Bambang Sugiharto.

Tak jarang prinsip berkesenian yang terlibat itu membawa konsekuensi pada Rendra dan

(Bersambung ke hal 15 kol 1-2)

(Sambungan dari halaman 1)

kelompoknya. Saat mementaskan *Mastodon* di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tahun 1974, pementasannya diberangus rektor. Saat pementasan akan dipindahkan ke Institut Teknologi Bandung, Pangkoptib Jenderal Soemitro bahkan merasa perlu berunding dengan Rendra.

Akibat pementasan dan aksi-aksi baca puisinya yang banyak menyuarakan hati nurani rakyat itu, 1 Mei 1978, Rendra dipanggil ke Komdak (Komando Daerah Kepolisian) Metro Jaya. "Dan Mas Willy ditahan selama enam bulan," tutur Edi Haryono, anggota Bengkel Teater Rendra.

Pangkoptib Laksamana Sudomo, waktu itu, tidak pernah menyangkal Rendra ditahan dengan tuduhan telah menyebarkan hasutan yang dapat menyebabkan orang lain berbuat melawan hukum.

### Bukan politikus

Penangkapan dan pemberangusan pentas-pentas Rendra justru telah menempatkannya pada kutub "oposisi" dengan pemerintahan Orde Baru.

Budayawan dan anggota awal Bengkel Teater Rendra saat bermukas di Yogyakarta, Bakdi Soemanto, melihat posisi yang melawan kekuasaan itu membuat Rendra menjadi besar. "Ia bukan politikus," kata Bakdi.

Menurut Bakdi, Rendra menganggap seni bukan *art*, tetapi juga masalah bangsa, manusia, dan kehidupan. "Ia sangat perhatian pada soal-soal hidup manusia, masyarakat, ketertindasan, dan ketersingkirkan," ujar Bakdi.

Pilihan pada jalan seni yang terlibat itu sebenarnya telah disadari Rendra ketika dilatih dan

diajar ilmu kebatinan oleh pembantu rumah tangganya, Janadi. Penyair yang memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah RI tahun 1970 ini dilatih prinsip *manjing ing kahanan* (berada dalam konteks situasi sosial). Menurut bahasa Rendra sendiri, prinsip ini diterjemahkan sebagai semangat untuk hadir dan mengalir.

"Hadir itu berada di tengah masyarakat, mengalir mengikuti perkembangan. Hidup itu adalah universitas kehidupan bagi Rendra," kata Bakdi.

Satu hal yang sebenarnya dirindukan Rendra adalah keseimbangan, adil, merdeka, punya banyak pilihan, membela kehidupan dan memiliki banyak harapan, serta tak ada penindasan.

Pekerjaan besar yang "diwariskan" Rendra kepada kita adalah penyadaran harga diri bangsa, keberpihakan kepada hidup, keberanian, dan menolak menjadi koma.

Kini "Si Burung Merak" itu terbaring abadi di tempat ia mengonkretkan cita-citanya membentuk komunitas yang berpikir bebas, disiplin, penuh kreativitas berpikir, dan sederhana.

Penyair Sitok Srengenge mengakui Bengkel Teater Rendra adalah universitas sejati, tempat ia belajar hidup. "Kami diajar berani menghadapi hidup," ujar Sitok.

Rendra kini boleh tiada, tetapi semangatnya tetap hidup. Di Bengkel Teater Rendra, misalnya, semalam masyarakat spontan bertahlil, sementara keluarga bertahlil di rumah putri Rendra, Clara Shinta, di Depok.

Karyanya mungkin tidak dinilai dari pentas ke pentas, tetapi pada kelahiran seniman dan intelektual yang kini mendorong gerbong kebudayaan kontemporer di mana kita hidup. (CAN/NMP/XAR/IAM)

## OBITUARI

# Rendra, Pahlawan Kebudayaan Itu

Oleh Radhar Panca Dahana

**T**akbir itu bertalu, memalu sekujur tubuh, hati, dan jiwa. Puluhan orang di sekitar liang kuburan itu, dan ribuan yang mengepung di sekelilingnya, berebut menjeritkan asma Allah dan doa untuk bersama dilahirkan, menyatu dengan jasad lelaki 73 tahun 7 bulan itu, W.S. Rendra.

Kaki yang goyah, badan yang terguncang karena gelombang besar *sholawat*, sementara di sisi, sesepuh Rosihan Anwar serta Moerdiono, yang hanya dapat duduk, lemah, dan sabar bertahan, seakan tak berdaya. Kita memang tak berdaya bila saatnya kita tahu Dia bicara. Hanya keharuan meruang-tubuh, meruang-jiwa, menjadi kesadaran: manusia bukan apa-apa di hadapan maut. Di saat itu pula, makna segala makna terenggut.

Inilah manusia yang lebih dari tiga perempat hidupan, lebih dari setengah abad, mengisi bumi dan negeri ini dengan pengabdian tiada henti. Pengabdian pada kesenian, pada kebudayaan, pada kemanusiaan, pada impian tentang sebuah kejayaan. Inilah sebuah dedikasi yang dibayar penjara, ancaman, intimidasi, sirik, wasangka, juga penghargaan tak seberapa, justru dari penyelenggara negara yang mati-matian ia bela.

Setelah Pramoeodya Ananta Toer pergi tanpa perhatian sama sekali dari penyelenggara negara, sekali

lagi, pahlawan kebudayaan kita pergi tanpa upacara kehormatan, tanpa tabik dari mereka yang berkuasa. Hanya karangan bunga pesanan, dan satu-dua pesan. Selebihnya adalah massa, yang lebih mafhum, siapa sebenarnya makhluk paling berjasa, di samping bintang-bintang bertabur di dada, di samping kepahlawanan (yang didominasi kepentingan) politik, militer, dan ekonomi.

Sejak dini, di usia *likuran*-nya, Wahyu Sulaiman Rendra aka Willibrordus Surendra Broto Rendra memahami dan melakoni keseniannya yang berpihak pada publik, pada kenyataan yang selalu mengimpit mereka, secara ekonomis, politis, juga militer. Sajak *Sebatang Lisong*, yang dibacakannya secara dramatis dan memukau di ITB pada 1978, memperlihatkan dengan kuat gemetar pembelaan itu.

Ia "membentur meja-meja kekuasaan yang macet", "para pendidik yang terlepas dari persoalan kehidupan", dan "membentur jidat penyair-penyair salon yang bersajak tentang anggur dan rembulan", "sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya". Atau seperti disebutkan dalam puisi *Kelelawar*, "Aku sebal terhadap cendekiawan yang/menolak menjadi saksi/masalah sosial dipoles gincu menjadi metafisika/sikap jiwa dianggap maya dibanding/mobil berlapis baja".

Maka, lewat sajak *Orang yang*

*Kepanasan*, ia pun dengan ketus berseru:

Karena kami tidak boleh memiliki

dan kamu bebas berencana...

Karena kami cuma bersandal dan kamu bebas memakai senapan...

Karena kami harus sopan dan kamu punya penjara... maka TIDAK dan TIDAK kepadamu

Tidak. Rendra pun tidak pernah merasa letih menyampaikan imbauan, ajakan, kritik, juga proposal tentang bagaimana seharusnya hidup, negara, dan bangsa kita jalankan, kita pertahankan, kita kembangkan. Kesenian harus berbuat. Harus memberi arti pada kehidupan, pada pembangunan. Intuisi dan kepekaan terhadap manusia harus terus dihidupkan. Karena ia merupakan "ragi dari kesenian". Dan karena dengannya, kita "menjadi arus kali", yang membuat semua kekuasaan "batu tanpa hati", terkikis habis.

Sikap politik ini telah ia tegaskan sedini usia dua puluhannya. Bahkan ia mengecam Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), yang menginisiasi paham realisme historis tapi sebenarnya mereka "mencampurkan pengertian 'seni rakyat dan seni untuk rakyat'". Dalam artikel yang ditulisnya di majalah *Pena-*

bur, 1 Februari 1960, jauh tahun sebelum dicetuskannya Manifesto Kebudayaan, ia menegaskan semboyan Lekra "seni untuk rakyat" berhenti hanya pada slogan, "tapi belum sampai pada pelaksanaan".

Dalam cibiran sebagian penyair tentang "pamflet"-nya, yang terkumpul dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, Rendra menatahkan sebuah sejarah yang sulit diikuti penerusnya, di mana sastra juga menempatkan posisi dan perannya sebagai sebuah kekuatan sosial dengan posisi tawar yang tinggi. Yang membuat respek, termasuk semua lawan politik, jenderal yang menangkap dan memenjara, juga masyarakat internasional.

Dalam catatan tentang perjalanannya bersama Rendra ke Festival Sastra Rotterdam, 1971, Taufiq Ismail melukiskan keharuannya, bagaimana kekuatan panggung Rendra membuat semua penonton tercakam. "Pablo Neruda, penyair duta besar Chile di Paris, yang belakangan mendapat Hadiah Nobel itu, mendatangi Rendra, memagut dan menciumi kedua belah pipinya," tulis Taufiq. Membuat penyair sezaman ini "terpana menyaksikan adegan dahsyat tersebut, sambil mengusap dua tetes air mata yang meluncur turun".

Tak hanya itu. Dalam obrolan malam kami berdua, Rendra kerap bercerita tentang pergaulannya dengan berbagai tokoh teater di belahan dunia utama: Brook di Eropa, Suzuki di Jepang, hingga Augusto Boal di Amerika Latin. Aku baca semua catatan pribadi mereka tentang Mas Willy. "Kalau kau ke Prancis, datanglah ke Ariane Mnouchkine, sampaikan salamku, dan kau akan diterima baik," pesannya suatu kali.

Aku memang ke Prancis pada akhirnya. Tapi Ariane saat itu sudah menjadi "dewa" di Taman Timur (Bois de l'est) surganya, yang hanya di waktu khusus mampir di bumi. Dalam teater, tak pelak, Ren-

dra adalah sebuah unikum dunia, yang pantas dihargai karena eksperimentasinya, melakukan sinkresi paham Barat dan Timur dalam filosofi, praksis latihan hingga model pemanggungan. Sebuah kerja yang baru dimulai tokoh macam Barba, Grotowski, dan dilanjutkan kemudian oleh Brook, Ariane, atau Wilson.

"Pertunjukan mereka kuno. Tak ada apa-apanya dibanding Bengkel Teater." Ha-ha-ha... dia tertawa. Aku juga. Seniman mungkin perlu sombong sesekali. Menunjukkan kepercayaan diri, dan pada akhirnya *dignity*. Satu hal yang, menurut dia, kini lenyap, karena kita tak "berhenti membeli rumus-rumus asing/diktat-diktat (yang sebenarnya) hanya boleh memberi metode".

"Meski kita telah reyot, tuarenta, dan kelabu/Kita adalah kepribadian/dan harga diri kita adalah kehormatan kita." Potongan itu mengakhiri kumpulan Sajak-sajak *Sepatu Tua*, sebagaimana ia pun mengakhiri hidupnya, "dalam kehormatan" yang diperlihatkan hampir semua kalangan kesenian dan kebudayaan. Penghormatan yang tak dapat ditampik, saat aku membangun kembali PEN Indonesia, 1997, dan semua pemuka sastra mengalami kesulitan mendapatkan ketua, nama Rendra segera diterima saat kuajukan.

"Mas mau asal Dik Radhar membantu," katanya kala itu. Ya, saya sepakat. Begitupun semua. Saya membantu sebagai sekretaris jenderal. Poin sesungguhnya: kerendahan seorang Rendra, yang paham dan menerima kekurangannya. Meminta yang muda duduk bersamanya. Sebuah semangat yang langka. Dan kini kian tersingkir dalam pergaulan kita. Di pelbagai dimensi.

Karena itu, kita sungguh merasa kehilangan. Di saat yang sama dihadapkan pada tantangan: siapa yang menggantikannya. Siapa saja. Harus siapa saja. ●

# Rendra: Saya Sangat Bahagia

Kata-kata itu diucapkan Rendra sekitar pukul 20.00. Setelah itu, menurut Ken, tangan Rendra terasa dingin dan gemetar. Padahal, sebelumnya, Rendra sangat ceria dan bercerita banyak di Rumah Sakit Mitra Keluarga, Depok, tempat penyair itu dirawat.

"Ya bercerita satu jam lebih, seperti tak bisa dihentikan. Itulah kata-kata terakhirnya, ia sangat bahagia," kata Ken, sambil seengguk.

Sastrawan Danarto yang sempat menengok Rendra saat dirawat di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita, Jakarta, juga menangkap semangat hidup Rendra yang kuat. "Saya bawa dia buah kesukaannya, stroberi dan anggur. Ia berkata, dua kali didatangi almarhum Mbak Narti (Sunarti, istri Rendra). Ia bilang, 'Kelihatannya ajal sudah dekat.'"

## Warga mengantar

Ribuan orang mengantar kepergian Rendra yang dimakamkan di kompleks Bengkel Teater Rendra di Cipayung-Citayam, Depok, Jumat siang.

Mereka berdatangan sejak mendengar kabar Rendra meninggal di RS Mitra Keluarga, Depok (bukan Kelapa Gading, seperti ditulis *Kompas*, 7/8), Kamis sekitar pukul 22.10. Jenazah Rendra sempat disemayamkan di rumah anak perempuannya, Clara Shinta, di Perumahan Pesona Khayangan, Depok.

Jenazah Rendra, Jumat pagi, disemayamkan di Rumah Lampung, di kompleks Bengkel Teater. Budayawan Emha Ainun Nadjib memimpin doa dan penghormatan menjelang pemakam-

an. Di sekitar Rumah Lampung warga berjejalan mendengarkan doa dan kesaksian para sahabat Rendra, seperti penyair Sutardji Calzoum Bachri, Menteri Negara Lingkungan Hidup Rachmat Witoelar, dan mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif.

Setelah shalat Jumat sekitar pukul 14.30, jenazah Rendra dikebumikan di areal bagian belakang kawasan Bengkel Teater. Makam Rendra berjarak sekitar 10 meter dari makam Mbah Surip yang dikebumikan tiga hari sebelumnya atas izin Rendra. Pemakaman berlangsung hingga sore, sekitar pukul 16.00.

Sementara itu, untuk mengantar kepergian Rendra, jemaah di Banda Aceh mengadakan shalat gaib di Masjid Baiturrahman. "Semua masjid di Banda Aceh diimbau agar melaksanakan shalat gaib untuk Mas Willy," kata penggiat seni Arie Batubara dari Banda Aceh.

Hadir dalam prosesi pemakaman antara lain pengacara Tondung Mulya Lubis, Adnan Buyung Nasution, wartawan senior Rosihan Anwar, Ahmad Syafii Maarif, Ketua Umum PAN Soetrisno Bachir, politisi Eros Djarot, seniman Slamet Rahardjo Djarot, sejarawan Taufik Abdullah, peneliti dan pengamat sastra Daniel Dhakidae, penyair dan aktor Ikranegara, penyair Putu Wijaya, dan aktris Jajang C Noer.

Hadir pula calon wakil presiden terpilih Boediono yang datang dengan mobil Alphard dengan pengawalan ketat. Ia tiba

(Bersambung ke hal 15 kol 3-4)

(Sambungan dari halaman 1)

pukul 12.10 untuk melaksanakan shalat Jumat di Masjid Jami' Nurul Yakin di pinggir jalan raya Citayam, sekitar 100 meter dari rumah duka.

Banyaknya tamu membuat ruas jalan Citayam-Cipayung macet selama beberapa jam. Beberapa peziarah harus berjalan kaki sekitar 500 meter dalam suasana panas terik menuju lokasi pemakaman.

### Pahlawan

Banyak orang merasa kehilangan sosok yang karyanya merupakan kesaksian atas nasib rakyat itu.

"Ia vokal, katakan apa yang terasa dengan puisi. Ia mewakili masyarakat yang paling siuman tentang moral, tanggung jawab, dan bangsa kita yang karut-marut. Ia tak rela melihat bangsa ini semakin meluncur terus...", kata Ahmad Syafii Maarif.

"Rendra sebenarnya pahlawan. Sayang, pemerintah kurang menghargainya. Semestinya suara Rendra harus didengar kita semua," tambah Maarif.

Menteri Sekretaris Negara Hatta Rajasa mengungkapkan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan belasungkawa atas meninggalnya Rendra.

"Bapak Presiden mengucapkan belasungkawa yang dalam atas kepergian budayawan besar kita itu," kata Hatta.

Aktor dan sutradara Slamet Rahardjo mengatakan, karya Rendra tak akan pernah mati. Slamet menyebut Rendra sebagai budayawan besar yang kritis dalam mengeluarkan pendapat.

"Saya kenal dia pertama kali tahun 1969, waktu itu baru pulang dari Amerika. Yang paling saya kagumi dari Willy, karyanya menggambarkan betapa ia mena-

ji-janji proklamasi yang tak kunjung mendapatkan jawaban," katanya.

Sastrawan peraih SEA Write Award 2008 dari Raja Thailand, Hamsad Rangkuti, menilai Rendra sebagai budayawan dengan pemikiran yang kritis, tajam, dan menohok. "Dalam peta seni kontemporer Indonesia, khususnya sastra dan teater, WS Rendra adalah salah satu nama terkemuka. Karyanya akan abadi untuk bangsa ini," kata Hamsad.

Yang juga merasa kehilangan adalah kubu calon presiden dan wakil presiden Megawati Soekarnoputri-Prabowo Subianto. Anggota tim sukses dan Sekjen PDI-P Pramono Anung mengatakan, kepergian Rendra adalah kehilangan besar karena budayawan ini mengajarkan kebinekaan dan kebangsaan dengan tidak ber-teori.

Saat Megawati-Prabowo mendeklarasikan pencalonannya di Tempat Pembuangan Sampah Bantar Gebang pada 24 Mei 2009, Rendra membacakan puisi karya Chairil Anwar, *Kerawang Bekasi*.

Bagi Sutardji Calzoum Bachri, Rendra adalah penyair besar dengan karya besar. Banyak seniman punya karya besar, tetapi tidak punya kepribadian besar. Rendra mempertautkan orang besar dengan karya besar. Ia seniman yang punya integritas.

Ketika Rendra meninggal, Sutardji yang bergelar "Presiden Penyair Indonesia" merasa kehilangan sosok orang yang tingkah polahnya bisa menjadi teladan. "Tetapi saya tidak bersedih atas meninggalnya Rendra karena ia sebenarnya tidak pernah pergi. Seniman besar tak pernah pergi. Karyanya selalu besar. Inilah orang besar di antara kita," kata Sutardji.

(CAN/IAM/NAL/NMP/  
SUT/XAR/DAY)



## Asty Ananta *Seniman Legendaris*

**P**resenter Asty Ananta mengaku terkejut dengan kepulangan budayawan WS Rendra, karena waktunya tidak berjauhan dengan meninggalnya Mbah Surip. Mbah Surip wafat Selasa (4/8) lalu. Keduanya dimakamkan di Kompleks Bengkel Teater milik WS Rendra di Cipayungjaya, Pancoranmas, Depok.

Sebenarnya Asty tahu bahwa penyair yang dijuluki si Burung Merak tersebut

sudah sakit-sakitan, bahkan sempat dirawat di rumah sakit. Namun, kematian yang hanya berselang dua hari dengan Mbah Surip



ADK 0009 715

Warta Kota, 8 Agustus 2009

## Sastra Rendra

**D**UNIA pendidikan sastra kita sedang berduka. Wahyu Soelaiman Rendra, atau yang kita kenal dengan nama Mas Willy, penyair modern Indonesia pasca-Pujangga Baru, menghadap Sang Pencipta. Empat hari sebelum itu, teman karibnya yang bernama Mbah Surip juga wafat dan meminta untuk dimakamkan di TPU Bengkel Teater milik WS Rendra di Citayam, Depok. Ada sedikit paradoks di antara dua seniman itu. Rendra memiliki gaya bahasa yang sangat kaya akan nuansa, dari mulai riwayat cinta hingga pergerakan sosial dan politik, sedangkan Mbah Surip menggunakan bahasanya sendiri serta memberikan banyak orang untuk mencerna. Keduanya seperti sepakat untuk bertemu di alam baka, menyanyikan lagi kidung cinta dan kepahitan hidup bersama-sama.

Bahasa bagi Edu yang terlahir di era 60-an boleh dibilang lebih banyak tumbuh dan berkembang dari persemaian pergaulan di jalanan, koran bekas, teater serampangan, hingga panggung-panggung pertunjukkan para penyair. Di sekitar era 80-an, anak-anak SMA di Jakarta penggemar sastra sangat bangga jika bisa mengikuti lomba membaca puisi yang diadakan di TIM. Ribuan peserta dan lomba pun berlangsung berhari-hari, kebanyakan dari kita dengan penuh heroik dan suka cita membaca karya-karya besar Rendra, Supardi Djoko Damono, Chairil Anwar, Amir Hamzah, Sanusi Pane, Abdul Hadi WM, Taufik Ismail, hingga Hamid Jabbar.

Di luar panggung perlombaan, di antara para peserta yang kesemuanya pelajar SMA, terjadi diskusi jalanan tentang isi puisi yang sekenanya ditafsirkan dengan pemahaman beragam. Beberapa kata kunci dari setiap puisi yang hendak kita baca selalu menjadi ide menarik untuk dibahas, agar penghayatan ketika membacanya tidak salah arti ketika ditangkap dewan juri. Seingat Edu, hampir tak ada guru SMA yang menjadi pendamping anak-anak mereka di TIM. Kebanyakan adalah anak-anak pencinta puisi yang datang mewakili sekolah dan bengkel teater masing-masing. Seingat Edu, hampir lebih dari separuh peserta sangat gemar membaca karya-karya Rendra yang sangat banyak itu.

Namun, mari kita lihat pada diri anak-anak kita sekarang, sampai sejauh mana tingkat apresiasi mereka terhadap sastra? Edu hampir tak menyaksikan kembali riuh-rendah panggung perlombaan membaca puisi seperti dulu. Yang

ada dan banyak adalah panggung hiburan *band-band* anak muda yang cepat sekali kesohor berkat bantuan perusahaan rokok, dan sialnya, dicintai anak-anak kita sekarang. Bahasa anak *band* sekarang adalah bahasa picisan, tepatnya roman picisan, yang masih jauh lebih baik daripada era roman picisan 70-an. Hampir tak ada lagi norma sastra menggelayut di syair-syair mereka, kecuali hanya gambaran cinta dan gaya hidup hedonis yang diajarkan televisi dan media massa lainnya. Mungkin kalau kita lakukan *polling* terhadap para siswa kita saat ini, seberapa banyak di antara mereka yang kenal dengan Rendra dan kawan-kawan, pasti hasilnya rendah.

Kondisi ini bukan omong kosong, jika relasinya adalah pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Meskipun dalam kurikulum kita bahasa dianggap memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, pembelajaran bahasa di sekolah sangatlah minim dalam menghargai dan mengapresiasi sastra. Siswa seperti tak dituntun untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain melalui sebuah gagasan sastra sehingga mereka memiliki kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Ketimbang profesi di bidang selain bahasa yang terus berkembang, saat ini tak cukup banyak anak-anak kita yang bercita-cita menjadi penyair atau sastrawan. Sangat jarang kita jumpai di sekolah ada anak-anak yang dengan penuh semangat mendeklarasikan cita-cita mereka untuk menjadi penulis, penyair atau sastrawan. Bahkan esei muda kita seperti Nukila Amal bahkan lahir bukan dari pendidikan formal kebahasaan, melainkan lebih banyak dari pengalaman keluarga dan masa kecilnya di kampung halaman.

Bahasa memang ajaib, bahkan superajaib, sehingga memang tak semua kita bisa memiliki olah rasa yang tepat dengan bahasa yang ingin digunakan. Sebagai salah satu bentuk Kuasa Pencipta, bahasa yang dialirkan dalam puisi dan prosa Rendra sangat erat berkaitan dengan teologi bahasa, sebuah credo agung yang hanya bisa dipahami para peminat bahasa. Selamat jalan Mas Willy, semoga Tuhan sedang berbicara dengan bahasamu saat ini di alam kubur.

**Ahmad Baedowi**

# Selamat Jalan, Sampai Jumpa

W.S. Rendra

(7 November 1935-6 Agustus 2009)

*Aku lemas  
Tapi berdaya  
Aku tidak sambat  
rasa sakit atau gatal*

**B**egitu bunyi empat baris pertama sebuah sajak yang ditulis W.S. Rendra pada 31 Juli 2009. Kertas putih berisi sajak yang diimbui tanda tangan khas "Rendra" dan keterangan waktu penulisannya itu beredar di Facebook beberapa saat setelah sang penyair wafat, Kamis malam lalu.

W.S. Rendra tidak anti-Facebook. Namanya tercatat dalam situs jejaring sosial seantero dunia itu, dengan 8.999 *user id* rela menjadi *fans*-nya. Entah siapa yang mengurus *account*-nya. Yang jelas, *posting*-an terakhir dalam *wall*-nya tercatat tanggal 5 Desember 2008, pukul 4:26 sore, berbunyi: "Terima kasih teman-teman. Saya sehat selalu. Salam...."

Sajak terakhir dan ucapan ramah-tamah terakhir di dunia maya. Sebab, dalam dunia yang nyata, orang-orang masih terkesima. Bahwa Rendra gering dan dirawat berpindah dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain, orang-orang sudah banyak tahu. Tapi rasa percaya dirinya yang tinggi selalu membesarkan hati orang lain.

"Saya baik-baik saja. Cuma organ tubuh ini sudah tua," seolah sudah dipersiapkan sebelumnya, begitu Rendra menjawab setiap pertanyaan teman, sanak keluarga, dan kerabat seputar kondisi

kesihatannya ketika dirawat di rumah sakit. Biarpun sangsi dan curiga, orang-orang lebih senang memilih percaya.

Dalam tradisi sastra Eropa, dikenal frasa "Nyanyian Angsa". Biasa diartikan sebagai karya penghabisan yang diciptakan seorang penyair sebagai salam perpisahan kepada kehidupan dunia. Seperti juluran leher angsa meliuk hingga ke ujung entah ke puncak kesanggupannya untuk melepaskan suara, seperti itu pulalah karya tersebut menarik perhatian orang.

Dalam kumpulan puisi *Blues untuk*

*Bonnie* (1971), Rendra menulis sajak panjang berjudul "Nyanyian Angsa". Berkisah tentang penghujung hidup seorang pelacur sengsara, kurang cantik, dan agak tua, bernama Maria Zaitun. Akhir sajak itu berbunyi: ... // Aku tak takut lagi// Sepi dan duka telah sirna// sambil menari kumasuki taman firdaus// dan kumakan apel sepuasku// Maria Zaitun namaku// Pelacur dan pengantin adalah saya//.

Tapi sajak tanpa judul yang beredar di Facebook itu bukan tentang Maria Zaitun atau sosok lain, kecuali dirinya. Jika memang itulah nyanyian angsa sang penyair, maka baris terakhir sajak itu adalah tentang cinta yang melebihi cinta. // Aku ingin kembali pada jalan alam// Aku ingin meningkatkan pengabdian// kepada Allah//. // Tuhan aku cinta pada-Mu//.

Enam hari kemudian, sang penyair mangkat. Komplikasi serius

jantung koroner dan kegagalan fungsi ginjal disebut-sebut sebagai penyebab "kekalahan" tubuhnya dari penyakit yang menggerogotinya. Facebook jadi begitu ramai dihiasi status dukacita dan menampilkan kembali potongan-potongan sajaknya yang menginspirasi orang per orang.

\*\*\*

Willibroodus Surendra Broto Rendra lahir di Solo, Jawa Tengah, 7 November 1935. Lahir di tengah keluarga pemeluk Katolik. Ia biasa menulis nama lengkapnya, W.S. Rendra. Ketika menjadi mahasiswa Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi) Yogyakarta, pada pertengahan 1950-an, namanya tercatat W. Soerendra.

Ketika telah memeluk agama Islam pada 1970, akronim "W" dan "S" pada namanya berubah menjadi Wahyu Suleman. Identifikasi baru itu kurang bergaung, karena sejak kecil, keluarga, kerabat, dan teman-temannya memanggilnya "Mas Willy" atau "Willy". Dari semua variasi nama itu, hanya ada satu kata yang paling sederhana, lugas, dan luas dikenal, yakni Rendra.

Bakdi Soemanto dalam karya tulisnya berjudul "Rendra: Hadir dan Mengalir", yang dipublikasikan dalam buku *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia* (2005), menulis bahwa sosok pemilik nama Rendra itu mengingatkan pada tokoh Bima muda dalam khazanah wayang kulit Purwa. Padahal, dalam jagat pewayangan, Surendra adalah nama seorang bidadari yang cantik. "Beberapa perempuan menyatakan dengan eksplisit, 'Mas Willy itu cakep...'", papar Bakdi.

Dalam tulisan risalah berjudul "Lahirnya Seorang Aktor", Umar Kayam menyebut daya tarik Rendra sebagai seorang aktor seumpama daya harum cendana. Teknik keaktoran yang matang dan karisma Rendra selalu memukau

penonton sehingga, "Gadis-gadis pun pada menangis menyaksikan Rendra," tulis Umar.

Sejak kecil, Rendra tergila-gila pada wayang kulit. Untuk memburu pertunjukan wayang, ia tidak jarang keluyuran malam. Sebagai imbalan kenekatannya yang gembira itu, ia kerap dimarahi bahkan dipukuli ayahnya. Bukan karena sang ayah tidak suka wayang kulit, melainkan lantaran seorang anak kecil keluyuran malam untuk

menonton wayang bukanlah laku yang bisa dibenarkan dalam pola hidup priayi di rumahnya.

Kenangan Rendra tentang masa kecilnya itu, antara lain, tersurat dalam sajak "Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo", yang terdapat dalam kumpulan *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972). Bait terakhir sajak ini berbunyi: // Melihat tanah disini yang kelabu // dan mendengar daun berisik di dahan-dahan // aku terkenang lagi // Willy yang kecil // menangis tersedu. // Tapi menyenangkan juga dikenangkan // bahwa akhirnya satu demi satu // berpuluh kesedihan // telah terkalahkan //.

Ia memang berapi-api sejak kecil. Perseteruannya yang berkepanjangan dengan sang ayah, Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, merupakan pemberontakannya yang pertama. Rendra yang dididik dalam tradisi Katolik sejak di Taman Kanak-kanak Susteran, dan terus berlanjut ke SD, SMP, dan SMA Bruderan, menganggap sang ayah yang seorang guru sekolah Yayasan Kanisius dan penganut Katolik Roma yang saleh sebagai simbol keotoriteran.

Muasalnya, karena kegairahan Rendra akan berbagai fantasi sejak usia empat tahun selalu dijegal sang ayah, yang menganggap cerita-ceritanya tidak rasional. Baginya, segala hal harus mengikuti kaidah rasionalitas dan ilmiah. Sedangkan ibunya, Raden Ayu Catharina Ismadillah, di mata Rendra adalah lambang kasih dan kebebasan karena pengertiannya yang besar.

Tapi daya tualang imajinasinya kadung tak bisa dibendung. Pada 1950, pada usia 15 tahun, ia menulis cerita pendek pertama berjudul *Drama Pasar Pon*. Sebuah cerita detektif yang dimuat majalah *Pembimbing Putera*. Pada 1952, naskah drama *Goncangan Pertama* lahir dalam bentuk stensilan. Sejak itu, ia membulatkan hati untuk menjalani hidup sebagai penyair dan melupakan cita-cita masa kecilnya menjadi jenderal.

Sebuah pilihan yang kembali meletupkan amarah sang ayah. Ia diusir dari rumah. Bahkan tak tanggung-tanggung, ayahnya meminta kepala sekolah untuk menskors Rendra. Dua tahun kemudian, ketika berusia 19 tahun, Rendra membalas perlakuan itu dengan prestasi besar: hadiah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk

naskah drama karangannya, *Orang-orang di Tikungan Jalan*.

Selepas SMA, Rendra memperdalam sastra Barat di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, dan menghasilkan dua antologi *Balada Orang-orang Tercinta* (1957) dan *Empat Kumpulan Sajak* (1961).

Awal "petualangan" Rendra sebagai seniman sesungguhnya tidak bebas dari kata bimbang. Suatu ketika, dengan modal olah rasa Kejawaan yang diperoleh dari Janadi, teman kakeknya, penyair yang pada awal 1995-an diboyong GATRA untuk membacakan puisinya di beberapa kota di Tanah Air itu pergi menepi. Tinggal di tempat sunyi untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan: apa sesungguhnya yang diinginkan Tuhan atas dirinya?

Sembilan hari menyepi, ditemani alat-alat kepramukaan seperti tenda, tikar, dan alat-alat masak, tidak kunjung datang jawaban yang diharapkan. Sembilan hari hanya makan satu kepalan nasi dengan irisan brambang di dalamnya, tidak jua ia mendapat peneguhan. Tapi, di hari ke sembilan itu, ia terjatuh dan ditolong seorang pembuat arang.

Setelah mendapatkan perawatan dan mulai sembuh, Rendra mengajukan pertanyaan kepada si pembuat arang tentang apa isi permohonannya kepada Tuhan. Berkali-kali pertanyaan itu diajukannya, hingga akhirnya si pembuat arang menjawab, "Ingin membuat arang sebaik-baiknya." Itulah jawaban yang dicari Rendra. Elan dan etos membuat arang sebaik-baiknya untuk berkarya dalam dunia seni sebaik mungkin. Dari situ, Rendra mantap dengan pilihannya menjadi seniman-penyastra.

\*\*\*

Ada periode tertentu ketika kenda-tipun kekerasan dan keteguhan sikapnya makin mengkristal, perilaku keseharian Rendra justru makin lembut romantis. "Saya memang tidak bisa bertingkah lain dari itu, manja dan kenes," tulisnya kepada kritikus sastra H.B. Jassin dalam sebuah surat bertanggal 19 April 1960.

Kemanjaan dan kekenesan itu, ditambah kepriawaian dalam bertutur kata dan menulis, tak ubahnya candu bagi Rendra. Tapi semua itu membutuhkan tiga prasyarat: adanya pengagum, keberanian yang meledak-ledak, dan nafsu membara. Semua hal yang telah dimiliki Rendra.

Dalam suratnya kepada penyair Ajip Rosidi, April 1957, ia mengakui bahwasemuakelebihanitudimanfaatkannya untuk memburu-buru perempuan, meremehkan cinta, berkhianat atas suatu ciuman dan cinta gadis yang paling murni. "Melulu untuk meyakinkan pada diri saya betapa senangnya saya. O, *superman* yang hidup tanpa guna!"

Rendra adalah kumbang yang tak lelah terbang, mencari hakikat dan makna cinta. Sehingga baru pada usia 24 tahun ia menemukan cinta pertama pada diri Sunarti Suwandi. Dari wanita yang dinikahinya pada 31 Maret 1959 itu, Rendra mendapat lima anak: Teddy Satya Nugraha, Andreas Wahyu Wahyana, Daniel Seta, Samuel Musa, dan Klara Sinta.

Selepas dari UGM, Rendra melanjutkan studi memperdalam drama di American Academy of Dramatical Arts, New York, selama empat tahun (1964-1968). Kembali ke Tanah Air, ia mendirikan Bengkel Teater di Yogyakarta. Sebuah padepokan teater yang diminati generasi muda pencinta seni. Satu di antara muridnya adalah Bendoro Raden Ayu Sitoroesmi Prabuningrat, putri darah biru Keraton Yogyakarta, yang bersedia lebur dalam kehidupan spontan dan urakan di Bengkel Teater.

Tugas Jeng Sito, begitu panggilan Rendra kepadanya, antara lain menyuapi dan memandikan empat anak Rendra-Sunarti. Ujung-ujungnya, ditemani Sunarti, Rendra melamar Sito untuk menjadi istri kedua, dan Sito menerimanya. "Dia dinamis, aktif, dan punya kesehatan yang terjaga," tutur Sito tentang Rendra.

Satu-satunya kendala datang dari ayah Sito. Ia tidak mengizinkan putrinya yang beragama Islam dinikahi seorang pemuda Katolik. Tapi hal itu bukan halangan besar bagi Rendra. Ia, yang pernah menulis litani dan mazmur, serta memerankan Yesus Kristus dalam lakon drama penyaliban *Cinta dalam Luka*, memilih mengucapkan dua kalimat syahadat pada hari perkawinannya dengan Sito, 12 Agustus 1970, dengan saksi Taufiq Ismail dan Ajip Rosidi.

Peristiwa itu menuai komentar sinis, seperti Rendra masuk Islam hanya untuk poligami. Terhadap tudingan tersebut, Rendra memberi alasan bahwa ketertarikannya pada Islam sesungguhnya sudah berlangsung lama. Terutama sejak persiapan pementasan *Kasidah*

*Barzanji*, beberapa bulan sebelum pernikahannya dengan Sito.

Tapi alasan yang lebih prinsipil bagi Rendra, karena Islam bisa menjawab persoalan pokok yang terus menghantuinya selama ini: kemerdekaan individual sepenuhnya. Dari Sitoresmi, ia mendapatkan empat anak: Yonas Salya, Sarah Drupadi, Naomi Srikandi, dan Rakel Saraswati.

Lima tahun pertama pada dekade 1970, karya-karya puisi dan naskah dramanya terus bermunculan. Berbeda dari Rendra sebelum tahun 1970-an yang romantis, Rendra kini lebih galak dan mengambil sikap frontal dengan pe-

merintah. Karyanya langsung pada inti kehidupan. "Berani berkata putih adalah putih dan hitam adalah hitam," ujar Romo Dick Hartoko, seorang sahabat Rendra sejak dulu.

Keberanian seperti itu pula yang menyebabkan Adi Kurdi, pada waktu itu pelukis dan pematung, tersedot oleh karisma Rendra, sehingga pindah profesi mendalami akting dan teater. Suasana ketika itu tidak mendukung orang bicara bebas. Tapi, menurut Adi, Rendra bisa dan berani.

Pendapat serupa dikemukakan Roekmini Koesomo Astoeti, pensiunan brigadir jenderal polisi, yang pernah mencekal Rendra di Yogyakarta tatkala masih menjadi intel. Pada saat itu, belum banyak yang berani menyampaikan kritik. "Masyarakat dan pemerintah seringkali dibuatnya terkaget-kaget," kata Roekmini.

Pada 1975, "Sang Burung Merak" kembali mengibaskan keindahan sayapnya dengan mempersunting Ken Zuraida, istri ketiga yang memberinya dua anak: Isais Sadewa dan Maryam Supraba. Tapi pernikahan itu harus dibayar mahal karena tak lama sesudah kelahiran Maryam, Rendra menceraikan

Sitoresmi pada 1979, dan Sunarti, tak lama kemudian.

\*\*\*

Perjalanan ringkas itu menghardikan Rendra seperti yang dikenal dan kini dikenang masyarakat Indonesia dan dunia. Dari penderita lepra, pelacur, buruh, profesional, pelajar dan mahasiswa, politisi, hingga tidak satu pun

dari enam kepala negara yang dimiliki republik ini yang tidak mengenal nama dan reputasinya sebagai seniman.

Dengan banderol "kritis, tajam, pemberontak" dan jejeran kata sifat reaktif lainnya, namanya tidak perlu dua kali disebut untuk mengenali kapasitasnya sebagai pengarang, penyair, deklamator, aktor, dan sutradara yang disegani di negeri ini.

"Rendra sudah menginfakkan sebagian umurnya --dengan karya-karyanya-- untuk berjuang melawan penindasan, menjadikan teater dan sajaknya sebagai senjata di kuping despot dan kepalan tinju di hidung para badut politik. Menyiram semangat dan menyertai para mahasiswa di kampus-kampus, serta menjadikan teater dan puisi begitu terkenal sampai ke tingkat yang rasanya belum pernah ada presedennya dalam sejarah," kata Syub'ah Asa.

Sementara itu, penyair Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa beberapa sajak Rendra yang terbit dalam kumpulan *Balada Orang-orang Tercinta*, *Blues untuk Bonnie*, dan *Orang-orang Rangkasitung* adalah karya-karya yang "tidak tertandingi dalam perkembangan mutakhir penulisan puisi naratif di negeri ini".

Selamat jalan wahai pujangga.  
// Opelet-opelet memasang lampu. //  
//Perempuan-perempuan memasang gincu. // //Dan, abang, pesankan padaku// di mana kita bakal ketemu//  
(dari sajak "Pesan Pencopet Kepada Pacarnya" --W.S. Rendra). ▣

BAMBANG SULISTIYO

# Selamat Jalan Sang Pembaru

Oleh BAKDI SOEMANTO

**P**ada hemat saya, meski banyak disebut sebagai dramawan, WS Rendra pada dasarnya seorang penyair.

Dikatakan demikian bukan karena hampir pada setiap kegiatan kebahasaannya—berteater, orasi budaya, menulis esai, pidato penerimaan gelar doktor *honoris causa*, dan lain-lain semacam itu—selalu muncul puisinya. Namun, kepenyairan dalam arti seperti dikatakan Jacques Maritain: puisi bukan dipandang sebagai bentuk sastra, tetapi roh semua kesenian, yang oleh Plato disebut Mousikè.

Selain itu, Rendra—yang sangat sering dipanggil Mas Willy—pada dasarnya amat menghayati kebatinan Jawa atau *Javanese mysticism*. Ini dilaksanakan dengan bertapa di tengah masyarakat. Oleh Mas Janadi, guru kebatinan Rendra waktu kecil, disebut dengan istilah *manjing ing sajroning kahanan*, yakni senantiasa berada di tengah-tengah keadaan aktual.

## Karya awal

Yang menarik, karya awalnya, misalnya sejumlah puisi yang terkumpul dalam "Ballada Orang-orang Tercinta" (1960), yang dipandang sebagai puisi-puisi pembaruan, maupun lakonnya yang pertama, misalnya "Orang-orang di Tikungan Jalan" (1954), tidak mencerminkan semangat *manjing ing kahanan* itu.

Namun, kalau kita membacanya dengan mendalam, suasana keberpihakan Rendra kepada

orang-orang cukup terasa. Keberpihakan yang baru terasa dalam nuansa-nuansa itu, kemudian tidak terdengar lagi, karena Rendra, dalam puisinya sibuk dengan berpacaran, seperti tecermin dalam kumpulan "Empat Kumpulan Sajak" dan "Sajak-sajak Sepatu Tua".

Dalam hal sebagai dramawan, Rendra tampak tak bisa menghindari dampak realisme dan modernisme yang melanda Indonesia. Ia menerjemahkan lakon Anton Chekov, antara lain "Orang Kasar", lakon satu babak karya Von Auerbach, "Tiga Perempuan Basah", juga lakon "Arms and The Man", sebuah komedi kocak, karya George Bernard Shaw. Meski lakon terjemahan tak menunjukkan kekhasan Rendra, tetapi dalam penyutradaraan menyentuh pengalaman.

## Masalah sosial

Tahun 1963, Rendra berangkat ke Amerika Serikat. Semula, ia hanya menghadiri seminar internasional yang diselenggarakan oleh Henry Kissinger, tetapi kemudian ia mengikuti kuliah di The American Academy of Dramatic Art di New York. Beberapa bulan sesudah Mas Willy berangkat, Mbak Narti, istri pertamanya, menyusul.

Selama tiga tahun, surat-surat Mas Willy dan Mbak Narti biasa-biasa saja. Namun, setelah lulus dari Academy itu ia melanjutkan studi di Theatre Department di Stony Brook University, nada suratnya berubah. Ia mulai minta dikirim potongan-potongan koran lokal dan nasional dari Tanah Air. Di harian *Berserjata*, ada berita polisi

memburu-buru pelacur; di Yogyakarta, *Kedaulatan Rakyat* juga memberitakan hal itu.

Dua bulan sesudah saya mengirimkan potongan-potongan koran itu, saya menerima amplop tebal dari Mbak Narti, yang isinya sajak panjang berjudul *Bersatulah Pelacur-pelacur Ibu Kota*. Ia minta agar sajak yang masih tulisan tangan itu diketik dan dikirimkan kepada HB Yassin untuk dimuat di majalah *Horison*. Namun, Yassin menolak memuatnya karena terlalu vulgar. Saya terdiam dan merenung. Yassin benar, pikir saya waktu itu. Ada yang berubah secara besar-besaran pada Mas Willy, terutama dalam bersajak.

Namun, yang tidak saya ketahui saat itu bahwa kepedulian puisi Rendra pada masalah sosial sebenarnya merupakan aktualisasi dari beberapa puisi dalam kumpulan "Ballada Orang-orang Tercinta" yang membicarakan orang tersingkir, teraniaya, juga lelaki-lelaki kesepian seperti pada lakon awal yang ditulisnya.

Yang berubah besar adalah politiknya, meski substansinya sama. Kebingungan ini menjadi jelas saat saya menerima surat terakhirnya, sebelum Mas Willy kembali ke Tanah Air. Isinya menceritakan bahwa di sekolah teater yang baru, ia juga belajar sosiologi.

Apa yang terjadi kemudian, ajaran kebatinan *manjing ing sajroning kahanan* mendapatkan aktualisasinya secara keilmuan, yang oleh Rendra disebutnya sebagai menemukan ungkapan-ungkapan modern. Ketika tiba di Tanah Air pada September 1967, Indonesia sudah berubah. Adik



Mas Willy yang bungsu, Sudibyanto, sudah bekerja sebagai wartawan *Kompas*.

Ia segera menukarkan dollar AS menjadi rupiah dan membeli rumah di Ketanggungan Wetan. Beberapa teman: Chaerul Umam, Azwar AN, Moortri Purnomo, dan saya, mendesak Rendra agar mendirikan sanggar teater, seperti dulu sebelum ke Amerika. Namun, Mbak Narti punya pikiran lain, ber-teater sama dengan buang-buang tenaga, susah mendapat uang. Mas Willy menerima *warning* istrinya.

Namun, pikiran Rendra berubah total setelah menyaksikan pementasan "Hamlet" yang dimainkan oleh Studi Teater Arena, yang kebanyakan aktor dan aktrisnya lulusan Asdrafi. Ia menjadi semakin yakin bahwa ada sesuatu yang kurang sehat dalam jagat teater di Yogyakarta setelah menyaksikan pementasan "Caligula" yang disutradarai dan dibintangi oleh Arifin C Noer.

"Kita harus membentuk grup, bukan untuk produksi sebagai tujuan pokok, tetapi semacam *workshop*. Kita harus menata diri: organ tubuh, indra, dan batin kita," ungkapnya sambil menikmati bubur ketan hitam di Malioboro. Inilah awal lahirnya Bengkel Teater, sebuah grup teater yang lebih banyak mengurus aktor ketimbang pentas;

sebab baginya, aktor, si manusia, adalah roh pementasan. Inilah roh lahirnya *Teater Mini Kata*.

### "Klilip" pemerintah

Situasi politik memanas. Dan puisi-puisi kritik sosial Rendra terus mengalir. Puisi tersebut perlu sosialisasi dengan cara lebih plastis: inilah awal lahirnya *poetry reading* gaya Rendra: puisi yang berbicara tentang manusia tertekan, tersingkirkan, tetapi menyentuh dan memukau. Tampak sekali semangat *manjing ing sajroning kahanan* hasil didikan Mas Janadi.

Setelah Bengkel Teater melahirkan *Teater Mini Kata*, lahir pula *Sekda*, *Mastodon-Burung Kondor*, *Panembahan Reso Imung* dan lakon bernuansa politik lainnya. Rendra tumbuh menjadi nurani bangsanya. Karena itu, ia selalu menjadi *klilip* pemerintah yang otoriter. Pada penerimaan gelar doktor *honoris causa* di Universitas Gadjah Mada, 2008, pidato Rendra tentang kelautan sangat memukau.

Sebagai seniman, ia tidak sibuk dengan *art* yang lebih merupakan artefak, tetapi lebih ber-*concern* dengan kehidupan, manusia, dan masyarakat. Dialah Guru Besar dari Universitas Kehidupan.

Selamat jalan, Mas Willy. Karamu membisik terus....

BAKDI SOEMANTO  
Dosen UGM dan Universitas  
Sanata Dharma

## Setelah Iuz 30

Rendra menjalani masa tuanya dengan menghindari perangkap kenangan sukses masa lalu. Rendra tertarik pada dunia aritim.

**F**IAP pagi ia berjalan perlahan mengitari kompleks rumahnya yang luas dan rindang di Depok, Jawa Barat. Bersama anak-anak Bengkel Teater, ia suka menjelajahi pekarangan seluas tiga hektare itu, rayamengamati aneka tanaman, menawasi kambing ettawa kesayangan-a, lalu mengajak anak-anak memak. "Dia hobi sekali masak nasi goreng," kata Arifin, asistennya asal Salatiga, selama sepuluh tahun terakhir. Willibrordus Surendra Broto Rendra di atas 70 tahun tak lagi sarat dengan puisi dan teater. Memang, sesekali menghabiskan berjam-jam di atas bangku favoritnya yang terletak di bangunan kayu yang menghadap ke utara kompleks itu, untuk menulis dan membaca. Tapi ia bukan lagi Rendra berkasa di panggung teater dan di ru-

gan latihan silat: ia satu dari 41 anggota nomor satu persatuan gerak badan ngau Putih.

Dengan rambutnya yang memutih, nyentuh pundak, dan menggelomng itu, Rendra masih tampak gagah, n sepertinya mencoba menghindar ri perangkap kenangan sukses masa u. Sedikit sekali ia bercerita tentang nia pentasnya yang mempesona pada 70-an dan 1980-an, seperti *Lysistrata-Oedipus*, atau *Barzanji*.

Rendra 70-an tahun bukanlah kakek ng suka bercerita tentang kegagahan dan kepahlawanan masa mudanya. ndati semua orang tahu, misalnya, alah melalui Rendra kita menyaksikan ironi yang menusuk dalam pertunjukkan-pertunjukkan pada 1987 di Jakarta. *Oedipus Sang Raja* berbicara tentang ketikberdayaan manusia menghadapi dirinya. Oedipus, yang mengusut kasus pembunuhan ayahnya itu, akhirnya hu: sang pembunuh adalah dirinya ndiri—seperti yang diramalkan.

Rendra 70-an tahun adalah seorang kek yang sibuk. Ia tak kenal bosan mengeksplorasi aneka topik: dari bea aktual, sejarah, sains, sampai dunia aritim—yang paling digandrunginya

belakangan ini. "Dia suka bicara tentang bagaimana mengembalikan semangat maritim bangsa ini, dunia yang sekarang kita abaikan," tutur Rosihan Anwar, wartawan senior, kolega Rendra di Akademi Jakarta.

Rendra juga suka membandingkan negara maritim yang egaliter dengan negara agraris yang feodal seperti Mataram. Adakah ini semua merupakan kompensasi atas puisi dan teaternya yang tak semencorong dulu? Yang jelas, Rendra adalah sosok seperti ungkapan yang sering dipakai orang Betawi: *gak ade matinye*.

Manakala Soeharto terpaksa turun takhta pada 1998, Rendra, yang sajak-sajaknya tak lagi liris dan lebih menyerupai pernyataan politik yang tak lagi tabu itu, tidak ikut tenggelam. Ia tetap sering diundang ke daerah untuk memberikan ceramah, yang topiknya tidak melulu tentang kesusastraan.

Rendra bukan anak muda lagi. Ginjaunya mengalami gangguan, "Kondisi ini karena Mas Willy tidak suka minum air putih," kata Arifin, asistennya. Pada 2003 ia menjalani operasi pemasangan cincin di jantungnya. "Mas Willy menduga penyakitnya ini karena kwalat," kata lelaki yang pernah bekerja di Ta-

man Budaya Surakarta sebelum bergabung dengan Rendra itu. "Aku pernah janji enggak minum alkohol, eh..., aku langgar," kata Rendra waktu itu. Penyair yang dijuluki Si Burung Merak ini mengaku melanggar janjinya ketika diundang ke Skandinavia dan Jerman.

Pulang dari Jerman ia menderita kolik (sakit perut hebat), sesuatu yang oleh dokter kemudian dianggap sebagai serangan jantung. Ia pernah bilang ingin hidup sampai berusia 100 tahun. "Tadinya ia ingin berobat ke Singapura, tapi enggak punya uang," kata Edi Haryono, sahabat sekaligus pengurus Bengkel Teater. Dalam kondisi seperti itu pun Rendra masih memenuhi undangan ke daerah-daerah.

Rendra wafat pada usia 74. Dua tahun sebelumnya ia pernah menelepon mantan istri keduanya, Sitoresmi, dan minta dibacakan Al-Quran Juz 30 yang berisi ayat-ayat tentang kematian. Ya, Rendra bukan Chairil Anwar atau novelis Jepang Yukio Mishima, yang mati muda di pucuk pencapaiannya. Ia mengalami ototnya yang mulai kendur dan napasnya yang cepat memburu. Seperti Oedipus yang tak bisa melawan takdir, ia pun menjadi tua lalu meninggalkan kita.

Idrus F. Shahab, Sita Aquadini

## Obituarium WS Rendra

# Si Burung Merak Tak Akan Lagi Berkepak

**S**UARA yang menggelegar, dengan intonasi yang naik turun, membuat orang terhanyut ketika sebuah puisi dibacakan seorang Willibrordus Surendra Broto Rendra atau lebih terkenal dengan WS Rendra.

Kini, penyair dan budayawan berjuluk si Burung Merak itu telah tiada. Ia menghembuskan napas terakhir di Rumah Sakit Mitra Keluarga Depok pukul 22.20 WIB, Kamis (6/8). Rendra dilarikan ke rumah sakit dari kediamannya di Pesona Khayangan, Depok, sekitar pukul 21.30 WIB, karena sakit jantung yang dideritanya.

Beberapa waktu lalu, Rendra dirawat di RS Mitra Keluarga Kelapa Gading. Sebelumnya, pria kelahiran Solo, 7 November 1935, itu sempat dirawat di RS Cinere sejak Kamis, 25 Juni 2009, dan dirujuk ke RS Harapan Kita.

Rencananya, Rendra akan dimakamkan hari ini (7/8) di pemakaman keluarga di Bengkel Teater Citayam, Depok.

Kondisi Rendra yang tidak kunjung membaik terlihat ketika Mbah Surip meninggal, disemayamkan, dan dimakamkan di Bengkel Teater, Selasa (4/8). Saat itu, Rendra tidak hadir karena sedang dirawat. Dua hari kemudian, penyair flamboyan itu meninggal.

Sebutan Burung Merak yang melekat padanya sebenarnya ada ceritanya. Pada dekade 1970-an, ketika berjalan-jalan di Kebun Binatang Gembira Loka, Yogyakarta, bersama seorang teman

dari Australia, dia melihat seekor burung merak berjalan bersama dua betinanya. Saat itu Rendra langsung berteriak, "Itu Rendra, itu Rendra!" Ia memersonifikasi kehidupan poligami yang sempat dijalaninya dan menjadi kontroversi. Kala itu, dia hidup satu atap dengan dua istri, Sunarti Suwandi dan Sitoresmi. Sejak itulah julukan tersebut melekat pada dirinya.

Sang Burung Merak kembali mengibaskan keindahan sayapnya dengan mempersunting Ken Zuraida. Beberapa tahun kemudian Rendra menceraikan Sitoresmi (1979) dan Sunarti (1981).

Rendra mencurahkan sebagian besar hidupnya dalam dunia sastra dan teater. Menggubah sajak dan membacakannya, menulis naskah drama sekaligus melakoninya. Semua dikuasainya dengan sangat matang. Sajak, puisi, dan drama karyanya melegenda di kalangan pencinta seni sastra dan teater di dalam negeri, sekaligus diakui di luar negeri.

Menekuni sastra sejak di bangku sekolah menengah pertama, pada 1967, pria tinggi besar berambut gondrong ini mendirikan Bengkel Teater di Yogyakarta. Tempat itu lalu menjadi pusat pembelajaran bagi seniman-seniman muda untuk memperdalam akting, menulis naskah, dan belajar penyutradaraan.

Dalam dunia musik, penyair ini juga menorehkan karyanya dalam kelompok musik Kantata

Taqwa bersama Setiawan Djodi, Iwan Fals, dan Sawung Jabu yang melahirkan lagu-lagu terkenal di masanya, seperti *Bento* dan *Bongkar*. ■ [ars/hps/vic/D-1](#)

## WS Rendra

NAMA LENGKAP  
Willibrordus Surendra  
Broto Rendra

TEMPAT/TANGGAL LAHIR  
Solo, 7 November 1935

PENDIDIKAN  
SMA St Josef, Solo (1952)  
Fak Sastra UGM, Yogyakarta  
(tidak tamat)

American Academy of Dramatical  
Art, New York, USA (1967)

### KARYA

SAJAK/PUISI: • Balada Orang-orang  
Tercinta (1956) • 4 Kumpulan Sajak  
(1961) • Blues untuk Bonnie (1971)  
• Sajak-sajak Sepatu Tua (1972) •  
Potret Pembangunan dalam Puisi  
(1980) • Disebabkan Oleh Angin  
(1993) • Orang-orang Rangkasbitung  
(1993) • Perjalanan Aminah (1997)

DRAMA: • Orang-orang di Tikungan  
Jalan • SEKDA • Mastodon • Burung  
Kondor • Oedipus Rex • Kasidah  
Barzanji • Perang Troya Tidak Akan  
Meletus

### PENGHARGAAN

• Hadiah Sastra Nasional BMKN  
(1956) • Anugerah Seni dari Peme-  
rintah Republik Indonesia (1970)  
• Hadiah Akademi Jakarta (1975)  
• Hadiah Yayasan Buku Utama •  
Depdikbud (1976) • Pengharga-  
an Adam Malik (1989) • The S.E.A.  
Write Award (1996) • Penghargaan  
Achmad Bakrie (2006).

Koran Jakarta, 7 Agustus 2009

# "Sihir" Rendra Tak Mungkin Terlupakan

**A**pa yang tidak bisa dibicarakan tentang sosok Rendra? Apa pun yang berkaitan dengan Rendra, nyaris selalu bisa dibicarakan. Dari mulai "sihirnya" saat membacakan puisi hingga ketika dia mengecam praktik pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

Coba tanya sastrawan, mantan aktivis yang sekarang jadi politisi, pengusaha, atau siapa pun soal puisi Rendra. Sebagian besar di antara mereka akan mengaku betapa puisi Rendra yang lugas adalah pemompa semangat mereka. Setidaknya itu yang dikatakan Eko "Item" Maryadi yang ditahan sekitar tiga tahun di beberapa penjara karena bersama-sama dengan anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menerbitkan Suara Independen di era Soeharto.

Saat *Detik*, *Tempo*, dan *Editor* dibreidel pemerintah pada 21 Juni 1994, Eko dan para demonstran lainnya di Jakarta, Bandung, dan berbagai kota di Indonesia membacakan petikan karya Rendra.

*Karena kami dibungkam dan kamu nrocos bicara...*

*Karena kami diancam dan kamu memaksakan kekuasaan...*

*Maka kami bilang TIDAK kepadamu*

"Ya, puisi Mas Willy (demikian Rendra sering disapa) itulah yang menambah semangat kami, kata sa-

lah seorang pendiri Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang mengaku selalu membaca puisi Rendra saat ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Salemba, Cipinang, dan Cirebon.

Komentar senada bisa jadi akan dikatakan polisi, seperti Herry Ahmadi dan Rizal Ramli yang memang sempat menjadi aktivis mahasiswa. Pada era Soeharto yang mencekam, hanya Rendra sedikit orang yang mau datang memenuhi undangan para aktivis mahasiswa. Tidak mengherankan jika Adnan Buyung Nasution dengan bangga dan selalu menuturkan pengalamannya bersama Rendra menembus blokade penjagaan tentara yang mengepung kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 1978. "Tentara menangkap Heri Ahmadi, Rizal Ramli, Yusman. Saat saya mendengar tentara mengepung ITB, saya dan Rendra langsung berangkat ke Bandung pukul 12 malam," kenang Buyung dalam tulisannya yang berjudul *Duet Merak di Panggung Demokrasi* sebagai kado ulang tahun Rendra ke-70 tahun.

## Tak Dramatis?

Ya, Rendra yang Kamis (6/8) sekitar pukul 22.00 WIB kembali ke Sang Pencipta itu, seolah lahir untuk menjadi inspirator sekaligus pusat perhatian. Di dunia teater, yang pertama. Di jagad kepenyairan, ya itu juga.

Tidak mengherankan jika Nano Riantiarno, pendiri Teater Koma yang pentasnya selalu dibanjiri penonton, selalu mengatakan, "Posisi Rendra tidak bisa tergantikan di jagat teater dan puisi."

Pernyataan Nano bisa saja diperdebatkan. Masak tidak ada satu orang lagi warga negara Indonesia yang bisa menggantikan posisi Rendra? Masak tidak ada lagi seniman yang lahir di bumi Nusantara atau yang secara hukum memegang bukti kewarganegaraan Indonesia yang tidak bisa mengungguli Rendra? Bukankah pentas Teater Koma yang dikomandoi Nano, jauh lebih banyak menarik penonton daripada pentas Bengkel Teater milik Rendra?

Coba tanyakan ulang soal itu kepada Nano? Di mana saja dan kapan saja, Nano akan tegas menjawab, "Tidak. Posisi Rendra tak tergantikan." Jawaban itu yang ia katakan kembali di luar rumah Clara Shinta, putri Rendra, di Perumahan Pesona Khayangan, Depok, Jumat (7/8) dini hari.

Saat itu, Nano baru saja meninggalkan rumah Clara Shinta. Ratna Riantiarno, istrinya, masih dikepung puluhan jurnalis di halaman depan rumah. Dengan pertanyaan baku, Ada kegiatan apa di dalam rumah Clara. Bagaimana komentar Ratna soal Rendra.

Kembali ke Nano. Menurutnya, saat ini dan di masa mendatang, mungkin saja muncul sosok seniman yang punya kemampuan melebihi Rendra. "Tapi, siapa bisa membantah bahwa Rendralah yang membuat jagat teater dan puisi di Indonesia semarak. Saya harus katakan, Teguh karya adalah guru teater pertama saya di Teater Populer. Rendra bagi saya adalah guru, sahabat, dan tokoh utama terpenting di dunia teater dan puisi di Indonesia. Dialah yang membuat urusan puisi dan teater menjadi perhatian banyak orang," tegasnya.

Hadirnya ratusan budayawan, seniman, tokoh politik, dan masyarakat di kediaman Clara dan di Bengkel Teater serta puluhan aktris sinetron saat pemakaman Rendra adalah bukti magnit besar sosok Rendra.

"Rendra adalah orang yang membuat geger jagad deklamasi di Indonesia. Dia yang meyorokkan cara membaca puisi yang sangat biasa, dan tentu saja berbeda dengan kebiasaan orang berdeklamasi selama ini yang selalu dilantunkan secara dramatis," tambah Nano.

Perbedaan cara Rendra membacakan puisi yang menurut Nano tidak dramatis itulah sejatinya yang membuat setiap pementasan baca puisi Rendra menjadi sangat dramatis. Coba saja perhatikan film dokumenter saat Rendra membacakan puisi-puisinya.

Pria tampan dengan banyak penggemar itu sekarang sudah kembali ke Sang Pencipta. Kamis (6/8) malam sekitar pukul 22.15 WIB rumah sakit Mitra Keluarga, Depok, Jawa Barat. "Sejak Rabu malam Papah di sini (di rumah Clara Shinta-Red) Kondisinya memang menurun terus sejak kemarin," kata Maryam Supraba, putri Rendra dari perkawinannya dengan Ken Zuraida.

Ratusan orang hadir dalam pemakaman Rendra alias Willibrordus Surendra Broto, penyair kelahiran Solo, Jawa Tengah, 7 November 1935 yang dikenal dengan panggilan Si Burung Merak.

Ya, Si Burung Merak memang sudah pergi untuk selamanya. Tapi, kenangan pada karya-karyanya tidak mungkin dihapus dalam sejarah Indonesia. Naskah drama karyanya seperti *Orang-Orang di Tikungan Jalan* (1954) dan *Mastodon dan Burung Kondor* (1972) pasti akan dibaca ulang terus menerus. Puisinya seperti *Balada Orang-Orang Ter-cinta* (Kumpulan sajak), *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*, *Blues untuk Bonnie*, dan tentu saja sajak-sajak perlawanannya akan kembali dibaca ulang. "Sihir" Rendra, dengan segala eksistensi di bidangnya sampai akhir hayatnya, tidak akan mungkin terlupakan.

Selamat jalan si Burung Merak....! [A-14]

## Tazkia Budaya untuk Rendra

**S**ebagai manusia, Wahyu Sulaiman Rendra alias WS Rendra memiliki kualitas hidup yang otentik. Ia pun memiliki kemuliaan yang dituangkan dalam karya-karyanya. "Karena itu, kita harus mampu menyelami karya-karyanya," kata budayawan Emha Ainun Najib dalam pengantarnya pada acara Tazkia Budaya untuk Kemuliaan Wahyu Sulaiman dan Kebesaran Seniman Rendra di Jakarta, Kamis (13/8).

Kemuliaan seorang Rendra, lanjut budayawan yang akrab disapa Cak Nun ini, membuat Allah SWT memanggilnya di malam dan hari yang baik yakni malam Jumat Pahing di bulan Sya'ban.

"Rendra dipanggil oleh-Nya dalam ketenangan dan tampak tidak merasa sakit," lanjut Cak Nun.

Selain Cak Nun, acara yang digelar untuk memeringati tujuh hari meninggalnya WS Rendra ini dihadiri pula oleh Menegbudpar Jero Wacik, Menekominfo Muhammad Nuh, Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD, penyair Jose Rizal Manua, artis Dik Doank, dan para penyair jalanan. Direktur Utama RRI Parni Hadi juga hadir sebagai moderator acara.

Menurut Muhammad Nuh, tazkia budaya ini terlalu kecil jika dibandingkan dengan jasa-jasa Rendra dalam bidang seni dan budaya. "Karya-karya Rendra sangat menggairahkan kehidu-

pan berbangsa," katanya. Karena itu, ungkap Muhammad Nuh, instansinya berencana mengumpulkan seluruh karya Rendra dalam sebuah buku, juga dalam bentuk rekaman dan video.

Sedangkan Jero Wacik mengatakan, aura Rendra masuk ke semua golongan. Dramawan dan penyair besar ini, menurutnya, juga patut ditiru lantaran memiliki jiwa pantang menyerah. "Sudah sepatutnya bangsa ini menghargai karya-karya besar Rendra."

Pada acara yang berlangsung spontan ini, para tamu undangan dan masyarakat yang hadir berkesempatan membaca puisi-puisi Rendra atau mengungkapkan perasaan mereka ter-





hadap Rendra dengan iringan musik dari Kyai Kanjeng. Beberapa puisi karya Rendra yang dibacakan saat itu adalah Sajak Pertemuan Mahasiswa, Doa Seorang Serdadu Sebelum Perang, Bersatulah Pelacur-pelacur Jakarta, Makna Sebuah Kehidupan, Sekda, dan Orang-orang Miskin di Jalan.

Menurut penyair Jose Rizal Manua, Rendra sangat konsisten dalam berkarya. Sebagian besar karya Rendra, menurutnya, mengusung semangat untuk membela orang-orang yang diperlakukan tidak adil atau tertindas. Puisi *Bersatulah Pelacur-pelacur Jakarta* atau *Orang-orang Miskin di Jalan* sangat jelas menggambarkan hal itu. "Di mata Rendra, pelacur lebih berharga dibandingkan koruptor. Dia pun menyemangati orang miskin untuk jangan takut menjadi orang miskin," ujar sahabat Rendra yang kerap menulis puisi humor ini. ■ ruz

Republika, 18 Agustus 2009



# TERBANGLAH

## *Si Burung Merak*

*Tanpa kejernihan dalam kehidupan bagaimana manusia bisa berdamai dengan kematian?*

(WS Rendra, Di mana Kamu, De' Na? 30.12.2004)

JAKARTA — Pekik garang penyair yang juga dramawan, Willibrodus Surendra Broto Rendra, atau akrab dikenal sebagai WS Rendra, tak akan lagi terdengar. Rendra telah tutup mata untuk selamanya, Kamis (6/8) sekitar pukul 22.15 WIB.

Rendra dinyatakan tutup usia di Rumah Sakit Mitra Keluarga Depok, Jawa Barat, setelah sempat dirawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) rumah sakit tersebut, selama hampir satu jam. Rendra berpulang ke haribaan-Nya di usia 73 tahun, setelah berjuang melawan penyakit.

Sewaktu mengembuskan napas terakhir, Rendra yang berjuduk si Burung Merak itu ditemani istri tercinta, Ken Zuraida.

Anak sulung Rendra, Teddy Rendra, sama sekali tak menyangka akan kepergian ayahnya. "Saya merasa sangat kehilangan dan sedih," kata Teddy.

Jenazah Rendra disemayamkan di rumah Teddy, di Blok AV No 5 Perumahan Pesona Depok, dan akan dimakamkan hari ini selepas Shalat Jumat.

Ukie, salah satu anggota dari komunitas Bengkel Teater, mengatakan, almarhum Rendra akan dimakamkan hari ini di pemakaman keluarga RT 02/05 No 16, Ke-

lurahan Cipayung Jaya, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok.

Makam Rendra berdekatan dengan makam Mbah Surip yang dikhumikan Selasa (4/8) malam.

Rendra sempat keluar masuk rumah sakit. Terakhir dirawat di RS Mitra Kelapa Gading, Jakarta. Sempat pulang, namun, Kamis (6/8) malam, Rendra kem-

bali dilarikan ke rumah sakit. "Mungkin karena ada masalah, akhirnya beliau dibawa ke RS Mitra yang ada di Depok. Jaraknya lebih dekat," katanya.

Sebelum meninggal, Rendra sempat menjalani perawatan cukup panjang di rumah sakit. Kali pertama, Rendra sempat dibawa ke RS Cinere. Setelah itu, Rendra dirawat ke RS Harapan Kita, sebelum akhirnya menuju RS Mitra Kelapa Gading.

Rendra lahir di Solo, 7 November 1935. Ayahnya, R Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, adalah seorang guru. Ibunya, Raden Ayu Catharina Ismadillah, berprofesi sebagai penari serimpi di Keraton Surakarta.

Rendra mewarisi seluruh bakat seni orang tuanya, dan mengembangkan sejak masih duduk di bangku SMP dan SMA di Solo. Karya pertamanya beru-

pa puisi, cerpen, dan drama, ditulis ketika di bangku SMP.

Rendra masuk Islam ketika menikahi Sitoresmi Prabuningrat sebagai istri kedua, pada 12 Agustus 1970. Nama WS diubah menjadi Wahyu Sulaiman. Di dalam Islam, Rendra menemukan kemerdekaan individual untuk beribadah langsung kepada Allah.

Satu atap dengan dua istri membuat Rendra dituding mencari publisitas, dan gemar popularitas. Ia menganggapnya dengan bercanda. Saat menerima tamu dari Australia di Kebun Binatang Gembira Loka, misalnya, dia melihat seekor merak jantan jalan beriringan dengan dua betinanya. Rendra menunjuk ke arahnya seraya berkata: "Itu Rendra. Itu Rendra"

Sejak itu Rendra dijuluki Si Burung Merak. Dari Sitoresmi, Rendra mendapat empat anak. Sedangkan dengan istri pertamanya, Sunarti, dikaruniai lima anak.

Dengan Ken Zuraida, istri ketiganya, Rendra mendapat dua anak. Sitoresmi dan Sunarti lebih dulu diceraikan pada 1979 dan 1981. ■ akb/ruz/has/teg/c06/co8

Republika, 7 Agustus 2009

# TERBANG LAH 'SI BURUNG MERAK'

**Maman S Mahayana**  
Pengajar FIB UI

**R**ENDRA (7 November 1935-6 Agustus 2009), 'si Burung Merak' itu akhirnya terbanglah. Sekian lama ia terbaring di rumah sakit, selama itu pula serangkaian doa untuk kesembuhannya terus dilantunkan oleh sejumlah komunitas seniman di berbagai kota di Indonesia.

Bahkan, para seniman di Malaysia, yang memang mengenal baik sosok Rendra, sengaja mengumandangkan doa bersama. Meskipun Tuhan berkehendak lain, kita menangkap adanya gelombang solidaritas atas seseorang yang sudah dianggap milik bersama.

Fenomena apakah sehingga para seniman tiba-tiba bergerak berdoa bersama tidak untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seorang Rendra? Rendra,

dengan segala sepaik terjangnya, tetap dicintai, dikagumi, dan kemudian menjadi simbol bagi sebuah totalitas kerja berkesenian.

Rendra, sang maestro, terbanglah meninggalkan kita, meninggalkan pohon kesenian yang aromanya merebak ke mancanegara. Tetapi siapakah yang memetik buah dari pohon kesenian yang ditanam Rendra itu?

Tentu saja kita sudah merasakannya. Lihat saja, bagaimana puisi yang semula cukup dibaca sambil merenung sekalian mencari tahu maknanya, tiba-tiba berubah menjadi pentas kesenian yang memukau. Ingat juga ketika dekade 1970-an, ia bergerak dari satu kampus ke kampus lain untuk mengobarkan semangat perjuangan, perlawanan pada sebuah rezim yang represif.

Puisi menjadi begitu fenomenal ketika didengungkan di depan publik. Rendra, melalui puisi, coba menanamkan permusuhan pada ketidakadilan dan

kesewenang-wenangan. Inilah awal, selepas Taufiq Ismail melakukannya pada rezim Orde Lama, puisi mempunyai harga sebagai seni pentas.

Lalu, sekembalinya dari Amerika (1964-1967), Rendra membentuk Bengkel Teater. Inilah salah satu pohon kesenian yang ditanam Rendra. "Berdirinya Bengkel Teater ...menandai awal zaman baru di bidang drama di Indonesia," begitu komentar A Teeuw. Dari sana pula, Rendra coba menawarkan 'Bip-Bop' (1968), teater mini kata, yang tidak hanya membakar kelesuan pentas drama Indonesia dan menghancurkan konsep-konsep drama konvensional, tetapi juga menenggelamkan drama realis yang mendominasi pentas drama selama

satu dekade (1950-1960-an).

#### **Lawan Ketidakadilan**

Willibrordus Surendra Broto, yang selepas masuk Islam (12 Agustus 1970) cenderung menggunakan nama Rendra, mengawali karier berkesenian melalui drama *Dataran Lembah Neraka*. Tak ada sambutan atas drama ini, ia menulis cerpen *la Melagu Merdu Sekali* (*Kisah*, No 8, Maret 1954). Sekitar 30 cerpen yang dihasilkan di masa awal kesastrawanannya (1954-1962) pernah dimuat surat kabar dan majalah *Kisah*, *Drama*, *Indonesia*, *Minggu Pagi*, *Roman*, *Siasat*, *Star Weekly*, *Varia*, *Sastra*. Beberapa di antaranya dikumpulkan dalam antologi cerpen *la sudah Bertualang* (1963).

Pada masa itu pula, karier kepenyairannya mulai menonjol. Puisi-puisi Rendra yang banyak mengangkat persoalan rakyat kecil makin kukuh membangun estetikanya sendiri, yang tidak lagi mengesankan keterpengaruhannya pada gaya Chairil Anwar.

Pada dasawarsa 1950-an, gaya Chairil Anwar sangat kuat mewarnai sejumlah puisi para penyair Indonesia. Dan Rendra menawarkan bentuk estetika lain, yang realis dengan tema-tema pembelaan terhadap rakyat kecil.

Model estetik Rendra inilah yang secara artifisial diserap oleh sejumlah penyair Lekra dengan konsepsi realisme-sosialisnya.

Tetapi Rendra tidak terjebak pada

politik aliran. Ia menulis puisi sebagai manifestasi perlawanannya pada ketidakadilan, penindasan, dan pembelaannya pada orang-orang tercinta, orang-orang yang teraniaya. Intinya, segala bentuk penindasan apa pun harus dilawan, termasuk juga penindasan pada hakikat kebudayaan Indonesia yang secara alamiah menyerap berbagai pengaruh kebudayaan dunia.

Maka, puisi-puisinya yang belakangan memperlihatkan motif-motif kebudayaan Jawa tradisional yang berkelindan dengan unsur-unsur simbolik Kristen, Islam, Hinduisme, dan animisme sebagai warisan awal kepercayaan leluhur. Itulah konsepsi kebudayaan Indonesia yang coba ditawarkan Rendra.



Kini, 'si Burung Merak' itu terbang meninggalkan kita, meninggalkan begitu banyak monumen yang tak tergo-yahkan. Seperti kata Sutardji Calzoum Bachri, "Seniman besar tidak pernah pergi!" sebab, jejaknya abadi dan selalu akan memberi inspirasi.

Pertanyaannya, siapakah yang dapat melanjutkan segala prestasinya, menyebarkan sikap dan konsistensinya melakukan perlawanan pada apa pun yang membelenggu, menindas, dan menciptakan kelesuan dalam kehidupan berkesenian, berkebudayaan.

Itulah pertanyaan yang paling sulit dijawab. Pertanyaan itu juga makin menegaskan bahwa keberlimpahan kekayaan kebudayaan Indonesia itu ternyata berbanding terbalik dengan para pelaku budayanya.

Kepergian Rendra telah memberi penyadaran bahwa Indonesia begitu miskin sastrawan, seniman, budayawan besar!

Terbanglah 'si Burung Merak'! Kepak sayapmu adalah inspirasi untuk membangun manusia Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat-bermarwah! (M-4)

miweekend@mediaindonesia.com

Media Indonesia, 9 Agustus 2009

# Wangi Kepak Sayap Merak

**K**epergian Wahyu Sulaiman Rendra mengentak kesadaran banyak pihak. Bukan hanya para penggiat seni yang kehilangan "sang inspirasi", kehilangan tokoh tempat belajar banyak hal: belajar tentang makna hidup seorang seniman, belajar menjadi berani berekspresi, serta belajar berani menanggung risiko hidup sebagai seorang seniman: dituding, dikejar hukum, bahkan hidup miskin.

Mereka yang bersentuhan langsung dengan hidup WS Rendra tak mampu meng-

ungkapkan kebesaran seorang Rendra dengan kata-kata. Kalimat dan bahasa tak lagi mampu membungkus kebesaran seorang WS Rendra. Seorang besar tak pernah mati, seorang besar karyanya akan terus hidup.

Itulah antara lain yang diungkapkan oleh seniman, musikus, penyair, wartawan, penulis, dan dosen yang dihubungi *Kompas* secara terpisah Jumat (7/8). Sayap-sayap "Burung Merak" itu berhenti berkepak, tetapi sisa kepaknya meninggalkan wangi.

## Alfons Taryadi (73), penulis

Saya memandang WS Rendra sebagai penyair dan dramawan besar di Indonesia. Pengaruh syairnya besar dan sangat inspiratif. Dia mengungkapkan kepekaan sosial, hati nurani bangsa. Terjemahan *Sophocles* pada akhir tahun 1970-an itu sangat inspiratif bagi perjuangan untuk meningkatkan harkat bangsa.



ARSIP KOMPAS

Dia banyak tampil di TIM, dengan dewan kesenian, dia pernah kena cekal, namun dia pantang mundur.

Pada awalnya dia sangat orisinal. Dengan kata-kata sederhana dan keseharian tapi mengena, seperti "Cinta sebagai buah air segar..." dari salah satu puisi Rendra, sebuah ungkapan perasaan

yang jauh dari klise. Dia menggunakan kata-kata yang sehari-hari, bukan kata-kata yang muluk-muluk dari seorang pujangga. Bacaannya banyak dan dia juga agak terpengaruh oleh Federico Garcia Lorca, penyair Italia, itu sesuatu yang lain. Setelah era WS Rendra, teater agak mandek akhir-akhir ini. Di media juga jarang ada tulisan-tulisan tentang teater yang segar. Media massa banyak mengejar hal-hal yang sensasional saja.

## Goenawan Mohamad (68), penyair, wartawan

Dalam dunia seni pertunjukan, Rendra datang dengan sebuah paradigma. Sejak Rendra kembali dari Amerika tahun 1967 dan memperkenalkan apa yang saya sebut "minikata",



TOK

teater pun berubah dari pemanggungan sebuah teks menjadi peristiwa tak punya pusat. Garis batas definitif antara narasi dan bukan narasi hilang. Pelbagai kemungkinan terbuka.

Dalam puisi, Rendra menawarkan paradigma baru setelah puisi tahun 1945: ce-

rah, penuh suara dan warna alam, lincah dan lancar, seakan menghidupkan lagi masa kanak-kanak yang segar dan polos. Ini kemudian memang berubah, bahkan puisi imajistik Rendra seakan-akan tersisih oleh dominasi verbal menjadi "maksikata". Tapi, sumbangan Rendra dari masa 1950-an tetap penting dan tak boleh diabaikan.

## Jockie Surjoprajogo (55), musikus

Jockie yang antara lain pernah bergabung dalam Kantata Takwa bersama Rendra, Iwan Fals, Setiawan Djodie, dan kawan-kawan. Kalau boleh jujur, sejak mengenal Mas Willy di Kantata Takwa tahun 1989, alam kreativitas dan cara berpikir saya berubah dan menjadi terbuka. Dari Mas



IVV

Willy, saya memahami fungsi kesenian dan peran serta tanggung jawab seniman dalam tata kehidupan; bahwa seniman tak boleh takut miskin, bahwa seniman mempunyai peran

mengekspresikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di sekitarnya. Ketika lingkungan kehidupan mereka bisa mengapresiasi dengan baik karya seniman, di situlah sebenarnya seniman telah mendapatkan penghargaan.

Dari Mas Willy, saya dan teman-teman musisi lain menyadari bahwa persoalan hidup terus bergulir, dan di situlah seniman berperan dalam mengekspresikan persoalan itu.

### Ninie L Karim (60), psikolog, seniman



PRI

Dalam pandangan saya, WS Rendra adalah manusia yang setia pada naluri-nalurnya dan berani menjalaninya dengan mantap. Norma baginya adalah norma WS Rendra, bukan norma umum. Dia sangat setia kepada moral bahwa kebe-

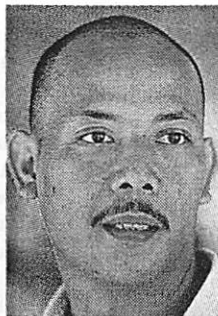
basan tiap manusia harus dihargai dan dipelihara karena dengan begitu, tiap orang bisa melaksanakan suratan tugasnya sehingga bisa berarti bagi diri sendiri ataupun lingkungan. WS Rendra berani *nyeleneh* karena dia sangat tahu dan yakin akan pilihannya. Dia siap menghadapi telunjuk masyarakat. Untuk semua itu, dia berjalan ringan... sehingga kepal saya meraknya bisa setinggi langit.

Tidak ada yang bisa membeli integritasnya sebagai pejuang yang merasa harus melaksanakan suratan tugas yang tergariskan baginya, berupa bakat dan minat dalam kesusastraan. Kata demi katanya, menurut Sapardi Djoko Damono, berupa sihir lebih unggul dari bedil. Kita harus berpuji syukur punya Chairil Anwar, punya WS Rendra, punya para seniman pahlawan almarhum/almarhumah lainnya dengan memelihara spirit dan karya mereka. Ingat, kita masih banyak punya seniman-seniman pejuang yang bisa jadi suar harap kaum muda Indonesia, bahwa kita tak perlu jadi bangsa yang kerdil.... Terima kasih para pahlawan, terima kasih Tuhan.

### Sitok Srengenge (44), penyair

Secara pribadi saya menganggap Mas Willy sebagai guru, bapak asuh, sekaligus sahabat. Mas Willy orang pertama yang mengingatkan, seniman itu bukan profesi coba-coba. Seniman itu pilihan hidup, itu jalan hidup. Sitok yang memiliki nama asli Sitok Sunarto bergabung dengan Bengkel Teater Rendra selepas SMA Negeri I Semarang tahun 1985.

Aku bergabung dengan Bengkel karena ingin belajar banyak hal, tidak harus menjadi seniman. Kebetulan juga tidak punya biaya



ED

untuk setia kepada hati nurani. Oleh karena itu, setiap anggota harus disumpah dengan Prasetya Bengkel Teater. "Dia harus memegang sumpah itu. Sekali menjadi anggota dia tidak bisa keluar sebelum mengundurkan diri dan itu diterima oleh anggota inti," kata Sitok.

### Laksamana (Purn) Sudomo (82), mantan Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban



SET

Dengan kepergian Rendra, bangsa Indonesia kehilangan salah satu putra terbaiknya. Rendra adalah seorang budayawan besar yang berani mengkritik pemerintah melalui puisinya tanpa takut akibat yang timbul.

### Sutardji Calzoum Bachri (68), penyair

WS Rendra adalah penyair besar dengan karya besar. Banyak seniman punya karya besar, tetapi tidak punya kepribadian besar. Rendra mempertautkan antara orang besar dan karya besar. Dia punya integritas, *dignity*.

Ketika Rendra meninggal, saya kehilangan orang, sosok, dan tingkah polah yang bisa menjadi teladan. Tetapi, saya tidak bersedih atas meninggalnya WS Rendra karena Rendra sebenarnya tidak pernah pergi. Seniman besar tak pernah pergi. Karyanya selalu besar.

Seperti halnya Shakespeare, sekadar menyebut contoh, Sutardji yakin kesenimanannya Rendra berikut karya-karyanya akan dikaji ulang dari generasi ke generasi. Kalaupun ada kesedihan, hanya karena bersamaan berpulangnya WS Rendra, ikut pergi pula citra, *image*, serta integritasnya tinggi. Sikap dan pesona Ren-



TOK

dra—baik sebagai pribadi dalam keseharian maupun saat di atas panggung—menarik dan riil.

Dia banyak menyumbang bagi sejarah kepenyairan di Tanah Air. Dalam hal baca puisi, dia menyajikan puisi di atas panggung menjadi menarik. Tidak kaku, formal, atau sekadar pakai piano dan dinyanyikan mengalun-alun. Dia tampil lugas, bagus, dan menggunakan segala perangkat dari unsur-unsur teatrikalnya. Mulai dari vokal, gestur, mimik, tata panggung, *blocking*, dan sebagainya, untuk memastikan pembacaan puisinya menjadi menarik. "Yang kita harapkan, munculnya seniman-penyair baru dengan karakter-karakter yang menarik dan—tentu saja—berintegritas tinggi..."

### Prof Toety Heraty (75), penyair, dosen filsafat

Guru besar filsafat Toety Heraty mengingat



ARB

Rendra sebagai sosok yang kepenyairannya memberi pengaruh sangat besar bagi Indonesia. "Mas Willy adalah simbol dari suatu generasi dan ekspresinya selalu memihak rakyat kecil," kata Toety.

Toety mengenang tahun 1966 ketika Rendra, yang ketika itu namanya sudah terkenal di dunia kepenyairan, datang

mengunjungi Toety di rumahnya. Toety ketika itu baru pindah ke Jakarta. "Saya mendapat kehormatan ketika Rendra datang dan menganggap saya sebagai sesama penyair. Saya waktu itu baru mulai menulis," kenang Toety, yang bersama-sama Rendra membacakan puisi saat guru besar sastra dari Universitas Leiden, Belanda, A Teeuw, yang menaruh perhatian terhadap sastra Indonesia membuat pidato perpisahan pada pertengahan 1980-an.

Menurut Toety, terutama pada masa mudanya, Rendra sangat berpengaruh dan memberi inspirasi kepada banyak orang, termasuk dirinya. Dia menyebut puisi-puisi Rendra sudah memesonanya, ditambah dengan cara Rendra membawakan, memberi pengaruh yang besar. "Kami bersama-sama menjadi anggota Akademi Jakarta. Saya tidak bisa membayangkan Mas Willy tidak hadir lagi di dalam pertemuan kami," kata Toety, yang setahun lebih tua.

Toety mengaku agak merasa bersalah karena berniat menjenguk Rendra dua pekan lalu, tetapi tidak sempat karena satu dari dua putri kembarnya harus berobat dan yang lainnya menikah. Kamis (6/8) pagi Toety mendapat kabar Rendra berada di rumah putrinya di Depok dan berniat menjenguk, tetapi mendapat jawaban Rendra tidak dapat ditengok karena sedang berobat jalan. Toety mendengar kabar berpulangnya sang penyair ketika di Bandung untuk menemani tamunya dari Sri Lanka ke perkebunan teh Malabar, Jawa Barat. (CAN/IAM/ISW/KEN/NMP/OSD/XAR)

Kompas, 8 Agustus 2009



# Willy yang Mencari Wahyu

1982 Di Teater Tertutup, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, terhelat Temu Sastra Nusantara yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta. Sastrawan terkemuka Indonesia pada saat itu hampir semua hadir. Ada Taufiq Ismail, Leon Agusta, Romo Mangunwijaya, dan banyak lagi yang lainnya. Suasana hangat. Pembicara banyak bercerita tentang pengalaman hidup dan kreativitasnya.

Di sebuah sesi, seorang anak muda, 17 tahun, maju ke mimbar dan bicara dengan suara bergetar. Seperti protes, acara yang begitu besar dan berharga itu hanya membicarakan hal-hal yang bisa didapatkan di balik setiap buku mereka, para pengarang itu. Sementara itu, ada tema atau persoalan lain yang lebih penting dan genting untuk dibicarakan. Katakanlah, soal "sastra nasional", "peran sosial sastra", dan sebagainya.

Sebagai jawaban, salah satu pembicara, Sutardji Calzoum Bachri, menukas pendek, "Tak perlu jawaban besar untuk pertanyaan kecil." "Penyair Kapak" itu mengiringi jawabannya dengan mengajukan sebuah buku berjudul besar, *Write and Writers*, plus satu pemungkas yang mematikan, "Lebih baik bacalah buku yang mungkin sudah terbit sebelum Anda lahir ini." Buku itu terbit pada 1964.

Jawaban khas dari sastrawan yang ketika itu sangat dikenal karena ketajam lidahnya itu memang sukses -seperti biasa- memancing gemuruh dan tawa yang hadir. Anak muda yang baru memulai karier kesenimanannya itu terpaku di kursinya. Sampai seorang pria bertumbuh tambun, setengah tua, maju ke mimbar dan "menegur" sang pembicara, "Tidak seharusnya Saudara Sutardji menjawab pertanyaan saudara kita yang muda tadi (dengan cara) seperti itu." Hadirin terdiam, tampak takzim. Semua mengenal sang "penegur" itu. Salah satu dedengkot yang pernah menjadi anggota DPR dan Dirjen Kebu-

dayaan, Umar Kayam.

Anak muda itu merasa sedikit terhibur. Terlebih ketika seorang teman memberitahu bahwa Romo Mangunwijaya mencarinya, mengucapkan salam. Dan di luar gedung, bersama teman wartawan dari koran tempat anak muda itu bekerja sebagai *freelancer*, Kristanto J.B. dan Efix Mulyadi dari *Kompas*, ia ditemui seorang lelaki 40-an tahun, kurus, tegak, rambut panjang berkilau perak, dan setelan jins biru. Sambil mengulurkan tangan, ia menukas pendek, "Begitulah cara anak muda bertanya." Lalu ia pergi bersama tiga orang yang tampak seperti pengawalnya. "Main ke rumah," serunya dari kejauhan.

Aku, anak muda itu, tak kenal siapa lelaki *macho* itu. "Itu Rendra," bisik Kristanto J.B. Aku berkerjap, memandang Mas Kris. Dalam kelebat pikirannya, nama Rendra adalah sebuah kata yang terpatrit di sebuah nisan, bersama Chairil Anwar, Amir Hamzah, Sanusi Pane, dan lainnya. Ia belum tahu, dari kelebat bayangan nisan itu, akhirnya ia mendapatkan nisan sesungguhnya, dari sahabat, guru, teman berdebat, kakak yang penuh perhatian, dan bapak yang hangat tapi juga pencemburu: Rendra.

\*\*\*

Kamis 6 Agustus 2009, 10 malam kira-kira, Wahyu Suleman Redra, d.h. Willybrodus Surendra Broto Rendra, kelahiran Solo, Jawa Tengah, 7 November 1935, memberitahu kepada kita semua, kepada dunia: ia memulai perjalanan baru, yang lebih panjang, yang abadi, yang selama ini dirasanya begitu dekat, sedekat kata-kata yang dicintainya.

Di Perumahan Pesona Kahyangan Depok, Blok AV 6 Nomor 5, di rumah putri terkasihnya, Clara Sinta, jenazah mengundang ratusan mobil dan manusia yang takluk pada keheningan, pada

Tepi tengah malam, membiarkan warga seputar perumahan tetap tidur tenang. Membiarkan sang jasad dirapikan arwahnya, dalam khusyuk, dalam doa.

Perjalanan baru Rendra ini sebenarnya adalah perjalanan yang almarhum tunggu, jika bukan perjalanan yang sebenarnya. Itulah kerinduan yang sudah lama ia tuliskan, sebagai sebuah pertanyaan, sebagai satu pencarian.

*Wabai kamu yang bergerak di  
cakrawala...  
Siapakah kamu?*

Mungkin teriakan itu melulu "Nyanyian Orang Urakan" (1985), tapi lebih terdengar sebagai seorang anak bernama "Suto" yang selalu "Mencari Bapa". Anak yang gelisah dan begitu sadar betapa kekurangannya sebagai manusia, membuat ia merasa takluk pada sebuah kekuatan, di mana semua makhluk mengacu, pada "kamu yang bergerak di cakrawala".

Wahyu, sebagai nama depannya -- betapapun kita lebih akrab dengan "Mas Willy" untuk menyebutnya-- adalah sebuah pilihan yang bukan tak sengaja. Buat seorang manusia yang "payah oleh dosa", nama itu sungguh menjadi impian waktu lebih dari setengah abad pengabdian pada seni, pada negeri, kebudayaan, dan manusia. Waktu di mana tersimpan dalam wahyu adalah entitas yang membuatnya benar-benar menyerah, dibandingkan dengan senjata, penjara, intimidasi, ancaman peluru *sniper*, hujan, hingga kegelisahan yang tak pernah henti.

*Manusia sama saja dengan cerutu  
bistik ataupun wiski soda  
berhadapan dengan waktu  
jadi tak berdaya*

Dalam satu perjalanannya di tahun 1960-an yang terhenti di sebuah restoran di Moskow ("Sajak-sajak Sepatu Tua" --Jakarta, 1972), Mas Willy terhenyak oleh sebuah ketakberdayaan. Melihat dirinya sebagai makhluk atomik di tengah semesta yang gigantik. Mendapat bukti dari keyakinannya sendiri bahwa manusia bukanlah apa-apa jika ia tidak menyelaraskan diri dengan alam: ke-

daulatan manusia adalah hasil harmoni antara kedaulatan alam dan kedaulatan kebudayaan.

\*\*\*

Itulah wahyu yang sesungguhnya. Tapi, dalam kebudayaan, dalam kesenian khususnya, ia tidak begitu yakin dengan adanya "wahyu". Seniman kebanyakan bilang "mencari inspirasi" untuk memulai dan mencipta sebuah karya. Sebuah apologia yang baginya tak lebih dari: "ngeluyur malam-malam, duduk lama-lama di kedai kopi, dan menghabiskan waktunya dengan obrolan-obrolan kosong, *ngelayap* sepanjang daerah-daerah

mesum, dengan berpakaian kotor duduk di teras toko di waktu sudah jauh malam... (dst)".

Tulisan yang dibuatnya untuk majalah *Basis* tarikh 1959 itu adalah sebuah penegasan dari semangat dan prinsip kesenimanannya yang berpihak bukan pada khayalan kosong dan tema-tema romantik, melainkan pada realitas yang hidup di lingkungan sekitar. Karenanya, ia menegaskan perlawanannya pada etos romantik, "Sebagai warisan dari Angkatan '45, terutama Chairil Anwar."

Romantisme hidup dan kesenimanannya itu hanyalah "kebengalan tanpa guna", "karikatur yang cengeng", "sebuah gambaran yang berlebih-lebihan", sejenis "eksintrinsitas" yang benjol-benjol, dan "hanyalah menuntun pengarang untuk berat sebelah". Penyair jadi sibuk hanya untuk menjadi wakil dari hidup di belahannya yang hitam saja. Sedangkan Rendra mencari jalan yang lebih terang. Jalan bermuka-muka, langsung, dengan manusia, dengan masalahnya, dengan kekuasaan, dengan realitas.

Untuk pemahaman dan prinsip

itu, aku tahu, Mas Willy tidak hanya harus berhadapan dengan kekuasaan dan senjata. Juga harus berhadapan dengan sejawatnya sendiri, kalangan seni yang kerap memandangnya dengan curiga, iri, remeh, politis, oportunis, dan sebagainya.

Namun bukan Rendra bila ia merasa terganggu karenanya. Ia malah mengolah semua itu menjadi tenaga kreatif. Itu yang aku rasakan --dalam keterbatasan seorang remaja yang kabur dari rumah dan patah hati oleh sekolah-

— sebagai dorongan terkuat untuk menyelesaikan SMA. Bukan karena aku anggota Bengkel Teater di kala itu, bila Mas Willy dan Mbak Ida berkomitmen membantu hingga soal bayaran SPP, transportasi, bahkan sepatu baru.

Tak lama, di tengah persiapan pertunjukan teater pertamanya setelah keluar penjara, *Pancembaban Reso*, 1986, aku keluar setelah berdebat keras mengenai tradisi berteaternya yang menurutku otoriter. Namun kubawa banyak dari diri dan rumahnya. Bukan hanya bukubukunya yang kutelan isinya tanpa rasa kenyang, kehangatan istrinya yang

hampir seperti ibu, isolasi seminggu di ruang gelap dengan hanya sepiring nasitелur tanpa garam dan segelas air dalam sehari, atau perbincangan intens hingga pagi tentang sastra, wanita, ah, apa saja.

Apa saja, yang mengisi memori hati dan pikiran kita, yang dalam satu kejam dapat lenyap tanpa apa pun pertanda. Siapa mengira, pada saat mengiring sahabat (S)Urip Aryanto yang dilahirkan 200 meter dari kediaman Mas Willy, kabar gembira tiba, "Mas Willy sehat dan pulang ke Depok pukul lima tadi." Ya, Mas Willy gembira, menjalani terapi cuci darah, tertawa, banyak cerita, makan banyak, tapi... tapi gelap semua tanda.

Kini, 20 meter saja dari gundukan tanah Mbah Surip, nisan itu kutemukan dalam bentuknya yang nyata. Aku merasa seakan berkenalan kembali dengan lelaki yang tambun, agak bungkuk, dengan setelan putih, tampak tenang, dan bahagia. Siapa dia? "Dia Wahyu," ujar seseorang yang entah kenapa bersisian denganku di tepi liang lahat itu. ■

Radhar Panca Dahana  
Dramawan

Gatra, 19 Agustus 2009

**WS RENDRA  
MENYUSUL  
KEPERGIAN MBAH  
SURIP**

**Kematian  
yang indah,  
malam  
Jumat, bulan  
purnama**

Jakarta (Buana Minggu)

**K**EPERGIAN dramawan WS Rendra pada Kamis (6/8) malam atau malam Jumat dinilai rekannya, budayawan Emha Ainun Najib, adalah suatu kematian indah. "Sebenarnya Mas Rendra meninggal di bulan bagus dan indah, di bulan purnama dan di hari baik di malam Jumat," kata budayawan Cak Nun di kawasan

Bengkel Teater, Cipayung Jaya, Citayam, Depok, Jawa Barat, Jumat (7/8).

Kepergian Rendra, memang menyisakan kesedihan buat semua orang, tak terkecuali Cak Nun. Di mata dia, Mas Rendra adalah seniman sejati. Ia tak pernah berhenti berkarya, hingga akhir hayatnya.

Menurut Cak Nun, sejak

beberapa minggu terakhir kondisi kesehatan Mas Rendra turun. Selain menderita penyakit ginjal dan jantung, Mas Rendra sempat terkena demam berdarah. "Belum banyak yang tahu kalau Mas Rendra itu satu minggu sebelum meninggal dia terkena DBD," katanya.

"Dia meninggal tidak di posisi puncak sakit, tapi setelah ia diizinkan pulang. Pulangnya ketika Mbah Surip meninggal," katanya.

Setelah mendapat kabar dari Toto Tewel yang pada Rabu (5/8) menjenguk WS Rendra di kediaman Clara Shinta di Pesona Khayangan, Depok, sesuai latihan di studionya di Leuwitanggung pada Rabu malam, Iwan Fals segera ke kediaman Clara Shinta untuk menengok kondisi WS Rendra yang sakit.

Menurut Toto Tewel, mantan suami Clara, kondisi mantan mertuanya itu sudah parah. "Tapi kayaknya di-kuat-kuatkan. Beliau kesulitan bernapas," kata Toto melalui telepon.

Menurut Toto, meski su-

dah susah bicara Rendra sempat tersenyum. Sedangkan Iwan Fals, sempat mengajak bercanda seraya memijati tangan Rendra yg duduk di kursi roda.

Pada Rabu malam, pukul 21.00, selain Iwan Fals dan Toto Tewel, terlihat istri Rendra, Ken Zuraida; Samuel dan Clara Shinta, kedua anak Rendra dari Sunarti Suwandi; dan musisi Franky Raden.

WS Rendra mengidap sakit jantung sejak tahun lalu. Pada jantungnya sudah dipasang ring. Sebulan yang lalu, Rendra dibawa ke RS Cinere, pindah ke RS Harapan Kita, lalu RS Mitra Keluarga Kelapa Gading, sebelum akhirnya dibawa ke rumah Clara Shinta pada Selasa (4/8) bertepatan dengan penguburan Mbah Surip yang dimakamkan di pekarangan rumah WS Rendra di wilayah Cipayung, Depok.

WS Rendra dimakamkan Ribuan pelayat menghadiri proses pemakaman WS Rendra, di kompleks

pemakaman keluarga di kawasan Cipayung Jaya, Citayam, Depok, Jawa Barat, Jumat (7/8) siang.

Pukul 14.00 WIB, jenazah itu dikebumikan. Sekitar 1.000-an orang mengiringi Rendra sejak dibawa ke Masjid untuk dishalatkan sesuai shalat Jumat.

Shalawat serta ayat suci Al Quran mengiringi keranda yang membawa jenazah Rendra menuju pemakaman. Makam Rendra terletak tidak jauh dari makam Mbah Surip yang juga dimakamkan di pemakaman keluarga Rendra, di lokasi yang sama.

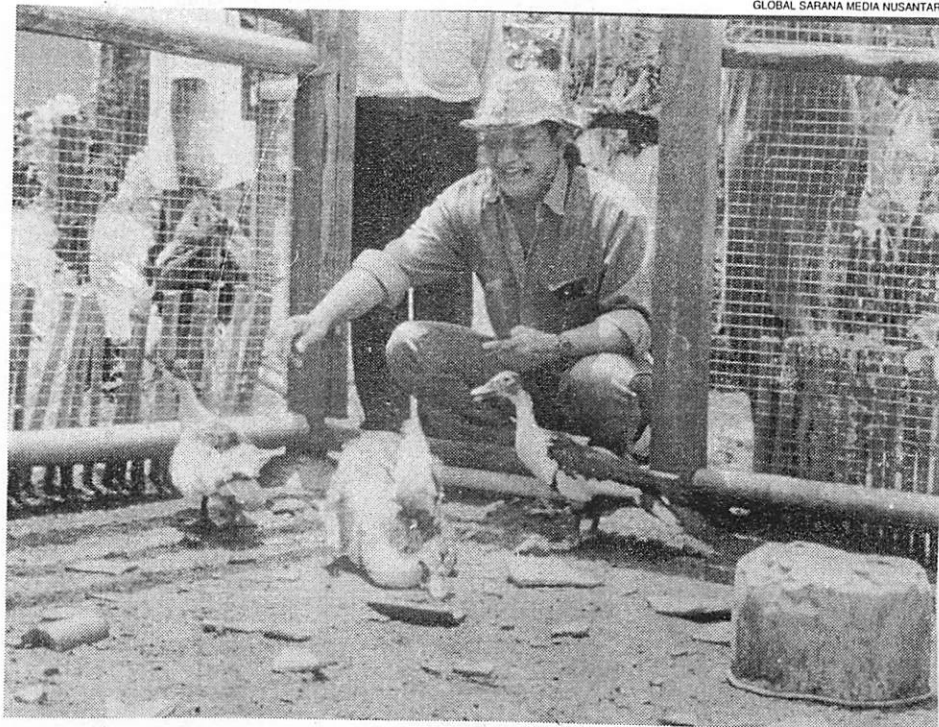
Kepergian Mas Rendra, tak hanya meninggalkan jejak bagi keluarganya, tetapi juga masyarakat Indonesia. Karya beliau begitu membumi dan kerap menyuarkan masalah sosial.

Sejak disemayamkan di rumah duka, tidak hentinya pelayat mendatangi rumah duka untuk memberikan penghormatan yang terakhir kalinya. Hingga proses pemakamannya, antusias warga pun masih terasa. \*\*\*

## KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI



W.S. Rendra pada protes pembredelan *Tempo*, *Editor*, dan *Detik* di depan kantor Departemen Penerangan, Jakarta, 1994.

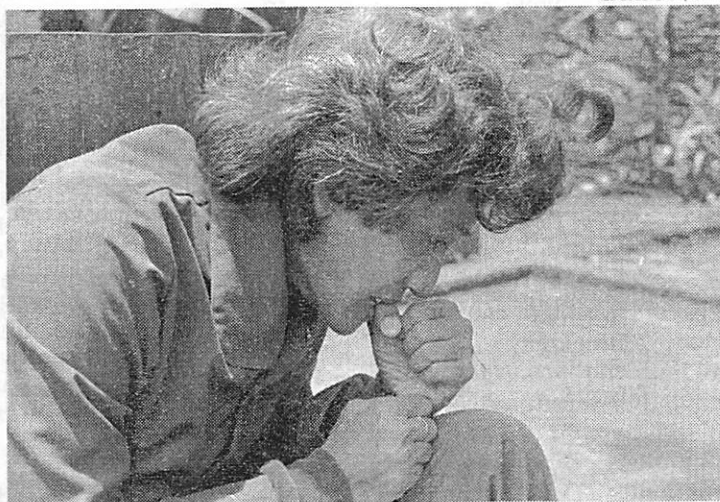


W.S. Rendra di kandang itiknya, Menila, 1994.



W.S. Rendra  
sedang  
membaca puisi.

ED ZOELVERDI (TEMPO)



W.S. Rendra dalam  
latihan Hamlet  
Bengkel Teater  
di Yogyakarta,  
1971.

Koran Tempo, 8 Agustus 2009



## WS Rendra Meninggal

JAKARTA (KR) - Budaya-  
wan WS Rendra (73 tahun)  
meninggal dunia di Rumah  
Sakit Mitra Keluarga Kelapa  
Gading Depok, Kamis (6/8) se-  
kitar pukul 22.00 tadi malam.  
Penyair yang dibesarkan di  
Yogya ini masuk rumah sakit  
akibat jantung koroner yang dia  
alami. Sebelumnya pria kela-  
hiran Solo 7 November 1935  
itu sempat dirawat di RS Cinere  
sejak Kamis, 25 Juni. Namun  
karena kondisinya tidak mem-  
baik, Rendra lantas dirujuk ke  
RS Harapan Kita, lalu dirujuk  
lagi ke RS Mitra Keluarga.

Meski mengizinkan (alm)  
mbah Surip dimakamkan di  
kompleks Bengkel Teater mi-  
liknya di Citayam Depok. Se-  
lusa (4/8) lalu, namun Rendra  
tidak bisa menghadiri prosesi  
pemakaman penyanyi "Tak  
Gendong" itu. Namun dua hari

kemudian ia sendiri menyusul.

Pria yang terlahir dengan  
nama Willibrordus Surendra  
Broto Rendra ini anak dari pa-  
sangan R Cyprianus Sugeng  
Brotoatmodjo dan Raden Ayu  
Catharina Ismadillah. Ayahnya  
seorang guru Bahasa Indo-  
nesia dan Bahasa Jawa pada  
sekolah Katolik Solo, di sam-  
ping sebagai dramawan tradi-  
sional. Sedang ibunya penari  
serimpi di Kraton Surakarta.  
Masa kecil hingga remaja  
Rendra dihabiskannya di kota  
kelahirannya.

Riwayat pendidikannya, TK  
Marsudirini Yayasan Karisius,  
SD-SMU Katolik St Yosef Solo  
(Tamat pada tahun 1955), kuli-  
ah di Jurusan Sastra Inggris  
Fakultas Sastra dan Kebuda-  
yaan Universitas Gadjah  
Madá (tidak tamat).

Semenjak masa kuliah beliau  
sudah aktif menulis cerpen  
dan esai di berbagai majalah,  
termasuk di Mingguan  
Minggu Pagi.

Sepulang dari Amerika  
Serikat, tahun 1961, Rendra  
yang juga biasa dipanggil  
Mas Willy, mendirikan grup  
teater di Yogyakarta. Akan  
tetapi, grup itu terhenti kare-  
na ia pergi lagi ke Amerika  
Serikat. Ketika kembali lagi  
ke Indonesia (1968), ia mem-  
bentuk kembali grup teater  
yang bernama Bengkel  
Teater. Bengkel Teater ini sa-  
ngat terkenal di Indonesia  
dan memberi suasana baru  
dalam kehidupan teater di  
tanah air. Sampai sekarang  
Bengkel Teater masih berdiri  
dan menjadi basis bagi  
kegiatan keseniannya.

Pada usia 24 tahun ia jatuh  
hati pada Sunarti Suwandi,  
yang kemudian dinikahi pada  
31 Maret 1959 dan mem-  
buahkan lima anak, yaitu  
Teddy Satya Nugraha, An-  
dreas Wahyu Wahyana, Da-  
niel Seta, Samuel Musa dan  
Klara Sinta. Beberapa tahun  
kemudian pemeran Syaiful  
dalam film "Al-Kautsar" ini  
menikahi Bendoro Raden Ayu  
Sitoresmi Prabuningrat, putri  
darah biru Kraton Yogya-  
karta. Dari Sitoresmi ia men-  
dapatkan empat anak, yaitu  
Yonas Salya, Sarah Drupadi,  
Naomi Srikandi dan Rachel  
Saraswati. Dalam perkem-  
bangannya, Mas Willy  
menikah lagi dengan Ken  
Zuraida, yang memberinya  
dua anak: Isaias Sadewa dan  
Maryam Supraba. (Apw)-e



# WS Rendra

## 'Si Burung Merak' Berpulang

PENYAIR yang terkenal dengan julukan 'Si Burung Merak', WS Rendra, tadi malam meninggal dunia. Rendra menghembuskan napas terakhirnya di kediaman putrinya Clara Shinta di Kompleks Perumahan Pesona Kayangan, Depok pukul 20.30 WIB, karena gagal jantung. Sebelumnya WS Rendra sempat dirawat di RS Mitra Keluarga.

"Sebelum meninggal Bapak sempat disuapi bubur dan diberi minum," ujar Clara saat dihubungi via telepon.

Menurut sahabat Rendra, Anto Baret, Rendra datang ke RS Mitra Keluarga kemarin sore. "Katanya sih untuk *check up*. Tapi kemudian saya mendapat kabar beliau sudah meninggal," ujarnya.

Sebelumnya, Rendra sempat dirawat di RS Cinere pada Kamis (25/6) karena penyakit jantung koroner. Namun karena tidak membaik, Rendra dipindahkan ke Unit Gawat Darurat RS Harapan Kita, pada 28 Juni. Kondisi Rendra sempat membaik dan diperbolehkan

pulang Rabu (5/8).

Rendra, yang bernama lengkap Willibrordus Surendra Broto Rendra lahir di Solo, Jateng, 7 November 1935. Darah seni memang sudah diwarisi dari orang tuanya. Ayahnya adalah R Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, seorang guru bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di sekolah Katolik. Adapun ibunya, Raden Ayu Catharina Ismadillah merupakan penari serimpi di Keraton Surakarta.

Rendra mulai memublikasikan puisi-puisinya pada 1952

melalui *Majalah Siasat*.

Willy, panggilan akrabnya, juga kerap mengikuti festival di luar negeri, seperti The Rotterdam International Poetry Festival (1971 dan 1979) serta meraih berbagai penghargaan.

Ia juga pernah mendapat gelar *doctor honoris causa* dari UGM Yogyakarta, pada Agustus 2007, karena dedikasinya di dunia seni dan sastra.

Hingga tadi malam belum diketahui rencana kapan dan di mana Rendra akan dimakamkan. (IK/Eri/J-2)

## WS Rendra Tutup Usia

Jakarta | Jurnal Nasional

PENYAIR dan budayawan ternama WS Rendra (74 tahun) meninggal dunia tadi malam karena penyakit jantung koroner yang dideritanya. Seniman berjudul "Si Burung Merak" itu sempat menjalani perawatan selama setengah bulan di Rumah Sakit Mitra Keluarga Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Sebelumnya, almarhum sempat dibawa ke rumah anaknya yang bernama Clara Shinta di Depok karena kondisinya membaik. Namun, malamnya kondisi Rendra memburuk hingga ajal menjemput pendiri Bengkel Teater itu.

---

Bersambung...

"Bapak meninggal dunia setelah mendapatkan perawatan. Tadinya masih mau minum air kurma, terus minta di-suapkan. Tapi, bapak kemudian tidak mau makan. Kondisinya mengkhawatirkan," kata Clara Shinta, saat dihubungi *Jurnal Nasional* tadi malam.

Rendra adalah seniman yang telah banyak mengabdikan diri dalam dunia sastra dan teater di Indonesia. Aksi Rendra di atas panggung selalu memukau, baik saat melakoni peran maupun saat membaca sajaknya. Nama besarnya tidak hanya dikenal di dalam negeri, namun juga sampai di luar negeri.

Dunia sastra dia lakoni sejak masuk Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, selepas menamatkan sekolahnya di SMA St. Josef, Solo. Setelah mendapat gelar Sarjana Muda, dia melanjutkan pendidikannya di American Academy of Dramatical Art, New York, Amerika Serikat.

Sejak kuliah di UGM, pria bernama lengkap Willibrordus

Surendra Broto Rendra itu telah menunjukkan kehebatannya dalam menulis cerpen dan esai di berbagai majalah seperti *Mimbar Indonesia*, *Siasat*, *Kisah*, *Basis*, dan *Budaya Jaya*. Di kemudian hari ia juga menulis puisi dan naskah drama.

Sebelum berangkat ke Amerika, ia telah banyak menulis sajak maupun drama, di antaranya kumpulan sajak *Balada Orang-orang Tercinta* dan *Empat Kumpulan Sajak* yang sangat digemari pembaca pada zaman tersebut. Salah satu drama hasil karyanya yang berjudul *Orang-orang di Tikungan Jalan* (1954) mendapat penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekembalinya dari Amerika pada tahun 1967, Rendra memimpin Bengkel Teater, menulis naskah, menyutradarai, dan memerankannya dengan sangat baik. Karyanya bernuansa kritik sehingga saat mahasiswa tahun 1978 ia pernah ditahan oleh pemerintah Orde Baru.

Drama karyanya seperti *Sekda*, *Mastodon* dan *Burung*

*Kondor* pernah dilarang untuk dipentaskan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

Dia kerap menulis puisi yang menyuarakan kehidupan masyarakat bawah seperti *Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta* dan puisi *Pesan Pencopet Kepada Pacarnya*.

Banyak lagi karya-karyanya yang sangat terkenal, seperti *Blues untuk Bonnie*, *Pamphleten van een Dichter*, *State of Emergency*, *Sajak Seorang Tua*, *Bandung Lautan Api*, dan *Mencari Bapak*.

Bahkan di antara sajak-sajaknya ada yang sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris seperti *Rendra: Ballads and Blues*, *Poems* oleh Oxford University Press pada 1974. Naskah drama karyanya banyak yang telah dipentaskan, seperti *Oedipus Rex*, *Kasidah Barzanji*, *Perang Troya Tidak Akan Meletus*, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2008, WS Rendra mendapat gelar Doktor HC dari Universitas Gadjah Mada dalam bidang sastra dan kebudayaan.

■ M Yamin Panca Setia

# WS Rendra Wafat, Kena Serangan Jantung

BELUM hilang kekagetan masyarakat atas meninggalnya Mbah Surip, kemarin penyair beken WS Rendra juga meninggal pada usia 74 tahun. Padahal keduanya dikenal sebagai sahabat dekat.

Budayawan yang dijuluki Si Burung Merak ini meninggal setelah sempat keluar dari Rumah Sakit Mitra Kelapa Gading setelah dirawat setelah kena serangan jantung koroner. Namun malam tak dapat ditolak, Rendra meninggal saat kembali masuk perawatan RS Kelapa Mitra, Depok, pukul 10 malam.

"Betul (meninggal dunia), tapi saya nggak bisa jawab apa-apa yah, mohon maaf, tanya ke yang lain saja" jawab salah satu putri Rendra, Mariam, seperti dikutip *detik.com*.

Gara-gara sakit ini pula, Rendra ti-

dak bisa menghadiri prosesi pemakaman sahabat karibnya, Mbah Surip di komplek pemakaman Bengkel Teater, Citayam, Depok, Selasa (4/8/) lalu.

Sebelumnya pria kelahiran Solo tahun 1935 itu sempat dirawat di RS Cinere sejak Kamis, 25 Juni. Namun karena kondisinya tidak membaik, Rendra lantas dirujuk ke RS Harapan Kita, lalu dirujuk lagi ke RS Mitra Keluarga.

WS Rendra mencurahkan sebagian besar hidupnya dalam dunia sastra dan teater. Menggubah sajak maupun membacakannya, menulis naskah drama sekaligus melakoninya sendiri, dikuasainya dengan sangat matang. Sajak, puisi, maupun drama hasil karyanya sudah melegenda di kalangan pecinta seni sastra dan teater di dalam negeri, bahkan

di luar negeri.

Karya-karyanya yang berbau protes pada masa aksi para mahasiswa di tahun 1978, membuat pria bernama lengkap Willibrordus Surendra Broto Rendra, ini pernah ditahan oleh pemerintah berkuasa saat itu. Demikian juga pementasannya, ketika itu tidak jarang dilarang dipentaskan. Seperti dramanya yang terkenal berjudul SEKDA dan Mastodon dan Burung Kondor dilarang untuk dipentaskan di Taman Ismail Marzuki.

Salah satu penampilannya yang menghebohkan ketika Rendra membawakan Sajaknya yang berjudul 'Mencari Bapak' pada acara Peringatan Hari Ulang Tahun ke 118 Mahatma Gandhi pada tanggal 2 Oktober 1987, di depan para undangan The Gandhi Memorial

International School Jakarta. Ketika itu penampilannya mendapat perhatian dan sambutan yang sangat hangat dari para undangan. Ini merupakan satu satu jasanya memperkenalkan sastra Indonesia ke mata dunia internasional.

Prestasinya di dunia sastra dan drama selama ini juga telah ditunjukkan lewat banyaknya penghargaan yang telah diterimanya, seperti Hadiah Puisi dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional pada tahun 1957, Anugerah Seni dari Departemen P & K pada tahun 1969.

Selain dunia sastra, pria kelahiran Solo 1935 ini juga dikenal pernah memperkuat grup musik Kantata Takwa. Di sini ia berkolaborasi dengan sejumlah musisi ternama, di antaranya Iwan Fals, Setiawan Djody, dan Sawung Jabo. ■NET

Rakyat Merdeka, 7 Agustus 2009

# Hanya Satu Basiyo

**Sudartomo Macaryus**

TIGA puluh tahun lalu (31 Agustus 1979), tokoh lawak Yogyakarta, Basiyo meninggalkan para pecinta dan penggemarnya. Improvisasi dan sentilan-sentilannya yang dikemas dengan bahasa sehari-hari merupakan salah satu kekuatan beliau. Memahami bahasa lawak Basiyo perlu menempatkannya dalam konteks wacananya secara menyeluruh yang oleh Longacre (2003) disebut *holistic textlinguistics*, teks kebahasaan yang utuh. Lawakan Basiyo pada umumnya mengungkap keadaan orang yang malu, celaka, kecewa, sedih, sakit, berperilaku menyimpang, dan yang tidak masuk akal yang oleh Mey (2005) disebut *incongruity-resolution* 'pernyataan-kemustahilan'.

Dalam seni pertunjukan seperti dagelan, komunikasi terjadi antara pelawak dengan penonton/pendengar dalam bentuk monolog dan dialog. Monolog merupakan verbalisasi dunia batin tokoh yang cenderung tidak terjadi dalam penggunaan bahasa yang natural. Dialog merupakan komunikasi verbal antar-tokoh sebagai sarana komunikasi para tokoh dengan penonton/pendengar.

## Lingkungan

Lingkungan alam, sosial dan budaya merupakan sumber penciptaan pesan dan alat untuk memaknai pesan. Basiyo lahir di Imogiri, hidup dan dibesarkan di lingkungan sosial masyarakat dan budaya (rural agraris) Jawa. Oleh karena itu, penciptaan dan pemahaman pesan-pesannya yang menghibur memanfaatkan lingkungan tersebut. Hal itu tampak dalam idiom-idiomnya.

Alam binatang, seperti kirik 'anjing', pitik (ayam), tinggi (kutu busuk), munyuk (kera), dan jaran (kuda). Binatang-binatang tersebut digunakan

sebagai sarana untuk menciptakan kejutan-kejutan yang menghibur. Anjing yang sering pergi kemudian pulang membawa teman mengasosiasikan dengan musim kawin binatang tersebut. Ayam dalam tradisi masyarakat sering dikurung menggunakan tenggok 'wadah terbuat dari bambu' sehingga tidak tampak dari luar.

Ketika akan ditangkap ayamnya sudah tidak ada sehingga hanya menyentuh kotorannya. Kutu busuk atau tinggi dikaitkan dengan pengasuhan anak. Suparmi yang berperan sebagai ibu akan mithes 'seperti membunuh kutu busuk' anaknya yang diperankan Basiyo. Pernyataan tersebut dijawab dengan mengatakan pithes njuk tok ambu 'dibunuh terus kamu bau'. Kera piaraan yang sudah pandai mencari makan digambarkan kepandaianya melebihi orang yang diajak berbicara. Kuda dikatakan cenderung lari ketika di jalan diinterpretasi penyebabnya tidak mengenakan sarung. Semua itu menuntut pelaku mengetahui alam binatang.

Kehidupan tukang gigi, tukang becak dan penjaga makam dikisahkan memiliki perilaku yang tidak sejalan dengan profesinya. Tukang gigi untuk menyakiti pasien dengan mencabut gigi yang sehat. Tukang becak diceritakan melakukan pemerasan terhadap penumpang. Kehidupan penjaga makam dikisahkan melakukan penipuan dengan berpura-pura sebagai roh yang sedang turun ke dunia.

Profesi dan nasib orang yang diceritakan lainnya adalah seniman, dukun, penangkap burung, blantik, penjajah, suami-istri, ibu/ayah-anak, kakak-adik, anggota masyarakat, paguyuban seni, tunanetra, dan sebagainya.

Lingkungan budaya, yaitu pendidikan, seni tradisional, perjudian, kepercayaan, tata pe-

merintahan, pertanian, perdagangan, dan perijodohan. Lingkungan pendidikan tampak pada Sampek Engtay yang memunculkan istilah guru, murid, sabak, celengan, dan pola relasi antarteman sekolah. Budaya seni tradisional dalam *Gladen, Pangkur Jenggleng* dan *Udan Palaran* yang memperkenalkan aneka istilah seni seperti pangkur, kendhang, kempul, gong, wiraswara dan sebagainya.

Bidang perjudian muncul pada cerita Putus Lotre dan idiom-idiom seperti sanga bang yang merupakan nama kartu judi. Kepercayaan terhadap mimpi tampak pada cerita Ngimpi Dara Dasih yang menceritakan dengan 'kelapa muda' yang kalau dimakan akan menjadi sumber keberuntungan tetapi hilang diambil kera. Hubungan tata pemerintahan tampak pada kisah Nyakok Kebrakot dan Pari Bengkong.

### Monolog dan Dialog

Penulis Achmad Munif menempatkan Basiyo sebagai monologer andal yang tampil dengan kekuatan improvisasi dengan tujuan utama menghibur penonton dan dengan menyisipkan sentilan-sentilan yang menggelitik. Secara umum monolog Basiyo mengungkapkan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dikehendaki tokoh agar diketahui oleh pendengar.

Hal tersebut tidak lazim dikemukakan dalam komunikasi yang natural dan wajar. Oleh karena itu, monolog dimanfaatkan untuk mendeskripsi situasi, orang, perasaan dan untuk merekonstruksi pengalaman dengan berperan ganda. Keseluruhan monolog cenderung selalu berkaitan dengan keseluruhan cerita. Dengan demikian monolog dapat dimaknai sebagai konteks yang melatarbelakangi dan melatardepani laku dramatik yang dimunculkan dalam bentuk dialog.

Dialog dalam lawakan Basi-

yo cenderung memunculkan tuturan-tuturan yang bersifat oposisional (*script opposition*) (Krikmann, 2007: 32), seperti ejekan dan pembelaan, pujian dan dukungan, informasi dan pertanyaan, tanggapan dan penyimpangan, ajakan dan penolakan, tindakan dan keluhan, dan sebagainya. Tuturan oposisional tersebut untuk memberi kesempatan tokoh lain melakukan eksplorasi dalam menciptakan kelucuan, seperti pada dialog berikut.

*Basiyo: Ayu-ayu kok drijine ming wolu.*

*Wanita: Driji kula sepuluh, kok!*

*Basiyo: Pundi?*

*Wanita: Lha niki, sepuluh.*

*Basiyo: Endi? Sik loro jempol.*

Tuduhan Basiyo bahwa wanita tersebut jari tangannya delapan menimbulkan ketegangan. Ketika ditunjukkan jarinya ternyata yang dipersoalkan bukan jumlahnya tetapi nama karena dalam bahasa Jawa masing-masing jari memiliki nama. Hal tersebut sekaligus mengingatkan pada penamaan bagian-bagian tubuh yang potensial untuk menciptakan kelucuan.

Berdasarkan uraian di depan, mendengarkan lawakan Basiyo memiliki manfaat ganda, yaitu mendapatkan hiburan, mengenal beberapa jenis seni tradisional dan mengenal kosa kata yang berkaitan dengan beberapa unsur budaya lokal. Semua itu dapat sebagai salah satu cermin dan model pengembangan seni tradisional dagelan atau lawak bagi generasi saat ini dan mendatang sesuai perkembangan peradaban masyarakat zamannya. □ - m

*\*) Sudartomo Macaryus, Dosen FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogya. Sedang menempuh Program S3 Linguistik di UNS.*

# Kang Yoyon dan Kecanduan Teater

Oleh EDNA C PATTISINA

**M**ohamad Sunjaya, sang aktor, 28 Agustus kemarin genap berusia 72 tahun. Setiap tahun ia aktif dalam sekurangnya satu kemenangan. Telah banyak cerita yang beredar tentang sosok yang sering dianggap eksentrik di kalangan orang panggung di Bandung tersebut.

Percakapan dengan Kang Yoyon, panggilanannya, berkisar soal energinya dalam berteater hingga kegetiran dana di dunia panggung Indonesia.

"Saya setuju dengan kredo Suyatna. Saya itu orang yang tidak mengutamakan materi. Akan tetapi, saya juga tidak antimateri atau selebriti. Cuma, memang saya tidak mau seperti mereka. Saya ya saya," katanya.

Inilah akar dari energi yang dimiliki Kang Yoyon selama bertahun-tahun untuk berteater. Ia sadar, dalam berkarya, dibutuhkan energi. Sementara itu, menurut dia, energi manusia itu serba terbatas.

Kang Yoyon mengaku bukan orang yang mampu membagi dua dirinya, antara berkarya untuk memuaskan diri dan berkarya untuk menghasilkan uang.

"Ada orang-orang yang bisa berdiri di dua dunia itu, mereka jago. Saya salut, seperti Nano Riantiarno, dia bisa. Kalau saya, enggak bisa," katanya.

"Cara saya memelihara energi adalah mengabaikan hal-hal yang enggak perlu," tambahnya. Bagi Kang Yoyon, hal-hal tidak perlu ini termasuk jika ada tawaran kerja seni yang mengha-

silkan uang cukup besar.

Ia mengakui, pikirannya ini bertentangan dengan arus besar yang ada dalam masyarakat. Bagi Kang Yoyon, uang itu penting sebagai alat tukar. "Tetapi, saya tidak mau dijajah oleh dan karena uang," tegasnya.

## Tak rajin mencatat

Kang Yoyon mulai main drama tahun 1955 saat duduk di bangku SMA. Saat Studiklub Teater Bandung didirikan tahun 1958, ia langsung menjadi sekretaris umum. Dalam catatannya, yang menurut Kang Yoyon, "Itulah yang saya ingat sebab saya bukan orang yang rajin catat-mencatat", ada 34 kali pementasan sejak 1959 hingga 2008.

Awal 1960, sebagai lulusan SMA, ia bekerja formal dari pagi hingga sore hari. Pulang bekerja, ia berteater. "Saya bekerja hanya supaya bisa bayar indekos," katanya.

Kang Yoyon mengakui, banyak pihak yang menyebut-nyebut dirinya sebagai sosok yang setia dan konsisten dalam berteater. Ia miris. Baginya, itu adalah pandangan atau sebutan orang. Kang Yoyon sendiri mendefinisikan dirinya dengan sederhana: "Saya ini kecanduan, kecanduan teater."

Sudah menjadi semacam legenda urban yang menginspirasi para pemain teater muda di Bandung bagaimana untuk kecanduannya ini, Kang Yoyon sering harus menjual harta pribadinya untuk menutup biaya

produksi. Misalnya, tahun 2000, saat ia harus melepas sepeda motor bebek miliknya untuk menutup utang biaya produksi sebesar Rp 10 juta.

Dia merasa, hal tersulit adalah menciptakan kebulatan bersama antartemaga kreatif dalam teater. Proses latihan bukan hal yang sepele. Sementara itu, tak banyak pemain yang mencurahkan sepenuh waktunya untuk teater. Maklum, berteater di In-

donesia tidak bisa menjadi mata pencarian utama bagi banyak orang.

"Saya merasakan susahnyanya mencari pemain yang sempat latihan dan pentas. Selain itu, juga sulitnya untuk mencari sponsor pementasan," ceritanya.

## Perjuangan politik

Yakin pada pemikirannya sendiri menjadi ciri khas Kang Yoyon. Tak heran, pada saat

yang menurutnya diperlukan, ia ikut serta dalam perjuangan politik.

"Dulu, waktu masa Orde Baru, tidak banyak orang yang berani. Sekarang, waktu masanya sudah lewat, semua mengaku reformis," katanya.

Simak catatan perjuangannya. November 1991, Kang Yoyon dipecat sebagai Pemimpin Redaksi



Pusat Pemberitaan Radio Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) Jawa Barat. Ia dipecat karena mengemukakan reporter untuk meliput demo anti Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB).

Selain menjadi salah seorang yang ikut mendirikan Institut Studi Arus Informasi tahun 1994, Kang Yoyon juga turut turun ke lapangan, mencetak dan mengedarkan majalah *Independen*, media alternatif di Bandung yang mengungkap tindakan-tindakan Orba yang tidak boleh di-muat di media utama.

Uniknya, aktivitas adik kandung almarhum Yogie S Memet (Gubernur Jawa Barat 1985-1993, Menteri Dalam Negeri 1993-1998) ini tak mengganggu hubungannya dengan sang kakak. Percakapan di meja makan saat Kang Yoyon berkunjung ke rumah kakaknya tidak banyak membahas masalah politik.

"Cuma sekali, dia pernah tanya apa benar saya ikut parpol

yang dikenal beraliran sosialis waktu itu. Saya cuma jawab, saya paham 105 persen tentang 'partai itu,'" cerita Yoyon.

Cetusan-cetusan ini menunjukkan jiwa Kang Yoyon yang mencintai kebebasan. Ia dengan enteng bercerita tentang kisah cintanya yang menurutnya selalu gagal sehingga sampai kini ia tetap membujang.

Menurut Kang Yoyon, ada sisi dalam dirinya yang dia ingin diisi orang lain. "Saya ingin menikah, tetapi saya yang selalu ditinggal. Ada saja hambatan, beda agama atau beda-beda lainnya," ucapnya.

Ia juga membantah kalau dianggap selama ini tak ingin punya rumah. Sejak dulu Kang Yoyon memang selalu indekos. Kini ia menempati rumah Yogie S Memet.

"Saya ingin punya rumah yang rimbun dengan pepohonan, lalu ada selasar untuk berlatih teater. Tapi, karena enggak pernah cukup uangnya, ya saya enggak pernah beli rumah," kata anak ketujuh dari 12 bersaudara

ini.

Memilih kehidupan yang mengikuti hatinya, namun di sisi lain berkonsekuensi pada minatnya materi, tak membuat Kang Yoyon menyesal. Walaupun, pria yang masih menjadi penyiar di Radio Mara Bandung ini mengaku pusing karena harus mengeluarkan uang setiap bulan untuk mengobati sakit jantungnya.

Sampai usianya kini Kang Yoyon, yang belajar teater secara otodidak itu, terus berkiprah di dunia teater. Sepuluh tahun yang lalu, 29 Agustus 1999, ia ikut mendirikan Actors Unlimited, kelompok teater di Bandung. Setelah menjadi ketua umum hingga Desember 2005, ia kini adalah Ketua Dewan Patron Actors Unlimited. Pergulatannya dalam berkarya, termasuk mengulang pola lama untuk pendanaan Actors Unlimited.

"Dananya masih *nombok*, urunan, dan sumbangan orang," katanya tentang biaya produksi berteater yang berkisar Rp 20 juta hingga Rp 150 juta.

#### DATA DIRI

Kompas, 29 Agustus 2009 **2009** Nama: Mohamad Sunjaya

- ◆ Lahir: Cikalong Wetan, Bandung, 28 Agustus 1937
- ◆ Pentas teater puluhan kali, di antaranya:
  - "Pagi yang Cerah", Jawa Barat, 1968 dan 1970, 1971, 1998, 2001, 2008
  - "Melalui Secangkir Teh", TVRI Jakarta, sekitar 1962-1969
  - "Musuh Masyarakat", Gedung Kesenian Jakarta, 2003

## Ruang Teater Multifungsi

MAHASISWA dipastikan menyukai seminar yang bersifat interaktif. Untuk menunjang terjadinya kegiatan yang komunikatif tersebut, dibutuhkan berbagai fasilitas pendukung.

Ruang teater yang dimiliki Universitas Budi Luhur Jakarta mengakomodasi kepentingan itu. Berkapasitas 218 kursi, ruangan kedap suara ini memiliki bentuk lantai dan susunan kursi yang menurun, mencapai standardisasi sebuah ruang teater.

Selain sering digunakan untuk berbagai kegiatan seminar, ruang

teater ini juga dapat digunakan untuk forum diskusi hingga pemutaran film. Ruangan ini sangat ideal buat menampung kegiatan kemahasiswaan yang interaktif dan komunikatif. Ruang teater ini sangat berperan sebagai titik sentral dalam melakukan berbagai kegiatan kemahasiswaan.

Tak ada alasan lagi untuk tak punya inisiatif mengadakan seminar maupun forum diskusi. Selain dekat dan lebih murah, mahasiswa juga tidak terlalu kerepotan untuk mengurus administrasi. (Romen, Wish/M.5)

Media Indonesia, 9 Agustus 2009

## RESENSI

## Puisi Fragmen Hidup Seorang Wali Kota

PUISI merupakan suara nurani, sehebat apa pun memanipulasi puisi, akan ada bocoran kebenaran di dalam sebuah puisi.

Setelah menerbitkan buku kumpulan puisinya *Melayukah Aku, Perempuan Wali Kota*, dan *Perempuan dalam Makna* bersama penyair Martha Sinaga, Suryatati A Manan kembali meluncurkan buku kumpulan puisinya, *Surat untuk Suami*.

Berbeda dengan puisi-puisinya terdahulu yang sarat dengan kehidupan politik dan birokrasinya sebagai Wali Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, buku keempatnya ini lebih banyak mengangkat kehidupan biografi. Posisi status sosial dan tradisi se-

orang perempuan Melayu di dalam keluarganya.

Buku setebal 76 halaman ini memuat kumpulan puisi yang terbagi dalam lima tema. Tema pertama mengungkapkan perasaan terdalam seorang perempuan (istri) setelah ditinggal pergi untuk selama-lamanya oleh suami yang selama ini selalu mendampingi dalam susah dan senang.

Tema kedua, menggambarkan rasa empati seorang ibu terhadap situasi atau kondisi yang dialami anak-anaknya. Ketiga, menceritakan kenangan seorang anak terhadap kedua orang tuanya yang sangat disayangi dan menyayangi dirinya.

Keempat, mengingatkan

seorang adik kepada kakak semata wayangnya yang sangat sederhana cara hidupnya dan tak pernah banyak macam-macam meskipun adiknya seorang pejabat di Kota Tanjung Pinang. Dan tema kelima, melukiskan rasa senang serta sedih penulis puisi terhadap cucunya.

"Sebagian besar puisi memang pengalaman sendiri dari kejadian sehari-hari maupun ungkapan masa lalu yang pernah dialami bersama orang-orang yang saya kasihi," ujar Suryatati, se usai acara bedah bukunya beberapa waktu lalu di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.

Hadir sebagai pembahas buku, antara lain penulis sastra Sihar Ramses Sakti

Simatupang, Martin Aleida, Abdul Malik dari Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, dan wartawan budaya Ary Sastra.

Menurut Sihar, buku *Surat untuk Suami* lebih individu, mengembalikan hakikat Suryatati sebagai individu. "Di buku keempatnya ini, lebih terasa esensi kepensyairannya, lepas dari wacana estetika puisinya. Sementara itu, dalam buku-buku sebelumnya lebih terasa kental narasi dan tema kehidupan politik, ekonomi, dan sosial," jelas penulis novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* ini.

Lewat puisi di bukunya ini, lanjut Sihar, si penulis mengeluarkan beberapa fragmen hidupnya, yang bila dirang-



**Judul**  
Surat untuk Suami

**Penulis**  
Suryatati

**Penerbit**  
Yayasan Panggung Melayu  
2009

**Tebal**  
XXX+ 76 halaman

kai pada setiap untai puisi akan menjadi bunga rampai dari sebuah biografi tokoh.

"Puisi-puisi pribadinya ini tak terlalu menjaga etika kata, tapi lebih mengejar makna dan estetika," tambah Sihar.

Senada dengan Sihar, Abdul Malik juga mengatakan bahwa *Surat untuk Suami* menyenandungkan kejujuran, ketulusan, kebanggaan, kerisauan, ketabahan, kesetiaan, dan ke-Tuhanan.

Sementara itu, Ary Sastra menilai puisi-puisi Suryatati sangat komunikatif dengan gaya yang naratif. Gaya seperti itu, tambah wartawan budaya itu lagi, perlu menjadi catatan dalam peta perpustakaan di Indonesia. (Rosmery Sihombing/M-4)

# Puisi Menghidupkan Kota

Puluhan anak sekolah berbaju khas melayu berwarna biru muda dan coklat bergabung dengan ibu-ibu berkerudung warna cerah dan mengkilat berbondong-bondong memasuki gedung Aisyah Sulaiman. Kedatangan mereka seperti lautan warna yang mengalir masuk ke gedung dua lantai di tepi pantai Kota Tanjung Pinang, Bintan, Kepulauan Riau, itu.

Meski jadi tempat favorit berbagai perhelatan penting di kota pulau itu, ukuran gedung tersebut tak lebih besar dari setengah lapangan sepakbola. Akibatnya, petang itu gedung Aisyah Sulaiman penuh sesak. Sebagian orang mulai kegerahan dan berkipas-kipas karena hembusan dari mesin penyejuk udara tak banyak memberi kesejukan. Yang lebih beruntung barangkali para pejabat teras pemerintah daerah dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang duduk di dekat panggung.

Hari itu mereka berkumpul menghadiri bedah buku antologi puisi *Surat untuk Suami* yang ditulis Wali Kota Tanjung Pinang, Suryatati A. Manan. Buku itu adalah antologi keempatnya setelah *Melayukah Aku*, *Perempuan Walikota*, dan *Perempuan dalam Makna*. Yang terakhir itu dia tulis bersama Martha Sinaga, novelis dan wartawati Riau.

"Baru pertama kali lihat acara bedah buku puisi ramai begini. Di Ja-

karta mana ada yang ramai begini," bisik Sihar Ramses Simatupang, wartawan dan novelis dari Jakarta yang hari itu didapuk menjadi salah satu pembicara.

Suryatati barangkali bukan pejabat pertama yang menulis puisi dan membukukannya. Tapi, antusiasme orang sekota atas puisi perempuan kelahiran Tanjung Pinang pada 56 tahun silam itu terasa berbeda begitu mulai dibacakan di atas panggung.

Tati, begitu ia biasa disapa, menulis puisi yang merekam hari kematian suaminya. Hal-hal pribadi, seperti masalah perceraian putri sulungnya dan tuduhan ia anak angkat pun, disampaikan lewat baris-baris puisi yang sarat dengan dialek Melayu.

Puisi-puisi Tati memang banyak yang menabrak aturan sastra, bahkan secara mengejutkan memuat kalimat seperti "Kasih deh lu". Namun, sebagai pejabat publik ia berani membuka masalah pribadi yang oleh sebagian orang mungkin dianggap aib dan bisa menjadi bumerang bagi posisinya di kancah politik. "Kadang saya memang menulis masalah keluarga demi menjawab gosip yang beredar," ujarnya.

Penggemar novel-novel karya N.H. Dini ini mulai menulis puisi tiga tahun lalu. Belakangan puisinya pun banyak yang menyinggung soal permasalahan Kota Tanjung Pinang dan bahkan sesekali menyerang kubu rival politiknya di dewan. Puisi-

nya menjadi semacam gaya berpolitik Melayu yang berpolemik lewat bahasa puisi.

Uniknya, sejak Tati membukukan puisinya itu, Tanjung Pinang seperti keranjang puisi. Beberapa pejabat daerah menerbitkan antologi puisinya dan berbagai lomba puisi digelar. Sebenarnya tak terlalu mengherankan jika masyarakat kota ini sangat bergairah pada puisi dan sastra lantaran daerah ini memang tempat lahirnya karya sastra klasik terkenal *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, yang pada 2004 lalu didaulat menjadi pahlawan nasional atas jasanya memurnikan bahasa melayu Riau menjadi bahasa Indonesia.

Melihat gairah bersastra yang sedang menggejala itu, April lalu Pemerintah Kota Tanjung Pinang mengganti slogan kotanya menjadi "Kota Gurindam Negeri Pantun". Hasilnya, pantun pun terlihat di mana-mana, mulai dari brosur penjualan panganan, iklan membayar pajak, sampai papan himbauan memakai helm standar. "Malah, saya pernah kaget ada yang doanya pakai pantun," kata Tati sambil tertawa geli.

Namun, kota ini bukan sekadar mengganti kata-kata spanduk menjadi pantun, tapi juga merevisi kurikulum pelajaran bahasa agar memberi porsi lebih pada pelajaran puisi dan pantun di sekolah serta mengadakan lomba membaca puisi dan berbalas pantun. Tati juga merang-

kul sastrawan agar mau memberi pelatihan menulis puisi di sekolah.

Tak sebatas pantun dan puisi, pemerintah kota Tanjung Pinang juga memberikan bantuan dana penerbitan buku bagi warganya yang ingin menerbitkan novel atau antologi puisi. "Tahun ini pemohonnya meningkat," kata Tati.

Tati juga menargetkan untuk membukukan sejuta pantun, mulai dari karya klasik hingga yang modern, yang sampai saat ini sudah terkumpul 10.000 buah. Dia menyatakan, proses pembukuan itu dikebut lantaran Malaysia, yang berada tak jauh di seberang laut, juga mengklaim sebagai asal pantun.

"Waktu kita sebut Tanjung Pinang Negeri Pantun, mereka protes. Kata-nya, pantun pertama itu munculnya di Malaka," kata Tati. Rencananya semua pantun itu akan disimpan di Istana Pantun, yang diperkirakan akan rampung pada 2012.

Pembukuan itu, kata Tati, agar anak muda nantinya bisa membaca kekayaan budaya negerinya. Seperti kata sebuah pantun yang dicantumkan dalam buku puisi Tati, "Melayukah Aku":

*Jika angin utara menderu  
terasa keras seperti batu  
Jika ingin negara maju  
remaja harus kutu buku*

● OKTAMANDJAYA WIGUNA (TANJUNG PINANG)

## Suryatati Tak Sekadar Berpuisi

**Judul:** *Kumpulan Puisi  
"Surat untuk Suami"*  
**Penulis:** Suryatati  
**Penerbit:** Yayasan  
Panggung Melayu  
**Tahun:** Maret 2009  
**Tebal:** 76 halaman

Tak semua orang suka baca puisi, kecuali rangkaian kata-katanya bernilai sastra dan tersusun indah bak untaian mutiara. Malah biasanya, semakin bersastra, makin tak mengerti orang akan maknanya. Entah mengapa, membaca buku kumpulan puisi karya Suryatati ini, pikiran jadi terinspirasi dan emosi jadi bercampur baur, rasanya bukan sekadar membaca pantun sastra, puisi yang ini sangat berbeda. Seperti membaca prosa,

mudah dicerna, walaupun sarat dengan makna, dirangkai dengan irama pantun dan seloka.

Suryatati dengan cara "enak", terbuka, jujur, dan berterus terang mengungkapkan tentang perasaan, pikiran, dan pengalamannya sebagai seorang perempuan (isteri) setelah ditinggal pergi untuk selamanya oleh suami yang selama ini selalu bersamanya dalam susah dan senang.

*Surat untuk Suami* merupakan judul buku ketiga kumpulan puisinya yang bisa dibilang sebagai kumpulan puisi keluarga. Sebelumnya, dia telah meluncurkan *Melayukah Aku?*, dan *Perempuan dalam Makna* yang ditulis bersama Martha Sinaga.

Suryatati yang juga Wali Kota Tanjung Pinang itu, menggambarkan rasa empati seorang ibu terhadap situasi/kondisi yang dialami anak-anaknya, bertutur

tentang kenangannya sebagai anak terhadap orangtua yang sangat disayanginya, menggores kasih akan kakak semata wayangnya, serta melukiskan rasa senang dan sedih dari dua orang cucunya ketika salah satunya mendapat sepeda.

Peluncuran buku ini berlangsung di Sebauk, Tanjung Pinang, baru-baru ini, dan mendapat perhatian luar biasa dari jajaran pejabat dan rakyat Tanjung Pinang. Pada acara

itu, Suryatati selain memberi sambutan, juga membacakan puisi *Surat untuk Suami*. Sebelumnya, beberapa puisi yang ditulisnya diulas dan dibacakan oleh para wartawan dan sastrawan/sastrawati. Melihat perhatian dan dedikasinya terhadap sastra dan perkembangan kota kelahirannya itu, tak heran, bila daerah yang dipimpinnya dikenal dengan jargon "kota gurindam negeri pantun". [R-8]

# Tersingkirnya Puisi dari Industri Buku

Aguk Irawan MN

**KETIKA** mengunjungi pameran buku Jogja Book Fair 2009 di Jogja Expo Center (JEC) belum lama ini, seorang teman berkomentar, 'Habis benar riwayat buku puisi sekarang!', katanya. Kisah itu hanya cuplikan kecil, betapa nasib 'puisi' akhir-akhir ini memang sangat memprihatinkan keberadaannya.

Puisi tidak hanya disingkirkan oleh pelaku industri buku, tapi juga mulai tersingkir dari dunia pers (media), misalnya dengan dihilangkannya rubrik puisi dari halaman koran dan sejumlah majalah. Alasan redaktur itu juga cukup mengagetkan ketika saya berkesempatan bertanya, ia menyampaikan alasannya, sebab faktor pembacanya tidak ada, mereka menilai jumlah penyair sekarang itu lebih banyak dari pembaca puisi. Sungguh suatu kesimpulan yang miris dan menggetarkan.

Pertanyaannya adalah, kenapa nasib puisi bisa sedemikian telantar akhir-akhir ini, padahal negeri ini telah berutang budi pada penyair? Sebelum mencoba menjawab keprihatinan itu, mungkin ada baiknya kita perlu menapaki jejak sejarah peran puisi terhadap suatu peradaban, bangsa, dan umat.

Dalam sejarah kebesaran peradaban kuna, terbukti bahwa puisi terus-menerus hidup bersama perjuangan, misalnya puisi-puisi Gilgamesh yang diguratkan dengan huruf paku pada bongkahan lempung dalam bahasa Sumeria di Mesopotamia sekitar 5.000 tahun yang lalu. Berkat puisi itulah kebesaran peradaban Mesopotamia bisa terlacak.

Selain Gilgamesh, ada juga syair-syair purba seperti Kidung Agung, Ayub, Mazmur, Amsal, serta syair-syair mitologi Yunani sebagaimana terdapat dalam Iliad dan Odyssey karya Home-

rus. Sementara dalam peradaban Islam, sejarah juga telah mencatat nama penyair Ibnu Rawahah dengan tinta emas, misalnya diriwayatkan saat perang Mu'tah pasukan Ibnu Rawahah yang jumlahnya hanya sekitar 25.000 pasukan sanggup mengalahkan kedigdayaan pasukan Romawi yang berjumlah lebih dari 250.000 pasukan.

Apa yang menjadi rahasia kemenangan pasukan Ibnu Rawahah yang sedikit itu? Tentu puisi. Ibnu Rawahah menjadikan puisi-puisinya sebagai slogan perjuangan para sahabat yang gemetar dan hatinya ciut saat melihat barisan tempur raja Hercules (Romawi).

Peran puisi juga menunjukkan zaman emasannya saat perkembangan masa-masa awal agama Nasrani (400 M), yang melahirkan para pendeta sekaligus penyair sekelas Tertulian, penulis *Testimony of The Christian Soul*, St Agustinus of Tagaste, penulis *The Ninth Book of The Confession*, St Francis de Sales, penulis *On The Love of God*, St Teresa of Lisieux, penulis *The Little Flower* dan lainnya, juga pada agama Yahudi di Spanyol, antara lain puisi-puisi Solomon ben Gabirol yang diabadikan oleh Israel Zangwil dan Israel Davidson dalam *Selected Religious Poems of Solomon ben Gabirol*. Kemudian Judah ha-Levi, penyair Yahudi yang puisinya *Ode to Zion* menjadi lagu wajib para pandu Israel pada setiap acara perkemahan di Kibutz, dan lain sebagainya.

## Pupuk Teologi

Hal yang serupa, bisa kita temukan seperti pada karya penyair besar Prancis di Abad XIX; Victor Hugo dan Arthur Rimbaud. Kedua penyair ini telah menjadikan puisi seolah menjadi pupuk bagi tumbuhnya berbagai teologi pembebasan kala itu. Ia dianggap sebagai pelopor gerakan romantis sekaligus modernis dalam pembaruan sistem negara di Prancis, selaras dengan



napas zaman dimana masyarakat feodalis mulai tergeser oleh kapitalis dengan munculnya kaum borjuis.

Hugo didaulat oleh rakyatnya sebagai pejuang yang anti-otoriterisme, dengan antara lain puisinya berjudul 'Napoleon le Petit'. Puisi ini ditulis saat ia eksis di Brussel, yang masyhur dengan isinya yang secara tajam mengkritisi kekuasaan Louis Napoleon Bonaparte. Sementara Arthur Rimbaud dipuja sebagai salah satu kaum komunal (kaum pembela Komune Paris dalam Revolusi Prancis), kaum *bolsyewis* dengan puisipuisinya yang kritis.

Steve Murphy, salah seorang penulis biografi Arthur Rimbaud antara lain mengemukakan bahwa puisi-puisi Rimbaud menunjukkan pemberontakannya, ia sering menggunakan kata 'batu', 'besi' dan 'karang' sebagai pertanda semangatnya terhadap perubahan, dalam menghadapi dimensi-dimensi kekuasaan yang lalim.

Perkembangan mutakhir di Arab, tentu sejarah takkan melupakan penyair besar asal Irak, N'zik Malaikah. Bagi rakyat Irak, N'zik dianggap sebagai salah satu pahlawan revolusi Nasional yang memperlancar jalannya kudeta Rasyid al-Kilani.

Saat itu sebagai seorang penyair, N'zik terus menulis puisi-puisi perjuangan, kemudian terbit menjadi antologi puisi berjudul *'syiqah al-Lail* (1947). Di dalam buku ini, hampir semua puisinya menyerukan perubahan dengan nada berge-lora juga bertema kekecewaan dan keputusan atas kegagalan suatu rezim. Pada tahun 1957, N'zik menerbitkan antologi puisinya lagi yang bertajuk *Qarrah al-Maujah*. Dan puisi ini diakui oleh banyak pengamat telah menjadi sumber Revolusi besar Irak pada 14 Juli 1958.

#### Semangat Kebangsaan

Dalam sejarah kemerdekaan kita, yang tadi saya sebut, bahwa negeri ini telah berutang budi

pada penyair, itu misalnya bisa kita temukan pada puisi-puisi karya Chairil Anwar yang turut membakar semangat kebangsaan, semangat kemandirian, dan kemerdekaan, sekaligus menumbuhkan sebuah pengertian dan kesadaran baru bahwa betapa tidak manusiawi, dan tidak adilnya kekuatan penjajah yang merampas hak asasi suatu bangsa, karena itu segala bentuk penjajahan harus dihapuskan dari muka bumi, hingga bersih ke akar-akarnya. Mari kita petik sepotong sajak Chairil 'Semangat': *biar peluru menembus kulitku / aku tetap meradang menerjang / luka dan bisa kubawa berlari!*

Bukankah dengan puisi demikian, rakyat Indonesia yang saat itu terus-menerus ditindas bisa tergerak, menyala dan berkobar. Karenanya tak berlebihan jika AA Teuw berpendapat bahwa seorang penyair adalah pelaku sejarah melalui puisinya, selain itu seorang penyair juga selalu memberi gagasan, ide, kritik, pesan, harapan, pandangan luas ke depan bergerak maju demi mencapai sebuah perubahan dalam berbagai segi kehidupan yang diupayakan dengan segenap jiwanya dapat terwujud -sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita dan harapan suatu bangsa. Begitulah sejumput sejarah puisi dan perannya di panggung sejarah yang sangat gemilang dan penuh haru-kemenangan. Permasalahannya, seperti yang sudah saya tanyakan di atas, kenapa sekarang kita seperti 'durhaka' kepada para penyair?

Sikap durhaka itu, pertama ditunjukkan oleh pelaku industri buku, yang menempatkan buku, melulu hanya pada persoalan 'uang', atau laba semata. Mereka bukanlah orang yang mencintai buku dengan sepenuh hati. Karenanya mereka memperlakukan buku tidak ubahnya mie instan yang siap saji, atau berdagang asesoris dengan pernak-perniknya.

Karena alasan itu, kenapa buku puisi dising-

kirkan? Sebab puisi tidak serupa dengan mie instan yang langsung bisa disantap, atau asesoris yang langsung bisa dipasang? Dan puisi yang sifatnya kontemplasi; penghayatan terhadap nilai-nilai hidup, secara 'fitrah' bertentangan dengan hukum pasar (kapitalisme-neoliberalisme) yang siap saji itu. Karenanya dicari pelaku buku yang mencintai buku dengan sepenuh hati dan tahu fungsi buku dengan baik.

*Kedua*, sikap durhaka ditunjukkan lagi oleh Pemerintah, selain tidak punya kebijakan yang berarti apa-apa pada industri buku, (misalnya dengan kembali menghidupkan semangat semacam Balai Pustaka tempo dulu, atau memberikan subsidi pada karya sastra yang bermutu tapi termarginalkan oleh industri buku), ia juga membiarkan para pelaku buku yang bermain nakal.

*Ketiga*, kedurhakaan itu dilakukan oleh sebagian besar penyair itu sendiri, sebab kurangnya kesadaran sikap mereka pada fungsi puisi. Karena bukankah tingkat apresiasi masyarakat terhadap puisi itu ditentukan oleh kualitas sebuah puisi? Karena lagi, jika puisi itu bisa merebut hati masyarakat, tak mungkin nasib puisi bisa telantar?

Dan kenyataannya dalam perkembangan paling mutakhir, puisi menjadi 'barang elite' dan semakin menunjukkan eksklusivisme, sebab begitu banyak karya puisi yang semakin *njlimet* dan sangat sukar dipahami (sublim). Sejarah gemilang peran puisi seperti di atas itu, seakan terabaikan begitu saja oleh penyair-penyair muda kini, bahkan mereka cenderung bangga bila berhasil menulis puisi dengan bahasa yang akrobatik (sangat aneh-aneh) dan hanya bermain di wilayah itu sebagai tujuan. □ - m

\*) Penyair, buku puisi terbarunya *Hasrat Waktu* (2009) diterbitkan Arti Bumi Intaran.

Kedaulatan Rakyat, 26 Agustus 2009

# Jagad 'Sastra Agraris': Sebuah Gagasan Awal

Raudal Tanjung Banua

'SASTRA agraris? Boleh jadi pembaca

akan mengenyitkan kenang. Itulah apa pula

ini? Saya sendiri sempat berpikir demikian

kata, dipadatkan tajuk atau konsep suatu acara

kesenian, apakah pameran seni rupa, pertun-

jukan, diskusi, termasuk acara sastra.

Sebagian dari penamaan itu benar-benar

berhent sebagai permahan kata atau tem-

pelan, dan sebagian kecil ada juga yang

bertali mengelaborasi sejumlah gagasan.

Marka, setelah sedikit tenang saya mulai

berfikir bahwa sebenarnya sastra agraris

adalah lain yang sudah ada lebih awal sama-

cam, sastra kepulauan, sastra bahari, sastra

kampung halaman atau sastra ufung pulau

yang kebetulan melekat sebagai nama

sebuah event. Sastra Kepulauan misalnya,

dipakai sebagai tajuk event sastra di Moka-

ssar. Sastra Bahari pernah dipakai dalam

event Lomba Cipta Puisi Tahun Bahari TNI-

AL yang bermarkas di Tanjung Banua Bali.

Sastra Ujung Pulau

pernah jadi agenda sas-

tra beberapa daerah

yang secara geografis

diangap berada di ujung pulau, seperti

Lampung, Aceh, Jawa Barat, Jawa Timur

dan entah mana lagi

Persalamannya, apakah sebutan itu relevan?

Tidaklah berpretensi supaya sebuah event

lebih tampak keren? Inilah yang perlu dibuk-

akan. Apalagi sebutan yang agak konseptual

pun belum terlalu membuat kontribusi lebih

jauh bagi sastra kita, kecuali perdebatan me-

lingkar, misal sastra suri, lokalitas sastra

atau sastra kembali ke akar, apalagi yang

pariasi?

Lalu, dari mana kita harus mulai? Apakah

dari novel *Adinda dan Sayu* karya Muliati

yang mengisahkan derita kaum tani di Lebak

Banten? Atau lebih jauh lagi, dari khazanah

semi rakyat, seperti tembang, legenda atau

dongeng, yang ditulis di lontar atau lontar?

kitab kuno, atau yang berakut dalam ungka-

pan tanpa aksara? Apakah dari bait-bait san-

jak Mohamad Yamin yang menulis cinta

tanah air dari moleknya sawah-ladang, per-

mainnya kampung-hala-

man dan gemala yang

bertagu-dendang? Atau

dari sistem dan usaha

perkebunan yang dilakukan Nyai Ontosoroh

dalam *Bumi Manusia* Pramoedya, meski

Pran soal maritim? Apakah dari puisi baru

Sutan Takdir Alisyahbana yang mengelo-

rakan semangat modernitas dengan tetap

menyebut alam tani sebagai subyeknya, yakni

tasik yang tenang meski berharat mening-

galikannya? Atau mudah-mudahan alam

Roestam Effendi, lagu rindu Amir Hamzah,

atau justru puisi modern Chairil Anwar yang

tidak sepenuhnya bisa lepas dari khazanah

pantun-pantun agraris?

Mungkin bisa saja dari puisi Taufiq Ismail

yang satu bukannya kebetulan berjudul *Sajak*

*Ladang Jagung? Atau sajak Mahyuni Seorang*

*Petani Ageng? Waspri yang proleter dan*

*Seonggo? Atau di Kamarnya Rendra yang*

sajak-sajak alam penyair Hartoyo An-

dangaja, di antaranya yang terkenal *Rakyat*

dan *Pernikahan-perempuan Perkasa* yang

kaya idiom dan harga diri petani? Atau puisi-

puisi berbasis dusun seperti *Priangan Si*

*Jelita*-nya Ramadhani KH, *Di Luar Kata Aceh*

Zamzam Noor, sajak-sajak pedalaman

Kalimantan Ajunuddin Tifani, atau sajak-

sajak D Zawahri Imron yang *ndeso? Cerpen*

dan novel Ahmad Tohari, Radol Zaini, Kunto-

wijoyo, Willdan Yatim, Darmas Moenir, BM,

Syamsuddin, Korte Layun Rannan, juga

sangat kental aroma tanah, lumpur, dan kehi-

dupan agrarisnya. Dan masih banyak lagi

karya dan nama yang dapat kita sebut untuk

diadakan pintu masuk ke wacana sastra

agraris ini.

Tapi setidaknya, dari sejumlah karya dan

nama sastra yang disebutkan di atas, kita

sebenarnya sudah bisa mengurai kecende-

rungan teks sastra yang langsung atau tidak,

memiliki muatan atau sekadar rujukan kepa-

da apa yang hendak kita bicarakan. Secara

teks, misalnya, kita bisa mengurai intrin-

siknya, mulai dari tema, latar, tokoh dan

gaya bahasa. Plus unsur ekstrinsik seperti

ekspresi dan blogografi sastrawannya yang an-

tera lain menunjuk latar belakang sosial pe-

ngarangnya. (o) ■ (Bersambung)

# Jagad 'Sastra Agraris': Ironi Kehidupan Petani (2)

MP, 19059

KARYA-KARYA di atas, secara tematik jelas berbicara persoalan agraris dengan segala konteks dan implikasinya. Ambil saja secara acak, bagaimana misalnya *Sajah dan Adinda* dalam ketajaman pena Multatuli digambarkan sebagai potret atau prototipe petani zaman Hindia Belanda. Lemah dan sengsara. Modal seekor kerbau, sejelek tanah dan setitik harapan untuk hidup sehari-hari lebih baik, bagi mereka tidak lebih impian mahal. Dengan latar alam pertanian Lebak Rangkasbitung dan Banten yang subur, tentu saja realitas itu menjadi ironi tak terkatakan. Terlebih ketika para petani digiring ke kebijakan tanam paksa yang membuat mereka tidak lagi memproduksi untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kepentingan bangsa penjajah.

Di tengah situasi semacam itu, bintang harapan tentu tidak boleh pudar, dan ia tetap bersinar misalnya dari ungkapan sastra Multatuli yang optimistik dan mencerahkan, "Kita gembira bukan karena kita menuai padi; kita gembira karena menuai padi yang kita tanam, di tanah kita...." Apakah gambaran Multatuli hampir seabad sudah berlalu, atau masih berlaku? Saya kira kita semua tahu, ke-

hidupan petani masih saja menuai ironi, meski mungkin dalam bentuk dan kasus berbeda.

Begitu pula soal alur, tokoh dan gaya bahasa. Kita akan 'mencium' aroma lumpur dan tanah yang kental dalam cerpen dan novel Darman Moenir, BM Syamsudin maupun Wildan Yatim. Mereka mengolah detail latar dan alur cerita mereka yang berpusar di tengah kehidupan masyarakat petani. Puisi Ramadhan KH tentang kemolekan alam Priangan, juga berangkat dari lingkungan pertanian. Jelitanya alam Priangan tidak sekadar dipinjam sebagai latar-ekstrik namun menghidupkannya lewat aktivitas masyarakat petani: tentang kentang baru digali, musim tanam, pengairan dan tembang-tembang Cianjuran yang mengalun di tengah ketekunan mereka mengolah tanah, meski tidak sepenuhnya bahagia.

Acep Zamzam Noor mentransformasikan aktivitas bertani, ke tingkatan transenden dalam sajaknya *Cipasung*. Orang yang mencangkul adalah orang yang sedang beribadah, tidak saja karena gerak mereka menyerupai orang sembahyang, namun esensi dari kerja itu sendiri,

## Raudal Tanjung Banua

...mikian setidaknnya tafsiran Sapardi Djoko Damono. Hartojo Andangjaya yang banyak menulis sajak

berlatar alam Minangkabau, melahirkan sejumlah karya *masterpiece* yang menggunakan idiom-idiom masyarakat tani. Lihat misalnya puisi *Rakyat* dan *Perempuan-perempuan Perkasa*. Masih banyak yang dapat kita ungkap dari karya pengarang yang berkorelasi dengan masyarakat atau alam tani.

Namun semua itu bukan bebas konflik. Dunia pedalaman agraris ternyata menyimpan problema dan persoalannya sendiri yang beberapa hal tersembunyi, baik karena keterbatasan akses, maupun pola penanganan yang berlarut. Rusaknya jalan lintas Sumatera dan minimnya tenaga dokter di Sisdempuan, misalnya, terhadirkan dengan sangat menyentuh dalam buku cerpen Wildan Yatim: *Jalur-jalur Membenam*.

Kerusakan jalan utama di pedalaman Sumatera, membuat para petani kesulitan mengangkut hasil tani mereka, sehingga pasar yang sebetulnya bagus tidak dapat diakses mudah. Harga karet, nilam dan gambir, menjadi

begitu murah. Pengorbanan tokoh Srintil sebagai ronggeng, dalam novel Ahmad Tohari, sebenarnya bukan untuk martabat dan kesenangan keluarga belaka, melainkan memiliki rujukan kolektif, salah satunya mengupacarai tanah pertanian Dukuh Paruk dengan ritual kesuburannya. Cerpen *Cengkeh pun Berbunga di Natuna* karya BM Syam menjadi representasi paling telak menggambarkan nasib petani cengkeh di negeri ini pasca-dioperasikannya BPPC milik Tomy Soeharto. Jadilah cerpen ini satire yang pedih.

Puncak dari ironi agraria itu terlihat dalam sajak Rendra yang menggambarkan keterasingan anak muda dengan alam asalnya, alam kampung halamannya, karena pendidikan mengarahkannya jadi 'manusia siap pakai' ala perkotaan, dan ia hilang akal bertanya mau diapakan tumpukan 'jagung di kamar'.

Demikianlah, persoalan khazanah karya sastra yang memiliki persinggungan dengan tema atau latar agraris, masih bisa kita ungkap lebih lanjut dengan memasuki teks-teks sejenis yang jumlahnya relatif banyak. (k)

# Jagad 'Sastra Agraris':

## Pergeseran Modernitas (3-Habis)

HAL yang tidak kalah menarik sehubungan dengan 'sastra agraris' ini adalah pergeseran orientasi dan titik-tuju kultural. Teks-teks yang ada bukan saja menarik dari sisi struktural, melainkan juga dari sisi politik kebudayaan. Pergeseran orientasi dari dunia tradisional (yang sering diidentikkan dengan tradisi agraris), menuju modernitas (yang disimbolkan kultur perkotaan), telah menjadi kaca benggala bagi pergulatan kebudayaan tanah air secara keseluruhan.

Pergeseran pertama, merujuk pada hasrat STA sebagai salah satu tokoh modernis Indonesia, yang menyatakan secara terbuka: "Kami sudah meninggalkan tasik yang tenang." Tasik yang tenang menjadi simbol dari alam dan pola pikir agraris. Ke manakah ia menuju? Tidak lain ke laut, ke tempat di mana ombak dan gelombang menjadi medan pertempuran baru, menjadi gelanggang pergulatan yang lebih terbuka dan menantang. Laut, dan ungkapan-ungkapan lain yang menyertainya di sini, tidak lain adalah simbolisasi modernitas. Modernitas, memang dunia yang gaduh, hiruk-pikuk, tetapi menolak orang untuk menjadi mapan. Seseorang dituntut harus terus bergulat merumuskan keinginan dan jati dirinya.

Berbeda dengan alam dan pola pikir agraris yang terlalu nyaman tapi terkungkung dalam tempurung gunung-gunung atau pedalaman.

Rumusan hitam-putih atas nilai agraris (tradisional) versus budaya urban-kota (modernitas) ini, tidak saja kita temukan dalam selarik ungkapan STA di atas, namun juga dari pretensi modernitas yang dapat dengan mudah diendus dalam hampir keseluruhan karya STA. Hal ini kemudian diikuti gairah yang sama dari para sastrawan lain. Chairil Anwar misalnya, meskipun dalam soal este-

tik berseberangan jauh dengan STA, dan dalam gagasan bahkan konfrontatif, tapi sebenarnya Chairillah yang betul-betul mampu mengaplikasikan impian modernitas itu dalam karya-karya puisinya. Di tangan Chairil, modernitas bukan lagi soal-soal vulgar, seperti istilah dan latar sebuah karya, akan tetapi bagaimana estetika memuat spirit atau semangat zaman (*zeitgeist*). Ia tidak menisbikan latar agraris, tidak pula ingin meninggalkan khazanah pantun-pantun lama dari kampung halaman, tetapi mengaduk dan mengolahnya kembali menjadi sesuatu yang baru, yang mo-

### Raudal Tanjung Banua \*

dern. Itulah sebabnya, kita dengan mudah menemukan sajak Chairil yang berseting pegunungan, kota kecil, atau dalam angkutan agraris urban paling massal: kereta api.

Afrizal Malna dalam bukunya *Sesuatu-Indonesia* benar ketika mengatakan bahwa para penyair Indonesia dinyatakan atau tidak, sebenarnya sedang bergerak ke alam modernitasnya sendiri, ketika berhasrat meninggalkan kampung halaman yang bertradisi agraris. Baik meninggalkan secara fisik, atau secara simbolik, tetap saja pengarang kita diharu kerinduan menulis sesuatu yang jauh, yang berjarak, yang marak seperti kota nun di sana. Ini menghasilkan teks-teks rindu dendam yang cukup akut. Tidak saja banyak yang gagal memunculkan konsep estetikanya, tetapi bahkan gagap merumuskan 'keaku-an' dan identitasnya di tengah pergulatan modernitas.

Pergeseran kedua sehubungan dengan modernitas itu ialah bergesernya posisi kampung-halaman agraris ke kampung-kampung urban perko-

taan. Ini terjadi, ketika secara harfiah, para sastrawan Indonesia seperti bersepakat untuk berkarya dan menetap di perkotaan —sebagai bagian dari elite intelektual— meskipun motivasi 'kepindahan' mereka beragam, apakah mempertimbangkan aksesibilitas, infrastruktur kesenian, komunitas, dan sebagainya. Apa pun, urbanisasi semacam ini kemudian juga menghasilkan teks-teks urban, dengan benturan atau paradoks antara kultur asal dengan kultur baru. Perbenturan tak harus heroik atau 'berdarah-darah', namun bisa lewat paradoks dan parodi yang mengharu-biru. Ini misalnya kita temukan dalam teks-teks Hamsad Rangkuti yang banyak mengangkat soal-soal urban di lingkungan metropolitan; tokoh *ndesa* Sukah ciptaan Seno; cerpen-cerpen pinggirani Joni Ariadinata atau puisi-puisi Joko Pinurbo dengan kiasan dan parodi.

Fenomena urbanitas semacam ini bisa ditilik lewat ungkapan Subagio Sastrowardoyo yang menggelitik tentang *Penyair Indonesia sebagai Manusia Perbatasan*. Yakni, suatu situasi transisi antara ketradisionalan yang dikukuh dengan modernitas atau mungkin pascamodernitas yang

hendak direngkuh. Itu sebenarnya konsekuensi wajar dalam dinamika zaman, dan sastrawan yang merespons situasi ini tidak mesti menjadi 'Malin Kundang' sebagaimana premis Goenawan Mohamad. Buktinya, orang seperti D Zawawi Imron misalnya, tetap melahirkan teks-teks yang berbasis alam pedesaan, termasuk kehidupan masyarakat pantai/pesisir (ingat, perikanan juga bagian dari pertanian), meski telah menjadi komuter yang tangguh dalam beberapa puluh tahun kepenyairannya. Jika sudah begitu, sajak-sajak Mardi Luhung, cerpen BM Syam dan novel Pramodya pun, yang kadung lekat dengan aroma laut dan pesisir, sebenarnya beraroma agraris juga!

Jadi, jagad 'sastra agraris' ini bisa sangat luas, seluas cakupan agraris itu sendiri yang tidak hanya sawah-ladang, tapi juga pantai dan pesisir, bahkan kehidupan urban. Risikonya memang, ia bisa mengambang, meski di sisi lain sungguh sangat menantang. (g) ■ Yogyakarta-Batu, 2009

\* Penyair/cerpenis, tinggal di Yogyakarta, mengelola Penerbit AKAR Indonesia, Jurnal Cerpen, Rumahlebah Ruang Puisi dan Komunitas Rumahlebah.

## SASTRA

## Romantika Pasca-Enam Lima

OLEH DAMHURI MUHAMMAD

Bila watak kepengarangan ditinjau berdasarkan ranah tematik yang dijelajahi seorang sastrawan, maka luka dan nestapa para eks tapol pasca-1965 begitu identik dengan prosa-prosa karya Martin Aleida. Sukar disanggah jika dikatakan bahwa rupa-rupa peristiwa tragis-traumatis yang ditanggung para pewaris "dosa turunan"—lantaran stigma PKI—adalah "kampung halaman" kepengarangan mantan aktivis muda LEKRA itu, sejak dari kumpulan cerpen *Malam Kelabu, Ilyana dan Aku* (1998), novelet *Layang-Layang Itu Tak Lagi Mengepak Tinggi-tinggi* (2000), hingga kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* (2003). Sastrawan yang dijuluki sebagai penggerak "sastra kesaksian" itu tampak sukar untuk beranjak dari medan tempuh yang itu-itu juga. Disingkapnya setiap pintu, disinginya setiap ruang, disibaknya setiap tabir.

Demikian pula dengan konstruksi realitas yang terbangun dalam kumpulan cerpen, *Mati Baik-Baik, Kawan* (2009). Meski dimaksudkan sebagai antologi baru, tetapi dari segi materi cerpen, mungkin lebih patut disambut sebagai "barang lama stok baru". Dari sembilan cerpen dalam buku itu, masih ada *Leontin Dewangga, Ode Untuk Selembar*

*KTP*, dan *Malam Kelabu* yang sudah pernah terbit sebelumnya. Begitu pun *Dendam Perempuan Pendendam*—pernah terbit tahun 2007—dan *Bertungkus Lumus*, yang masuk dalam antologi cerpen TITIAN (2008). Kalaupun ada kebaruan, mungkin bukan pada aspek kandungan cerpen, tapi dari payung tematik yang dengan ketat membuhul semua cerpen, yakni serba-serbi pengalaman traumatik pasca-1965.

Asvi Warman Adam (2004) pernah menimbang cerpen-cerpen Martin sebagai upaya mengejek dan menertawakan nasib orang-orang yang tergetahi stigma PKI. Bila bagi orang-orang beriman, jodoh, rezeki, dan mati, ada di tangan Tuhan, bagi mereka yang diduga terlibat G30S/PKI, ada yang jauh lebih berkuasa. Peruntungan mereka lebih ditentukan oleh stigma PKI itu. Perjodohan bisa batal bila seseorang ketahuan berasal dari keturunan keluarga PKI—meski ia tidak tahu-menahu soal komunisme dan tidak pernah meminta untuk dilahirkan sebagai anak PKI. Bagi Asvi, di titik inilah upaya perlawanan cerpen-cerpen Martin Aleida dapat ditandai. Lebih jauh, Katrin Bandel (2009)—sebagaimana tertera pada catatan penutup buku itu—menegaskan, "tampak jelas Martin bukan sekadar ingin menceritakan peris-

tiwa 65 dari perspektif yang berbeda, ia juga punya misi untuk melawan pemalsuan sejarah." Cara menimbang yang agak berlebihan dalam konteks pembacaan teks sastra. Sekadar geliat perlawanan tentu tak disangsikan, tapi cukup berdayakah teks sastra disetarakan dengan konsep historiografi tertentu? Sejarah dipancarkan atas dasar kepastian epistemologis (benar-salah, terjadi atau tak-terjadi), sementara teks sastra digubah atas dasar pencapaian estetika sastra-wi. Sejarah adalah "dunia sesungguhnya", sebaliknya sastra adalah "dunia seandainya". Lalu, di titik manakah napas perlawanan itu bisa tertandai?

Maka, sudah waktunya semesta cerita dalam cerpen-cerpen Martin Aleida diselami lebih dalam agar pembaca tidak buru-buru pada fakta yang memang sengaja dimunculkan, dan tidak lupa bahwa cerpen adalah sebuah karya seni yang dibangun dengan keterampilan artistik, yang tentu tidak hanya berdiri sebagai juru bicara "sejarah versi baru" sebagaimana diharapkan. Salah satu sisi yang kerap terabaikan—bila tidak bisa disebut 'sengaja dilupakan'—adalah bahwa kerja pembacaan tidak pernah lepas dari konteks ruang-waktu yang menyertainya, sehingga pengulangan demi pengulangan tidak menjadi sebuah kesalahan. Akan selalu ada yang "baharu" di setiap fase pembacaan, lantaran ru-

ang-waktu yang terlibat di dalamnya.

Dipastikan ada perbedaan persepsi yang signifikan antara pengalaman baca terhadap cerpen *Malam Kelabu* lima tahun lalu dan pengalaman baca terhadap cerpen yang sama di tahun ini. Boleh jadi, *mainstream*-nya bukan lagi peristiwa amuk massa yang membakar rumah Partini lantaran keluarga itu menyembunyikan gembong PKI—hingga Partini, ibu, dan adik-adiknya tewas dalam kebakaran itu—tapi beralih pada gejolak asmara Kamaluddin Armada yang jauh-jauh datang dari Jakarta ke Desa Soroyudan—seberang sungai Bengawan Solo—guna melamar Partini, kekasih pujaannya. Sejak mula, tiada sesuatu yang disembunyikan Partini. Pada Kamaluddin, ia mengakui bahwa ayahnya (Mulyoraharjo) mantan gembong PKI yang semasa berkuasa sangat ditakuti, ia pembela setia Barisan Tani Indonesia (BTI) dalam aksi-aksi pencaplokan tanah. Kamaluddin juga tahu bahwa calon mertuanya itu menghilang dan tak pernah kembali setelah Gestapu. Tapi, kejujuran Partini tidak meredupkan gairah cinta Kamaluddin. Dengan segenap rindu yang membuncah ia datang ke Solo, hendak mempersunting anak gadis gembong PKI itu. *Sejauh-jauh matamu memandang, yang tampak hanya sawah. Sawah semata. Dan lihatlah ke kanan Mas, inilah desa di*

“

**Dengan begitu,  
cerpen-cerpen Martin  
Aleida tidak perlu pula  
dicurigai mengusung  
tendensi tertentu.**

*mana adikmu menunggu, Soroyudan*, begitu bunyi surat Partini yang menjadi petunjuk jalan bagi Kamaluddin. Inilah romantika tak biasa yang digarap Martin guna melawan stigma PKI. Atas nama cinta, diterabasnya segala pantangan, dilangkahinya segala tabu, termasuk tabu menikahi anak PKI. Realitas ini bertolak belakang dengan tinjauan Asvi Warman Adam—karena stigma PKI perjodohan bisa batal. Di cerpen *Malam Kelabu* ini, ja ngankan anak PKI, bahkan bila Partini “anak-jadah” sekalipun, Kamaluddin tiada bakal berpaling ke lain hati. Tengoklah, begitu kematian Partini terpastikan, ia bunuh diri, menyusul kekasihnya. Dan, kematian itu dipastikan tak ada hubungannya dengan peristiwa-peristiwa berdarah pasca-65. Ia mati demi cintanya kepada Partini. Tragedi yang tak kalah lebih menyakitkan dari ke-

matian orang-orang eks PKI yang satu per satu “dijemput malam” selepas peristiwa Gestapu.

Romantika serupa juga muncul di *Leontin Dewangga*, khususnya kisah cinta Abdullah Peureulak dan Dewangga, dua sejoli yang justru dipertemukan oleh silang-sengkarut peristiwa 65. Setelah bertahun-tahun hidup sebagai pasangan suami-istri, Abdullah akhirnya mengaku telah mengkhianati Dewangga, bahwa sebelum menikahi perempuan itu, ia bukan “lelaki baik-baik”, tapi mantan tapol yang dimusuhi banyak orang dan hidup menggelandang demi menghindari kejaran. Dewangga yang saat itu sedang bertarung melawan kancker stadium akhir bukannya kecewa dan berpaling, tapi makin teguh memercayai bahwa Abdullah sungguh-sungguh telah memartabatkan ia sebagai perempuan. Pada detik-detik terakhir sebelum kematiannya, Dewangga merenggut leontin yang melingkar di lehernya, lalu diberikannya kepada suaminya. Abdullah terperangah melihat simbol bulan sabit merah dari sebuah katup yang ia buka pada leontin itu, lambang gerakan tani yang melancarkan aksi sepihak guna melaksanakan Undang-Undang Pokok Agraria. Dewangga menerima hadiah leontin itu dari ayahnya sewaktu ia berusia 17 tahun. Sejak 1965, ayah Dewangga tak pernah pulang, persisnya setelah seorang algojo datang menjem-



putnya. Maka, nasib Dewangga tak jauh beda dengan ketakmujuran Abdullah, perempuan itu juga pernah ditahan, ia bebas setelah merelakan tubuhnya ditiduri oleh seorang komandan militer. Setali tiga uang dengan Kamaluddin-Partini, Abdullah-Dewangga, dua sejoli yang sehidup-semati, meski kedua pasangan itu sama-sama tak mampu melarikan diri dari stigma PKI yang telah menelan banyak korban tak berdosa. Tapi, tabu setangguh apa pun, tiada bakal berkutik di hadapan cinta sejati.

Seandainya tabu lantaran stigma PKI sebagaimana tampak pada romantika *Malam Kelabu* dan *Leontin Dewangga* dialih-rupa dengan tabu-tabu subversif lainnya, kisah tetap akan berdiri sebagai peristiwa yang mandiri, tanpa harus bergantung pada fakta-fakta yang selalu dimunculkan. Inilah yang disebut Willem G Weststeijn (terj Akhadiati Ikram, 1991) sebagai kisah yang "memiliki dunianya sendiri", sehingga pembaca tidak perlu mencari rujukan-rujukan faktualnya. Dengan begitu, cerpen-cerpen Martin Aleida tidak perlu pula dicurigai mengusung tendensi tertentu. "Kisah yang memiliki dunianya sendiri" pada *Malam Kelabu*, *Leontin Dewangga*, *Bertungkus Lumus* dapat disebut sebagai *Romantika Pasca-65*....

DAMHURI MUHAMMAD  
Cerpenis, bermukim  
di pinggiran Jakarta

Kompas, 2 Agustus 2009

## KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

**Karya Sastra Imbangi Catatan Sejarah Penguasa**

Aneka karya sastra adalah media bagi khalayak agar tak melupakan sejarah sebuah bangsa sekaligus melengkapi catatan sejarah yang sering kali hanya sebagai sejarah penguasa. Karena itu, karya sastra sejarah tidak boleh berhenti menjadi kisah semata atau dongeng masa lampau, tetapi digunakan sebagai butir kontemplasi maupun titik berangkat demi menuju kehidupan pada masa datang yang lebih baik. Hal itulah mengemuka dalam dialog peluncuran Antologi Cerita Pendek berjudul *Lobakan: Kesenyapan Gemuruh Bali '65* di Taman Budaya Denpasar, Bali, Minggu (23/8) malam. (BEN)

Kompas, 25 Agustus 2009

## DI TAMAN BUDAYA YOGYA

### Menemukan Manusia dalam Sastra

MANUSIA sekarang cenderung hilang bentuk dan hilang diri, karena adanya perubahan dan gencarnya pesona media. Sebagai citra pun manusia hilang. Yang ada hanya berhalah-berhala yang kadang membantu, kadang bergerak tanpa makna. Cenderung hidup sendiri-sendiri mirip serpihan. Lantas bagaimana manusia dapat ditemukan kembali?

"Kami berusaha menemukan kembali manusia dan kebersamaan hidup lewat sastra. Khususnya lewat pertunjukan sastra yang akan kami selenggarakan bersama Komunitas Pintu dalam edisi Bincang-bincang Sastra edisi ke-47 di Taman Budaya Yogya, Minggu (30/8) pukul 20.00," ujar Dinar Setiawan, aktivis Studio Pertunjukan Sastra (SPS) Yogyakarta.

Pertunjukan sastra puisi bertajuk *Berhala Yang Maha Kuasa* itu, digelar kerja sama SPS, Taman Budaya Yogya, SKH *Kedaulatan Rakyat*, Sarjanawiyata Tamansiswa, Minggu Pagi, Penerbit Navila, Buana Group, D'vina dan Komunitas Pintu. Puisi karya IG Jali dan kawan-kawan tersebut, digarap dalam bentuk teater dengan musik Kiai Kendil dan artistik Agus Ampuh Wibowo dan Eri. Penasihat pertunjukan dipercayakan kepada Zaki Syakurun dan Bambang Dinasti.

Pertunjukan ini diharapkan akan memberi warna tersendiri. Kawan-kawan dari Komunitas Pintu awalnya adalah giat dalam melakukan olah sastra, lewat pertemuan rutin seminggu sekali. Mereka telah banyak menghasilkan karya, antara lain cerpen yang sudah dibukukan dengan judul *Alexa*.

"Kemudian, mereka bermaksud menggarap puisi dalam bentuk pertunjukan yang kandungan isinya pas sekali dengan kondisi masyarakat kita sekarang. Itulah yang menyebabkan kami tertarik untuk menghadirkan mereka ke hadapan publik sastra di Yogya," kata Hari Leo AER, Ketua Studio Pertunjukan Sastra Yogyakarta.

(Rar/Cdr)-g

Kedaulatan Rakyat, 27 Agustus 2009

PUTU WIJAYA

## Masyarakat Gado-gado

"Kita ini masyarakat gado-gado," kata penulis dan dramawan Putu Wijaya (65). Istilah "gado-gado" muncul saat ia berbicara dalam seminar yang membahas tentang wawasan Bhinneka Tunggal Ika di Yogyakarta, Senin (3/8). Katanya, gambaran Bhinneka Tunggal Ika paling pas terlihat dalam gado-gado.

"Saat dimakan, semua unsur sayuran masih terasa, namun saat dihidangkan bersama, sebutannya satu, gado-gado," ujarnya.

Putu bercerita tentang masyarakat gado-gado. Dulu, akhir 1960-an, ia mengalami peristiwa yang berkesan. Pada hari raya Nyepi ia pulang ke Tabanan, Bali. Namun, saat itu peringatan Nyepi bersamaan waktunya dengan Idul Fitri.

Ia melihat, tetangganya tetap melaksanakan catur brata penyepian seperti biasa. Mereka bekerja, tak menyalakan api, tak bepergian, tak bersenang-senang. Sedangkan di kampung-kampung pendatang, Idul Fitri diperingati dengan sukacita, suara takbir dan beduk bertalu-talu seperti biasa.

"Waktu itu mungkin hanya saya yang memerhatikan. Peringatan dua hari raya itu berjalan normal. Tak ada spanduk yang menyatakan adanya dua hari raya, tak ada seorang pun dalam masyarakat yang merasa berbeda," tuturnya.

Maka, Putu meyakini, masyarakat gado-gado memang ada. Oleh karena itu, jangan memaksa masyarakat menjadi sama. (ARA)



KOMPAS/IDHA SARASWATI

Kompas, 4 Agustus 2009

## TEMU SASTRAWAN INDONESIA

# Mencari Identitas Sastra Indonesia

**S**ASTRA modern Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perpanjangan dan politik kolonial Belanda dengan keberadaan Balai Pustaka-nya pasca-*lingua franca*, bahasa Melayu menjadi bahasa administratif pemerintahan lewat pengajaran di sekolah. Keberadaan sastra modern Indonesia sebagai sastra pascakolonial, tentu berbeda dengan sastra pascakolonial di negara-negara dunia ketiga lainnya. Masing-masing memiliki ciri dan problem sendiri. Sastra Indonesia berbeda dengan sastra Amerika Latin, Afrika, atau sastra negara-negara Asia bekas jajahan barat lainnya. Sebagai bekas jajahan Belanda, kita tak pernah meneruskan bahasa Belanda sebagai ekspresi (sastra) kita, berbeda dengan sastrawan hibrid India, yang menulis dalam bahasa bekas jajahannya (Inggris).

Lantas, apakah yang disebut dengan sastra Indonesia itu sastra yang berbahasa Indonesia, atau ditulis orang Indonesia, ataukah sastra yang berisi segala sesuatu tentang ke-Indonesia-an? Bagaimana pula posisi sastra berbahasa daerah, atau sastra populer yang dalam sejarahnya juga bagian dari sastra alternatif?

Persoalan di atas menjadi garis besar yang diangkat dalam Temu Sastrawan Indonesia II di Pangkalpinang Bangka Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009. Dengan tema 'Sastra Indonesia Pascakolonial'.

Dalam diskusi sesi 1, Jumat (31/7), bertema 'Merumuskan Kembali Sastra Indonesia: Definisi, Sejarah, Identitas' dengan pembicara Agus R Sarjono, Saut Situmorang, Haryatmoko dan moderator Joni Ariadinata. Menurut Agus R Sarjono, sastra Indonesia didominasi gambaran rumah yang hilang, retak, hancur, atau tak tergapai. Maka hampir dapat disimpulkan bahwa selepas kolonialisme para sastrawan Indonesia sebagian besar tak berumah. Kajian atas pewacanaan lahirnya bangsa sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Keluarga Gerilya* Pra-

moedya Ananta Toer dan *Jalan Tak Ada Ujung* Mochtar Lubis, berakhir pada kesimpulan bahwa Indonesia adalah sebuah negeri tanpa rumah.

Saut Situmorang yang mengusung 'Politik Kanon Dalam Sastra Indonesia: Beberapa Catatan', melihat adanya ketidakjujuran dalam peta sastra Indonesia. Kepentingan yang tidak lepas dari nilai 'politik' suatu kelompok.

"Pada umumnya politik kanonisasi sastra diyakini lebih banyak dipengaruhi oleh politik kekuasaan demi kepentingan ideologis, politis dan nilai-nilai ketimbang sekadar karena kedahsyatan artistik karya. Pada saat yang sama politik kanonisasi sastra juga membuktikan betapa naifnya, betapa ahistorisnya, betapa tidak membuminya, para sastrawan yang masih yakin bahwa teks sastra adalah segalanya, bahwa tidak ada apa-apa di luar teks sastra, apalagi yang bisa mempengaruhi eksistensinya," ujarnya.

Apa yang disampaikan tiga pembicara di atas bukanlah jawaban final dari permasalahan sastra Indonesia yang berlarat-larat dengan eksistensinya. Akan tetapi, memberikan ruang bagi pertanyaan-pertanyaan dalam perjalanan sastra Indonesia, dulu-sekarang-dan akan datang.

Begitu pula pada Diskusi Sesi II di hari sama. Mengambil tema 'Kritik Sastra Indonesia Pascakolonial' dengan pembicara Dr Syafrina Noorman, Yasraf Amir Piliang, Katrin Bandel, Zen Hae, dan moderator Willy Siswanto. Pertanyaan tentang identitas sastra Indonesia itu menitik pada persoalan 'keberadaan' kritik sastra yang kurang dari khazanah sastra Indonesia.

Yasraf Amir Piliang berpendapat, tugas ke-susastraan masa depan adalah membangun 'imajinasi' mandiri dengan meninggalkan 'imajinasi-imajinasi kolonial' atau imajinasi produksi 'sang lain', untuk mampu menghasilkan 'perbedaan' dan 'otentisitas', melalui sebuah proses 'menjadi diri sendiri'. Dunia sastra diharapkan

mampu membangun sebuah proses pertandaan yang melaluinya tanda-tanda budaya-budaya diperbedakan, makna-makna diproduksi, dan nilai-nilai dikembangkan. Sebuah proses 're-semiotasi' kebudayaan melalui kekuatan sastra dapat diusulkan, dalam rangka pengkayaan dan penganeekaragaman bentuk, makna dan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri.

Pada hari ke dua, Sabtu (1/8), diskusi sesi III Membaca Teks dan Gerakan Sastra Mutakhir: Mencari Subjek Pascakolonial' dengan pembicara Nenden Lilis Aisyah, Nurahayat Arif Permana, Zurmailis, Radhar Panca Dahana dan moderator Triyanto Triwikromo.

Diskusi yang semestinya menarik — merujuk temanya — terasa agak hambar. Selain pembicara yang kurang mampu menghidupkan diskusi, juga banyaknya kursi peserta yang kosong. Sementara diskusi sesi IV, 'Penerjemah Sastra Mukthir: Mencari Subjek Pascakolonial' dengan pembicara Anton Kurnia, Arif Bagus Prasetyo, John McGlynn dan moderator Tia Setiadi.

Menurut Arif Bagus Prasetyo, penerjemahan adalah kegiatan yang amat kompleks. Bahasa itu sendiri sudah kompleks, tapi faktor-faktor yang terlibat dalam wacana manusia bahkan lebih kompleks. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa penerjemahan, mengutip pakar studi terjemahan, I Richards, barangkali jenis peristiwa paling kompleks yang dihasilkan dalam evolusi jagad raya.

"Betapa memprihatinkan karya terjemahan kita secara umum. Di antara sejumlah karya terjemahan yang bisa dibilang baik, amat banyak yang buruk. Menurut Alfons yang pernah menjadi Ketua Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI), para penerjemahlah yang paling bertanggung jawab atas kualitas karya terjemahan mereka. Namun, ia pun mengakui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seorang penerjemah, seperti situasi sosial ekono-

mi, akses terhadap referensi, serta penghargaan orang terhadap penerjemah dan hasil karyanya," tutur Anton Kurnia.

Sementara John McGlynn dari Yayasan Lontar menilai tentang usaha penerjemahan sastra Indonesia ke dalam bahasa Inggris, memiliki beberapa hambatan, yaitu kualitas karya, ongkos penerbitan, sikap *xenofobis*, dan kurangnya visi pemerintah.

#### Di Mana Identitas Sastra Indonesia?

SELAIN diskusi sastra, TSI II 2009 yang dihadiri pelaku sastra (sastrawan dan penikmat sastra) dari berbagai wilayah tanah air — yang setidaknya mewakili kantung sastra, baik muda maupun tua dalam proses kreatif — juga diisi malam apresiasi sastra dan pertunjukan pembacaan karya sastra, peluncuran buku, bazar buku dan wisata budaya.

Sudahkah identitas sastra Indonesia ditemukan? Terlalu naif jika dalam empat hari menagihnya. Peristiwa sastra di pulau timah itu, barangkali bisa jadi 'modal' untuk menggali sastra Indonesia 'lebih' dan merangsang proses kreatif sastrawan. Di mana sastra Indonesia tidak sekadar selesai sebagai 'teks' semata dan tidak ada apa pun di luar 'teks' itu — hal ini bisa kita lihat dari penghargaan karya sastra yang ada, bahkan sekelas Nobel pun! — sebab omong kosong yang indah apabila sastra terbebas dari nilai di luar sastra itu sendiri. Sehingga ketika karya (sastra) selesai ditulis, pengarang cukup berleha-leha saja gara-gara salah kaprah memahami istilah, 'pengarang sudah mati'.

Namun, bagaimana event sastra seperti Temu Sastrawan Indonesia itu tidak dijadikan sekadar sebuah pesta laiknya beberapa event sastra di Indonesia yang konon katanya bertaraf internasional. Bukan ajang 'bersolek' para sastrawan semata. Inilah tantangan penyelenggara Temu Sastrawan Indonesia berikutnya 2010 di Kota Tanjung Pinang Kepulauan Riau. (s) ■ Y Thendra BP

## SASTRA

# Sistem Pengajaran Perlu Dievaluasi

BANDUNG, KOMPAS — Bentuk pengajaran sastra Indonesia di sekolah sebaiknya dievaluasi. Saat ini, sistem pengajarannya lebih condong mementingkan teori ketimbang praktik.

"Akibatnya, pemahaman siswa pada sastra Indonesia sangat dangkal. Mereka sekadar bisa berbahasa Indonesia, tetapi kesulitan mendalami karya sastra," kata Rektor Universitas Padjadjaran Bandung Gandjar Kurnia dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XX yang bertema "Membaca Ulang Fungsi Sosial Sastra dalam Menumbuhkan Nilai dan Sikap Kebangsaan" di Bandung, Rabu (5/8).

Gandjar mengatakan, porsi pengajaran sastra Indonesia tidak berimbang. Sebanyak 80 persen masih berupa pengajaran aspek teori, di antaranya sekadar memperkenalkan karya sastra dan siapa pengarangnya. Hanya

sekitar 20 persen materi pelajaran yang digunakan untuk mendalami, membuat, dan mempraktikkan karya sastra. Contohnya, pendalaman pembuatan cerita pendek, puisi, hingga pementasan drama sastra.

Guru besar Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, Riris Sarumpaet, mengatakan, pengajaran sastra di Indonesia masih sekadar hafalan dan berorientasi nilai akhir. Akibatnya, pemahaman tentang arti dan kualitas sastra menjadi terabaikan. Seorang siswa akan mendapatkan nilai akhir yang baik apabila bisa menghafalkan judul karya sastra dan memperoleh nilai sempurna dalam ujian teori.

Pengamat bahasa dari Universitas Pendidikan Indonesia, Chadedar Alwasilah, mengatakan, pemahaman tentang pentingnya karya sastra belum dimiliki akademisi dan ilmuwan Indonesia.

(CHE)

Kompas, 6 Agustus 2009

# Sastra Lama untuk Pencerahan

BEBERAPA waktu lalu artis Happy Salma mengungkapkan kesedihannya terhadap tindakan teroris yang tidak berperikemanusiaan. "Kalau saja mereka mengenal sastra dengan baik, pasti mereka tidak akan melakukan tindakan itu. Karena pendidikan agama jika disertai dengan pengetahuan sastra akan membuat perilaku seseorang tidak brutal," katanya di sela-sela diskusi karya sastra *Siti Nurbaya*.

Pandangan Happy Salma itu diperkuat oleh HLB Moody, penulis buku tentang karya-karya sastra, yang menyatakan bahwa pengajaran karya sastra yang baik akan mampu memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan. Sumbangan itu di antaranya kemampuan berbahasa, pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Karya sastra juga mampu membuat pembacanya menjadi manusia yang berbudaya yakni manusia-manusia yang responsif terhadap nilai-nilai keluhuran budi.

Akan tetapi, pendidikan sastra di sekolah selama ini ternyata belum berlangsung seperti yang diharapkan. Hal itu, antara lain, dibuktikan dengan munculnya tindakan brutal dan kekerasan yang masih berulang-ulang dilakukan para remaja. Banyak hal dikemukakan sebagai alasan pengajaran sastra di sekolah tidak berlangsung sesuai harapan. Alasan itu antara lain kurang tersedianya buku-buku sastra hingga minimnya guru yang memahami sastra dengan baik.

Direktur Utama PT Balai Pustaka (BP)

Zaim Uchrowi menilai bahwa bangsa Indonesia masih gamang dan mencari bentuk budayanya. Pada tahun 1930-an, terjadi polemik budaya di Indonesia untuk mencari bentuk budaya bangsa tetapi terhenti karena pecah Perang Dunia kedua. Akhirnya, hingga kini, bentuk budaya bangsa ini belum terumuskan dengan jelas.

Berbeda dengan bangsa Jepang yang kini maju namun masih memegang teguh budaya dan tradisi lamanya. Hal itu disebabkan di Jepang sempat terjadi polemik budaya yang ditandai dengan Restorasi Meiji. Di Jepang terjadi tarik menarik, apakah akan mempertahankan budaya tradisional atau menyerap budaya Barat.

Hasilnya, lahir sebuah sintesa budaya Jepang yang memiliki akar tradisi lama tetapi tetap mengadopsi budaya modern. Bisa dilihat saat ini bagaimana kokohnya Jepang dengan modernisasi mereka namun tidak meninggalkan adat dan tradisi lama.

## Pembangunan karakter

Untuk membantu pemerintah mengembalikan budaya dan memperkuat



karakter bangsa, BP kini menerbitkan ulang sejumlah karya sastra Indonesia lama. Setidaknya delapan karya sastra yang paling digemari sepanjang zaman dicetak ulang. Ada yang diterbitkan dengan edisi premium maupun edisi standar. Edisi premium ditujukan untuk kalangan atas, termasuk para politikus yang selama ini menyita perhatian masyarakat.

"Tarikan politik sangat kuat dan

menyita perhatian kita sedemikian rupa sehingga menenggelamkan apa yang sangat penting yakni pembangunan karakter dan budaya ini," kata Zaim.

Kehadiran karya-karya sastra lama diharapkan bisa mengembalikan rasa seni dan budaya bangsa. Selanjutnya karya-karya yang berisi nilai-nilai moral dan etika itu bisa membantu memberikan pencerahan kepada anak bangsa. (wik)

Warta Kota, 16 Agustus 2009

## Yang Lama yang Terabaikan

**H**ingga kini, banyak karya emas sastrawan zaman dulu yang tidak terurus. Seperti terlihat dari tidak terurusnya buku-buku karya sastra lama terbitan Balai Pustaka (BP). Bahkan menurut staf perpustakaan BP, tak sedikit buku dan majalah yang hilang tanpa kejelasan.

Dari pengamatan *Warta Kota* ketika berkunjung ke perpustakaan BP belum lama ini, sebagian besar buku-buku karya sastra itu sudah berwarna kuning, berdebu, dan mulai rontok jika dibuka. Buku-buku terbitan dari tahun 1930-an itu berjajar di rak-rak kayu di ruangan dengan suhu yang tidak diatur. Padahal, agar buku bisa bertahan puluhan tahun, mestinya ada perawatan khusus seperti suhu ruangan tertentu, jadwal penyemprotan hama buku, dan perawatan lainnya.

Sayangnya hal itu belum terlihat di perpustakaan BP yang seharusnya menjadi perhatian. "Memang perlu penanganan khusus untuk merawat buku-buku lama karena sudah sekian lama terabaikan dan dibiarkan begitu saja. Sebenarnya kami sudah mencoba dengan segala cara untuk mempertahankan tetapi belum cukup memadai," tutur Direktur Utama PT Balai Pustaka Zaim Uchrowi.

Salah satu langkah yang dilakukan Balai Pustaka untuk tetap menjaga karya sastra bisa tetap hidup adalah dengan memproduksi ulang sejumlah karya. Beberapa karya sastra lama yang cocok dibaca segala lapisan dan cukup kuat merepresentasikan masa lalu diterbitkan ulang dalam edisi standar maupun premium.

Khusus edisi premium mulai diluncurkan sejak awal Juni 2009. Karya sastra yang diambil dipilih dari tiga angkatan terkenal yaitu Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru dan Angkatan 45. Dari tiga angkatan tersebut dicari penulis dan karya yang kuat pada masanya. Diperolehlah delapan karya sastra yang cukup mewakili setiap angkatan.

Kedelapan karya sastra tersebut adalah *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli, *Salah Asuhan* karya Abdoel Moels, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Salah Pilih* karya Nur Sutan (Angkatan Balai Pustaka), *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armin Pane, *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana (Angkatan Pujangga Baru), *Atheis* karya Achdiat Karta Miharja, *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus (Angkatan 45).

Selain karya-karya tersebut, Zaim Uchrowi mengaku akan terus memproduksi ulang karya-karya sastra lainnya. Sebanyak 35 karya sastra lama akan diterbitkan dalam waktu dekat. (wik)

Warta Kota, 16 Agustus 2009

## TEROKA

*Padmasusastra: Modernis Nonkeraton*Oleh **BANDUNG MAWARDI**

**K**i Padmasusastra (1843-1926) mencatatkan diri sebagai Bapak Sastra Jawa Modern tetapi kerap terlupakan dan terpinggirkan. Pelupaan itu merupakan efek dari opini publik yang percaya bahwa kesusastraan Jawa tamat oleh Ranggawarsita sebagai pujangga keraton terakhir.

Nama Ki Padmasusastra pun jarang dikenali dan buku-buku tentang bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa yang telah diterbitkan juga kurang mendapat perhatian. Ki Padmasusastra merupakan pokok dan tokoh yang kontroversial, tetapi mendekam dalam tumpukan masa lalu sastra Jawa.

George Quinn (1992) menyebut Ki Padmasusastra sebagai pengembara, wartawan, cendekiawan, guru, dan orang terkucil. Sosok inilah yang mengawali pembentukan novel Jawa modern. Kompetensi sastra Ki Padmasusastra merupakan percampuran konstruktif dan kritis dari akar Jawa dan norma-norma sastra Eropa. Pengaruh Eropa secara intensif berasal dari interaksi dengan Van der Pant, HA De Nooy, AHJG Walbeehm, JA Wilkens, GAJ Hazeu, HN Killin, dan Winter.

Kekuatan akar tradisi sastra Jawa didapatnya dari pujangga Ranggawarsita. Ki Padmasusastra juga memiliki pergaulan intensif dengan pujangga-pujangga besar di Solo: Mangkunegara IV dan Pakubuwana IX. Dua pujangga ini merepresentasikan sastra keraton yang adiluhung. Sumber-sumber itu diolah dengan lincah dan memukau oleh Ki Padmasusastra dalam ketegangan sastra antara tradisi dan modernitas.

Laku sastra Ki Padmasusastra semakin keranjingan ketika

menduduki jabatan kepala perpustakaan di Museum Radya Pustaka (Solo) yang didirikan oleh Patih Sasradiningrat IV pada tahun 1890. Kedudukan itu membuat Ki Padmasusastra suntuk dengan naskah-naskah Jawa. Kompetensi dalam bahasa dan sastra Jawa juga dibuktikan dengan peran sebagai penyunting untuk jurnal *Sasadhara*, *Candrakanta*, dan *Wara Darma*. Peran itu merupakan sambungan dari kerja Ki Padmasusastra ketika menjadi redaktur di majalah *Bramartani*. Majalah ini terbit di Solo sebagai pemula dalam jagat pers di Jawa.

**Melawan keraton**

Puncak dari laku kreatif Ki Padmasusastra dalam dunia bahasa dan sastra Jawa adalah penerbitan buku *Serat Paramabasa* (1883), *Serat Urapsari* (1896), *Serat Bauwarna* (1898), *Serat Warna Basa* (1900), *Serat Tatacara* (1907), *Kandha Bumi* (1924), dan lain-lain. Khusus *Serat Rangsang Tuban*, George Quinn menempatkannya sebagai teks yang mengandung ciri novel modern.

Kehadiran *Serat Rangsang Tuban* memang menjadi titik kritis dalam sejarah sastra Jawa. Ki Padmasusastra secara eksplisit mengonstruksi teks sastra dengan kesadaran modern. Sri Widati (2001) mencatat bahwa fakta pembaruan dalam *Serat Rangsang Tuban* adalah pemunculan tema emansipasi perempuan, pandangan pengarang untuk mementingkan ilmu pengetahuan, dan pemakaian bahasa Jawa sehari-hari.

Untuk itulah, tokoh ini menjuluki dirinya sendiri sebagai *tiyang mardika kang marsudi kesusastran Jawi* (orang merdeka yang menekuni sastra Jawa) dalam tiap publikasi karyanya. Sebutan ini digunakan sebagai wa-

cana tandingan terhadap stereotip pujangga Jawa masa lalu dan masa itu. Spirit pembebasan dimunculkan dan menemukan bentuk pada teknik gancaran (prosaik atau naratif) sebagai tandingan dari tradisi puisi yang sejak lama menguasai sastra Jawa tradisional.

John Pamberton (2003) menjuluki Ki Padmasusastra sebagai etnografer modern Jawa yang pertama. Julukan yang diberikan untuk dedikasi pembacaan, pencatatan, dan penafsiran Jawa dari sudut pandang nonkeraton.

Dalam *Tatacara*—yang dirampungkan selama sebelas tahun (1893-1904)—ia menulis prolog tentang kesedihannya atas kepasrahan orang Jawa pada realitas dan pengetahuan.

Kesedihan itu muncul karena jagat sastra dan pengetahuan Jawa telah dikodifikasi secara ketat oleh pujangga-pujangga masa lalu. Ki Padmasusastra mencoba menjawab ironi dan kegundahan itu lewat kitabnya, *Tatacara*. Jawaban yang tentu belum selesai. Setidaknya selama orang Jawa, selaku pemilik dan pengembang, menempatkan sastra Jawa secara subordinatif di hadapan sastra lain. Selama orang Jawa tidak merasa bangga karena ia bersastra Jawa.

Apabila tak begitu, kita tahu, sebuah dunia, bernama sastra dalam arti kebudayaan yang ribuan tahun usianya itu, dapat mati, terbunuh oleh pemiliknya sendiri. Adakah negeri ini berdiri hanya untuk menciptakan tragedi seperti ini? Seratus dua puluh juta orang Jawa, terutama, yang harus menjawabnya.

**BANDUNG MAWARDI**  
*Pengarang, Anggota Kabut Institut dan Bale Sastra Kecapi Solo, Koordinator Ngudarasa Sastra di Balai Soedjatmoko Solo*

# Syair Religi

## Hamzah

## Fansuri

**Hamzah Fansuri dikenal sebagai tokoh sastra yang religius. Ia kerap menggunakan bahasa simbolis untuk menjelaskan perasaan cintanya kepada Tuhan.**

**B**arus, sebuah kota kecil di pantai barat Sumatra, merupakan kota dagang yang ramai dikunjungi para saudagar dan musafir dari negeri-negeri jauh. Pada pertengahan abad 16 sampai awal abad 17, seorang cendekiawan, ulama tasawuf, sastrawan, dan budayawan terkemuka pernah hidup di sana. Hamzah Fansuri namanya. Barus sudah dikenal oleh bangsa-bangsa besar di dunia sejak lama. Sumber-sumber sejarah Yunani menyatakan bahwa kapal-kapal Athena telah singgah di Barus sebelum datangnya tarikh Masehi. Pun demikian dengan

kapal-kapal dinasti Firaun dari Mesir. Berkali-kali mereka singgah di Barus untuk membeli kapur barus sebagai bahan utama pembuatan mumi.

Sumber sejarah dari Nusantara yang ditulis Empu Prapanca, yaitu *Nagara Kartagama*, juga menyinggung pentingnya Kota Barus. Dikatakan oleh Prapanca bahwa Kota Barus merupakan salah satu negeri Melayu di Sumatra yang sangat penting.

Bukti-bukti arkeologis tentang pesatnya kemajuan Barus ketika itu telah ditemukan oleh ahli sejarah. Tersingkap bukti bahwa sebelum kerajaan-kerajaan Islam berdiri di Sumatra, kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di Barus sudah mapan.

Baru pada abad ke-8, umat Islam menapakkan kakinya di Barus. Dan, satu abad setelahnya, yaitu abad ke-9, berdiri kerajaan Samudra Pasai. Dengan demikian, Barus merupakan salah satu kota utama persinggahan para penyebar Islam dari Arab maupun Persia.

Pada abad ke-16, seorang pengembara Portugis mengunjungi Barus dan menulis bahwa Barus merupakan sebuah kerajaan kecil yang merdeka dan makmur. Pada abad yang sama, seorang penulis Arab, Sulaiman Al-Muhri, juga mencatat, Barus menjadi tujuan utama pelayaran orang-orang Arab, Persia, dan India.

Dapat dipastikan telah terjadi komunikasi intensif antara penduduk setempat dengan para pendatang di berbagai bidang. Penduduk setempat dapat mempelajari bahasa-bahasa asing. Terbukti Hamzah Fansuri menguasai bahasa Arab dan Persia. Bahasa ini mengantarkannya memahami ilmu-ilmu agama Islam dan kesusastraan.

#### Syair religius

Di bidang sastra, Hamzah Fansuri memelopori penulisan puisi-puisi filosofis dan mistis bercorak Islam di Nusantara. Abdul Hadi WM dalam bukunya, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawwuf dan Puisi-puisinya*, menyatakan, kedalaman kandungan puisi Hamzah Fansuri sukar ditandingi oleh penyair lain yang sezaman atau setelahnya.

Ia kerap menggunakan bahasa simbolis untuk menjelaskan perasaan cintanya kepada Tuhan. Pemakaian simbol-simbol serupa sering ditemukan dalam karya-karya mistikus besar dari Arab dan Persia, seperti Ibnu 'Arabi, Sadruddin Qunawi, Fakhruddin Iraqi, serta Jalaluddin ar-Rumi.

Dalam contoh syair di bawah ini, Hamzah Fansuri menggunakan simbol 'surbat' sebagai ganti 'anggur' yang biasanya diekspresikan oleh seorang sufi Persia karena nikmatnya rasa cinta kepada Tuhan. Hamzah Fansuri memilih kata *surbat* karena memang lebih akrab bagi masyarakat Melayu kala itu.

*Zikir Allah kiri kanannya  
Fikir Allah rupa badannya  
Surbat tauhid akan minuman-*

*nya*  
*Diam bertemu dengan Tuhannya*

Ia membawa tradisi syair sufistik dari Timur Tengah ke Nusantara dengan berbagai penyesuaian. Bahkan, jika diperhatikan, syair tersebut di atas secara kreatif ditulis layaknya pantun. Sebelumnya, pantun telah berkembang pesat secara lisan di negeri Melayu.

Syair yang ditulisnya terdiri atas empat baris dengan akhiran huruf yang sama. Sampai pada abad ke-20, syair yang disajikan layaknya pantun masih populer dan banyak digemari masyarakat Melayu. Akan tetapi, terdapat ciri-ciri tertentu dalam syair Hamzah Fansuri yang membedakannya dengan karya sastra

Melayu sebelumnya, Arab dan Persia.

Oleh karena itu, Profesor A Teeuw, seorang ahli sastra Nusantara, menganggap Hamzah Fansuri sebagai pencetus modernisasi kesusastraan Melayu. Kandungan syair yang disajikan terdiri atas banyak unsur baru. Yang paling mencolok, menurut Teeuw, ia memperkenalkan model penulisan syair dengan mencantumkan nama penulisnya.

*Hamzah Fansuri di dalam Makkah*

*Mencari Tuhan di Bait-Ka'bah  
Di Barus ke Qudus terlalu payah*

*Akhirnya dijumpa di dalam rumah*

Dilihat dari segi strukturnya, syair tersebut di atas merupakan perpaduan antara *ruba'i* Persia dan pantun Melayu. Ia berjumlah empat baris dan terdiri atas dua pasangan. Bedanya dengan pantun adalah pantun terdiri dari empat baris berupa sampiran dan isi. Sedangkan bedanya dengan *ruba'i* terletak pada skema rimanya. Rima *ruba'i* adalah a-a-b-a, dan syair Hamzah Fansuri a-a-a-a.

Perbedaan lainnya, menurut A Teeuw, terletak pada pencantuman nama penulis syair yang tidak pernah dilakukan oleh sastrawan Melayu sebelumnya. Hamzah Fansuri menulis namanya dalam teks syair. "Dengan demikian, Hamzah Fansuri melambangkan era baru dalam sastra sebagai ungkapan

seorang individu yang memanifestasikan kepribadiannya secara sadar dalam bentuk puisi," kata A Teeuw dalam *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*.

Ditambahkan oleh Abdul Hadi, muatan keagamaan dalam syair Hamzah Fansuri berperan besar dalam proses Islamisasi bahasa Melayu. "Islamisasi bahasa sama dengan Islamisasi pemikiran dan kebudayaan," jelas Abdul Hadi.

Menurutnya, Islamisasi yang dilakukan Hamzah Fansuri tampak pada kata-kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Di satu sisi, kata-kata serapan tersebut memperkaya perbendaharaan bahasa Melayu. Dari, di sisi lain, memasukkan konsep-konsep Islam di berbagai bidang kehidupan ke dalam sistem bahasa dan budaya Melayu. Dengan demikian, kata Abdul Hadi, Hamzah Fansuri menaikkan martabat bahasa Melayu hingga menjadi bahasa ilmu pengetahuan di Nusantara.

Sayang, banyak karya Hamzah Fansuri yang tidak sampai ke tangan kita. Pada 1637, ketika Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M) naik tahta, keluar fatwa yang dicetuskan oleh Syekh Nuruddin ar-Raniri. Dalam fatwa itu dinyatakan Hamzah Fansuri adalah penganut ajaran wujudiah Ibnu 'Arabi. Dengan demikian, ia zindiq atau fasik. Karya-karyanya pun habis dibakar di depan Masjid Raya Kutaraja Aceh hingga hampir tidak tersisa. ■ rid/berbagai sumber

# Misteri Kehidupan Hamzah Fansuri

Tidak diragukan oleh semua pegiat sastra Nusantara bahwa Hamzah Fansuri adalah penyair agung di rantau Sumatra. Disebutkan oleh A Teeuw, ketika Valentijn (seorang sarjana Belanda) mengunjungi Barus pada 1706, ia membuat catatan yang menunjukkan kekagumannya pada sang penyair.

"Seorang penyair Melayu, Hamzah Pansur, adalah sosok terkemuka di lingkungan orang-orang Melayu karena syair dan puisinya yang menakutkan. Kita terbuta karib kembali dengan kota kelahiran sang penyair jika ia mengangkat naik timbunan debu kebesaran dan kemegahan masa lampau," tulis Valentijn seperti dikutip A Teeuw dalam *The Malay Shah's Problems of Origin and Tradition*.

Punya nama besar dan karya-karya agung, rupanya tidak serta-merta nama Hamzah Fansuri termaktub dalam kitab-kitab sejarah. Tidak ada data sejarah yang mengungkap kapan dan di mana ia lahir, serta bagaimana perjalanan kehidupannya. Bahkan, di mana ia dimakamkan, tidak diketahui sampai sekarang. A Teeuw hanya mereka-reka bahwa Hamzah Fansuri hidup pada abad ke-16 M.

Memang ada beberapa syair Hamzah Fansuri yang secara jelas menyebutkan di mana ia berasal dan pernah tinggal. Berikut salah satu contohnya:

Hamzah Fansuri di dalam Makkah  
Mencari Tuhan di Bait-Ka'bah  
Di Barus ke Qudus terlalu payah  
Akhirnya dijumpa di dalam rumah  
Ada kata Fansuri dan Barus di syair itu.  
Valentijn dalam catatannya juga menyebut

kata 'Pansur'. Menurut A Teeuw, Pansur yang dalam bahasa Arab disebut Fansur adalah nama lain dari Barus. Kata fansur yang kemudian menjadi Fansuri menandakan sang penyair berasal dari kota itu.

Lantas, apa yang menyebabkan minatnya data sejarah hidup Hamzah Fansuri? Dari penelusuran Abdul Hadi terungkap bahwa sikap kritis sang penyair terhadap perilaku politik sultan Aceh membuatnya tidak disenangi oleh penguasa.

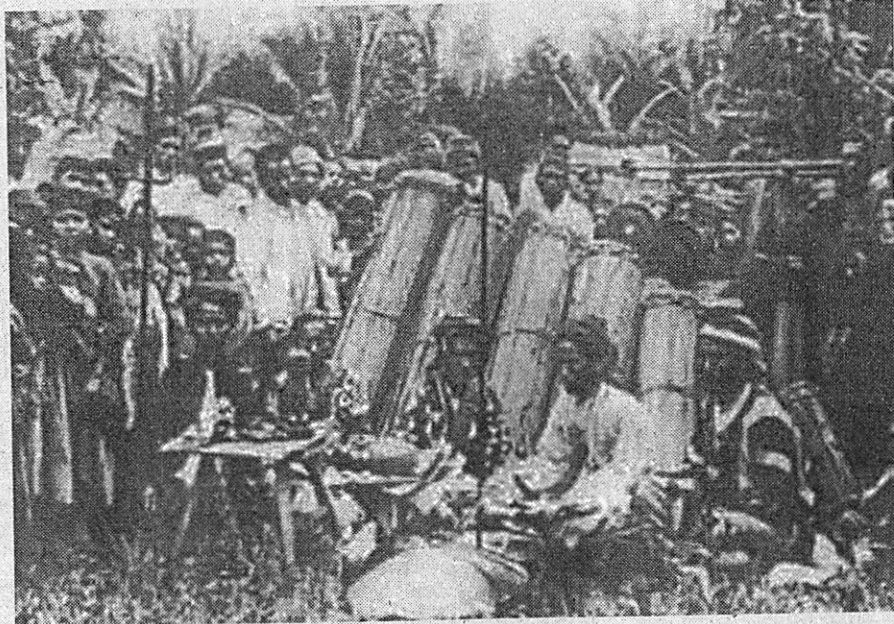
"Kritik-kritiknya yang tajam terhadap per-

ilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan, dan orang-orang kaya Aceh menjadikannya dikenal sebagai orang yang paling berani. Tidak mengherankan, jika kalangan istana Aceh tidak menyukai kegiatan Syekh dan para pengikutnya," jelas Abdul Hadi dalam *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*.

Hal itu, lanjut Abdul Hadi, mengakibatkan nama Hamzah Fansuri tidak tercatat dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis oleh pihak istana. Namanya sama sekali tidak disebutkan dalam Hikayat Aceh maupun *Bustan Al-Salatin*, dua sumber sejarah Aceh yang paling penting. Padahal, siapa pun tak menyangkal ketokohnya dalam bidang spiritual maupun sastra.

Nuruddin ar-Raniri, seorang ulama terkemuka Aceh dalam beberapa karyanya menyebutkan nama Syamsuddin al-Sumatrani, murid Hamzah Fansuri, namun ia tidak menyebut nama sang guru. Harun Mat Piah dalam *Traditional Malay Literature* memperkirakan sikap Nuruddin itu dipicu oleh perbedaan pandangan keagamaan antara





MANDAILING.NET

keduanya.

Jamak diketahui oleh ahli sejarah bahwa Nuruddin menolak konsep *Wahdat al-Wujud* yang dianut Hamzah Fansuri. Nuruddin-lah yang konon menyarankan sultan untuk membakar karya-karya Hamzah Fansuri. Meski demikian, masih ada beberapa karya

sang penyair yang dapat diselamatkan. Di antaranya Syair Dagang, Syair Perahu, Syair Sidang Fakir, dan Syair Burung Pingai. Sedangkan, karya prosanya yang selamat, antara lain *Syarab al-'Asyikin*, *Asrar al-'Arifin*, dan *al-Muntahl*.

■ rid/berbagai sumber

Republika, 23 Agustus 2009



# KISAH NYONYA TOLSTOY

"Kenapa Tuhan merenggut anakku?"

Ekspresi mimik Jennifer Claire, aktor asal Australia, itu berubah muram saat menyuarakan kalimat tersebut. Ia memerankan Sonya Tolstoy, istri sastrawan Leo Tolstoy. Sonya memiliki 13 anak dari Tolstoy, empat orang di antaranya mati. Salah satunya dalam monolog itu diceritakan karena malaria.

Selama dua jam, seorang diri di Teater Salihara, Sabtu lalu, Claire menjelma sebagai Sonya dengan berbalut gaun ungu gelap. Tatanan rambutnya digulung semrawut, memunculkan sebuah raut wajah yang resah. Dalam usia 75 tahun, napas Claire sama sekali tak terlihat terengah-engah. Tidak ada kalimat-kalimat yang terpeleset. Ia mampu menjaga *timing* dan ritme pertunjukan dengan baik. Pertunjukannya sama sekali tak terasa lamban.

Monolog ini dibuat oleh Claire berdasar buku *Sonya: The Life of Countess Tolstoy* (1981). Ini adalah buku yang dibuat penulis Anne Edwards berdasarkan surat-surat pribadi Sonya yang dikumpulkan anak bungsu pasangan Tolstoy, Aleksandra Lvovna.

Claire mampu menampilkan bayangan kita tentang Sonya, sosok seorang istri yang setia tapi penuh kegetiran dalam hidupnya. Sonya menikah dengan Tolstoy saat ia berusia 18 tahun. Mereka kemudian tinggal di Yasnaya Polyana, tempat kelahiran Leo Tolstoy dan tempat sastrawan itu dikebumikan dalam usia 82 tahun (1828-1910).

Claire menampilkan adegan saat Sonya berkisah bagaimana sehari-hari ia bertugas sebagai sekretaris pribadi Tolstoy, manajer keuangan, dan penyalin karya-karya suaminya. "Waktu menyalin Anna Karenina, saya begitu bahagia," katanya. "Tapi sekarang ...."

Ia juga menghadirkan momen bagaimana Sonya merasa suaminya semakin sinis terhadap gereja Ortodoks. Di Yasnaya Polyana, suaminya membuat sebuah "agama baru" dengan jemaat para petani. "Tolstoy di eks komunikasi oleh gereja Ortodoks," Claire mampu membuat penonton geli, ketika ia menyajikan bagaimana ia demikian jengkel kepada Grigoryevich Chertkov, seorang murid fanatik Tolstoy.

Adegan menarik adalah saat Sonya berkisah bagaimana

sastrawan-sastrawan terkenal Rusia lainnya kerap datang mengunjungi sualminya di Yasnaya Polyana. Penonton melihat Claire lalu membaca surat-surat yang tergeletak di meja. "Pada salju yang pertama, kami dengar Turgenev (Ivan Turgenev) mati di Paris." Ivan Turgenev adalah sastrawan Rusia yang tinggal di Prancis. Pernah suatu kali Anton Chekov, Tolstoy, dan Maxim Gorky duduk-duduk bersama di balkon seraya minum teh membicarakan karya Chekov: *Paman Vanya dan Burung Camar*. "Oh, Maxim Gorky, dia punya mata biru yang bagus."

Di bagian akhir monolog ini, Claire menyajikan perasaan tragis



Sonya ketika mendengar kabar suaminya sekarat di Stasiun Astapovo. Pada suatu malam, di musim dingin 1910, Tolstoy keluar dari Yasnaya Polyana berjalan tanpa tujuan. Kakinya melangkah ke Stasiun Astapovo. Di situ ia roboh. Para jemaatnya berdatangan. Tolstoy menerima mereka, tapi tak ingin bertemu dengan Sonya.

Bayangkan, di saat sekarat, Tolstoy menolak kehadiran istri sendiri. "Aku tahu dia butuh aku karena dia telah menjadi cintaku selama ini," ekspresi Claire demikian menyayat saat menampilkan kepedihannya.

"Cruel people!" Claire mengakhiri pertunjukan dengan kata itu. Penonton pun bertepuk tangan.

● SENO JOKO SUYONO, AGUSLIA HIDAYAH



Koran Tempo, 3 Agustus 2009

# Yasnaya Polyana, Suatu Hari

**M**enonton akting Jennifer Claire memainkan Sonya Tolstoy yang banyak berkisah tentang Yasnaya Polyana, tiba-tiba *Tempo* teringat empat tahun yang lalu, saat menjadi turis yang mengunjungi tempat termasyhur itu.

Pada April empat tahun lalu, saat tiba di Yasnaya Polyana, Rusia masih berada pada peralihan musim dingin ke musim panas. Tak banyak pengunjung. Yasnaya Polyana terletak di sebuah kota bernama Tula. Sebuah kota kecil yang terkenal karena produksi samawar, semacam ketel tradisional Rusia. Jaraknya dari Moskow sekitar 200 kilometer.

Dari muka gerbang tampak sudah sebuah kawasan yang begitu luas. Mula-mula sebuah danau, lalu jalan tanah memanjang. Di kanan-kiri hutan, terdapat pohon-pohon Biriosa. Hawa masih basah. Dua orang anak menunggang kuda poni, mungkin mereka dari gudang jerami. Memandang hutan itu, kita bisa membayangkan bagaimana kebiasaan anak-anak Rusia—mungkin juga Tolstoy—dulu suka mencari jamur. Jamur *smorchki* yang tidak beracun, lezat dimakan, bentuknya berkerut-kerut, dan warnanya cokelat.

Rumah-rumah bekas keluarga Tolstoy masih terawat rapi. Kita bisa menyaksikan rumah bangsawan Nikolay Volkonsky—kakek Tolstoy. Juga rumah ibunya. Semuanya dilapisi kayu. Tiap rumah memiliki kebun. Rumah Tolstoy terletak di pojok. Di belakangnya terhampar pohon-pohon apel. Lalu, ada bagian yang penuh bunga anggrek. Di situlah ia menulis novel-novelnya: *War and Peace* dan *Anna Karenina*.

Berjalan lagi ada plang bertulisan "Boronka River". Bila lurus akan bertemu Sungai Boronka, bila berbelok arah kanan akan berjumpa padang yang luas. Sebuah sabana yang sepanjang penglihatan mata hijau semua. Inilah arti harfiah Yasnaya Polyana: 'padang rumput yang dibasuh matahari'. April itu, padang yang luas tersebut masih berembun dan becek.

Di kejauhan terlihat kuda-kuda berkumpul tanpa penggembala.

Yasnaya Polyana serasa menampilkan sebuah kerinduan pada sesuatu yang asali. Tolstoy terpengaruh oleh kisah *Khotbah di Atas Bukit*. Ia dikucilkan gereja karena mengajari petani agar bertuhan tak melalui perantara gereja. Seluruh kekayaannya didermakan untuk membangun sekolah bagi anak petani. Di sinilah ia melakukan "bunuh diri kelas", menjadi rakyat jelata biasa. Ia mendidik "umatnya" bersikap pasifis dan anti-kekerasan. Oleh gereja, ia dicap sebagai "Kristen anarkis".

Kita tahu, gagasan itu kelak mempengaruhi Mahatma Gandhi. Gandhi membaca sebuah artikel kontroversial Tolstoy yang dimuat di sebuah surat kabar independen di India berjudul: "A

*Letter to Hindu*".

Tolstoy meninggal di Stasiun Astapovo. Pemakamannya tanpa upacara gereja. Bila kita berkunjung ke Yasnaya Polyana, kita bisa melihat letak kuburannya di tepi sebuah jurang kecil. Sebuah pohon oak yang tak terlalu besar menaunginya. Di situlah syahdan Tolstoy saat kanak-kanak sering bermain dan mencari "ranting-ranting hijau pembawa kebahagiaan". Di situ lah juga konon saat dewasa ia kerap merenung dan saat tua sering menenangkan diri, meredam keinginan menembak dirinya sendiri.

Melihat monolog Jennifer Claire malam itu, saya ingat kuburan Tolstoy itu tampak bersahaja. Hanya gundukan rumput. Tak berpoles marmer, tak berpitaf. ● SENO JOKO SUYONIS

Koran *Tempo*, 3 Agustus 2009

KOMIK, BACAAN

# Ada Komikus Indonesia...?

Tanggal 6 Agustus lalu sepertinya menjadi catatan sejarah bagi para pencinta komik Tanah Air. Gimana nggak? Satu terobosan brilian digagas oleh salah satu penerbit eksklusif komik m&c! comics yang sudah malang-melintang dalam menerbitkan judul-judul komik di Tanah Air.

**D**engan memperkenalkan 8 karya komikus asli buatan anak muda Indonesia, penerbit tersebut berharap dapat meramalkan pasar komik di Tanah Air dan bersaing dengan komik-komik dari negara lain yang telah tumbuh subur selama ini.

Bertempat di Restoran Cengkeh D'Gallerie, Jakarta Selatan, launching 8 komik Indonesia itu pun berlangsung cukup meriah dan sangat santai. Tampak banyak orang yang memakai baju merah-merah memadati acara yang mulai pukul 12.00 tersebut.

Mereka adalah para panitia dari m&c!. Warna merah itu mengandung arti bahwa dalam menyambut HUT ke-64 Kemerdekaan RI, sudah selayaknya semangat nasionalisme membara dalam memperkenalkan kreativitas anak bangsa, salah satunya ya melalui komik itu. Bukankah akhir-akhir ini pemerintah sangat ngedukung industri kreatif macam ini?

Komik merupakan bacaan favorit anak dan remaja. "Di hampir seluruh toko buku Gramedia, angka penjualan tertinggi ditempati oleh komik. Sayangnya, komik yang beredar selama ini didominasi oleh komik-komik Jepang dan Korea yang mencapai 80%, sedangkan komik Indonesia masih di bawah 10%. Inilah yang menjadi challenge kami untuk dapat memberdayakan para komikus muda Indonesia yang ternyata sangat berkualitas," kata Suhartono, General Manager m&c! comics dalam sambutannya.

\*\*\*

Dalam memperkenalkan komik lokal tersebut, dibentuklah Koloni alias Komik Lokal Indonesia yang akan menjadi sub brand ke-8 komik itu. Ini dilakukan agar ke-8 komik itu dapat bersaing dengan komik terjemahan lain yang jumlahnya nggak sedikit.

Pilihan komik pun bermacam-macam genre-nya, mulai dari komik roman percintaan remaja, komik anak-anak, sampai

komik bernuansa wayang bergaya populer. Jadi kebutuhan bacaan pembaca komik yang berbeda-beda bisa dipenuhi.

Beberapa orang dari komunitas yang ikut berkarya dalam gelombang pertama ini adalah komikus muda yang punya prestasi unik. Gita Juwita dan Is Yuniarto, misalnya, sering memenangkan sejumlah penghargaan pada kontes komik dan *Garudayana* sendiri merupakan karyanya

yang mendapat juara di kontes komik majalah *Animonster*.

Komik *Best Friend* karya Gita Juwita beda lagi. Salah satu karya Gita pernah masuk dalam nominasi komik dewasa penerbit Libre, Jepang. Sedangkan bagi Azisa Noor (*Satu Atap*), Ekyu Studio (*Morte*), Christy (*Flower Rhapsody*), dan Ida Ariyanti (*My Ghost Sister*), membuat komik fiksi bukanlah hal baru. Galang Tirtakusuma dan Onnie Krisnayana membuat debut mereka melalui komik *Hopper* dan *Alsa*.

Meskipun jika dilihat secara sepintas, ciri khas Indonesia tak langsung bisa dikenali--karena sebagian besar gaya karikatur maupun judul masih berbau *manga* (komik Jepang)--namun *setting* dan isi cerita menggambarkan sisi Indonesia, seperti nama tempat dan tokoh.

Menanggapi hal itu, Is Yuniarto berkata, komik sekarang ini telah menjadi

sebuah bisnis *entertainment* yang selalu bergaya populer atau mengikuti perkembangan zaman. "Ini adalah sebuah pilihan dari berbagai macam pilihan gaya pembuatan komik, yang penting komik kita itu orisinal dari segi pembuatannya," kata cowok yang sejak SD gemar membuat komik ini.

Yang pasti, *guys*, terlepas dari kekurangan yang ada seperti belum terlihatnya ciri khas Indonesia itu, kita udah sepatutnya bangga atas hasil kreasi anak-anak muda Indonesia ini. Mereka udah ngebuktiin prestasi dengan membuat sebuah komik setebal lebih dari 100 halaman dalam waktu kurang dari 3 bulan. *It's so amazing, right?* Bandingkan deh dengan para komikus Jepang, yang rata-rata membuat 30 halaman komik per bulannya (menurut majalah *Sho-Comi*, Jepang). Tentunya semuanya itu tetap dengan kualitas yang sama baiknya. (Safiek)

Warta Kota, 9 Agustus 2009

## KOMIK, BACAAN

**Asti: Komik Tumbuhkan Imajinasi**

**PELARANGAN** membaca komik di sekolah pada zaman dulu ternyata tindakan kurang bijaksana. Pasalnya dengan komik seseorang bisa menambah pengetahuan. Sebab dalam komik selain cerita juga disertai dengan bahasa dan tata warna yang apik sehingga dapat memberikan imajinasi sendiri bagi yang membaca.

Artis Asti Ananta mengemukakan hal itu saat menjadi pembicara di Lomba Komik bertema Panduan Wisata Kota Tua Jakarta di City Walk Sudirman, Jumat sore (7/8). Pada kesempatan itu hadir pula budayawan Seno Gumira dan di akhir acara diumumkan para pemenang lomba.

Menurutnya komik juga dapat dijadikan salah satu media berkomunikasi mudah bagi anak. Karena umumnya anak-anak menyukai gambar dan warna yang beragam. "Saya setuju kalau komik itu bikin intelek. Sebab banyak yang bisa diambil dari sana. Misalnya saya tahu bahasa lain dari komik, bisa tahu negara lain juga dari komik. Komik pula dijadikan alat komunikasi yang dapat diterima terutama oleh anak-anak serta menimbulkan imajinasi bagi mereka. Jadi bisa dibilang komik sebagai jendela pengetahuan," kata duta Museum ini.

Dilanjutkan dengan membaca komik ia pun menjadi lebih dewasa terutama saat menghadapi persoalan untuk kemudian mengambil langkah dalam bertindak. "Karena tiap penulis komik berbeda menuangkan ide ceritanya maka saya banyak masukan sehingga kalau mempunyai persoalan saya tidak hanya melihat satu sisi saja," ucap Asti dengan senyum tak lepas dari bibirnya. Komik sendiri, sambungnya, sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keseharian. Bahkan seringkali terbuainya saat membaca komik, Asti tak mau diganggu oleh siapa pun.

(Ben)-k

Kedaulatan Rakyat, 10 Agustus 2009

KOMIK, BACAAN

# Basuki, Kesetiaan Seorang Kartunis

*Basuki adalah kartunis yang menelurkan karya setiap hari kerja selama 36 tahun. Selama masa itu ia melahirkan dan memopulerkan dua tokoh kartun. Salah satu tokoh yang dimunculkannya itu diterbitkan dalam seri prangko bersama figur kartun nasional.*

Oleh ANDREAS MARYOTO

**B**asuki alias Hu Wie Tian adalah warga Kota Medan yang setia menjalani hidup sebagai kartunis. Ia menciptakan dua tokoh kartun, yakni Pak Tuntung yang dilahirkan saat bekerja di harian *Analisa* dan Pak Bas, tokoh yang dia buat ketika bekerja di *Harian Global*. Kedua tokoh kartun itu masyhur di Medan.

"Saya hobi melukis, tetapi bukan keturunan pelukis. Sebenarnya, yang membuat saya bisa melahirkan tokoh itu karena ketekunan. Kalau kita tekun, pasti bisa," kata Basuki mengisahkan awal kariernya sebagai kartunis.

Tahun 1973, ketika harian *Analisa* terbit, ia langsung menjadi kartunis. Ihwal menjadi kartunis, Basuki menuturkan, adalah gurunya, Paulus M Tjukrono, yang melihat talentanya. Ketika *Analisa* hendak terbit, dia dipanggil untuk menjadi kartunis. Maka, sejak saat itu ia menjadi kartunis. Setiap hari Basuki berkarya, kecuali pada hari Minggu dan hari libur.

Tak ada yang istimewa dari kartun pertama buatannya, hanya pria dan wanita yang berdansa mengenakan topeng. Nama Pak Tuntung sudah ada di kartun itu, meski figur Pak Tuntung belum tampak.

"Waktu itu saya membikin kartun tanpa tujuan, sekadar melucu agar orang tersenyum," kata Basuki.

Lambat laun, ia menyadari, sebuah kartun harus memiliki jiwa dan pesan tertentu. Untuk itu, ia rajin membaca dan berdiskusi dengan para rekannya.

Berbeda dengan kartunis lain, Basuki menghasilkan karya setiap hari kerja. Pak Tuntung tak tampil di kalangan pembaca hanya pada hari libur dan Minggu. Maka, dibutuhkan stamina dan pikiran yang terus-menerus mampu mencari ide. Ia mengaku tetap gembira dengan hari-hari yang dipenuhi panggilan untuk berkarya.

Guna menampung pikiran dan ide yang melintas, dua buku tulis tipis disiapkan di kantor dan di rumahnya. Setiap muncul ide kartun, ia menuliskannya di buku itu. Hingga kini catatan ide kartun itu masih tersimpan rapi. Tokoh Pak Tuntung kemudian muncul dan selalu menyentil kehidupan sehari-hari warga Medan dan sekitarnya.

"Mau tak mau, saya harus membuat stok kartun bila mau ambil cuti," kata Basuki menyiasati agar Pak Tuntung tetap tampil di hadapan pembaca. Sebaliknya, kadang ide begitu deras mengalir sehingga ia bisa membuat beberapa kartun sekaligus.

**Suara warga**

Lama-kelamaan Pak Tuntung menjadi terkenal. Warga Medan kerap memperbincangkan Pak Tuntung, sosok yang menjadi figur mewakili suara mereka.

Saking populernya, sampai-sampai Pak Tuntung pernah digunakan untuk mencari ide nomor oleh para penggemar judi buntut alias toto gelap pada zaman perjudian itu marak di

Medan. Setiap kali Pak Tuntung muncul, warga menafsirkan gerakan dan simbol Pak Tuntung.

"Pernah saya menggambar Pak Tuntung terpeleset dan jatuh. Orang menafsirkan, angka yang akan keluar dalam pekan itu berarti kebalikan dari angka yang keluar pekan lalu," ceritanya.

"Pernah juga saya menggambar Pak Tuntung mengail ikan, orang menafsirkan angka yang keluar pasti ada angka satu. Anehnya, tebakan itu banyak yang tepat, padahal saya sama sekali tak mengaitkan angka-angka tertentu saat menggambar dan tak terkait judi itu," tambah Basuki.

Pada zaman Orde Baru kartun Pak Tuntung bergesekan dengan penguasa. Acap kali penguasa mengingatkan agar ia tak terlalu keras mengkritik. Basuki mengaku beberapa kali diperingatkan agar tak menyentil penguasa.

Dia mengaku bangga ketika figur Pak Tuntung diterbitkan menjadi seri prangko tahun 2000 bersama figur kartun lainnya, yaitu Panji Koming (*Kompas*), Mang Ohle (*Pikiran Rakyat*), I Brewok (*Bali Pos*), dan Pak Bei (*Suara Merdeka*).

**Melepas Pak Tuntung**

Akan tetapi, ia harus menerima kenyataan ketika berpindah

## BIODATA



Pak Tuntung

- ◆ Nama: Basuki alias Hu Wie Tian
- ◆ Lahir: Simalungun, Sumatera Utara, 25 April 1952
- ◆ Pendidikan: Kelas I SMA Soetomo, Medan
- ◆ Istri: Tjoa Le Hoa
- ◆ Anak:
  - Sri Koes Endang
  - Kingman Husada
  - Mulia Husada
- ◆ Pencapaian:
  - Kartunis di harian "Analisa" selama 33 tahun, dan tiga tahun di "Harian Global"
  - Tokoh kartun Pak Tuntung diterbitkan dalam seri prangko tahun 2000



Pak Bas

kerja di *Harian Global* tahun 2006. Pak Tuntung tetap berada di harian *Analisa* dan diteruskan oleh kartunis lain.

"Sangat berat melepaskan Pak Tuntung karena saya telah bersamanya selama 33 tahun. Saya seperti kehilangan diri sendiri ketika melepas Pak Tuntung," katanya lirih. Ia sempat terdiam saat menceritakan peristiwa awal tahun 2006 itu.

Setelah tak lagi bekerja di *Analisa*, dia sempat tak membuat kartun selama dua minggu. Basuki mempergunakan waktu itu untuk menemui sanak saudaranya di berbagai tempat. Setelah itu ia bekerja di *Harian Global* dan melahirkan tokoh baru bernama Pak Bas.

Kehadiran Pak Bas sepertinya bisa diterima masyarakat Medan. Dengan cepat masyarakat Medan mengetahui kehadiran Pak Bas.

Di tangannya, dalam tempo sekitar tiga tahun, Pak Bas sudah dikenal warga Medan. Warga dari luar Medan pun mengenal Pak Bas, selain melalui *Ha-*

*rian Global*, juga lewat dua kafe yang didirikannya di Merdeka Walk dan Sun Plaza, dengan nama Pak Bas.

"Kebahagiaan saya adalah saat ada respons dari masyarakat terhadap karya itu. Apabila figur yang ditampilkan diterima pembaca, itulah yang menjadi kebahagiaan saya," tutur Basuki.

Sebagian orang sampai mengoleksi kartun Pak Bas. Seorang dosen dari Amerika Serikat yang datang ke *Harian Global* sempat meminta fotokopi Pak Bas.

Basuki berharap Pak Bas bisa berumur lama. Dia bercita-cita Pak Bas setidaknya bisa berumur sama dengan Pak Tuntung, sampai 33 tahun.

Sebuah cita-cita yang sangat mungkin terwujud. Untuk itulah, Basuki rajin menjaga kesehatan dengan berenang dan jogging. Ia tak ingin ada penyakit yang merongrong kesehatannya.

Basuki ingin terus berkarya sampai kapan pun. Dia ingin bisa tetap menyegarkan dan menyentil, membuat warga Medan tersenyum.

Kompas, 13 Agustus 2009



# Erlina, Bertahan dengan Komik Lama

Generasi muda boleh jadi tak banyak mengenal komik dunia pewayangan, legenda, dan heroisme tokoh-tokoh lokal yang merupakan karya para komikus Indonesia. Deretan pengarang seperti RA Kosasih, Ganes TH, Hans Djiladara, Gerdi WK, dan masih banyak nama komikus lain relatif tak mereka kenal.

Oleh HER SUGANDA

Selama hampir dua dekade terakhir ini, nama-nama komikus dan karya mereka telah hilang dari peredaran akibat serbuan komik-komik asing. Praktis generasi muda tak lagi mengenal tokoh-tokoh seperti Siti Gahara, Sri Asih, Si Buta dari Goa Hantu, atau Panji Tengkorak yang pernah populer pada 1970-an. Apalagi komik cerita pewayangan seperti *Mahabarata* dan *Ramayana*. Mesti begitu, ternyata dunia komik Indonesia belum sepenuhnya pernah berjaya pada era tahun 1970-an itu masih hidup dan punya peminat tersendiri. "Masih ada penggemarnya walau tidak seramai dulu lagi," kata Erlina Marcus, pemilik Pe-

Di tangan ibu empat anak dan nenek 10 cucu itu, sebagian dari perjalanan riwayat dunia komik di Indonesia dipertahankan. Padahal, jika dilihat latar belakangnya, ia sama sekali tak menguasai dunia penerbitan. Penerbit Erlina merupakan satu-satunya penerbit di Bandung yang masih mempertahankan tradisi menerbitkan komik-komik Indonesia era 1970-an. Setidaknya ada 77 judul komik Indonesia yang entah sudah berapa puluh kali mengalami cetak ulang. Ini belum termasuk naskah-naskah lain yang belum sempat diterbitkan.

## Sejak 1971

Erlina tak pernah membaca yangkin dirinya akan menjadi penerbit. Sebelum tahun 1996, kehidupan dia tak beda dengan ibu rumah tangga lain. Sehari-hari ia mengurus suami, anak-anak, dan bekerja di dapur. Satu-satunya kegiatan yang berhubungan dengan komik hanyalah kegemarannya membaca komik cerita lucu dengan tokoh utama Gareng dan Petruk. Akan tetapi, setelah suaminya meninggal 13 tahun lalu, ia harus menyingkirkan lenang baju. Suaminya, Marcus Hadi, meninggalkan usaha penerbitan komik dengan percetakan kecil yang mempekerjakan beberapa karyawan. Usaha ini dirintis sejak tahun 1971.

Marcus pada masa mudanya adalah penggemar komik. Koleksinya mencapai ratusan buku

dan tersimpan dalam peti krusus. Komik-komik itu dijual karena sudah tak dibaca lagi. Naimun, belakangan ia membeli kran dan berusaha membeli kembali komik-komik tersebut. Ternyata ia harus menelan kecewaan karena pembelinya tak mau melepaskannya. Marcus lalu mengumpulkan kembali koleksinya dengan modal modal kecil. Dengan modal komik-komik itu, ia membuka usaha toko buku Maranatha. Oleh karena dia pun gemar menggambar, satu per satu komikus datang menawarkan karyanya. Salah satu di antaranya RA Kosasih. Komik-komik karya komikus Indonesia tersebut mencapai masa jayanya selama periode 1970-an, tetapi saat itu hubungan komikus dan penerbit me-

makai sistem jual habis. Jika di-

setuju, karya komikus tersebut langsung dibeli.

"Nilainya lumayan," kenang Erlina tanpa menyebutkan jumlah, dengan hasil penjualan dua-

judul komik cerita silat, peng-

arangnya bisa membeli Vespa. "Saat itu Vespa paling keren dan harganya mahal," katanya. Ketika itu, cerita komik yang populer antara lain *Si Buta dari Goa Hantu* karya Yan Minta-

raga. Dalam dunia pewayangan, komik karya RA Kosasih sudah lama beredar dengan cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*.

## Akan ditutup

Sebagai ibu rumah tangga yang tak pernah menyentuh, apalagi terlibat dalam kegiatan bisnis suami, Erlina tak membayangkan harus mengelola dan mengembangkan warisan suaminya. Oleh karena itu, setelah Marcus meninggal, ia ingin menutup usaha itu. Para karyawan akan dirumahkan dan stok buku dihentikan. Mesin-mesin percetakan hendak dijual karena tak seorang pun anaknya yang tertarik melanjutkan usaha sang ayah.

Erlina tak menduga komik-komik itu masih ada pengemarnya, terutama di Pulau

Jawa dan Bali. Karena itu, keputusannya menutup usaha yang ditinggalkan suaminya menimbulkan kekecewaan dari para agen yang selama ini setia menjadi penyalur. Mereka mendesak agar komik-komik itu diterbitkan kembali. Bahkan, salah seorang di antaranya, Sutawijaya, datang dari Semarang dan meminta dia membatalkan niatnya.

"Mulanya saya bingung karena tak mengerti soal penerbitan," ujarnya.

Dengan pengetahuan "nol", Erlina memutuskan melanjutkan usaha warisan suaminya. Karyawan yang sempat di-

rumahkan dipanggil kembali. Namun, tantangan yang harus dihadapinya tak ringan. Bulan madu komik-komik Indonesia tak berlangsung lama. Sejak tahun 1980-an, komik lokal harus menghadapi komik asing, yang justru lebih digemari generasi muda.

Akan tetapi, Erlina bukan tipe orang yang gampang menyerah walaupun usahanya tak bisa

dibilang mendatangkan keuntungan besar. "Asal bisa beli kertas lagi, membayar karyawan dan ongkos cetak saja, sudah lumayan," katanya.

Dengan prinsip sederhana itu, komik-komik tersebut secara periodik masih diterbitkan. Tiap kali cetak, jumlahnya tidak banyak karena peminatnya terbatas. Tiap kali cetak rata-rata 1.000 buku. Biasanya, dalam jangka waktu enam bulan komik itu sudah mengalami cetak lagi. Harga komik terbitan Erlina Rp 10.000-Rp 45.000 per eksemplar.

Untuk menyiasati pasar, Erlina membuat edisi mewah dengan tujuan memenuhi permintaan para kolektor. Caranya, tiap satu seri komik tersebut digabung menjadi satu, kemudian dijilid dengan sampul tebal. Kertasnya pun semi-HVS. Komik yang disebutnya edisi luks itu dijual dengan harga Rp 65.000-Rp 125.000.

(HER SUGANDA, *Pengurus Forum Wartawan dan Penulis Jawa Barat/FWP-JB*)

## BIO DATA

- ◆ Nama: Erlina Marcus
- ◆ Suami: Marcus Hadi (almarhum)
- ◆ Lahir: Bandung, 7 Agustus 1937
- ◆ Pendidikan:
  - Sekolah dasar di Bandung
  - Sekolah menengah pertama di Bandung
  - Sekolah menengah atas di Bandung
- ◆ Anak:
  - Benny Marcus
  - Anna Marcus
  - drg. Allen Marcus
  - Ester Marcus
- ◆ Pengalaman: Ibu rumah tangga, sejak menikah pada 17 Januari 1960

Kompas, 15 Agustus 2009

## KOMIK, BACAAN

iQra<sup>TEMPO</sup>

**S**ENAPATI Kerajaan Wirata itu bernama Kicaka. Dia terpikat pada Dewi Drupadi, yang kala itu menyamar sebagai dayang istana dengan nama Malini. Dan, tanpa hirau pada statusnya yang lebih tinggi, dia tak bisa mengendalikan hasratnya....

Karena asmara sang Panglima membahayakan keberadaan keluarga Pandawa di Kerajaan Wirata, yang sedang menghabiskan tahun terakhir masa pembuangan, Bima ditugasi "membereskan"-nya. Pada suatu malam, di taman istana, putra Pandu yang bersosok tinggi besar ini melakukannya. Tuntas.

Tak ada yang bisa menyingkap rahasia pembunuhan itu. Tapi yang lekas terjadi sesudahnya adalah Kerajaan Hastina, yang dikuasai keluarga Kurawa, merasa punya kesempatan besar untuk melumat Wirata. Kedua kerajaan memang punya sengketa perbatasan. Selama ini Kicakalah yang menjadi halangan. Dengan tewasnya Kicaka, penasihat Kurawa, Resi Durna, mengibaratkan, "Wirata sekarang tidak mempunyai taring lagi." Katanya kepada Duryudana, "Eyang setuju kalau soal perbatasan itu kita menangkan dengan cara peperangan."

Hastina lalu menyerbu, dengan semangat seolah-olah lawan sudah pasti tak bakal kuasa membela diri. Peperangan pun pecah.

Di atas kertas, dengan gambar-gambar informatif yang memadukan garis-garis tegas serta arsiran blok-blok hitam dan bagian-bagian putih yang te-

rasa kontras, tapi dengan komposisi yang sedap di mata, Teguh Santosa menceritakan peperangan itu hanya dalam dua halaman: terasa benar benturan pasukan kedua pihak, kepulan debu, sabetan pedang, lontaran tombak, juga saat Arjuna memblok panah Adipati Karna, jagoan pihak Kurawa, walau seluruhnya hanya terdiri atas sepuluh panel.

Singkat, memang—sangat berbeda dibandingkan dengan, misalnya, adegan pertempuran pada kebanyakan *manga* yang bisa berhalaman-halaman. Bukan semata karena peperangannya yang berlangsung sebentar, melainkan begitulah sesungguhnya Teguh mempresentasikan *Mahabharata* versinya.

Benar, *Mahabharata*. Inilah kisah besar, sebuah epik, yang dalam lanskap komik selama ini lebih banyak dikenal melalui R.A. Kosasih. "Kalau wayang," kata Surjorimba Suroto, penggemar komik yang aktif di Komunitas Komik Indonesia, "memang enggak ada yang lain yang segera diingat orang (kecuali Kosasih)." Komikus kelahiran Bogor yang kini berusia 90 tahun itu mulai menerbitkan karyanya, sebuah adaptasi kisah klasik bermuatan mitologi India yang kerap diatribusikan kepada (Begawan) Wyasa itu, pada 1953. Dari karyanyalah banyak orang mengenal bukan saja *Mahabharata*, melainkan juga wayang.

Teguh, komikus yang sebelumnya dikenal antara lain lewat trilogi *Sandhora* (*Sandhora*, *Mat Romeo*, dan *Mencari Mayat Mat Pelor*), mencoba menuturkan kembali kisah itu dengan

Buku-buku komik *Mahabharata* dan *Bharatayudha* karangan Teguh Santosa.

gaya penceritaan dan tafsir visualnya yang khas. Pedomannya, "*Mahabharata* versi Nyoman S. Pendit," kata Dhani Valiandra, putra kedua Teguh. Dalam komiknya, di halaman pembuka setiap judul, Teguh menyebut pula *Sejarah Wayang Purwo* karangan Hardjowirogo dan *Mahabharata* versi R.A. Kosasih.

Berbeda dengan Kosasih, yang meletakkan komik wayangnya dalam "properti" Sunda, Teguh memilih Jawa. Hal lain yang dilakukannya adalah menyisipkan versi Jawa jika versi itu berbeda dengan aslinya (misalnya tentang Srikandi, yang dalam versi Jawa digambarkan sebagai seorang perempuan).

Melalui majalah anak-anak mingguan *Ananda*, yang terbit pada 1980-an, Teguh mengerahkan kemampuannya untuk bertutur melalui rangkaian gambar secara ringkas dan dengan bahasa yang ringan—target pembacanya memang anak-anak, tapi sebenarnya hasilnya tak benar-benar persis untuk anak-anak (kecuali ada kata-kata "adik-adik" dan "oom" di narasi pengantar atau penutup). Sepanjang delapan halaman sebagai bonus majalah setiap kali terbit, Teguh membagi-bagi kisah yang menurut dia "berkembang... menjadi lebih-kurang 90 ribu bait (seloka)" sejak 200 tahun sebelum Masehi hingga 200 tahun sesudah Masehi itu ke dalam judul-judul terpisah. Semacam episode-lah.

Dan setiap judul, semuanya berjum-

lah 59, bercerita tentang peristiwa atau tokoh yang menentukan atau punya peran dalam perkembangan riwayat keluarga Bharata di kemudian hari. Seperti bongkah-bongkah bata. Teguh menyusunnya, selapis demi selapis, menjadi dinding demi dinding, dan lalu berdiri tegaklah bangunan inti dari kisah *Mahabharata*, yang terdiri atas *Kisah Mahabharata* dan *Kisah Bharatayudha*.

Mengadaptasi *Mahabharata* ke dalam cerita bergambar sesungguhnya merupakan keinginan "spiritual" Teguh sebagai komikus. Katanya kepada Dhani, suatu kali, "*Nang, lek jenenge kiai iku lek diakui yen wis lunga kaji. Aku lek wis nggarap wayang Mahabharata iku wis sah banget* (Nak, kiai itu diakui kalau sudah berhaji. Aku kalau sudah menggarap wayang Mahabharata, itu sudah sah sekali)." Maksudnya: *Mahabharata* adalah puncak karya bagi komikus. "Istilahnya, ijab Bapak dengan dunia komik itu sudah sah kalau sudah bisa membuat komik wayang Mahabharata-Bharatayudha," kata Dhani.

Dan tawaran majalah *Ananda* memungkinkan keinginan itu terwujud. (Sebenarnya Teguh juga sempat merealisasi niatnya ketika kesempatan

## UNTUK SEBUAH IJAB YANG SAH



datang dari penerbit Misurind pada 1986. Tapi tak selesai, hanya sembilan jilid. "Karena biaya produksi waktu itu mahal sekali," kata Dhani.) Untuk mereka yang tak pernah membaca majalahnya, barangkali karena kala itu juga sudah terlalu berumur untuk disebut anak-anak, kini komik itu bisa dinikmati dalam format buku, yang diterbitkan pada Juni lalu.

• • •

Ketika menggarap *Mahabharata* pada 1984, Teguh sudah mencapai puncak kemampuan teknisnya. Sebagai komikus, dia bagaikan pendekar jagoan dalam karya-karya silatnya, terutama cerita-cerita yang meleburkan dunia nyata dan alam siluman, yang lahir setelah dia merampungkan trilogi *Sandhora* dan komik lain berlatar sejarah: ilmunya komplet dan dia bisa berlaga dengan jurus yang mana pun.

"Buat saya, Teguh mencapai puncak kemampuan teknisnya pada komik-komik mistik dan futuristik itu, misalnya *Cokromanggilingan*," kata Seno Gumira Ajidarma, wartawan yang memperoleh gelar doktor dengan disertasi tentang komik. "Tapi, secara keseluruhan, tidak ada karya Teguh yang buruk."

Dari kesan sekilas saja untuk *Mahabharata*, sejak judul pertama ("Lahirnya Bisma"), Teguh menyajikan gambar-gambar dengan goresan dan penataan nan rapi; secara artistik menunjukkan kelasnya sebagai komikus yang dianggap sebagai salah satu maestro. Dalam "Supata Dewi Amba", misalnya, lihatlah fragmen ketika Bisma mesti bertarung menghadapi lawan-lawannya dalam sayembara memperebutkan tiga putri Prabu Kasindra. Hanya dalam setengah halaman, dengan empat panel yang longgar, Teguh menunjukkan kedigdayaan Bisma: dia melumpuhkan dua putra Prabu Kasindra hanya dengan beberapa jurus serta mengobrak-abrik keroyokan para peserta yang telah kalah sebelumnya tapi iri pada keberuntungan Bisma.

Hanya ada sedikit panel: karena ruang yang tersedia terbatas—delapan halamansaja. "Walaupun sebenarnya (jumlah) itu cukup," kata Seno.

Kendala halaman, atau dengan kata lain ruang, tentu membatasi kemungkinan komikus yang mana pun untuk bermain-main dengan ritme. Tapi Teguh seperti mudah mengelakkan hambatan ini. Sekuens gambar-gambarnya efektif, dengan sudut pandang seolah-olah mengikuti perpindahan kamera,

dengan narasi yang justru sangat membantu menggelindingkan "gerak" cerita (memang dengan konsekuensi teks sering menjadi panjang).

Salah satu contoh bagaimana dengan cara itu Teguh sanggup menyajikan bagian yang sulit sekalipun menjadi lebih mudah dipahami adalah pada "Bhagavadgita". Mereka yang sudah mengenal *Mahabharata* tentu tahu bahwa inilah bagian ketika Arjuna bercakap-cakap dengan Kresna menjelang perang akbar di Padang Kurusetra dimulai—sebuah percakapan tingkat tinggi, filosofis, sehubungan dengan kegundahan Arjuna. Percakapan ini dianggap sebagai panduan ringkas falsafah Hindu.

Sepanjang lima halaman, Teguh memainkan "kameranya" dari mula-mula membidik Kresna dan Arjuna di kejauhan, di sebuah tempat tinggi dengan latar Padang Kurusetra. Dari sana lensa mendekat (*zoom in*), dan *angle* berpindah-pindah dari sisi Arjuna atau Kresna atau keduanya. Di dua halaman berikutnya Teguh seperti membawa pembaca menembus dimensi ruang dan waktu, manakala Kresna kian masuk ke pokok-pokok wejangannya, tentang asal-usul Arjuna. Gambar-gambar di sini adalah simbolisasi roh. Di halaman terakhir, Kresna menutup perkataannya dengan kalimat yang memompa motivasi: "Bangkitlah, wahai kau Arjuna. Kalahkanlah musuh-musuhmu, karena kau hanya alat dari kekuatan Tuhan untuk melenyapkan angkara murka."

Pengaruh film memang sangat kuat dalam karya-karya Teguh, sebagai pengunjung setia bioskop. ("Seminggu

hampir empat kali," kata Dhani.) Komik wayangnya ini tak terkecuali. Yang paling tampak di sini, tentu saja, pada adegan perang. Dan peragaan paling "kolosal" tiada lain, ya, saat pertempuran 20 hari di Padang Kurusetra.

Ada beberapa adegan perang yang gambar-gambarnya menawan. "Dramanya memang kurang dibanding komik Kosasih. Tapi Teguh itu paling mengasyikkan kalau bikin gambar-gambar *pinup*, yang bisa dilepas sendiri kalau mau dan dipajang untuk poster," kata Surjorimba.

Di sini bisa disebut contoh pertarungan antara Karna dan Gatotkaca dalam "Pengorbanan Bima Putra II". Pada satu panel Teguh menggambarkan siluet Karna yang melaju dengan kereta perangnya, sementara Gatotkaca terbang memutarinya dengan kecepatan tinggi. Debu tebal berterbangan. Panel-panel lain memperlihatkan bagaimana Gatotkaca begitu mudah mematahkan serangan anak panah Karna dan bagaimana dia berusaha memancing amarah Karna agar mengeluarkan senjata andalannya, Konta. Dia berhasil. Dia pun terbang untuk menghindar, tapi senjata itu terus mengejarnya dan akhirnya menewaskannya.

Panel terakhir menggambarkan Karna yang baru sadar sesudah kejadian itu: dia kehilangan senjata andalan untuk menghadapi Arjuna. "Ini siasat Prabu Kresna. Berbahagialah Pandawa memiliki penasihat seperti dia," katanya dalam hati.

●●●

Memilih meluncurkan *Mahabharata*

dan *Bharatayudha*, Penerbit Pluz+ semata berkeinginan, dalam kata-kata Andy Wijaya, salah seorang pendiri Pluz+ dan pemilik toko khusus komik dan cerita silat Anjaya di ITC Kuningan, Jakarta, "menunjukkan bahwa ada alternatif komik wayang selain karya Kosasih, yang gambar-gambarnya lebih bagus". Tapi Seno justru melihatnya lebih jauh dari itu. Menurut dia, pengumpulan dan penerbitan kembali komik wayang karya Teguh itu merupakan peristiwa kebudayaan.

"Ini bahkan bisa dilihat sebagai politik kebudayaan untuk melawan penerbit besar yang modalnya tak terbatas tapi justru yang bermental pemulung—menerbitkan komik dengan biaya semurah mungkin dan dengan kemungkinan mendapatkan untung sebesar-besarnya," kata Seno, yang melihat selama ini terjadi pengabaian yang dia sebut kebutuhan teoretis terhadap komik.

Dalam konteks itu, dia berpendapat bahwa hasil penerbitan *Mahabharata* apakah akan laku atau tidak di pasar bukanlah hal yang penting. Yang utama, katanya, adalah penerbitnya "berani tampil dan bernegosiasi dengan situasi".

Kedengarannya memang seperti perkataan Kresna kepada Arjuna tentang perlunya keberanian menghadapi persengketaan. "Tanpa persengketaan," katanya, "manusia tak bergairah untuk hidup lebih maju dan menciptakan sesuatu yang lebih aneh."

Tapi komik Teguh, bagaimanapun, memang pantas diperjuangkan dengan semangat seperti itu.

Purwanto Setiadi, Pito Agustin Rudiana

Tempo, 30 Agustus 2009

Depbudpar

# Lomba Komik Panduan Wisata Kota Tua Jakarta

Juni 2008, jumlah wisatawan mancanegara meningkat 4,17% dibanding Juni 2007, berkat promosi yang menarik. Depbudpar RI terus memfasilitasi dan mengembangkan berbagai kegiatan, di antaranya lomba pembuatan Komik Panduan Wisata Kota Tua Jakarta berjudul Jelajah Kota Tua Jakarta. Direktur Jenderal Pemasaran Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, Sapta Nirwandar mengatakan, "Lomba ini sejalan Visit Indonesia 2009 dan Tahun



Indonesia Kreatif 2009. Kami ingin menjangkau kawula muda untuk mengunjungi daerah wisata, khususnya Kota Tua Jakarta."

Ajang ini diikuti tidak

kurang dari 100 orang peserta. Komik harus menampilkan keserasian tema, memiliki alur cerita yang baik, serta menampilkan teknis gam-

bar yang menarik. Karya enam orang finalis dipamerkan tiga hari di City Walk Sudirman Jakarta, mulai Jumat (7/8). Berlangsung pula diskusi menghadirkan selebriti Asti Ananta, dan budayawan Seno Gumira. Terpilih juara I Aziza Noror, Bandung, II Norma Aisyah, Bandung dan III Gregorius Gegana, Jakarta, serta juara harapan I Ervan Prahasto dan Dion Widhi Putera, Tangerang, II Ary Harmawan, Depok dan Radith Triandono, Bekasi. •



## Setelah Mengendap Seperempat Abad

Komik wayang Teguh Santosa dikumpulkan selama dua setengah tahun. Terkuak berkat majalah *Ananda*.

"**H**ARTA karun" itu tersimpan di sepotong majalah anak. Tak banyak yang mengira dalam majalah yang memuat cerita anak, berita artis cilik, informasi hiburan, dunia sains, dan kuis itu, diam-diam mengendap sebuah karya yang tetap lezat "disantap" seperempat abad kemudian.

Karya itu: komik *Mahabharata* dan *Bharatayudha* ciptaan Teguh Santosa pada 1984, sebuah komik wayang yang ia sebut sebagai puncak pencapaian seorang komikus. "Aku baru sah jadi komikus kalau sudah menggarap komik wayang Mahabharata," kata Dhani Valiandra, anak Teguh, mengutip ucapan sang ayah.

Majalah anak itu adalah *Ananda*—terbitan kelompok *Kartini*. Terbit setiap Jumat, komik Teguh mengisi delapan halaman bonus majalah yang kini telah "almarhum" itu. *Mahabharata* dan *Bharatayudha* muncul selama 59 edisi sejak awal 1984.

Redaksi *Ananda* memperkenalkan komikus Indonesia yang pernah bekerja di Marvel Comics itu kepada pembaca sebagai "Oom Teguh Santosa". Sang Oom melukis dan menceritakan

kembali berdasar cerita wayang yang "disarikan dari *Sejarah Wayang Purwa* karangan Hardjowirogo dan *Mahabharata* karya R.A. Kosasih".

Nah, cerita "penemuan" karya Teguh itu bermula dari seorang pedagang di Malang yang menulis di [komikindonesia.com](http://komikindonesia.com), milis komunitas penggemar komik Indonesia, dua setengah tahun lalu. Dodit Sulaksono, pedagang itu, mengaku memiliki koleksi komik wayang Teguh yang diterbitkan *Ananda*. Kabar itu segera menyebar cepat ke para kolektor komik.

Dhani pun mencocokkan kabar itu dengan ingatannya sewaktu ia duduk di bangku sekolah menengah pertama. Ia ingat sang ayah pernah menggambar dua pesanan komik wayang. Satu dari penerbit Misurind yang cuma sampai jilid 9. Satunya lagi, ya itu tadi, pesanan *Ananda*. Hanya sayang sebagian besar naskah asli komik itu tak berbekas: dimakan rayap.

Problem muncul. Koleksi Dodit ternyata tak lengkap. Andy Wijaya, anggota Komunitas Komik Indonesia dan salah seorang pendiri penerbit Pluzt yang mencetak komik wayang Teguh itu, menyebut hanya cerita *Bharata-*

Andy Wijaya. Berburu komik karya Teguh Santosa hingga pasar loak.

yudha yang komplet. Komik *Mahabharata* masih kurang untuk banyak episode.

Perburuan ke pelbagai penjuru pun dimulai sejak itu. "Karena kolektor sangat jarang yang punya, saya memutuskan mencari ke pasar-pasar buku loak," kata pemilik kios komik Anjaya di ITC Kuningan, Jakarta, itu. Ia antara lain menemukan episode yang belum lengkap itu di Pasar Johar, Semarang; dan Palasari, Bandung.

Semua komik hampir terkumpul akhir tahun lalu. Hanya satu episode, yaitu *Dewi Setyawati*, yang tak kunjung ketemu. Andy dan kawan-kawan pun terpaksa memendam niat menerbitkan komik Teguh jika tak menemukan episode itu. Untunglah, Danny Njoman, salah seorang kolektor, datang menawarkan komiknya untuk dipindai. "Saat itu semua koleksi baru benar-benar klop. *Mission accomplished*," ucapnya.

Namun pekerjaan belum selesai. Halaman bonus dari *Ananda* itu mesti dipindai sebelum dijadikan master cetak. Masalah muncul lantaran sebagian cetakan gambar di majalah itu kusam dan beberapa bernoda. Di sinilah seorang

penursir komik mesti bekerja keras membersihkan semua noda, garis yang hilang, hingga gambar-gambar aneh yang tiba-tiba muncul ke dalam cerita.

"Di delapan halaman episode *Goda Rencana* di *Mahabharata*, misalnya, Teguh memasukkan gambar kodok Kermit ciptaan Jim Henson," ujar Erwin Prima Arya, salah seorang penursir. "Ini harus dibersihkan. Kita mesti mengurus hak ciptanya jika memakai gambar Kermit itu."

Erwin bersyukur teks yang ditulis Teguh sudah rapi dan menggunakan ejaan yang disempurnakan, sehingga ia tak perlu menulis ulang narasi dan balon percakapan. Satu-satunya yang membuat ia bekerja ekstrakeras adalah saat harus mengulang semua raster komik Teguh. Raster dalam cetakan *Ananda*, kata Erwin, "Hancur. Bahkan sebagian kayak tekstur kain pel."

Erwin dan penursir lain, Wahyu Hidayatz, pun bekerja maraton selama sekitar empat bulan membersihkan semua cacat cetakan itu. Hasilnya? Sebuah buku komik wayang yang rapi, indah, sekaligus tetap ekspresif terhidang di depan penggemar komik kini. "Ini pekerjaan budaya yang tak bisa dilupakan," ucap Dhani.

Yos Rizal (Jakarta), Pito Agustin (Yogyakarta)

Tempo, 30 Agustus 2009

# Wayang itu Komik

Arswendo Atmowiloto

**S**EBENARNYA periode komik wayang tak pernah dikenang karena penerbit komik waktu itu menamainya "komik klasik". Periode ini ditandai setelah era jenis *Sri Asih* (tentu bersama *Nina, Garuda Putih, Kapten Kilat*), superhero yang dianggap kurang nasionalis, mengumbar khayal, dan tuduhan paling aneh: membuat anak-anak malas membaca. Dr Marcel Boneff, pakar komik Indonesia yang selalu jadi rujukan, menggambarkan sebagai *du fruit defendu*, buah terlarang. Lebih buruk dari buah simalakama—masih bisa dimakan.

Para penerbit, terutama Melodie dan Cosmos, keduanya di Bandung, sama-sama di Jalan ABC, menghentikan manusia sekaligus dewa itu. Tokoh pahlawan beralih ke cerita rakyat, *Ganesha Bangun, Loetoeng Kasaroeng*, oleh komikus yang sama, R.A. Kosasih, yang kemudian menserialkan *Ramayana* dan *Mahabharata*. Juga nama sejajar sebelumnya, John Lo, serta yang melegenda, S. Ardisoma, Oerip. Pada S. Ardisoma, sapuan kuas menimbulkan suasana puitis untuk adegan keraton, adegan pohon beringin, adegan *long shot*, bahkan perang sekalipun. Bedanya lagi, R.A. Kosasih setia dengan "kisah India", sehingga tokoh punakawan tidak muncul.

Sejak 1958 itu, periode yang kita namai komik wayang memberikan warna di antara jenis-jenis yang lain, walau sebenarnya penerbit Keng Po sudah menerbitkan *Lahirnya Gatutkaca* pada 1954. Sedemikian populernya jenis wayang, sehingga Bahsjar S.J., pelukis dan ilustrator di Medan—kota lain yang memelopori komik Indonesia—juga membuat komik wayang. Komik dari komikus Medan sedikit berbeda dengan perkembangan di Jawa karena biasanya lebih dulu dimuat di harian setempat. Tak mengherankan jika komikus jawara seperti Taguan Hardjo dalam suatu saat mengisi tiga atau empat media setiap harinya.

Komik wayang, juga komik berdasarkan cerita daerah atau legenda, dinilai lebih aman, lebih mendidik, dan yang jelas lebih mengakar. Sehingga tak dikritik, juga tak kena "bredel", periode yang terulang keras pada 1966. Karya-karya R.A. Kosasih merajai dalam jumlah dan jilid yang dikeluarkan. Sambung-menyambung menjunjung kisah pewayangan yang tak banyak dikenal masyarakat non-Jawa.

Menurut saya (yang tak usah diturut), ini yang menyebabkan popularitas *Mahabharata* panjang usia. Generasi nonpribumi—kalau istilah ini boleh dipakai—atau mereka yang hidup di kota besar pada saat itu baru "melek wayang". Jumlahnya cukup banyak, satu jilid bisa menca-

pai 30 ribu eksemplar. Dan bahan baku ceritanya juga bisa diperpanjang. Sebab, setelah kisah Astina, masih berlanjut ke *Prabu Parikesit*, kemudian ke *Prabu Udayana*. Untuk judul terakhir ini, R.A. Kosasih, 30 tahun lalu ketika saya bertemu, membuatnya di atas kertas minyak sebagai pengganti klise, dan dengan demikian ukuran komik nanti setelah terbit berbanding satu-satu. Artinya, garis dan goresannya terlihat sangat tebal.

Namun sebenarnya bukan hanya itu. Kota-kota lain, seperti Solo, Semarang, Bogor, bahkan Tasikmalaya, juga melahirkan penerbit dan komikus. Yang menarik sekali adalah tidak adanya keseragaman dalam komik wayang. Gaya masing-masing komikus bisa terbedakan. Bahkan juga konsepnya. Ada beberapa komik wayang yang benar-

benar memindahkan wayang kulit, dengan segala keruwetan ornamennya. Ada yang mengambil babon—induk cerita—dari yang selama ini dikenali, ada yang membuat varian dari itu atau bahkan *banjaran*, yang bersifat biografis dari satu tokoh, ada yang menitikberatkan humor punakawan.

Sesungguhnya inilah keunggulan kreatif bentuk komik, tidak ada matinya. Dinamika kreatif membuktikan bahkan sejak awalnya, tanpa patron, tanpa fasilitas tertentu, bisa lahir berkembang membanjiri pasar atau kamar. Ketika jenis *Sri Asih* tersisih, jenis wayang melenggang. Ketika wayang menghilang, ganti rupa kisah cinta. Yang mengalami pembredelan dan pengawasan yang sama berubah menjadi komik agama, atau bahkan "komik Pancasila", dan/atau kisah perjuangan. Dan masyarakat tetap menerima,

menunggu, melalui taman bacaan atau yang dikenal dengan "persewaan buku". Mata rantai itu telah tercerai-berai, bahkan dari sumber awalnya, dari komikus. Komik luar negeri lebih murah harga satuannya, lebih berlimpah jumlah judulnya, lebih terarah penyebaran dan promosinya.

Namun komik Indonesia sendiri tak pernah kehilangan gairah, walau galau dan lesu darah. Masih selalu ada komik wayang yang diterbitkan dengan desain yang berbeda, dengan berwarna, dengan "cahaya" dan "sudut pengambilan" layaknya sebuah film, atau adegan pertunjukan ala *game*.

Komik dan wayang agaknya memang satu. Merupakan bayang-bayang yang diekspresikan kembali dari keberadaan kita. Selama kita masih ada, selama itu pula masih ada bayangan. Dan itu adalah wayang atau komik, atau dua-duanya.

Wartawan, novelis



Tempo, 30 Agustus 2009

MANUSKRIP

# Penyingkap Rahasia Naskah Kuno

Manu J Widyaseputra

Tekun  
menerjemahkan  
naskah-naskah  
kuno yang berisi  
berbagai ilmu  
pengetahuan  
warisan leluhur.

Sulistiono

**E**RA modernisasi seperti sekarang mungkin membuat makin sedikit orang yang mau menekuni naskah-naskah kuno dengan bahasanya yang susah dimengerti. Namun tidak dengan Manu J Widyaseputra. Staf pengajar Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta itu tetap setia menekuni spesialisasi filologi Jawa kuno dan Sanskerta.

Baginya, kekayaan bangsa Indonesia yang beraneka suku bangsa ini tidak hanya alamnya. Jejak ilmu pengetahuan yang telah ditinggalkan para leluhur juga bagian dari kekayaan yang belum pernah tergalai sempurna, apalagi bisa dipertanggungjawabkan secara

akademis. Padahal, di dalam naskah-naskah kuno warisan para leluhur itu tersimpan berbagai ilmu pengetahuan. Mulai dari masalah etika, moral, ekologi, flora dan fauna, hingga masalah kuliner.

Naskah kuno yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia selama ini tidak pernah tergali. Keberadaannya hanya dijadikan cerita di tengah arus modernisasi yang kian menggusur identitas bangsa. Banyak generasi penerus yang tidak mengenal budaya lokal sendiri. Padahal itu adalah identitas diri yang patut dijunjung tinggi.

Naskah kuno oleh generasi sekarang biasanya hanya sebagai pelengkap perpustakaan atau hiasan di museum-museum sejarah. Tetapi bagi pria sederhana kelahiran Yogyakarta, 28 November 1959 ini, naskah kuno justru membuatnya larut dalam dunia yang menyenangkan.

Tidak pernah ada kejenuhan yang menerpanya selama dirinya mempelajari naskah kuno. Keseriusannya dalam mempelajari naskah kuno itu pun dibuktikan hingga menempuh pendidikan hingga ke Rijk Universiteit Leiden dan Rijk Universiteit Groningen untuk mengambil spesialisasi bahasa

Sanskerta.

Kegemarannya pada naskah kuno, terutama naskah Jawa kuno dia rasakan sejak masih kecil. Dirinya senang menyebut keahliannya sekarang itu lebih karena faktor keturunan. Maksudnya, ia hidup sejak kecil di lingkungan yang suka dengan naskah kuno.

Ibundanya, Sri Suprapti, menekuni sastra timur. Bapaknya, Suharjo Armosuprobo, juga demikian. Ayahandanya itu lebih fokus pada kebudayaan kuno. Bisa dikatakan sejak kecil Manu akrab dengan buku-buku kuno milik kedua orang tuanya. Dari situlah terasah cita dan cintanya tentang naskah Jawa kuno.

Banyaknya koleksi buku-buku milik orang tuanya sangat mendukung perkembangan intelektualnya. Ketika umur 5 tahun, ia pun sudah membaca tuntas tentang babad *Diponegoro* yang ditulis dan bahasa Jawa. Ketertarikannya dengan naskah Jawa kuno itu ia pelajari secara serius ketika menempuh pendidikan SMA De Brito Yog-

yakarta. Di sekolah itulah dirinya lebih mengenal lagi Jawa kuno dan Sanskerta. Wawasannya itu kemudian dipertajam di perguruan tinggi ketika kuliah di Sastra Nusantara UGM.

Sewaktu menempuh pendidikan di Belanda pada 1989,

ia pun dikenal dengan pria yang rajin belajar Sanskerta. Waktu liburan tidak dia pakai untuk pulang ke kampung halaman. Dia justru pergi ke India membaca teks asli *Ramayana* dan *Mahabharata*. Dia juga sering pergi ke Nepal dan

Kashmir untuk memburu naskah-naskah kuno.

"Dari teks Jawa kuno saya jadi lebih tahu tentang hidup. Hidup itu menjalani darma. Jadi tidak usah mencari-cari dalam hidup ini," kata pria kurus yang memiliki hobi menari itu.

Menurut Manu, kalau ingin tahu identitas diri kita sendiri, semuanya ada di dalam naskah-naskah kuno yang selama ini telah terabaikan dan tergusur modernitas.

Tantangan lain adalah kesibukan masyarakat mencukupi kebutuhan finansial dan gencarnya tayangan televisi yang hanya menonjolkan kekerasan sehingga semakin menjauhkan generasi muda dari keindahan naskah kuno yang merupakan kekayaan luar biasa di Tanah Air.

"Sekarang ini hanya segelintir orang yang mau mempelajari naskah kuno. Itu pun berada di lingkungan akademis," ungkap pria yang juga mahir menjadi dalang wayang kulit itu.

Manu juga menilai saat ini banyak sekali terjemahan naskah Jawa kuno yang tidak pas sehingga maknanya menjadi bias. Itu lebih disebabkan penerjemahan dilakukan tidak profesional sehingga transkripnya pun juga tidak bisa dibaca.

Sebagai filolog ia terdorong untuk mampu menampilkan teks naskah kuno yang sah dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis. Bersama rekan-rekan satu ide dan kegemaran, ia pun tergabung dalam Panitia Sarasehan dan Pergelaran Wayang UGM Yogyakarta untuk membuat gerakan dokumentasi naskah Jawa kuno yang bisa dipertanggung-

jawabkan secara akademis. Dokumentasi dilakukan dengan membuat buku dan film dokumenter mengenai wayang kulit yang semua ceritanya diambil dari naskah Jawa kuno.

Saat ini yang sudah dilakukan dokumentasi adalah naskah *Brontokusuman* dari serat *Mahabharata*. Naskah tersebut terdiri dari 999 *lampahan* dengan aksara dan berbahasa Jawa. Naskah lantas dialih huruf ke Latin tetapi masih berbahasa Jawa. "Untuk mengubahnya ke dalam bahasa Indonesia butuh diskusi dan perlu waktu yang panjang. Banyak bahasa Jawa yang kalau diartikan ke bahasa Indonesia bisa berbeda maknanya. Makanya kita berhati-hati untuk masalah ini," katanya.

Teman-teman Manu yang tergabung dalam gerakan itu antara lain Sutaryo (Ketua Senat Akademis UGM), Suryono (dosen Teknik Elektro UGM), Dhiyan Prastiyono (dosen fakultas ilmu budaya), M Wasim Bilal (dosen Perbandingan Agama Islam dan Budaya Jawa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Alef Theria Wasim (dosen studi agama-agama).

Panitia itu setidaknya sudah mendokumentasikan 17 *lampahan*. Untuk menuntaskan seluruh *lampahan* yang ada di naskah *Brontokusuman* saja paling cepat membutuhkan waktu 20 tahun. Tentu saja itu waktu yang sangat panjang. Entah apakah naskah itu mampu dirampungkan mengingat umur mereka sudah banyak yang renta. (I-1)

sulistiono@  
mediaindonesia.com

## PENGARANG

**Ahmad Sujadi****Menulis Novel 'Mas Mantri'**

BERMULA dari niat sederhana yakni mendokumentasikan sejarah kebijakan PT Kereta Api (KA), Ahmad Sujadi sukses membuat novel tentang perkeretaapian. Buku Berjudul *Mas Mantri Tersentak di Ujung Peron* juga mengantarkannya menjadi orang pertama di lingkungan PT KA yang mampu menerbitkan novel pribadi.

Kumpulan artikel di dalam buku setebal 170 halaman itu sebagian besar berisi rekam jejak pengalamannya selama berkarier di PT KA. Dirangkai dengan bahasa ringan, tulisannya menyajikan topik sejarah, eksistensi, keunggulan, hingga kelemahan manajemen PT KA selama ini.

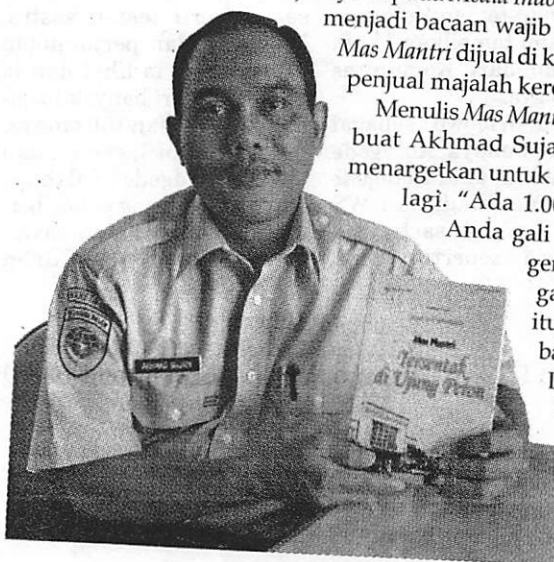
Mantan Kepala Humas Daop I Jakarta PT KA yang akhir Juni lalu diangkat sebagai Kepala Terminal Peti Kemas Bandung (TPKB) PT KA itu mengaku novel *Mas Mantri* didedikasikan bagi masyarakat yang ingin memahami dinamika perkeretaapian nasional. "Problem perkeretaapian banyak sekali dan justru dengan adanya buku ini saya mengajak masyarakat agar mau membantu pemerintah dalam membenahi sistem transportasi kita,"

ujarnya kepada *Media Indonesia*, pekan lalu. Selain menjadi bacaan wajib pegawai PT KA, novel *Mas Mantri* dijual di kereta eksekutif dan toko penjual majalah kereta api.

Menulis *Mas Mantri* ternyata belum membuat Akhmad Sujadi puas. Tahun ini ia menargetkan untuk menerbitkan dua buku lagi. "Ada 1.001 kejadian yang bisa

Anda gali di dalam stasiun dan gerbong kereta api. Tinggal mencari sedikit data, itu bisa jadi cerita untuk bahan tulisan menghibur. Dengan jabatan yang baru, semoga saya memiliki waktu lebih banyak untuk menulis," kata Sujadi.

(AX/EM/X-9)



MI/ALEXANDER

Media Indonesia, 14 Juli 2009

## BERSAMA PENGGIAT SASTRA

# Kotagede, Religiusitas dan Karya

**BAGAIMANA** masyarakat mampu menjaga nilai-nilai agama, tapi tetap kreatif menciptakan karya seni budaya. Bagaimana keindahan hidup dan kedamaian hati dapat dijalin dan diteun dalam perjumpaan bersama yang kreatif?

Warga Kotagede Yogya selama ini, dinilai olah banyak peneliti dan para peziarah budaya dan wisata relatif mampu menjaga keseimbangan hidup yang seperti itu. Bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam di Jawa ini tidak mati secara budaya, meski ibukota kerajaan itu, kemudian berpindah dan krisis demi krisis menimpanya.

Komunitas Gress bersama Lembaga Living Museum Budaya Kotagede, Selasa (1/9) malam mendatang sehabis salat tarawih akan menghadirkan kegiatan ber-

tajuk *Kotagede, Religiusitas dan Karya* di halaman rumah Erwito Wibowo, kampung Dolahan Timur Pasar Kotagede.

Acara dengan menu baca cerpen, puisi dan diskusi akan menghadirkan penggiat sastra asli Kotagede, Mustofa W Hasyim.

"Kami memilih Kotagede, karena dari tempat ini lahir banyak tokoh seni budaya yang sekarang berkiprah secara internasional, nasional dari Yogyakarta. Keunikan dan masalah seni budaya aktual dan karya terbaru dari teman-teman Kotagede akan kami tampilkan," kata Harmono dari Komunitas Gress Yogya.

Erwito Wibowo sebagai penggiat budaya Kotagede menjelaskan, dulu Kotagede pernah menghadirkan WS Rendra dan para sastrawan Malioboro seperti Umu

Landu Paranggi, Emha Ainun Najib, Linus Suryadi Ag, Bambang Darto sering ke Kotagede. Teater Alam yang dipimpin Azwar AN, pernah mementaskan *Obrok Owok-owok Ebrek Ewek-ewek* di Kotagede. Begitu pula komunitas insani yang dipimpin Indra Tranggano, pernah mengadakan pertemuan sastra di Kotagede.

Mustofa W Hasyim sendiri merasa berutang banyak secara budaya kepada Kotagede. Kehidupan yang komunal, banyaknya perpustakaan dan adanya komunitas seni seperti teater, sastra, kerajinan dan pertunjukan rakyat yang ia lihat dan ia ikuti memberi banyak inspirasi bagi tulisan-tulisannya, termasuk puisi, cerpen dan novel. "Kotagede adalah sebuah tempat yang paling bermakna dalam hidup saya," katanya. (Rar/Cdr)-g

Kedaulatan Rakyat, 29 Agustus 2009



## PUISI MENGENANG SAHABAT KITA RENDRA

Oleh **Taufiq Ismail**

Aku disambar berita halilintar  
Kamis malam ketika bulan belum kelam  
Di sini, di Rumah Puisi  
Di antara Gunung Merapi dan Gunung Singgalang  
Sampailah berita seorang sahabatku yang berpulang  
WS Rendra

Dia Penyair, Dramawan, Aktor, Sutradara  
Seniman, Budayawan, Kritikus Masyarakat,  
Seorang yang sangat cinta pada Manusia  
Pada Bangsaanya  
Seorang yang tak bisa melihat  
Salah urus dan penindasan  
Dalam puisi dan drama yang dia pentaskan  
Dia tak peduli walau untuk itu dia masuk tahanan.

Willy,

Telah 48 tahun terjalin persahabatan  
Sejak 1961 kita berteman, berdebat, bertukar pikiran  
Bertengkar, menggunting, menjahit dan menambal zaman  
Pergi ke sana dan ke mari, panjang sudah perjalanan  
Kakilangit ternyata jauh dalam jangkauan  
Apa yang selalu sandal kita rasa dalam injakan?  
Peluh, air mata, daki, kemarau, angin dan taufan.

Willy,

Pada suatu hari cucuku Aidan dan Rania berkata,  
Datuk, tolong pilihkan dari Eyang Rendra,  
Puisi cintanya  
Saya memandang cucu-cucu saya  
Pilihanmu untuk puisi-puisi cinta pada Eyang Rendra  
Alangkah tepatnya  
Dengarkan, ini satu berjudul 'Stanza'  
Datuk bacakan:

'Ada burung dua, jantan dan betina  
hinggap di dahan.  
Ada daun dua, tidak jantan tidak betina  
gugur di dahan.  
Ada angin dan kapuk, dua-dua sudah tua  
pergi ke selatan.  
Ada burung, daun, kapuk, angin dan mungkin juga debu  
mengendap dalam nyanyiku.'

Mendengar puisi cinta Eyang Rendra itu  
Betapa senangnya hati cucu-cucuku.

Willy,

Mendengar kau sakit di bulan Juli  
 Pergilah aku dan isteriku Ati  
 Menjenguk kau yang terbaring sendiri  
 Ditemani Clara, Ken sedang pulang  
 Di ruang gawat darurat, rumah sakit ini  
 Bersama Amak Baldjun dan Yose Rizal Manua  
 Kau telentang di tempat tidur  
 Jarum infus di tangan  
 Kau tidak boleh banyak bicara  
 Tapi Willy, kau gembira sekali  
 Banyak bicara begitu begini  
 Tentang penyakit dari jantung pindah ke ginjal  
 Kau sebenarnya tak boleh banyak bicara  
 Tapi siapa yang bisa mencegahmu bicara  
 Akhirnya aku ajak kita berdoa bersama  
 Sementara berdoa kita menangis pula  
 Siapa yang bisa mencegah titiknya air mata  
 Selesai berdoa aku dan Ati permisi pergi  
 Kita berpelukan dan bertangisan  
 Sampai di ujung tempat tidur kau panggil kami  
 'Fiq, jangan pergi, jangan pergi.'  
 Aku kembali, doa kita ulangi lagi  
 Air mata makin bercucuran  
 Rupanya itulah pelukan penghabisan  
 Dua puluh empat hari kemudian  
 Engkau pergi memenuhi panggilan.

Willy,

Perjalanan kau terakhir seindah-indah perjalanan  
 Di hari Nisfu Sya'ban menjelang Ramadhan  
 Penuh barokah bacaan Quran  
 Di malam Jum'at kau berangkat  
 Besoknya, sesudah selesai jamaah bershalat Jum'at  
 Betapa banyaknya orang-orang yang berduka  
 Di Cipayung mengantarkan kau ke pemakaman  
 Betapa tinggi makna ini peristiwa  
 Bahkan inilah kehormatan luar biasa  
 Kepergian kau ke alam baka  
 Tanpa rencana jadilah dia upacara  
 Betapa dalam hikmah yang sebenarnya  
 Dapatkah tertangkap oleh mata yang fana.

Selamat jalan sahabat,

Selamat jalan Juru Bicara Artistik kami  
 Urusan kau bukan semata-mata keindahan estetika  
 Tapi jauh lebih dari itu  
 Seperti yang kau tulis tujuh tahun yang lalu  
 Dalam sajakmu 'Doa untuk Anak Cucu':

'Ya Allah  
Kami dengan cemas menunggu  
kedatangan burung dara  
yang membawa ranting zaitun.  
Di kaki bianglala leluhur kami bersujud dan berdoa.  
Isinya persis seperti doaku ini.  
Lindungilah anak cucuku.  
Lindungilah daya hidup mereka.  
Lindungilah daya cipta mereka.  
Ya Allah, satu-satunya Tuhan kami.  
Sumber dari hidup kami ini.  
Kuasa Yang Tanpa Tandingan.  
Tempat tumpuan dan gantungan.  
Tak ada samanya  
di seluruh semesta raya.  
Allah! Allah! Allah! Allah!



Rumah Puisi,  
Nagari Aie Angek,  
Jumat, 7 Agustus 2009, 15:59.

Republika, 8 Agustus 2009

## Sajak-sajak Khrisna Pabhicara

### Selebar Surat untuk Tuhanku

Tuhan, aku ingin sekali mengajakmu singgah di rumah seorang sahabat. Ia baru saja terpilih menjadi penghulu adat negara paling adi di bumi ini. Siapa tahu di sana kita bisa sejenak bercengkerama, melupakan kisah-kisah pembangkangan dan hikayat-hikayat pembantaian. Kali saja kita disugahi pundi-pundi air mata setelah segala telaga kita dikuras perompak serakah. Tuhan, ayolah, sebentar saja

Tuhan, aku tak tahu siapa lagi yang bisa menampung gelegar gelisah. Sahabatku itu memilih menjadi emas dengan berhari-hari berdiam diri. Mungkin di negerinya berlaku juga pepatah purba, "diam itu emas." Padahal, sebelum dirinya meraup banyak simpati, ia menguar janji paling koar, "Menjadikan negerinya negeri paling negeri, tempat bermukim manusia paling manusia." Tapi, ia tetap menjadi emas dengan berhari-hari berdiam diri. Sahabatnya ia biarkan membantai ratusan nyawa. Tuhan, singgahlah sebentar saja

Tuhan, aku bosan melihat kelamin ganda negara sahabatku itu. Ketika Irak dituding menyapih banyak senjata biologi, negaranya langsung mengirim pasukan perdamaian yang semena-mena mengoyak-ngoyak harkat

Republika, 2 Agustus 2009

# Sajak-sajak Mardi Luhung

## Ribuan Tato

*lora thoyib mubarak*

"Aku adalah ribuan tato. Ribuan tato adalah aku!" begitu katamu sambil memperlihatkan ribuan tato di tubuhmu. Ribuan tato warna-warni. Ribuan tato yang berbentuk segala hal-ihwal yang membuatmu bahagia. Menangis. Dan menari berputar-putar. Berputar-putar di setiap jalan yang ramai oleh dentaman palu para perajin besi. Dentaman palu yang berat. Seberat langkah para serdadu sebelum memasuki gerbang kota. Yang telah disilang dengan ujung pedang. "Dan ribuan tatoku ini tak ada yang membikannya. Tapi justru bertambah dengan sendirinya!" sambungmu sambil terus menari. Dan memang, ribuan tatomu itu tampak ganjil. Sebab sering berganti-ganti rupa. Kadang berupa potongan peta rahasia. Kadang juga berupa huruf-huruf tak dikenal. Huruf-huruf yang barangkali hanya ada di dunia yang telah hilang. Dunia yang pernah membuat setiap yang ditemui mesti diberi nama lain. Termasuk ciri dan tingkah-polahnya. Dunia yang zig-zag dengan kabut dari selang-selingnya sorot fajar. "Ayo, lihat dan bacalah ribuan tatoku ini!" sambungmu lagi. Tapi siapa yang mampu membacanya? Ternyata, memang setiap yang ada di jalan banyak yang tak mampu membacanya. Dan kebanyakan juga, cuma mau mengambil salah satu dari rupa tatomu saja. Lalu memasangnya di tembok-tembok. Seperti memasang sebuah penangkal yang gaib. Padahal, di dalam hati yang tersembunyi, selalu terbentang pelataran. Meja hitam pengadilan. Tali gantungan. Dan sebaris hukuman yang berpasal seperti ini: "Jangan terus memusingkan mereka. Menggantungkan sajalah kau dengan ribuan tatomu, juga dengan tarian dan dentaman palu para perajin besi!" Akh, ribuan tatomu makin bertambah. Tarianmu makin kencang. Segalanya pun seperti langkah para serdadu sebelum memasuki gerbang kota.

(Gresik, 2009)

## Telur Kelabu

Di dalam telur aku meringkuk. Telur kelabu dengan rongga yang berbinar tembaga. Seluruh penglihatan dan pikiranku juga turut meringkuk. Meringkuk seperti segumpal besi-muda yang ingin ditempa. Ditempa dalam bentuk sebilah belati. Atau sehumus keris yang akan menghadirkan si penanam tanda:

"Tanda bagi semut hitam, yang merayap di garis hitam, di saat malam yang hitam!"

(Gresik, 2009)

Mardi Luhung tinggal di Gresik, Jawa Timur. Buku puisinya adalah *Ciuman Bibirku yang Kelabu* (2007). Ia pendiri komunitas De Nagari Gresik.

## Bukit Onak

*lemah abangnya meimura*

Tak ada yang tahu dirimu kecuali yang seperti dirimu. Tak ada yang meresahkan hatimu kecuali yang seperti hatimu. Diri dan hati yang meluncur lewat nyali rahasia. Atau yang melayang lewat pelipis lubang gua yang terbuka. Yang menerima sekian penghijrah untuk tertidur di dalamnya.

Tertidur 300 tahun. Tertidur sambil berguling-guling mengikuti ke mana arah sinar matahari jatuh. Lalu terbangun saat dirimu telah berada di atas api pembakaran. "Tuan-tuan, bakarliah si tak jamak ini!" begitu gertak yang terdengar. *Tapi apa memang kau bersedia untuk dibakar?*

Haftya anjingmu yang menatap nyalang di pojok sempit sambil memainkan ujung ekornya. Dan hanya seorang peziarah yang menampung air matanya untuk disiramkan ke wajahmu. Dan wajahmu yang tak binar tak redup itu pun menggeleng. Sahutmu: "Apa dunia yang mengolok-olok mesti ditahan?"

Dan di antara kecurigaan yang berkilatan, kau merasa seorang kanak berlari menghampirimu. Memelukmu. Menciummu. Dan dengan cekatan, kedua tangan mungilnya menyentuh keningmu. Merogoh otakmu. Memilih-milih. Terus mengambil sisa gema sahutanmu yang baru saja kau perdengarkan tadi.

Dan 40 hari ke depan, di sebelah puing-puing api pembakaran, ada si perawi yang asyik menulis kisahmu untuk dibacakannya di tengah tajam bukit onak. Bukit yang mencekik. Tentu saja, bagi yang ingin sekali mendengarnya, mesti segera mengerat lidah dan menusuk kuping sendiri!

(Gresik, 2009)

## Kauman

*ada habsiyah*

Ini cangkir milikku. Cangkir yang isinya tak hitam tak putih. Tapi bening. Sebering air matamu yang selalu menetes setiap melongok ke lubang sumur. Dan air matamulah yang membuat lubang sumur tetap awet di bilik jantung. Bilik jantung yang merasa, jika di seberang sana, di tempat para pembisik meruapkan cintanya, selalu ada yang turun dari kerahasiaan bianglala. Hanya untuk menempelkan sebat relung tentang penemuan, azab dan reruntuhan kampung yang kelak akan dibangkitkan. Kampung milik si keledai yang meniti sebangk rambut dibelah tujuh. Si keledai yang tak percaya pada waktu yang cenderung merugi. Dan waktu yang tak bisa lain, kecuali menyerahkan setiap ketidakwarasan lidahnya untuk memanggil ruh-ruh yang tersesat. Ruh-ruh yang menggumamkan angka-angka yang tak lagi bisa untuk dijumlah, diakar, dan dibagi. Angka-angka (yang jika di malam hari) bergentayangan di sisi kabut. Bergentayangan pelan atau tergesa. Dan angka-angka yang kini terhampar di hadapanmu. Seperti hamparan makam suci. Yang ketika digali, ada seberkas sinar panjang yang menyorot ke atas. Seperti sorot senar. Sorot tampar. Lalu menjelma kelok tangga. Kelok tangga yang pernah menuntun si penghibur untuk membelah bulan. Lalu menyambunginya balik. Saat kau dan aku, tak lagi sempat untuk berkedip!

(Gresik, 2009)

## Percik

*kholil, billah, asmari dan dowo*

Kau dapat berbicara dengan semut. Juga dengan belatung. Juga dengan singa, jerapah, gajah, ikan, burung dan tawon. Dan kau juga dapat berbicara dengan penghuni kegaiban. Membisikinya. Terus memerintahnya menyelam ke kedalaman laut. Memungut mutiara. Memungut yang bersujud di dalamnya. Yang bersujud seumur gunung. Yang bersujud dengan kerelaan yang begitu datar. Sedatar pelataran di gurun luas. Gurun tempat kau juga pernah menginjakkan otot besi. Menganyamnya. Meluruskannya. Dan melemparkannya persis di kedua mata musuh jangkungmu. Sambil memazmurkan maaf dan penerimaan. Pada sebuah kemenangan dan kekalahan yang bukan milikmu. Kemenangan dan kekalahan yang akan dikenang di kastil-kastil yang berhias bintang. Kastil-kastil yang kelak akan dipanjat setiap penglihat. Agar dapat dilihat, kapan hujan akan tiba, dan kapal-kapalmu bertolak. Dan kapan gerhana akan mengutuh, dan seluruh yang kau perintah membasuh muka, tangan, dan kakinya. Agar dapat dihadapkan miska hatinya ke segenap arah. Arah tempat pengajarmu berada. Berada di mana saja. Seperti sebuah percik yang membesar dan terus membesar. Meliputi ruang. Meliputi waktu. Meliputi segala yang bisa dihitung. Juga yang tak bisa dihitung. Termasuk, setiap apa yang membuatmu selalu menyergah seperti ini: *Akh, ada yang berjalan lembut. Ada yang beringsut kasar. Ada yang bersayap seribu helai. Ada yang berekor tiga belas duri. Ada yang diam-diam tergulung. Ada yang cepat-cepat terudar. Dan ada yang mende kam. Ada pula yang seketika melompat. Menegak lurus. Seperti ulur-ulur. Berjuluran. Tak tersentuh!*

(Gresik, 2009)

Kompas, 23 Agustus 2009



# Sajak-sajak Rendra

## Ballada Penyaliban

Yesus berjalan ke Golgota  
disandangnya salib kayu  
bagai domba kapas putih.

Tiada mawar-mawar di jalanan  
tiada daun-daun palma  
domba putih menyeret azab dan dera  
merunduk oleh tugas teramat dicinta  
dan ditanam atas maunya.

Mentari meleleh  
segala menetes dari luka  
dan leluhur kita Ibrahim  
berlutut, dua tangan pada Bapa:  
- Bapa kami di sorga  
telah terbantai domba paling putih  
atas altar paling agung.  
Bapa kami di sorga  
Berilah kami bianglala!

Ia melangkah ke Golgota  
jantung berwarna paling agung  
mengunyah dosa demi dosa  
dikunyahnya dan betapa getirnya.

Tiada jubah terbentang di jalanan  
bunda menangis dengan rambut pada debu  
dan menangis pula segala perempuan kota.

- Perempuan!  
mengapa kautangisi diriku  
dan tiada kautangisi dirimu?

Air mawar merah dari tubuhnya  
menyiram jalanan kering  
jalanan liang-liang jiwa yang papa  
dan pembantaian berlangsung  
atas taruhan dosa.

Akan diminumnya dari tuwung kencana  
anggur darah lambungnya sendiri  
dan pada tarikan napas terakhir bertuba:  
- Bapa, selesailah semua!

*(Ballada Penyaliban, Pencil, 1957)*

## Kupanggil Namamu

Sambil menyeberangi sepi  
kupanggil namamu, wanitaku.  
Apakah kau tak mendengarku?

Malam yang berkeluh kesah  
memeluk jiwaku yang payah  
yang resah  
kerna memberontak terhadap rumah  
memberontak terhadap adat yang latah  
dan akhirnya tergoda cakrawala.

Sia-sia kucari pancaran sinar matamu.  
Ingin kuingat lagi bau tubuhmu  
yang kini sudah kulupa.  
Sia-sia.  
Tak ada yang bisa kujangkau.  
Sempurnalah kesepianku.

Angin pemberontakan  
menyerang langit dan bumi.  
Dan dua belas ekor serigala  
muncul dari masa silam  
merobek-robek hatiku yang celaka.

Berulang kali kupanggil namamu  
Di manakah engkau, wanitaku?  
Apakah engkau juga menjadi masa silamku?  
Kupanggil namamu.  
Kupanggil namamu.

Kerna engkau rumah di lembah.  
Dan Tuhan?  
Tuhan adalah seniman tak terduga  
yang selalu sebagai sediakala  
hanya memperdulikan hal-hal yang besar saja.

Seribu jari masa silam  
menuding kepadaku.  
Tidak.  
Aku tak bisa kembali.

Sambil terus memanggil namamu  
amarah pemberontakanku yang suci  
bangkit dengan perkasa malam ini  
dan menghamburkan diri ke cakrawala  
yang sebagai gadis telanjang  
membukakan diri padaku  
Penuh. Dan perawan.

Keheningan sesudah itu  
sebagai telaga besar yang beku  
dan aku pun beku di tepinya.  
Wajahku. Lihatlah, wajahku.  
Terkaca di keheningan.  
Berdarah dan luka-luka  
dicakar masa silamku.

(dari *Blues untuk Bonnie*, 1971)

## Doa Seorang Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam

Bismillahir rohmanir rohiim

Allah! Allah!

Napasmu menyentuh ujung jari-jari kakiku  
yang menyembul dari selimut.

Aku membuka mata  
dan aku tidak bangkit dari tidurku.  
Aku masih mengembara  
di dalam jiwa.

Burung-burung terbakar di langit  
dan mengelepar di atas bumi.  
Bunga-bunga apyun diterbangkan angin  
jatuh di atas air  
hanyut di kali, dibawa ke samodra,  
disantap oleh kawanan hiu  
yang lalu mengelepar  
jumpalitan bersama gelombang.

Aku merindukan desaku  
lima belas kilo dari Rangkasbitung.  
Aku merindukan nasi merah,  
ikan pepes, desir air menerpa batu,  
bau khusus dari leher wanita desa,  
suara doa di dalam kabut.

Musna. Musna. Musna.  
Para turis, motel dan perkebunan masuk desa.  
Gadis-gadis desa lari ke kota  
bekerja di panti pijat,  
para lelaki lari ke kota menjadi gelandangan.  
Dan akhirnya  
digusur atau ditangkap  
disingkirkan dari kehidupan.  
Rakyat kecil bagaikan tikus.  
Dan para cukong  
selalu siap membekali para penguasa  
dengan semprotan antihama.  
Musna. Musna. Musna.

Kini aku di sini. Di Rotterdam.  
Menjelang subuh. Angin santer.  
Jendela tidak terbuka,  
tapi tirainya aku singkapkan.  
Kaca basah. Musim gugur.  
Aku mencium bau muntah.  
Orang Negro histeri ketakutan  
dikejar teror orang kulit putih  
di tanah leluhurnya sendiri  
di Afrika Selatan.  
Kekerasan. Kekuasaan. Kekerasan.  
Dan lantaran ada tambang intan di sana,  
kekuatan adikuasa orang-orang kulit putih

juga termasuk yang demokrat,  
memalingkan muka,  
bergumam seperti orang bego,  
dan mengulurkan tangan di bawah meja,  
melakukan kerja sama dagang  
dengan para penindas itu.  
Dusta. Dusta. Dusta.  
Ya, Allah Yang Maharahman!  
Tanganku mengambang di atas air  
bersama sampah peradaban.

Apakah aku akan berenang melawan arus?  
Langit nampak dari jendela,

Ada hujan bulu-bulu angsa.  
Aku hilang di dalam kegagapan.  
Ada trem lewat.  
Trem? Buldoser? Panser?  
Apakah aku akan menelpon Linde?  
Atau Adrian?  
Berapa lama akan sampai  
kalau sekarang aku menulis surat  
kepada Makoto Oda di Jepang?  
Sia-sia. Musna. Dusta.

Rotterdam! Rotterdam!  
Hiruk-pikuk suara pasar di Jakarta.  
Bau daging yang terbakar.  
Biksu di Vietnam protes membakar diri.  
Perang saudara di India yang abadi.  
Aku termangu.  
Apakah aku akan menyalakan lampu?  
Terdengar lonceng berdentang.  
Berapa kali tadi? Jam berapa sekarang?  
Ayahku di Rangkasbitung selalu bertanya:  
Kapan kamu akan menikah?  
Apakah kamu akan menikah dengan  
perempuan Indonesia atau Belanda?  
Kapan kamu akan memberiku seorang cucu?  
Apakah lampu akan kunyalakan?  
Di Rangkasbitung pasti musim hujan sudah datang.  
Kenapa aku harus punya anak?  
Kalau perang dunia ketiga meletus  
nuklir digunakan,  
angin bertiup,  
hujan turun,  
setiap mega menjadi ancaman.  
Jadi anakku nanti harus mengalami semua ini?  
Rambut rontok. Kulit terkelupas.  
Ampas bencana tidak berdaya.  
Ah, anakku, sekali kamu dilahirkan  
tak mungkin kamu kembali mengungsi  
ke dalam rahim ibumu!

Suara apakah itu?  
Electronic music?  
Jam berapa sekarang?  
Apakah sudah terlambat untuk salat subuh?  
Buku-buku kuliah di atas meja.  
Tanganku menjamah kaca jendela.  
Dan dari jauh datang mendekat:  
wajahku.  
Apakah yang sedang aku lakukan?  
Ya Allah Yang Maharahmian!  
Tanganku mengambang di atas air  
bersama sampah peradaban.  
Apakah aku harus berenang melawan arus?  
Astaga! Pertanyaan apa ini!

Apakah aku takut? Ataukah aku menghiba?  
Apakah aku takut lalu menghiba?  
Pertanyaan apa ini!  
Ya, Allah Yang Maharahman.  
Aku akan menelpon Linde  
dan juga Adrian.  
Aku akan menulis surat kepada Makoto Oda.  
Tanganku mengepal di dalam air  
tercemar sampah peradaban.  
Tidak perlu aku merasa malu  
untuk bicara dengan imanku.

Allah Yang Maharahman,  
imanku adalah pengalamanku.

Bojong Gede  
6 Nopember 1990  
(dari *Orang-orang Rangkasbitung*, 1993)

# Sajak-sajak WS Rendra

## SAJAK BULAN MEI 1998

Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja.  
 Bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalan.  
 Amarah merajalela tanpa alamat.  
 Ketakutan muncul dari sampah kehidupan.  
 Pikiran kusut membentuk simpul-simpul sejarah.  
 O, zaman edan!  
 O, malam kelam pikiran insan!  
 Koyak-moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan.  
 Kitab undang-undang tergeletak di selokan.  
 Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan.  
 O, tatawarna fatamorgana kekuasaan!  
 O, sihir berkilaun dari mahkota raja-raja!  
 Dari sejak jaman Ibrahim dan Musa Allah selalu mengingatkan bahwa hukum harus lebih tinggi dari keinginan para politisi, raja-raja, dan tentara.  
 O, kebingungan yang muncul dari kabut ketakutan!  
 O, rasa putus asa yang terbentur sangkur!  
 Berhentilah mencari ratu adil!  
 Ratu adil itu tidak ada. Ratu adil itu tipu daya!

Apa yang harus kita tegakkan bersama adalah Hukum Adil.  
 Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara.  
 Bau anyir darah yang kini memenuhi udara menjadi saksi yang akan berkata:  
 Apabila pemerintah sudah menjarah Daulat Rakyat,  
 apabila cukong-cukong sudah menjarah ekonomi bangsa,  
 apabila aparat keamanan sudah menjarah keamanan,  
 maka rakyat yang tertekan akan mencontoh penguasa,  
 lalu menjadi penjarah di pasar dan jalan raya.

Wahai, penguasa dunia yang fana!  
 Wahai, jiwa yang tertunung sihir takhta!  
 Apakah masih buta dan tuli di dalam hati?  
 Apakah masih akan menipu diri sendiri?  
 Apabila saran akal sehat kamu remehkan  
 berarti pintu untuk pikiran-pikiran gelap  
 yang akan muncul dari sudut-sudut gelap telah kamu bukakan!  
 Cadar kabut duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi  
 Airmata mengalir dari sajakku ini.

♦ Sajak ini ditulis oleh Rendra di Jakarta pada 17 Mei 1998 dan dibacakan di tengah-tengah unjuk rasa gerakan Reformasi di gedung DPR/MPR.

## SAJAK SEORANG TUA

Inilah sajakku, sajak seorang tua  
yang berdiri di bawah pohon merang-  
gas

dengan kedua tangan kugendong di  
belakang  
dan rokok kretek yang padam di  
mulutku

aku memandang zaman,  
ku melihat gambaran ekonomi  
di etalase toko yang penuh merek  
asing

dan jalan-jalan bobrok antar desa  
yang tidak memungkinkan pergaulan

aku melihat penggarongan dan pem-  
busukan

aku meludah di atas tanah  
aku berdiri di muka kantor polisi  
aku melihat wajah berdarah seorang  
demonstran

aku melihat kekerasan tanpa undang-  
undang

dan sebatang jalan panjang  
penuh debu  
penuh kucing-kucing liar  
penuh anak-anak berkudis  
penuh serdadu-serdadu yang jelek dan  
menakutkan

aku berjalan menempuh matahari  
menyusuri jalan sejarah pembangunan  
yang kotor dan penuh penipuan  
aku mendengar orang berkata:  
"Hak asasi manusia tidak sama di  
mana-mana.

Di sini, demi iklim pembangunan yang  
baik,  
kemerdekaan berpolitik harus dibatasi  
Kemiskinan meminta pengorbanan  
sedikit hak asasi!"

astaga, tahi kerbo apa ini!  
apa disangka kentut bisa mengganti

rasa keadilan?

di negeri ini hak asasi dikurangi  
justro untuk membela yang mapan  
dan kaya

buruh, tani, nelayan, wartawan, dan  
mahasiswa

dibikin tidak berdaya  
o, kepalsuan yang diberhalakan,  
berapa jauh akan bisa kau lawan  
kenyataan kehidupan?

aku mendengar bising kendaraan  
aku mendengar pengadilan sandiwara  
aku mendengar warta berita

ada gerilya kota merajalela di Eropa  
seorang cukong bekas kaki tangan  
fasis

seorang yang gigih, melawan buruh  
telah diculik dan dibunuh  
oleh golongan orang-orang marah

aku menatap senjakala di pelabuhan  
kakiku ngilu  
dan rokok di mulutku padam lagi

aku melihat darah di langit  
ya!  
ya!

kekerasan mulai mempesona orang  
yang kuasa serba menekan  
yang marah mulai mengeluarkan  
senjata  
bajingan dilawan secara bajingan

ya!  
inilah kini kemungkinan yang mulai  
menggoda orang  
bila pengadilan tidak menindak ba-  
jingan resmi  
maka bajingan jalanan yang akan  
mengadili  
lalu apa kata nurani kemanusiaan?

siapakah yang menciptakan keadaan  
darurat ini?

apakah orang harus meneladan  
tingkah laku bajingan resmi?  
bila tidak, kenapa bajingan resmi  
tidak ditindak?

apakah kata nurani kemanusiaan?  
o, senjakala yang menyala!

singkat tapi menggetarkan hati!  
lalu sebentar lagi orang kan mencari  
bulan dan bintang-bintang!  
o, gambaran-gambaran yang fana!

karena langit di badan tidak berhawa  
dan langit di luar dilabur bias sen-  
jakala  
maka nurani dibius tipudaya  
ya! ya!

akulah seorang tua  
yang capek tapi belum menyerah pada  
mati  
kini aku berdiri di perempatan jalan  
aku merasa tubuhku sudah menjadi  
anjing  
tetapi jiwaku mencoba menulis sajak  
sebagai seorang manusia

◆ Dari kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* (Pustaka Jaya, 1996)

## DOA ORANG LAPAR

kelaparan adalah burung gagak  
yang licik dan hitam  
jutaan burung gagak  
bagai awan yang hitam

O Allah!  
burung gagak menakutkan  
dan kelaparan adalah burung gagak  
selalu menakutkan  
kelaparan adalah pemberontakan  
adalah penggerak gaib  
dari pisau-pisau pembunuhan  
yang diayunkan oleh tangan-tangan  
orang miskin

kelaparan adalah batu-batu karang  
di bawah wajah laut yang tidur  
adalah mata air penipuan  
adalah pengkhianatan kehormatan

seorang pemuda yang gagah  
akan menangis tersedu  
melihat bagaimana tangannya sendiri  
meletakkan kehormatannya di tanah  
karena kelaparan  
kelaparan adalah iblis  
yang menawarkan kediktatoran

O Allah!  
kelaparan adalah tangan-tangan  
hitam  
yang memasukkan segenggam tawas  
ke dalam perut para miskin

O Allah!  
kami berlutut  
mata kami adalah mata-Mu  
ini juga mulut-Mu  
ini juga hati-Mu

dan ini juga perut-Mu  
perut-Mu lapar, ya Allah  
perut-Mu menggenggam tawas  
dan pecahan-pecahan gelas kaca

O Allah!  
betapa indahnya  
sepiring nasi panas  
semangkuk sop dan segelas kopi hitam

O Allah!  
kelaparan adalah burung gagak  
jutaan burung gagak  
bagai awan yang hitam  
menghalang pandangku  
ke sorga-Mu

◆ Dari buku kumpulan puisi *Sajak-sajak Sepatu Tua* (Pustaka Jaya, 1995).

## SAJAK SEBATANG LISONG

Mengisap sebatang lisong  
melihat Indonesia Raya,  
mendengar 130 juta rakyat,  
dan di langit  
dua tiga cukong mengangkang  
berak di atas kepala mereka

Matahari terbit.  
Fajar tiba.  
Dan aku melihat delapan juta  
kanak-kanak tanpa pendidikan.

Aku bertanya,  
tetapi pertanyaan-pertanyaanku  
membentur meja kekuasaan yang  
macet  
dan papan tulis-papan tulis para pen-  
didik  
yang terlepas dari persoalan kehidupan.

Delapan juta kanak-kanak  
menghadapi satu jalan panjang,  
tanpa pilihan,  
tanpa pepohonan,  
tanpa dangau persinggahan,  
tanpa ada bayangan ujungnya.

Mengisap udara  
yang disemprot deodoran,  
aku melihat sarjana-sarjana mengang-  
gur  
berpeluh di jalan raya  
aku melihat wanita bunting  
antre uang pensiun.

Dan di langit,  
para teknokrat berkata:  
bahwa bangsa kita adalah malas  
bahwa bangsa mesti dibangun  
mesti di-*up grade*, disesuaikan  
dengan teknologi yang diimpor

Gunung-gunung menjulang.  
Langit pesta warna di dalam senjakala  
Dan aku melihat  
protes-protes yang terpendam,  
terhimpit di bawah tilam.

Aku bertanya,  
tetapi pertanyaanku  
membentur jidat penyair-penyair  
salon  
yang bersajak tentang anggur dan  
rembulan  
sementara ketidakadilan terjadi di  
sampingnya  
dan delapan juta kanak-kanak tanpa  
pendidikan  
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.

Bunga-bunga bangsa tahun depan  
berkunang-kunang pandang matanya,  
di bawah iklan berlampu neon

Berjuta-juta harapan ibu dan bapak  
Menjadi gebalau suara yang kacau  
menjadi karang di bawah muka  
samudra.

Kita harus berhenti membeli rumus-  
rumus asing  
Diktat-diktat hanya boleh memberi  
metode,  
tetapi kita sendiri mesti merumuskan  
keadaan.

Kita mesti keluar ke jalan raya,  
keluar ke desa-desa,  
mencatat sendiri semua gejala,

dan menghayati persoalan yang nyata.

Inilah sajakku  
Pamflet masa darurat.

Apakah artinya kesenian,  
bila terpisah dari derita lingkungan.

Apakah artinya berpikir,  
bila terpisah dari masalah kehidupan.

◆ Sajak ini ditulis pada 19 Agustus 1977, dipersembahkan kepada para mahasiswa ITB, dan dibacakan di dalam salah satu adegan film *Yang Muda Yang Bercinta*, yang disutradarai oleh Sumandjaya.



## Mendiknas: Ada Kecenderungan Tinggalkan Bahasa Indonesia

TOKYO, Haluan

Mendiknas Bambang Sudibyo mengungkapkan, pihaknya saat ini melihat semakin ditinggalkannya pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dia juga menimbulkkan rasa yang tinggi bagi perkembangan suksesi bangsa.

Derivasi pernyataan Mendiknas di hadapan masyarakat Indonesia di Jepang dalam acara tatap muka Wapres Jusuf Kalla dengan WNI di Jepang yang berlangsung di KBRI Tokyo, Minggu.

Ilustrasi saat itu dipersilahkan Wapres Jusuf Kalla untuk menjelaskan tentang perkembangan dunia pendidikan nasional.

"Sangat bahaya jika pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah semakin ditinggalkan," kata Bambang Sudibyo.

Dan menteri tidak menjelaskan secara spesifik mengenai

kecenderungan tersebut terjadi di mana dan seberapa jauh dampaknya dalam dunia pendidikan.

Pemakaian bahasa Indonesia, katanya, merupakan salah satu faktor untuk memperkuat bangsa Indonesia dalam membangun persatuan. Walau demikian, pemakaian bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya tetap akan terus didorong guna menciptakan dunia pendidikan Indonesia yang bertaraf internasional.

Mendiknas mengatakan, pihaknya bahkan merintis seribu sekolah yang secara aktif menggunakan pemakaian bahasa Inggris, termasuk dalam pengajaran matematika yang berbahasa Inggris.

"Pengajaran dan pemakaian bahasa Indonesia itu seperti bahasa nasional yang tidak boleh ditinggalkan. Itu sebabnya mata pelajaran bahasa Indonesia tetap dimasukkan dalam ujian nasional," katanya. ▶

## MINAT MAHASISWA ASING BELAJAR BAHASA INDONESIA MENINGKAT

Bandung, 1/2 (ANTARA) - Minat mahasiswa asing belajar Bahasa Indonesia dari waktu ke waktu terus meningkat, terlihat dari bertambahnya universitas luar negeri yang menjalin kerjasama dengan universitas di Indonesia.

Informasi diimpun ANTARA, Minggu, di Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung, jumlah mahasiswa asing dari berbagai universitas luar negeri terus bertambah, seperti dari Korea, Cina, dan sejumlah negara di Asia Tenggara.

Zhang Yi-jing, salah seorang mahasiswa asing program beasiswa dari Shanghai International Studies University (SISU), Cina mengaku masih banyak rekan di negaranya yang berminat belajar di Indonesia.

SISU Cina menawarkan dua program beasiswa belajar di Indonesia, yaitu Short Course Program berupa pendidikan selama satu semester dan Regular Course Program selama dua semester, kata mahasiswa asal Cina yang menyatakan juga berminat belajar bahasa Sunda.

Ketertarikan Yi-jing pada bahasa Indonesia cukup besar. Sulitnya menemukan buku berbahasa Indonesia di negara asalnya, membuat ia semakin bersemangat mempelajari bahasa tersebut.

"Saya kesulitan mendapatkan buku berbahasa Indonesia atau kamus Bahasa Indonesia di Cina. Bahan tentang Bahasa Indonesia hanya bisa diperoleh dari internet, jadi saya akan membeli banyak buku di sini," katanya seraya menambahkan berencana akan mempelajari bahasa Indonesia lebih lanjut.

Para mahasiswa asal Korea yang sedang berkuliah di Unpad Bandung, seperti Kim Sin Yeo, Choi Seung-Hee dan Jo Na Yun mengaku banyak mendapatkan kesan suka dan tidak, seperti mendapat teman-teman baru di Indonesia.

Diautunya masyarakat Korea, seperti juga negara Asia lain yang memiliki perekonomian maju. Contohnya, Jepang cenderung memiliki budaya yang lebih bebas.

Sementara masyarakat Indonesia, khususnya di Bandung masih cenderung lebih disiplin. Kesan lain yang didapat, yaitu kota Bandung memiliki udara yang sejuk dengan iklim masyarakat baik dan ramah dan alasan ini juga yang membuat mereka ingin tinggal lebih lama bahkan ingin bekerja di Kota Bunga.

Mahasiswa asing terbanyak yang berkuliah di Unpad, yaitu dari Malaysia yang merupakan utusan dari berbagai universitas di negeri jiran itu.

Bakal bahasa Padang

Januari 2009

